

MISSING PERSON

Dicari orang berinisial "R", tak terlihat sejak satu tahun yang lalu, mulai 19 Oktober 2015.
Ciri-ciri fisik:

1. Pria tulen (saya yakin).
2. Tinggi badan sekitar 180 cm dan berumur 32 tahun.
3. Memiliki rambut yang berdiri alami dan terasa halus, sepertinya berwajah tampan, bibirnya tipis, memiliki lesung pipi, dan badannya berotot.
4. Menggunakan jas Armani dengan merek ternama.
5. Memiliki suara yang lembut dan berbadan wangi.

Bagi yang menemukan seseorang yang mirip atau terlihat seperti ciri-ciri di atas, tolong langsung hubungi:

No. Telepon: 19101996 (Sisilia)
E-mail : sisiliapricilia@gmail.com
Alamat : Jl. Cintaku Kepadanya No. 19



* Keuntungan.

- Jika menemukan pria tersebut.
- Diberikan uang cash dengan nominal besar.
- Diberikan keuntungan khusus seperti jalan-jalan ke luar negeri selama 1 bulan.

** Perhatian.

Entah karena alasan apa, pria tersebut tidak ingin wajahnya terlihat. Jadi, jangan pernah menghubungi saya untuk menanyakan bagaimana wajah orang yang dicari karena tidak mengetahui wajahnya maka saya mencarinya.

Dunia rasanya semakin gila ketika aku melihat koran pagi ini dan terpampang iklan mencari orang hilang dengan wajah yang tidak terlihat, bahkan orang yang memasang iklan itu juga tidak tahu bagaimana wajah orang yang dicari. Ternyata orang yang memasang iklan itu adalah istriku sendiri. Dan lucunya lagi, selama ini orang yang dia cari adalah diriku.

LowRinz Publishing

CV. RinMedia
Sindanglaut, Cirebon 40155 - Jawa Barat
lowrinzpublishing@gmail.com
085953115767 / 063834453886
www.lowrinz.com

ISBN: 978-602-6330-25-3



9 786026 330253

NOVEL

Searching
my Husband

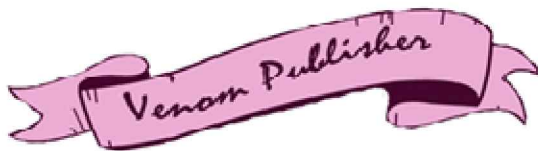
Octya Celline

Searching
my Husband



Octya Celline

Ebook di terbitkan melalui :



Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari
penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

KESAN PEMBACA

Cerita ini keren banget, idenya anti mainstream!

Dijamin gak bakalan nyesel bacanya ;)

- *Siti Nur Atika, author Wattpad*

SHM itu cerita yang bikin orang penasaran akut dan selalu bertanya-tanya apa yang bakal terjadi selanjutnya.

- *Arthemis14, author Bastard Prince*

Menurut aku cerita SMH ini unik.

Karena unik, aku selalu nungguin updatenya di Wattpad.

Ceritanya juga bikin penasaran dan enggak bikin bosan.

Bikin baper, terus ada lucunya juga.

Banyak deh rasanya kalau baca cerita ini.

Pas aku tahu SMH mau dibukuin, wow! Senang banget.

- *Sabel, reader Wattpad*

Aku mauuuu nongolin namaku di bukunya.

Penuh dengan kejutan-kejutan yang tak terduga dari cerita ini.

Di setiap lembaran ceritanya selalu membuat aku bertanya-tanya dan waswas akan kelanjutan dari kisah tokoh-tokohnya.

- *PidaAlandrian92, reader Wattpad*

Menurut aku cerita ini mengajarkan bagaimana perjuangan seseorang mengejar orang yang dicintainya tanpa putus asa dan tak kenal lelah.

- *Marlinahambali, reader Wattpad*

Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif bagi Pencipta atau penerima hak untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya atau memberikan izin untuk itu dengan tidak mengurangi pembatasan-pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Searching My Husband



Octya Celline

LOVRINZ PUBLISHING

Searching My Husband

Novel

Octya Celline

Copyright © Octya Celline 2016
All rights reserved

Penyunting, Tata Letak, Desain Sampul: Kudo



LovRinz Publishing
Sindanglaut – Cirebon
Jawa Barat

085933115757

lovrinzpublishing@gmail.com

www.lovrinz.com

viii + 379 halaman; 14 x 20 cm

Cetakan pertama: Agustus 2016

Cetakan kedua: Oktober 2016

ISBN: 978-602-6330-25-3

Isi di luar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Sejak dulu saya tidak pernah bermimpi untuk menciptakan sebuah novel. Dulu, menulis bukan merupakan hobi saya, saya lebih suka bermain basket, berlari, atau bersepeda. Jadi duduk di depan laptop selama berjam-jam dan mengetik beratus-ratus halaman tidak pernah saya pikirkan. Bahkan saya tidak suka membaca tulisan yang terlalu banyak.

Semua berawal dari kakak saya yang gemar sekali membaca novel, dia membeli banyak novel dan membuat kamar kami penuh dengan tumpukan buku yang tebalnya membuat kamar kami semakin sempit. Entah ada angin dari mana, suatu hari saat saya benar-benar kebosanan dan saat itu listrik mati. Saya yang iseng mencomot salah satu dari tumpukan novel yang dia punya, menemukan novel *Autumn in Paris*, saya mulai membaca buku itu dengan niat yang sangat tipis. Tidak tahunya, saya seakan masuk ke dalam cerita itu dan melupakan waktu yang terus berlalu. Bahkan saya menangis karena novel itu. Saya tipe yang tidak suka menangis, dan menangis adalah salah satu hal yang saya benci karena merasa lemah. Tetapi saat itu, air mata yang jatuh membuat saya merasa bahagia. Ada semacam perasaan unik yang sulit digambarkan, dari sana saya menyadari bahwa sebuah novel dapat mengguncangkan emosi seseorang.

Saat masuk kuliah, hobi membaca novel itu sudah hilang entah ke mana, tapi sepupu saya kembali menumbuhkan hobi itu dengan memperkenalkan saya dengan Wattpad. Dari Wattpad saya bisa membaca novel tanpa batas secara gratis dan tentunya tidak membuat kamar kos saya semakin sempit. Hingga saya terpikir untuk menulis cerita tentang seorang pria yang wajahnya

tidak terlihat. Sebenarnya ide ini terlintas karena saya juga tidak pernah tahu bagaimana wajah dari jodoh saya kelak, tapi saya sudah memiliki ciri-ciri jodoh idaman. Sehingga saya terpikir untuk menulis cerita *Searching My Husband*.

Cerita yang saya tulis berawal dari keisengan ini, tidak pernah saya bayangkan bisa disukai banyak orang. Tokoh Refan yang baik dan romantis membuat banyak pembaca menggilainya. Padahal Refan adalah tokoh fiksi yang selalu muncul sebagai calon suami idaman saya. Saya sendiri bahkan tidak pernah berciuman dan mengalami semua hal romantis seperti yang ada di novel ini, tapi belajar dari novel-novel terjemahan yang saya baca, saya jadi mengetahui banyak cerita mengenai pasangan suami-istri, sehingga saya bisa merangkai kata untuk menceritakan kejadian romantis yang mereka alami.

Novel ini terpaksa dibuat menggantung karena jika dicetak menjadi satu akan sangat tebal, sehingga dibuatlah buku kedua yang berjudul "*My Fortune is You*". Akibat banyaknya pembaca yang meminta cerita *Searching My Husband* ini dibuat tanpa menyertakan cerita Airin dan Rio, maka saya juga membuat sebuah buku baru dengan judul baru, konflik baru, tokoh baru tetapi menggunakan tokoh utama yang sama yang sifatnya berbeda dengan di sini, hingga lahirlah *My Mister R*.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena hidayah dan kuasa-Nya saya diberikan imajinasi untuk menyalurkan bakat ini, kepada Mama dan kedua kakak saya, Vina & Yenny yang selalu mendukung, serta kepada seluruh pembaca yang bersedia membawa pulang buku ini.

"Menulis adalah salah satu cara untuk menjadi abadi."

Octya Celline

*Kau tak terlihat, tapi cinta
kasihmu memanjakanku
- Sisia*



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
PROLOG.....	1
BAGIAN 1.....	7
BAGIAN 2.....	21
BAGIAN 3.....	43
BAGIAN 4	65
BAGIAN 5	75
BAGIAN 6	91
BAGIAN 7	101
BAGIAN 8	125
BAGIAN 9	167
BAGIAN 10.....	177
BAGIAN 11.....	197
BAGIAN 12.....	221
BAGIAN 13.....	249
BAGIAN 14.....	273
BAGIAN 15	283
BAGIAN 16.....	335
BAGIAN 17.....	355
EPILOG.....	371
TENTANG PENULIS.....	379





MISSING PERSON



Dicari orang berinisial "R".

Tak terlihat sejak satu tahun yang lalu,
mulai 19 Oktober 2015.

Ciri-ciri fisik:

1. Jenis kelamin: Pria tulen (saya yakin)
2. Tinggi badan sekitar 180 cm dan berumur 32 tahun.
3. Memiliki rambut yang berdiri alami dan terasa halus, seperti halnya berwajah tampan, bibirnya tipis, memiliki lesung pipi, dan badannya berotot.
4. Menggunakan jas Armani dengan merek ternama.
5. Memiliki suara yang lembut dan berbadan wangi.

Bagi yang menemukan seseorang yang mirip, atau terlihat seperti ciri-ciri di atas, tolong langsung hubungi:

- Telepon : 19101996 (Sisilia)
- E-mail : sisiliapricilia@gmail.com
- Alamat : Jl. Cintaku Kepadanya. No 19

* Keuntungan jika menemukan pria tersebut:

- Diberikan uang cash dengan nominal besar.
- Diberikan keuntungan khusus seperti jalan-jalan ke luar negeri selama 1 bulan.

** Perhatian:

Entah karena alasan apa, ia tidak ingin wajahnya terlihat. Jadi jangan pernah menghubungi saya untuk menanyakan bagaimana wajah orang yang dicari, karena tidak mengetahui wajahnya makanya saya mencarinya.

Telepon itu kembali berdering dan pria itu hanya tersenyum melihat nama yang tertera di layar itu. Dia sengaja tak acuh dengan telepon itu hingga akhirnya telepon itu mati dengan sendirinya.

“Siapa yang menelepon?” tanya seorang lelaki dengan wajah yang tergelong manis.

“Istriku tercinta,” jawab pria itu singkat dengan senyum di wajahnya.

“Mau sampai kapan Anda bermain dengannya?” tanya lelaki berwajah manis itu sambil menggelengkan kepalanya.

“Sampai kapan? Hmm, mungkin sampai waktu membuatku terpaksa untuk berhenti bermain dengannya,” jawab pria itu tersenyum lebar menatap foto istrinya yang tertata manis di atas meja kerjanya.

“Anda benar-benar iseng dan jahil, jika saya yang menjadi istri Anda, maka saya akan menceraikan Anda sejak lama,” tutur lelaki itu sambil memutar bola matanya jengah dan meletakkan berkas yang dibawanya di atas meja sang pria..

“Sayangnya, kau bukan istriku,” jawab pria itu sambil menggidikkan bahunya dengan senyum khasnya. Kemudian dia tampak mengetikkan sebaris pesan yang dikirimkannya kepada wanita yang sangat dicintainya.

DI TEMPAT YANG LAIN, seorang wanita sedang memandangi sekumpulan pria yang sedang tertawa bersama, dan wanita itu ikut tertawa padahal ia tak tahu apa yang sedang ditertawakan kawanan pria itu dan tak dapat mendengar apa yang sedang mereka bicarakan.

Wanita itu memandangi pria itu dengan senyum yang menghiasi bibirnya dan tanpa sadar tangannya mulai mengambil kamera kecil miliknya dan membidikkan kamera itu ke arah

kawanan pria itu dengan senyum yang masih tercetak jelas.

Dia memandang puas ke arah kamera yang sedang menampilkan foto seorang pria bermata biru dengan senyum menawan. Tangannya dengan lembut membelai kamera itu dan dia bergumam kecil.

“Seandainya kau mengenalku, mungkin aku akan sangat bahagia lebih daripada hanya memandang ribuan foto dirimu yang telah kuambil diam-diam.”

Wanita itu berhenti tersenyum ketika menyadari kawanan pria itu telah menghilang masuk ke dalam gedung besar yang terpampang di depan tempat dia bekerja.

Dengan sedih dia menghela napas dan menyimpan kamera lusuhnya kembali ke dalam tas kecil yang selalu dibawanya.

“Meja nomor 3 belum kau antar?”

Suara itu membuatnya tersadar dan dengan sigap dia kembali tersenyum dan merapikan pakaian kerjanya kemudian dia segera beranjak dari tempatnya dan berteriak membalas pertanyaan itu.

“Iya, pesanan untuk meja nomor 3 akan segera tiba,” jawab wanita itu sambil mengambil makanan yang telah tersaji dengan asap putih yang mengebul ke udara.

“Cepat, jangan biarkan pelanggan menunggu terlalu lama!” teriak seseorang dari arah dapur.

“Siap, Chef!” teriak wanita itu sambil memasang senyum lebarnya.

Seperti seekor merpati yang tangkas dan lincah dalam mengantarkan surat, ia mengantarkan semua pesanan yang datang dengan cepat dan tanpa masalah. Senyum simpulnya terlihat dan ia bergumam kecil untuk dirinya sendiri.

Aku pasti akan masuk ke sana dan menemuimu. Tunggu saja, aku akan membuatmu mengenalku



Di suatu hari yang cerah...
Kancil tersenyum dengan lebar karena baru saja terlepas dari bahaya. Tadi sebelum sampai di tempat ini, Kancil telah menipu para buaya yang akan memakannya. Dia telah menipu mentah-mentah kawanan buaya itu dan akhirnya Kancil dapat berjalan dengan santai.

Kancil memang sengaja menyusuri hutan untuk menemukan seekor Bunglon yang pandai bersembunyi. Kancil sangat penasaran dengan wujud Bunglon itu, karena sang Bunglon hanya muncul di malam hari yang gelap dan karena kemampuannya untuk menyamar, akhirnya Kancil tak pernah bisa melihat sang Bunglon dan hanya mengetahui suara sang Bunglon.

Konon katanya sang Bunglon tak ingin menampakkan wujudnya di hadapan sang Kancil karena suatu rahasia yang tak boleh diketahui oleh sang Kancil. Bunglon berkata bahwa rahasia itu bisa membuat persahabatan di antara keduanya menjadi hancur.

Tapi bukan Kancil namanya kalau tidak penasaran dengan alasan Bunglon yang tidak pernah sama sekali menampakkan wajahnya di hadapan sang Kancil. Kancil

memulai petualangannya untuk menguak jati diri sang Bunglon walau harus melalui begitu banyak rintangan.

Bahkan di dalam perjalanannya, kancil tidak hanya bertemu dengan Buaya tetapi juga bertemu dengan Macan dan Ular yang mengganggu misinya, tetapi dengan kecerdikannya Kancil berhasil melalui kedua musuhnya dan malah membuat kedua makhluk buas itu saling bertarung untuk saling mematikan tanpa bisa mengganggu kancil lagi.

“Aku tidak peduli siapa yang akan menang. Lebih baik aku segera pergi dari tempat ini dan kembali mencari sang Bunglon. Selamat tinggal Macan dan Ular yang bodoh,” kata Kancil meninggalkan Macan dan Ular yang sedang bertarung dengan sengit.

Kancil memulai misinya dengan berbagai macam cara, mulai dari memasang pengumuman sayembara di Hutan dengan mentimun sebagai hadiahnya sampai menunggu sang Bunglon datang dari pagi hingga malam di tempat mereka biasa bertemu.

Hingga akhirnya perjalanan Kancil untuk menguak jati diri sang Bunglon berhasil dengan terkuaknya wujud sang Bunglon, tetapi tetap saja masih ada rahasia yang membuat sang Kancil tidak mengetahui alasan sang Bunglon menyembunyikan jati dirinya selama ini.

Tunggu dulu, di dalam Hutan bukan hanya ada cerita Kancil yang mengalami begitu banyak kejadian untuk bisa bersama Bunglon, tetapi juga ada cerita Merpati dan Burung Merak Jantan yang ingin memadukan rasa dengan perbedaan yang terlampau besar. Bahkan perjalanan keduanya tidak kalah seru dibanding perjalanan sang Kancil. Apakah seluruh kehidupan di Hutan itu akan berjalan damai dan semuanya berakhir bahagia?

BAGIAN I

**Kancil dan Bunglon
Langka di Indonesia**

*--Aku tidak pernah mengetahui
wajahnya tetapi
aku terbiasa dengannya--*

Sisilia

Aku memandangi koran pagi dengan senyum lebar, akhirnya iklanku dipajang di halaman pertama dengan *space* yang cukup besar. Kuletakkan koran itu di samping dan mulai mengambil laptop kemudian membuka e-mailku untuk sekadar memeriksa pesan yang mungkin dikirimkan seseorang perihal iklan yang kupajang di koran.

Bola mataku membulat dengan sempurna saat melihat begitu banyak pesan yang masuk ke dalam e-mailku. Satu per satu pesan kubuka dan beragam foto kutemukan di sana, bahkan ada beberapa orang yang mengirimkan *link* berisi video. Dahiku berkerut dan kepalaku terus menggeleng ketika melihat foto-foto orang yang tak kukenal terlihat. Mereka semua sudah jelas sangat berbeda dengan kriteria yang kutuliskan di koran.

Dengan malas aku mulai menutup laptopku dan berjalan menuju dapur untuk mengambil makan pagiku. Senyumku mengembang ketika melihat sebuah *sticky note* melekat di samping piringku. Sekilas aku membaca pesan itu dan mengangguk dengan mantap.

“Ya, aku akan menghabiskan makan pagiku dengan lahap dan aku akan menjalani hari ini dengan bersemangat, tapi tak bisakah kau perlihatkan wajahmu kepadaku? Kapan aku akan tahu namamu? Kapan kau akan memperlihatkan wajahmu? Kapan kita akan menjalani kehidupan rumah tangga yang wajar? Kapan, sayang? Argh, aku bisa gila karena penasaran dengan dirimu.”

Tanpa sadar aku berbicara sendiri kepada selembar kertas yang sudah pasti tidak bisa menjawab pertanyaanku. Aku tertawa sendiri ketika menyadari kebodohanku membalas pesan yang tertulis di kertas kuning berperekat itu dengan lantang dan segera memasukkan *sticky note* itu ke dalam kantung celanaku.

Aku selalu mengoleksi pesan dari suamiku, ya, aku sudah menikah dan memiliki seorang suami yang sangat misterius. Bahkan karena dia sangat misterius, aku juga tak mengetahui namanya, pekerjaannya, usianya, dan segala sesuatu tentangnya.

My husband. Itu panggilan untuknya. Jangan bingung mengapa aku tidak pernah melihat wajahnya, dia selalu saja pulang di tengah malam dan memasuki kamar yang gelap. Pernah sesekali aku menunggunya di depan rumah, tetapi dia tidak pulang.

Pernah aku menunggunya di sofa hingga larut malam tetapi tiba-tiba seluruh lampu mati dan terdengar suara pintu yang dibuka, walau saat itu aku bergidik ngeri karena suasana yang sangat menakutkan, tetapi sedetik kemudian kurasakan badanku yang mulai melayang di udara dan wangi maskulin yang membalutku, ternyata dia yang mengangkat tubuhku dan berbisik dengan pelan sambil menggigit kecil telingaku.

“Sisi, jangan pernah menungguku lagi hingga malam seperti ini, jangan pernah coba mencari tahu wajahku. Aku tidak akan pernah menampakkan wajahku hingga kamu mencintaiku.”

Aku mencintainya, berkali-kali aku mengatakan aku mencintainya. Tapi dia selalu berkata bahwa aku tak mencintainya. Aku sampai menghafal kalimat yang sering dia ucapkan saat aku mulai protes dengan hubungan kami yang sangat aneh ini.

“Kamu hanya penasaran dengan wajahku bukan mencintai diriku. Aku tidak pernah ingin kamu membenciku ketika kamu melihat wajahku, Lebih baik begini saja hubungan kita, kamu istriku dan aku suamimu. Aku menafkahimu dan kamu melayaniku. Apalah artinya kamu melihat wajahku atau tidak. Yang penting aku selalu ada untukmu dan kamu selalu ada untukku. Bukankah cinta tidak memandang fisik?”

Aku mendesah geram karena kesal dengan hipotesisnya yang

tidak masuk akal itu, tetapi dia hanya akan tertawa menanggapi rutukanku. Setiap hari yang kami lakukan hanya bertemu di kegelapan tanpa pernah berlaku seperti pasangan normal pada umumnya. Ruang kamar yang besar hanya diisi oleh aktivitas ranjang dan tak pernah ada kegiatan lainnya.

Awalnya kupikir dia malu dengan wajah jeleknya atau wajahnya yang hancur atau apalah itu. Tetapi ketika aku menyentuh wajahnya. Tidak ada yang aneh. Hangat, lembut, hidung mancung, bulu mata yang panjang, bibir tipis, dan tanpa jerawat satu pun. Lantas mengapa dia tidak pernah mau menampakkan wajahnya. Hal itulah yang membuatku benar-benar penasaran.

Aku juga ingat malam di saat dia mengambil keperawananku dan membisikkan bahwa setelah tujuh tahun menikah barulah dia bisa menyentuh diriku. Dia juga berkata sangat bahagia karena akhirnya aku tersadar dari koma panjang. Suara yang mengisi kekosongan yang ada di ruangan gelap di tempat kami sering memadu kasih hanya desahan yang meluncur sempurna dari bibirku.

Tidak pernah ada pembicaraan terkait dirinya yang terjadi di antara kami, karena dia akan selalu diam jika aku bertanya tentang dirinya. Tetapi jika dia bertanya tentang hariku, aku harus menceritakan semuanya dengan lengkap kepadanya. Kalau tidak dia akan terus menanyaiku dengan sabar dan jika aku tidak mau bercerita, dia akan membuatku mau berbagi cerita dengan tangannya yang nakal yang membuatku merasa geli.

Uniknya, hubungan kami berjalan dengan damai tanpa adanya komunikasi yang baik. Aku mulai terbiasa dengan dirinya yang misterius dan sentuhannya yang begitu lembut di setiap jengkal tubuhku. Belaiannya juga selalu mampu membuatku lupa akan dunia. Aku suka dengan aromanya yang maskulin, napasnya

yang berembus dengan hangat, erangannya yang terdengar eksotis, dan yang pasti ciuman dan sentuhannya yang begitu lihai, membuatku merasa terbuai. Dia adalah suamiku yang sangat kusayangi padahal nama dan wajahnya pun tak pernah kuketahui. Dia selalu memanggil namaku dengan lembut, tetapi aku tidak pernah bisa memanggil namanya. Semua terasa tidak adil karena hanya dia yang mengetahui semua tentang diriku dan aku tak pernah mengetahui apa pun tentangnya.

Tentu saja aku selalu protes, ini tidak adil: dia mengetahui wajahku, tetapi aku tidak pernah mengetahui wajahnya. Memang cinta tidak memandang fisik, tapi salakah aku jika aku ingin mengetahui wajah suamiku? Gilakah aku jika aku penasaran bagaimana wajah orang yang setiap malam menjamah dan memuaskan nafsuku?

Egoislah aku jika aku ingin seperti pasangan lainnya yang pergi dengan suaminya ke bioskop, berjalan-jalan santai, berfoto bersama, tertawa membicarakan berbagai macam hal, memiliki foto pernikahan yang indah dan tentu saja memadu kasih layaknya pasangan suami istri yang normal, bukan hanya hubungan ranjang yang bahkan terjadi dalam ruangan supergelap hingga aku tak bisa melihat apa pun selain merasakan kehangatannya.

Di saat pertanyaan tentang mencintainya terlontar, aku tak bisa menjawab dengan pasti, mungkin aku sudah mencintainya, mungkin aku hanya terbiasa dengannya, mungkin aku hanya penasaran dengannya dan mungkin aku menyayangnya dan mungkin juga tidak, yang pasti aku tidak tahu ini cinta atau bukan, tetapi satu hal yang bisa kujawab dengan mantap, aku tidak takut dengannya dan terbiasa dengan kehadirannya dalam keadaan gelap. Kadang sesekali saat aku merengek ingin lampu dinyalakan. Dia mengabaikan permintaanku tetapi mataku malah ditutup

dengan sehelai kain hitam yang tidak tembus pandang, sehingga tetap saja aku tidak bisa melihat wajahnya karena hanya kegelapan yang terlihat dari kacamataku. Saat aku bertindak iseng ingin membuka tutup mata itu, ajaibnya seluruh lampu akan langsung mati dan dia selalu berkata.

“Sisi, kamu mengingkari janjimu lagi. Tenang saja, Sisi, aku ini manusia, aku sangat menyayangimu, aku bisa mencintaimu di saat dirimu koma bertahun-tahun dan hanya tertidur di tempat tidur. Mengapa kamu tidak bisa mencintaiku tanpa melihat wajahku? Secerdik apa pun kamu mencoba membuka tutup matamu, kamu tetap tidak akan bisa melihat wajahku, aku sudah membuat *remote control* untuk menyalakan dan mematikan lampu kamar dengan cepat, jadi tidak perlu berharap dapat melihat wajahku. Kamu akan selalu menjadi Kancil Kecilku yang penasaran dengan seekor Bunglon yang tidak pernah bisa terkuak jati dirinya tanpa keinginan sang Bunglon itu sendiri untuk membuka jati dirinya.”

Aku terdiam setiap kali dia mengelus kepalaku dengan lembut dan berbisik kecil di telingaku, jika aku ingin melihat wajahnya. Tentu saja aku yang selalu digelarinya dengan sebutan Kancil Kecil tidak pernah berhenti untuk menguak jati dirinya.

Setiap pagi aku akan selalu terbangun dengan tempat tidur yang kosong di sampingku dan sebuah *sticky note* yang tertempel di pojok tempat tidur. Dia memang suka meninggalkan sebuah pesan yang ditulis di atas *sticky note* berwarna-warni yang ditempelkannya di beberapa tempat seperti tempat tidur, dapur dan pintu depan.

Ya, dia selalu pergi di pagi buta dan pulang di malam gulita. Mungkin semua orang akan berpikir aku terlalu gila karena bertahan dalam kehidupan rumah tangga yang tergolong sangat aneh, mungkin juga ada segelintir orang yang berpikir mengapa

aku tidak bertanya kepada orang tuaku mengenai siapa suamiku. Dan mungkin hampir semua orang akan kebingungan dengan jalan percintaan kami hingga kami berdua bisa menikah.

Sejujurnya aku juga sangat penasaran dengan semua itu dan aku ingin sekali menanyakan hal tersebut kepada kedua orang tuaku, tetapi kedua orang tuaku sudah meninggal sebelum aku terbangun dari koma karena kecelakaan. Dan sayang sekali, aku adalah seorang anak tunggal dan tidak memiliki sanak saudara.

Aku bahkan sudah pergi ke KUA untuk menanyakan seputar pernikahan aneh kami dan ternyata pihak KUA malah merahasiakannya, bahkan mereka juga mengatakan bahwa suamiku sudah memohon permohonan khusus untuk tidak memberikanku surat nikah karena suatu alasan khusus dan menurut mereka alasan itu masuk akal untuk melindungi pernikahan kami dari segala guncangan, sehingga mereka menyetujui permohonan suamiku dan menganggap bahwa tindakan itu yang terbaik untuk diriku, sehingga intinya pihak KUA-pun tidak memperbolehkanku mengetahui wajahnya.

Aku bingung dengan segala sesuatu yang terjadi padaku sebelum aku menikah dengannya, kenapa aku bisa menikah selama delapan tahun tanpa mengetahui wajah suamiku. Semua itu masih menjadi misteri yang harus kupecahkan sendiri karena rasanya tidak ada satu orang pun yang ingin membantuku menguaknya. Yang kutahu hanyalah aku baru tersadar dari koma satu tahun yang lalu, dan ternyata aku sudah menikah dengan seseorang selama tujuh tahun saat aku sedang terbaring koma.

Aku masih ingat saat pertama kali membuka mataku dan menemukan suatu fakta yang membuatku tidak mengerti harus memberikan ekspresi seperti apa. Hal pertama yang aku sadari bahwa aku sedang dalam keadaan di antara alam sadar dan tidak

sadar. Aku dapat mendengar bunyi *bip... bip... bip...* yang konstan dan terus-menerus, seperti bunyi air menetes dari keran yang tidak ditutup rapat. Bunyi itulah yang membangunkanku.

Saat itu aku mencoba mengerjap-erjapkan mataku dan kelopak mataku terasa begitu berat, sehingga aku kembali memutuskan menutup mataku, kemudian kucoba berkata-kata dengan mata tertutup dan meminta seseorang agar mengencangkan keran itu, tetapi lidahku terasa berat dan kelu. Aku kembali mencoba membuka mataku, tetapi usaha yang kulakukan juga tidak membuahkan hasil. Kutenangkan diriku dan berusaha membuka mataku sekali lagi. Kali ini aku berhasil membukanya sedikit, tetapi aku harus segera menutupnya kembali karena ada sinar terang yang tiba-tiba membutakan penglihatanku. Ketika mataku tertutup lagi, aku baru sadar bahwa ada sesuatu yang menempel pada hidungku dan membuatku sulit bernapas.

Sekali lagi kucoba membuka mataku, tetapi kini lebih perlahan. Awalnya semuanya terlihat buram, namun lama-kelamaan aku dapat menangkap warna dinding di hadapanku. Biru keputih-putihan, ucapku dalam hati. Bunyi *bip... bip... bip...* yang tadi aku dengar menjadi semakin keras. Bunyi itu ternyata berasal dari sebuah mesin di sebelah kiriku. Garis hijau pada layarnya melonjak-lonjak tak beraturan setiap detik, menunjukkan aku masih hidup. *Aku ada di mana ini?! tanyaku pada diri sendiri.*

Jelas-jelas ini bukan rumahku. Dan aku baru sadar, kalau aku terbaring di atas tempat tidur yang biasanya ada di rumah sakit. Rumah sakit?! Aku di rumah sakit?! Otakku berteriak, tetapi aku tidak mendengar ada suara yang keluar dari mulutku. Kok aku bisa ada di sini? Aku mendengar suara air dituang ke gelas. Tiba-tiba aku menjadi merasa sangat haus. Aku mencoba menelan ludah untuk membasahi kerongkonganku, tetapi mulutku terasa

bagaikan berisi pasir sehingga aku harus bersusah payah untuk menghasilkan air liur.

Ketika mulutku sudah terasa sedikit basah, kugerakkan lidahku untuk membasahi bibirku. Samar-samar aku bisa mendengar suara orang bercakap-cakap, tetapi aku tidak bisa mendengar dengan jelas topik percakapannya. Kualihkan perhatian untuk mengenali sekelilingku. Ada sebuah foto yang tergantung di dinding menampilkan wajahku yang tengah tersenyum lebar dan dua buah jendela besar di sebelah kananku, terlihat rangkaian bunga matahari, bunga favoritku, di atas satu-satunya meja yang bisa aku lihat.

Aku tidak bisa memastikan waktu yang tepat pada saat itu. Tetapi aku yakin bahwa aku sudah terbaring begitu lama di tempat itu karena badanku yang terasa membeku dan sangat sulit untuk digerakkan. Badanku serasa tidak bertenaga untuk dapat bergerak dengan luwes. Sinar matahari yang masuk dari sela-sela ventilasi vertikal berwarna putih menunjukkan hari masih siang atau sore, yang jelas bukan malam.

Pelan-pelan kuangkat tangan kiriku dan terasa ada jarum menusuk pergelangan tanganku. Selain itu, ada selang yang menghubungkan pergelangan tanganku itu dengan sebuah kantong cairan bening yang digantung pada tiang besi di samping tempat tidurku. Aku mendesah kecil, saat menggerakkan tangan kananku untuk mencabut jarum itu dari pergelangan tangan kiriku, tiba-tiba aku mendengar suara orang berbisik, “Dia bangun.”

Dengan pelan kualihkan pandangan dari lenganku ke arah seorang wanita yang baru saja memasuki ruangan biru itu dan dari pakaiannya terlihat jelas bahwa dia adalah seorang suster. Tiba-tiba kulihat wajah seorang pria tua yang ikut masuk bersama suster itu, aku tak mengenal pria itu, tapi dia terlihat begitu cemas dan

bahagia. Bahagia? Ya, dia tersenyum haru memandangkanku.

Kemudian dia buru-buru berjalan menghampiriku. Suster itu kemudian berdiri di sebelah kiriku, dan menggenggam pergelangan tanganku. “Bagaimana perasaan Anda, Bu Sisilia?” tanyanya kepadaku, masih dengan suara berbisik. Aku sebetulnya ingin berteriak kepadanya agar mencabut jarum yang menusuk lenganku, tetapi yang keluar dari mulutku justru, “A... air.”

Suster itu langsung memahami apa yang kuinginkan. Dia segera menyodorkan satu gelas plastik air putih dengan sedotan di dalamnya. Aku berusaha mengangkat kepalaku sedikit agar bisa minum melalui sedotan yang bisa dibengkokkan. Pria tua yang melihat apa yang aku sedang coba lakukan membantuku dengan menopang kepala dan bahu. Suster itu tetap memegang gelas di hadapanku. Pelan-pelan cairan dingin mulai membasahi kerongkonganku. Aku baru berhenti minum ketika gelas itu sudah kosong. “Lagi?” bisik suster itu setelah menyingkirkan gelas kosong dari hadapanku.

Aku menggeleng kaku dan menyandarkan kepalaku kembali ke bantal. “Saya akan memberitahu Dokter Farish bahwa Anda sudah bangun.” Suster itu lalu menghilang dari pandanganku setelah mengangguk kepada pria tua yang berada di dekatnya. Pria tua itu kemudian duduk di atas tempat tidur di sebelah kananku. Dia tersenyum sendu. Aku sebetulnya ingin bertanya, “Aku ada di mana?” Ketika aku mencoba berkata-kata, yang keluar dari mulutku hanya, “Ka... kamu?” dan aku kemudian terbatuk-batuk. Pria tua itu buru-buru menuangkan air ke gelas plastik yang tadi, dan memintaku minum kembali hingga habis. Wajahnya terlihat begitu khawatir. “Jangan dipaksa, Bu. Istirahat saja dulu. Bicaranya nanti saja,” katanya dengan suara agak bergetar dan menyingkirkan gelas kosong itu dari hadapanku. Kuperhatikan pria tua itu

terlihat cukup tenang, tetapi aku tahu sebetulnya dia panik. Aku bisa melihat kepanikan itu di matanya. Kucoba tersenyum agar bisa menenangkannya. Kusentuh benda yang menempel pada hidungku, yang ternyata adalah infus. Pria tua itu menggenggam tanganku dan menjauhkannya dari selang itu. “Tunggu dokter, ya, Bu. Kalau dia bilang nggak apa-apa, kita bisa lepas infusnya,” jelasnya.

Setelah yakin aku tidak akan menarik infus dari hidungku, Pria tua itu melepaskan genggamannya dari tanganku. Dia kemudian mengelilingi tempat tidur dan menyingkapkan tirai kain putih di sebelah kiriku. Ketika aku menoleh, kulihat kami tidak sendirian. Ada seseorang yang sedang tidur di atas sofa. Aku tidak bisa melihat wajahnya, tetapi yang jelas sofa itu tidak bisa menampung tubuhnya yang tinggi besar sehingga kedua kakinya menjulur keluar dari salah satu sisi sofa.

Melihatku memusatkan perhatian kepada orang yang tertidur di sofa itu, pria tua itu berbisik, “Bapak setiap hari selalu menjaga ibu selama tujuh tahun ini.” Pria tua itu tersenyum ketika mengatakannya. Suaranya terdengar lebih pasti, dan dari balik matanya aku bisa melihat ada kehangatan di situ. Siapa orang itu? pikirku. Aku menarik napas panjang ketika tiba-tiba beberapa hal mulai melintas kembali dalam memoriku.

Aku ingat, aku sedang mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi dari rumahku menuju suatu tempat yang tidak kuingat. Hal ini tentu saja sangat berbahaya mengingat kondisi jalan yang licin akibat hujan rintik-rintik yang jatuh sepanjang hari. Apalagi saat itu aku tidak memiliki SIM dan baru-baru saja belajar mengendarai mobil. Aku segera mengambil jalur kanan, keluar dari jalan itu dengan tidak memedulikan bunyi klakson mobil yang jalurnya kupotong dengan paksa. Roda mobil agak tergelincir sedikit ketika

kubanting setir, tetapi aku tidak mengurangi kecepatan pada saat melewati tikungan. Pikiranku begitu penuh pada saat itu, tapi aku tidak mengingat jelas apa yang sedang kupikirkan.

Bunyi klakson membangunkanku dari lamunan, ternyata aku sudah memasuki suatu terowongan. Aku harus mengangkat kakiku dari pedal gas karena batas kecepatan di area ini hanya 40 km per jam. Ketika aku menginjak pedal dan terlihat sebuah mobil yang tiba-tiba melintas dari arah berlawanan, kurasakan semua oksigen yang ada di sekitarku tiba-tiba menghilang dan aku tidak bisa bernapas. Aku langsung panik. Aku melihat sebuah Toyota Camry warna hitam melaju ke arahku dengan kecepatan tinggi. Mengapa tidak ada polisi yang menilang mobil ini? Jelas-jelas dia melanggar batas kecepatan yang tertera dan melintas dengan arah yang berlawanan.

Semuanya bagaikan bergerak lambat. Tidak peduli mobil itu sebuah sedan mewah sekali pun. Terlebih-lebih baru tiga puluh detik yang lalu aku masih bisa bernapas dengan mudah. Tetapi detik ini terasa begitu mencekam. Kubanting setirku dengan cepat. Aku hanya bisa terduduk kaku di kursi kemudi dan menutup mata ketika kurasakan, sedan hitam itu menghantam mobilku dengan keras. Ya Tuhan, jangan sekarang! *Tolong...jangan sekarang*, pintaku dalam hati. Kalau aku dibolehkan hidup, aku akan tobat. Aku akan meluangkan waktu untuk membantu orang lain, meskipun aku sedang sibuk.

Ketika aku menyadari bahwa aku sedang bernegosiasi dengan Tuhan, aku pun merasakan serpihan kaca depan mobilku mulai menusuk kulitku. Akhirnya, aku hanya menggumam, “Berikanlah aku satu kesempatan lagi! Aku janji akan lebih berterima kasih atas segala sesuatu yang sudah aku terima dalam hidupku.” Kemudian kudengar bunyi keras memekakkan telinga. Lalu, semuanya gelap.

Tiba-tiba suara pria tua itu membuatku tersadar dari keping ingatan yang terlintas di benakku pada saat itu kemudian dia berkata bahwa dirinya adalah pengacara dari lelaki yang sedang terbaring di sofa itu dan diriku kecelakaan saat berumur tujuh belas tahun dan saat ini umurku sudah menginjak dua puluh empat tahun, saat itu juga pria tua yang mengaku sebagai pengacara itu mengatakan bahwa aku telah menikah dengan pria yang tertidur di sofa itu dan kedua orang tuaku telah meninggal dunia jauh sebelum aku tersadar dari koma panjang.

Tentu saja saat dia mengatakan aku sudah menikah selama tujuh tahun dan orang tuaku sudah meninggal lima tahun yang lalu. Duniaku seakan berhenti berputar dan pikiranku mendadak menjadi kosong. Dia juga berkata sangat bersyukur saat aku kembali membuka kedua mataku karena pria yang tertidur di sofa itu akan begitu bahagia saat mengetahuinya sebab yang setiap hari merawatku dan tanpa henti menungguiku seperti hari ini adalah pria yang wajahnya tidak terlihat itu.

Siapa yang tidak terkejut ketika terbangun dari koma panjang dan sudah disuguhi berita yang begitu mengejutkan. Padahal seingatku saat itu aku tidak pernah berpacaran dengan siapa pun dan statusku *single*. Tetapi misteri itu sudah menemaniku selama satu tahun ini dan masih menunggu untuk dipecahkan. Hingga aku mulai terbiasa dengannya.

Sekarang aku hanya menjalani hari-hariku dengan rasa penasaran akan wajah suamiku. Aku juga melanjutkan kuliahku yang tertunda dan sejujurnya saat aku terbaring koma aku baru saja lulus dari SMA dan baru saja mendaftar masuk kuliah. Aku masih ingat saat aku baru saja menjalani MOS di universitas, tepat hari pertama harusnya aku berkuliah, aku mengalami kecelakaan dan harus koma selama tujuh tahun. Sepertinya aku sudah melewatkan

begitu banyak waktu yang berharga. Aku melanjutkan hidupku dari cuti yang sangat panjang dan memulai semuanya dari awal.

Mengenai suamiku, tampaknya dia sudah bekerja. Entahlah, aku tidak mengetahui namanya, umurnya, pekerjaannya, dan asal-usulnya. Aku hanya mengetahui rumah kami berdua, belaiannya dan suaranya. Aku sudah sering menanyakannya tapi seperti yang sudah kuceritakan, semuanya sia-sia karena pertanyaanku tidak akan dijawab dan dia hanya membekap mulutku dengan ciumannya yang memabukkan. Dia sangat baik, perhatian dan lembut hal itu yang membuatku masih bertahan dengannya.

Setiap pagi dia pasti meninggalkan sebuah *sticky note* yang berisi pesan untuk berhati-hati di jalan, atau makanan sudah siap di atas meja, atau kadang hanya meninggalkan sebuah pesan betapa dia mencintaiku. Aku juga tidak mengetahui nomor ponselnya. Tapi yang pasti, dia tidak pernah lupa memasakkanku sarapan pagi. Kadang aku ragu, aku ini istrinya atau simpanannya. Aku menikah dengan seseorang yang sangat misterius dan menyimpan begitu banyak rahasia bahkan tidak terlihat. Sesekali aku takut kalau ternyata dia bukan manusia, kadang aku berpikir kalau semua ini hanya mimpi. Tapi nyatanya dia manusia dan ini semua fakta.

Sudahlah tidak ada habisnya membahas suamiku, aku sudah hampir terlambat menghadiri kelas pagi ini. Aku harus segera bergegas, biarkan waktu yang menjawab siapa suamiku. Aku hanya mengingat kata pepatah *sepandai-pandainya tupai melompat, pasti akan jatuh juga*. Begitu juga dirinya, sepandai-pandainya dia bersembunyi, pasti kelak akan terkuak juga jati dirinya.



BAGIAN 2

Merpati Putih
dan Merak Jantan
yang Baru Merasakan Cinta

*--Kupikir, aku mungkin hanya
mengaguminya, atau mungkin hanya
suka pada senyumannya. Dan setelah
kurasakan, ternyata aku menyukainya--*

Gadis itu terlihat begitu ketakutan berjalan di sekitar gang kecil yang harus dilaluinya jika ia ingin menuju tempat bekerjanya dengan lebih cepat karena gang itu merupakan satu-satunya jalan tikus dari rumahnya menuju tempat kerjanya yang terdekat. Sudah seminggu gang yang biasa dilewatinya itu mendadak menjadi semakin menyeramkan.

Kabarnya sudah banyak gadis yang diperkosa di sana. Hal itu dikarenakan preman jalanan berpindah kawasan menuju kawasan rumahnya dan sudah seminggu ini sering berkumpul di sana. Dia berdoa di dalam hati untuk keselamatannya. Padahal hari masih pagi, akan tetapi ketakutan tetap merambat di dirinya. Bahkan untuk pulang di sore hari, dia terpaksa memilih jalan memutar agar tidak perlu melalui gang itu. Tapi hari ini berbeda, dia terlambat bangun dan hanya gang itu jalan tercepatnya untuk menuju tempat bekerjanya.

Kafe tempatnya bekerja memiliki jam kerja yang tergolong pagi karena tepat jam 07.00, kafe itu sudah mulai melayani pengunjung. Dari rumahnya menuju tempat kerjanya harus ditempuh dalam waktu 30 menit karena dia berjalan kaki. Dia memang tidak memiliki kendaraan bermotor karena tidak mampu untuk membelinya.

Hidupnya tergolong sederhana, jauh dari kemewahan dan sejak dulu dia hanya hidup berdua dengan ibunya. Ayahnya sudah lama tiada. Dia harus hidup dengan membiayai ibunya dari hasil bekerja di sebuah kafe, dekat dengan kampus swasta yang bergengsi.

Untungnya dengan kecerdasannya dia mampu bersekolah secara gratis dan mendapat beasiswa dari pemerintah, tahun ini dia telah lulus dari sekolahnya dan kembali terdaftar di salah satu kampus mewah yaitu Universitas X yang terletak di dekat

kafe tempatnya bekerja dengan beasiswa penuh. Kafe tempatnya bekerja tutup jam 21.00 dan hal itu juga yang membuatnya harus pulang setiap malam.

Dia berjalan dengan penuh ketakutan dengan mulut yang berkemat-kamit melafalkan doa untuk menghindari bahaya, sesekali dia akan menaikkan kacamatanya yang hendak melorot ke bawah. Napasnya semakin normal saat dia sudah sampai di pengujung gang dan tidak terjadi apa-apa padanya. Dia tersenyum dan berterima kasih karena Tuhan masih melindunginya. Tiba-tiba sebuah tangan menepuk punggungnya disusul suara serak dari seseorang.

“Hai, mau ke mana, manis?”

Dia berbalik dengan takut, matanya tertutup karena tidak berani menatap orang yang menyapanya.

“Kau punya uang bukan? Berikan aku seratus ribu dan kau boleh pergi.”

Dia mengangkat wajahnya ragu dan terlihat pria botak berotot, berkulit hitam dengan kumis yang cukup lebat.

“Sa... sa... ya hanya memiliki uang lima puluh ribu.” Dengan gugup gadis itu berkata jujur.

“Ahhh, tak masalah, lima puluh ribu pun jadi. Oh iya, handphone! Kau juga pasti punya handphone bukan? Berikan semuanya kepadaku!” Pria itu tersenyum licik dan tampak memaksa dengan menarik tas gadis itu.

“Sa... sa... saya akan memberikan uangnya, akan tetapi Sung... guh, saya tak punya ponsel.” Gadis itu menjawab dengan takut dan tampak mempertahankan tas miliknya dengan kuat.

“Ahhh, orang bodoh mana yang percaya bahwa kau tidak punya ponsel.” Pria itu berhasil merampas tas wanita itu dengan kasar dan mulai mengobrak-abrik isi tas wanita itu dengan asal.

“Wohhh, kau benar-benar tak memiliki ponsel, kampungan sekali, tapi setidaknya kamera ini memiliki harga yang mahal.”

Pria itu tampak mengangkat tinggi kamera milik gadis itu dan gadis itu tampak ingin merenggutnya.

“Tidak, jangan kameraku! Itu satu-satunya barang berharga yang kumiliki.”

Bulir-bulir air mata mulai menetes dari pelupuk mata sang gadis. Kamera itulah satu-satunya barang berharga yang dimilikinya dan susah payah membelinya dari uang tabungannya yang dikumpulkan selama bertahun-tahun. Bahkan dia tidak memiliki handphone ataupun laptop. Dia hanya menggunakan komputer yang disediakan oleh sekolah dan perpustakaan kota untuk mengerjakan tugas-tugasnya dan semua datanya dimasukkan ke dalam *flashdisk* murah yang didapatkannya dari hadiah undian. Tidak jarang juga dia mengerjakannya tugasnya di warnet dekat rumahnya.

“Ohhh, cantik juga wajahmu. Baiklah, kamera ini tidak akan kuambil, tapi layani aku. Satu jam juga tidak apa.” Pria itu tampak mengangkat dagu sang gadis dengan salah satu tangannya dan terlihat sorot matanya yang tampak berubah dan tatapannya yang seolah menginginkan sang gadis.

“Ti... dak, aku tak ingin melayanimu.” Gadis itu tampak melepaskan paksa dagunya dari tangan sang pria.

Tetapi pria itu malah mencengkeram tangannya dan menarik paksa tasnya. Dia tetap mempertahankan tasnya, hingga dia terjerebap karena pria itu tampak menarik-balik tas miliknya. Bak seorang pangeran berkuda putih, tiba-tiba saja datang seorang lelaki yang entah dari mana, langsung memukul wajah pria itu hingga badan besar pria itu tersungkur ke tanah.

“Berapa yang kauinginkan?” Terdengar suara lantang dari

lelaki yang tak dikenalnya itu. Dengan takut gadis itu mengangkat kepalanya dan terlihat seorang lelaki berambut hitam kecokelatan yang dipangkas rapi dengan mata sebiru batu safir.

“Ahhh, jangan ikut campur bocah tengik, aku tak ada urusan denganmu dan aku ingin wanita itu.” Terlihat pria itu mulai berdiri dan ingin membalas pukulan lelaki itu. Tapi dengan mudah lelaki itu menghindar dan mengunci tangan pria besar tersebut.

“Aku cuma memberikan tiga pilihan kepadamu. Satu, kau kumasukkan ke penjara. Dua, tanganmu kupatahkan dan kamu bisa pergi. Tiga, pergi dari sini dengan damai dan jangan pernah mengganggu wanita itu lagi dan aku akan baik hati memberikanmu uang sesuai yang kauinginkan,” kata lelaki itu sambil mengeratkan kunciannya.

“Ba... ba... ik, pilihan ketiga.” Pria itu tampak kesakitan dan meringis saat tangannya dilepaskan oleh lelaki itu.

“Berapa?” Tampak lelaki baik itu bertanya kepada pria itu sambil mengeluarkan dompetnya.

“Se... seratus ribu. Berikan dia seratus ribu, tadi dia meminta seratus ribu kepadaku.” Terdengar cicitan dari balik tubuh lelaki itu. Lelaki itu tampak menengok ke belakang dan terlihat seorang gadis kecil berkacamata dengan rambut dikuncir kuda sedang menatap pria itu dengan wajah ketakutan.

“Oke, seratus ribu untukmu.” Lelaki itu tampak menyerahkan selebar uang berwarna merah ke pria tersebut. Kemudian lelaki itu tampak sengaja mengibas-ngibaskan tangannya seraya mengusir pria berbadan besar itu untuk pergi dari hadapannya. Pria itu tampak mendengus kesal dan melihat dengan sorot kebencian ke arah gadis kecil yang masih terlihat ketakutan itu.

“Gadis sialan, padahal tadi aku ingin meminta sepuluh juta.”

Terdengar rutukan dari pria bertubuh besar yang tampak berlalu dengan muka yang lebam.

Lelaki itu berbalik dan tersenyum ke arah gadis itu. Menyerahkan tas dan kamera milik gadis itu. Kemudian menepuk ringan kepala gadis yang jauh lebih pendek darinya dan berkata, “Lain kali hati-hati, ya.” Kemudian berlalu pergi.

“Tu... tu... tunggu. Aku belum membayar uangmu.” Gadis itu tampak berteriak dan lelaki itu hanya melambai kemudian dia berbalik dan balas berteriak.

“Tidak perlu. Anggap saja aku membayar pajak pada preman tengik itu. Tak perlu sungkan padaku.”

Pria itu tampak tersenyum kemudian kembali memasuki mobil birunya yang tampak memesona. Gadis itu terpana. Dia tidak mengenal pria itu, sungguh dia tidak mengenal pria itu. Tetapi dia mengetahui pria itu, karena pria itu sering mampir ke kafe tempatnya bekerja dan selama ini dia sering mengagumi wajah tampan pria itu.

Dia tidak menyangka bahwa pria itu bukan saja memiliki wajah yang tampan, tetapi juga memiliki hati yang baik. Sudah sangat lama pria itu menjadi sosok pelanggan yang dikaguminya. Pria yang membuatnya memutuskan untuk memasuki kampus bergengsi yang dekat dengan tempatnya bekerja, Pria yang membuatnya memilih jurusan yang berdekatan gedung dengan Jurusan Arsitektur. Pria yang memiliki senyum terindah dengan mata sebiru safir yang pernah dilihatnya. Pria yang sekarang membuatnya dengan pasti membuang perasaan kagum dan berpindah menjadi suka. Ya, seorang pria berhati lembut yang tidak diketahui namanya dengan senyuman yang menyenangkan telah menawan hatinya dan membuat gejolak di dadanya hingga dia merasa begitu bahagia.

Kemudian dia melirik ke arah jam tangannya dan teringat dengan tempat kerjanya yang akan beroperasi kurang dari lima belas menit lagi. Dengan tergesa-gesa dia berlari menuju tempat kerjanya.

“Airin, cepat ganti bajumu! Sebentar lagi kita akan mulai melayani pelanggan!” teriak manajernya dari balik meja kasir.

“Siap laksanakan, Pak,” jawab Airin yang baru tiba di kafe tempat dia bekerja dan membentuk tangannya menjadi tanda hormat kemudian segera beranjak untuk memulai harinya dengan bahagia karena hatinya terasa berbunga-bunga.



Ria

Memiliki kelas pagi tepat jam 07.00 merupakan hal yang paling menyebalkan dalam berkuliah. Aku harus berangkat tiga puluh menit lebih cepat agar tidak terjebak macet karena jarak rumah dan kampusku yang terlampau jauh, padahal biasanya aku datang terlambat atau seringkali membolos. Aku paling malas hadir di kelas pagi. Rasanya sangat merepotkan.

Tetapi, mau tidak mau, hari ini aku harus menghadiri kelas pagi karena ada kuis kecil yang tidak bisa ditinggalkan, padahal badanku terasa begitu lelah sebab sudah dua hari aku sama sekali tidak tidur untuk mengerjakan proyek akhir semesterku. Coba saja hari ini tidak diadakan kuis kecil, pasti aku sudah membolos. Jujur saja, saat ini rasa kantuk lebih mendominasi daripada semangat pagi untuk beraktivitas.

Aku melajukan mobilku dengan pelan dan rasa kantuk semakin menyerangku saat musik yang mengalun dengan lembut membuat mulutku terus menerus menguap. Aku sengaja menggonta-ganti lagu, tetapi semua musik yang mengalun terdengar seperti lagu

nina bobo. Rasanya hatiku benar-benar jengkel saat tiba-tiba saja mobilku mogok dan ketika kulirik, ternyata bensinku telah habis. Betapa sialnya aku, kehabisan bensin di tengah jalan yang sepi. Ya, aku memang lupa mengisi bensinku sejak beberapa hari yang lalu tetapi aku tidak menyangka akan kehabisan bensin seperti pagi ini. Mengapa pula harus mogok di jalanan sepi yang sama sekali jauh dengan pom bensin? Walau jalan ini sudah dekat dengan kampusku, tetapi tetap saja aku tidak bisa meninggalkan mobilku di sini.

Aku menengok ke kiri dan kanan untuk mencari pengecer kecil yang biasanya menyediakan bensin literan. Untungnya ada toko kelontong kecil yang sudah buka dan menjual bensin secara eceran. Walau sebenarnya aku selalu mengisi mobilku dengan bahan bakar Pertamina plus, tapi hari ini aku terpaksa harus memberikan mobilku makanan kelas ekonomi untuk bisa bertahan hidup. Aku segera membeli semua persediaan bensin di toko itu dan terlihat wajah bahagia dari pengecer tersebut. Sengaja kuberikan uang berlebih dan tidak mengambil kembaliannya. Pengecer itu tampak begitu berterima kasih dengan berkali-kali mengucap syukur dan setelahnya dia tersenyum melambai ketika aku sudah menaiki mobilku.

Baru saja aku melajukan mobilku tidak jauh dari toko itu, di depan sebuah gang kecil terlihat seorang pria dan seorang gadis kecil tampak baku tarik dengan sebuah tas. Dilihat dari penampilannya sepertinya gadis itu masih SMA. Badannya terlihat kecil dan sorot matanya terlihat ketakutan. Mulanya aku ingin mengabaikannya, tetapi saat kulirik dari spion mobilku, terlihat bahwa pria itu bisa saja mencelakai gadis itu.

Aku sengaja memarkir mobilku tidak jauh dari sana dan berjalan menghampiri mereka. Ancaman demi ancaman terdengar

dari mulut pria itu. Entah mengapa, badanku yang sudah lelah dan rasa kantukku bukan membuatku menjadi malas menyelamatkan gadis itu, tapi malah membuat emosiku semakin mudah tersulut dan ingin memukul pria itu sampai tak bisa membuka kedua matanya lagi hingga akhirnya aku menolong gadis itu.

Setelah bergumul yang cukup menguras waktu dan stamina, akhirnya aku bisa mengusir pria itu dan mengembalikan tas dan kamera milik gadis itu. Aku melirik jam tanganku dan sebentar lagi kelas pagi akan dimulai. Aku bergegas menuju mobilku dan meninggalkan gadis itu. Mulanya gadis itu tampak ingin mengganti uangku tetapi aku menolaknya dan akhirnya dia tidak lagi mengatakan apa-apa dan hanya diam di tempatnya kemudian berlari setelahnya. Aku melirik dari spion mobil dan terlihat gadis itu tampak menghilang di belokan jalan, dia terlihat begitu tergesa-gesa menuju suatu tempat.

Tidak sampai lima belas menit aku tiba di kampus, tiba-tiba saja salah seorang temanku berdiri dari duduknya dan berkata bahwa dosenku mendadak sakit dan kelas pagi akan ditiadakan. Hatiku semakin merasa jengkel setelah mendengar berita itu, bukannya merasa bahagia karena tidak ada kelas dan kuis, aku malah merasa semakin marah karena harus pergi ke kampus sepagi ini dan kelas pagi malah dibatalkan, aku merasa telah membuang waktu tidurku yang berharga.

Dengan kesal aku segera beranjak dari kelas dan pergi menuju mobilku yang tidak sampai dua puluh menit parkir di tempat parkir yang susah payah kudapatkan. Entahlah mengapa, pagi ini terasa begitu sial. Bisa-bisanya tempat parkir sudah penuh di pagi buta seperti ini ditambah lagi tadi aku kehabisan bensinku di tengah jalan dan sekarang kelas pagi dibatalkan dengan begitu

mudah. Berapa kali sebetulnya orang bisa mendapatkan sial dalam satu hari? Selama ini aku menyangka bahwa satu kali sudah cukup. Dua kali kalau memang lagi sial sekali. Tapi hari ini aku memecahkan rekor dengan mendapatkannya tiga kali kesialan yang beruntun dalam tempo waktu yang berdekatan.

Aku masih terus menguap di sela-sela menyetir dan rasanya akan sangat berbahaya jika aku tetap memaksakan menyetir padahal kondisi hatiku sedang begitu kesal dan rasa kantuk seakan menyelimutiku. Daripada nanti aku mengalami kesialan keempat, akhirnya aku memutuskan untuk mampir di kafe terdekat dari kampusku, aku memasuki kafe itu dan segera mencari tempat duduk di pojok. Jendela besar yang berada di sampingku memberikan pemandangan yang membuat hatiku sedikit merasa lebih baik.

Tidak berapa lama, datanglah seorang pelayan membawakan buku menu, sebelum dia menyerahkan buku itu, aku sudah terlebih dahulu menyebutkan pesananku. Setidaknya aku sudah sering ke kafe ini dan aku sudah hafal dengan menu yang akan dia sodorkan. Pelayan itu tampak berlalu dan aku mulai mengeluarkan laptopku untuk memeriksa kembali proyek yang sudah membuatku dua hari tidak tidur. *Black coffee* yang kupesan tiba di mejaku dan aku secepatnya menyedap dan merasakan kafein yang membasahi tenggorokanku yang kering. Entah mengapa, aku mulai merasa gerah dan ketika kulirik, terpasang sebuah pesan yang berkata bahwa semua AC dalam kafe sedang dalam masa perbaikan dan mungkin siang hari baru bisa beroperasi dengan sempurna. Aku kembali mendengus kesal karena kesialan keempat telah mendatangkiku.

Sekali lagi aku memfokuskan perhatianku pada layar laptop, tapi aku tetap mengalami masalah dalam berkonsentrasi. Bintik-

bintik keringat mulai bermunculan pada keningku dan kaus yang kukenakan sudah lembap dan lengket ke punggung. Tubuhku yang lebih dari dua puluh tahun ini sudah terbiasa dengan suhu lebih dingin, mengalami masalah menyesuaikan diri dengan Jakarta yang panasnya setengah mati ditambah lagi AC kafe yang mati seperti ini. Aku bisa saja masuk ke dalam mobil dan menyalakan AC sekuat mungkin, tapi aku menolak menjadi orang yang suka membuang makanan. Karena kopiku belum habis dan makanan kecilku belum tersaji ditambah lagi rasa ngantuk masih melanda.

Lagi pula, aku adalah orang Indonesia keturunan bule yang tidak suka menjadi sok bule hingga tidak tahan dengan suhu panas di Indonesia padahal besar di Indonesia. Akhirnya aku memaksakan diri tetap duduk di kafe dengan AC yang mati dan memohon kepada Tuhan agar meniupkan angin entah dari mana untuk diriku sambil menunggu kentang goreng disajikan.

Tidak sampai lima menit kemudian aku menyerah setelah sadar keringat sudah menetes ke keyboard laptop. *Ugh, gross!!!* Buru-buru kulap keyboard itu dengan tanganku, tetapi malah keyboardku semakin basah sehingga aku harus mengelapnya dengan bagian bawah kausku sebelum menutup laptop dan mendorongnya ke tengah meja. Kuusap kedua mataku sambil mendesah panjang. “Ahh, mengapa hari ini sial sekali,” gumamku sambil menggunakan lengan kaus yang kukenakan untuk menyeka keringat yang mengalir ke pelipis.

TIK... TOK... TIK... TOK.... Bunyi jam dinding semakin membuatku tidak nyaman. Meskipun aku dapat mendengar musik klasik di antara bunyi jam dinding itu, semuanya tidak bisa mengalahkan suara detak jantungku sendiri. Sambil pelan-pelan meminum kopi, sekali lagi kuperhatikan wanita yang duduk tidak

jauh dari tempatku. Mengapa wanita itu memiliki senyum yang sangat indah? Pertanyaan itu terlintas sendiri di benakku dan dengan cepat aku menggelengkan kepalaku.

Pasti aku berdebar karena kafein yang kuminum memberikan reaksi agar rasa kantuk menghilang dan proses itu membuat jantungku berdebar lebih keras, atau pula jantungku berdebar karena rasa kesalku akan kesialan bertubi yang kualami hari ini, ah, atau jangan-jangan jantung ini berpacu dengan cepat karena rasa panas yang kurasakan dan tubuhku terpaksa harus berproses lebih cepat untuk menghasilkan keringat. Yang pasti, aku berdebar bukan karena senyuman wanita itu. Ya, pasti seperti itu. Tidak mungkin aku bisa menjadi seperti ini cuma gara-gara sebuah senyuman.

Tetapi anehnya, aku tidak bisa melepaskan pandanganku dari wanita itu. Walau teman wanita itu memiliki wajah yang sangat tidak enak dipandang, tapi aku malah merasa bersyukur karena temannya ada di sana sebab dia selalu bisa membuat wanita itu tersenyum lebar, hingga aku tetap betah memandangi senyuman wanita itu. Tiba-tiba saja aku merasa kecewa saat para wanita itu pergi. Jujur saja, wanita itu bagai magnet yang membuat mataku seakan tidak bisa berpaling darinya. Bahkan aku terus menatapnya dari dia duduk, berjalan ke kasir dan berbincang dengan penjaga kasir itu hingga dia pergi keluar, memasuki mobil merahnya dan pergi menghilang di belokan jalan.

Aku tertawa getir sambil menyesap kembali kopiku yang kini terasa hambar. Aneh sekali, aku bahkan tidak mengenal wanita itu, tapi aku bisa merasa begitu kehilangan saat dia pergi. Sepertinya rasa kantuk membuat hatiku menjadi begitu sensitif. Ya, pasti hanya karena aku kelelahan dan kurang tidur sehingga aku menjadi tidak seperti diriku sendiri.

“Hei, Riotama Aditya Saputra. Ngapain sendirian di sini?” Suara yang keras itu membuatku berbalik dan terlihat rombongan temanku mendekat ke arahku.

“Ngapain nyebut nama panjang? Malu-maluin tahu. Aku hanya sedang menikmati secangkir kopi dan sepiring kentang goreng,” jawabku menatap Fhelix sambil mencomot kentang goreng yang masih mengepulkan asap putih ke udara.

“Nah, mumpung lu juga gak ada kerjaan, ikut kita karaokean, yuk! Nanti juga ada Nanda, Nia, Vero, Chika, dan Finny. Jadi kita pas bersepuluh, lima orang cewek dan lima orang cowok kalau lu join,” ajak Fhelix yang kini sudah berada di sampingku dan ikut mencomot kentang goreng milikku.

“Lain kali aja deh, masa sepagi ini karaokean? Rasanya tempat karaokenya juga belum buka. Lagian aku ngantuk banget nih, sudah dua hari gak tidur gara-gara kerja proyek dari Pak Budi. Habis ini mau langsung pulang terus tidur,” tolakku halus.

“Ikut deh, Yo. Mumpung tadi gak jadi kuis dan nanti sore baru ada kelas lagi. Lagian kami sudah janji sama anak Universitas Y. Gak pergi sekarang juga kali, kan perginya nanti jam 10-an lah. Mumpung yang join nanti cewek-cewek cantik lho,” bujuk Adit sambil menepuk-nepuk punggungku.

“Kamu gak liat nih lingkaran hitam di bawah mataku? Rasanya cewek cantik pun gak bakalan bikin aku terbujuk karena lingkaran hitam ini menyuruhku agar cepat tidur,” jawabku sambil menyesap kopiku pelan.

“Yah, sayang banget kalau gak join. Padahal tadi anak Universitas Y barusan dari kafe ini. Kalau aja kami lebih cepat, mungkin kamu bisa kukenalin sama mereka. Tadi aku liat mobilnya Siti berpapasan dengan kami,” kata Donny sambil ikut-ikutan mencomot kentangku yang kini hampir habis tak bersisa.

“Anak Universitas Y yang barusan dari kafe ini? Gak salah kamu? Universitas Y kan jauh dari kampus kita. Ngapain mereka pergi sejauh itu hanya untuk minum secangkir kopi? Toh kafe ini juga bukan kafe terkenal yang sampai bikin orang rela pergi sejauh itu,” kataku sambil menatap Donny.

“Iya, serius deh. Tadi mereka barusan dari sini. *By the way*, kok nih kafe panas banget, ya?” tanya Donny sambil mengibas-ngibaskan tangannya seolah-olah menjadi kipas.

“AC-nya lagi rusak. Tuh, baca aja, ada pengumumannya. Lama gak sih kalian karaokean?”

“Gile, coba tahu gini, kita gak milih kafe ini. Cepet-cepet cabut deh, gak kuat gue. Gerah banget ini. Gak lama-lama amat, paling dua jam cukuplah. Kenapa? Lo mau join?” tanya Donny sambil mengelap keringatnya dengan saputangan yang dibawanya.

“Hmm, kupikir-pikir gak ada ruginya juga join. Toh perjalanan ke rumahku PP satu jam, belum lagi nanti juga mesti balik ke kampus lagi buat kumpulin proyek sialan itu,” jawabku mencari-cari alasan agar bisa bergabung tanpa terlihat aneh.

“Nah, gitu dong. Kan jadi lebih rame kalau lo ikut. Kentang lo udah habis itu, kopinya juga sisa dikit. Cabut, yuk. Panasnya gak tahan gue. Serius ini kayak di dalam oven,” rutuk Donny sambil bersiap untuk pergi.

“Terus mau ke mana kita?” tanya Adit dengan muka bingungnya.

“Ya, ke mana aja deh. Yang pasti tempat dingin dan enak buat nongkrong,” jawab Fhelix mendahului Donny yang ingin menjawab.

“Oke deh. Starbucks aja. Mumpung nanti karaokenya juga di dekat sana. Yuk, cus,” ajak Nando yang baru saja buka suara setelah dari tadi hanya sibuk dengan *gadget*-nya.



Sisilia

Aku menatap kafe yang baru saja kami tinggalkan dengan tatapan menyelidik, penjaga kasir di kafe itu mengatakan bahwa tidak bisa mengingat setiap orang yang berkunjung ke kafe itu sehingga dia tidak bisa memastikan apakah ada seorang pria yang baru-baru ini datang ke kafanya menggunakan jas Armani seperti foto yang kutunjukkan disertai dengan wangi maskulin.

Dia juga tidak memberikanku akses untuk bisa melihat CCTV yang ada di kafe itu, padahal aku ingin sekali melihat CCTV itu untuk mencari sosok suamiku tapi memang tidak mudah untuk melihat CCTV dari suatu tempat tanpa izin dari kepolisian. Dan akan semakin sulit untuk meminta izin dari polisi kalau alasanku mengenai suamiku yang wajahnya tidak pernah terlihat dan tentu saja semua orang akan berpikir hal itu tidak masuk akal, dan selama ini juga tidak ada orang yang mengetahui bahwa aku sudah menikah.

“Sil, Sil, Sisilia....” Aku menoleh mendengar teriakan temanku yang tepat di telingaku.

“Hei, jangan teriak tepat di telingaku. Sakit tahu!” jawabku sambil menggosok-gosok telingaku.

“*You* sih, dari tadi *just* melamun. *I just call you and you don’t* dengar *me*,” jawab Siti dengan mimik yang lucu.

“Oh, ya? Wah, sorry, tadi aku terlalu asyik berpikir sampai tak mendengar panggilanmu,” kataku sambil menggaruk kepalaku yang tidak gatal.

“Ahhh, lu mah dari kemarin juga kagak fokus mulu. *You* Ikut gak hari ini *singing a song*? Kate arek-arek bareng sama anak Universitas X lho. Itung-itung buat dapat gebetan. Gue liat lu

masih jomblo, jadi ini kesempatan besar buat bisa dapet cowok. Sikat, bleh,” kata Siti menawarkan.

“Fokus aja ke jalanan, jangan sampai nubruk, ya. Aku masih sayang hidupku. Jangan sampai kita celaka karena kamu hanya mikirin cowok aja,” jawabku menggodanya.

Mulai terdengar sanggahan dan celotehan temanku dengan menggebu-gebu. Maklumlah, temanku yang satu ini suka mengombinasikan bahasa. Mulai dari bahasa Sunda, Jakarta, Jawa sampai ke Inggris segala. Jadi harap dimaklumi dengan kalimat-kalimatnya yang amburadul. Aku hanya tersenyum menanggapi perkataan temanku. Siapa bilang aku jomblo? Aku sudah menikah, dia saja kali yang masih jomblo, kataku dalam hati.

“Ikut sudah. Masa iye kita udah *go far away and you say don't like to join*. Kan kasihan eke yang nyetir mobil segini jauh. Lagian eke udah baik hati yo, nemenin you *go to this* kape. Kini giliran lu yang *join singing a song with me*,” bujuk Siti sambil memasang senyum manisnya.

“Gak deh, kalau mau karaokean. Aku malas ikut. Soalnya aku masih banyak tugas. Udah hampir deadline juga ini. Hahaha. Ah, ya! Makasih karena kamu sudah mau nemenin aku.” Aku menolak dengan sopan ajakannya.

“Tugas ape? Ah, lu mah boong pasti. Kite kan sekelas, masa iye lu dapet tugas, lah gue gak ada. Piye toh, yo? Ayolah ojo nesu-nesu. Kalau you *not go*, gue sama sape? Masa iye, lu tega liat temen semata wayang lu iki pergi dewean?” Dia terus berbicara tanpa henti.

Aku tertawa mendengar logat, mimik, dan bahasa yang digunakannya.

“Ah, lu ini ye. Gue mah ngomong serius, nape lu ketawa-ketiwa. Macam lagi melawak sajo. Serius dong, bro. *Time is* duit.

Gue mah habis gini, mesti balik maneh. Soalnya ada kelas lagi. Ikut ajalah. Itung-itung lu buang setres sitik.”

“Siapa aja yang pergi karaoke?” tanyaku sambil menahan tawaku. Setiap kali dia berbicara, aku tak bisa berhenti tertawa. Gaya bicaranya sangat lucu dengan logat yang khas. Mungkin aku tidak akan bisa menirukan gayanya berbicara. Tapi aku bisa menikmati setiap permainan kata yang digunakannya.

“Oh, ada Aye, ada Yudit, ada Yustin, ada Yanuar, ada Yanita, ada Yolanda, ada Yurike, ada Yunus, ada Yenifer, *and the last* ada *you* yang *namanya....*”

“*Stop, stop, stop!*” Aku langsung menghentikan dia sebelum dia juga mengubah namaku menjadi Yisilia. Yang benar saja, dia mengubah semua nama depan teman-temanku menjadi huruf Y. Yudit dan Yolanda memang nama asli, Tapi nama temanku yang lainnya semua dipelesetkan dengan awalan Y. Seperti saja Justin bukan Yustin, Danuar bukan Yanuar, Sanita bukan Yanita, Rurike bukan Yurike, Tinus bukan Yunus. Dan yang satu ini dia memelesetkan dengan melenceng jauh. Jessica bukan Yenifer. Dan tentu saja namaku Sesilia bukan Yisilia.

“Ape lu stop-stop gue ngomong? Ada yang salah?”

“Cukup sudah kamu ganti nama depan orang lain. Jangan coba mengganti nama depanku jadi Yisilia, ya. Hahaha!” Aku tertawa getir.

“Sape yang ganti? Ini memang nama asli mereka. Sape pula yang mau ganti nama *you* jadi Yisilia? *You* saja yang tak *listen me* sampai *finish*.” Dengan polosnya dia menjawab sambil membelokkan mobil ke arah kanan.

Aku melongo. Nama asli? Tunggu, apa jangan-jangan memang bukan teman-temanku di kelas. Apakah semua orang yang tadi dia sebutkan adalah anak-anak dari Universitas X?

“Teman dari mana?” tanyaku penasaran.

“Yaiyalah dari kelas kite, ya ampun! Masa lu amnesia sama nama temen sendiri?” jawab Siti sambil menatapku dengan tatapan yang seolah berkata ‘Kok bisa ada orang yang lupa sama nama teman sendiri’. Padahal jelas-jelas dia yang melupakan nama teman-temannya dan menyebutkan nama yang salah.

Seketika itu juga aku langsung mendengus kencang setelah mendengar jawaban yang diberikannya. Dan memutar bola mataku dengan jengah.

“Ya ampun, Siti! Kamu itu yang lupa sama nama temen sendiri. Ya sudahlah, anggap saja kamu benar. Nanti juga yang punya nama protes sendiri kalau mereka tahu.”

“*You* cakap ape? *I* tak paham.” Dia tampak kebingungan dengan omonganku.

“Gak apa-apa kok, Ti, besok siang.”

“Hei, *you* aneh, ngomong ape? Ane tak mengerti. Suer tekewer-kewer. Ane gak paham.”

“Iya, dilupain aja.”

“Okelah, ane mah apa atuh. Hanya butiran debu. Puhhh!” Dia tampak menirukan seseorang yang meniup debu dengan sebelah tangannya sedangkan tangan yang satunya tampak masih berada di tempat kemudi.

“Hei, fokus ke jalan. Pokoknya jangan sampai nubruk,” kataku mengingatkan.

Sepanjang perjalanan dia terus merayuku dan melontarkan berbagai macam bujuk rayu yang sangat basi untuk mengajakku karaokean. Aku tertawa melihat tingkahnya yang konyol dan gaya bicaranya yang unik. Karena kasihan melihat dirinya dan mengingat kebaikan hatinya yang sudah mau menemaniku, ya sudahlah. Sekali-sekali aku ikut untuk menghargainya.

“Oke. Oke, aku ikut. Mau karoekaan di mana ini?” tanyaku sambil tersenyum simpul.

“Serius? Ente ikut? Omooo, *finally you chose to join*. Omg, *this is so good. Good news* iki. Hahaa. Oke, aye bilang ke arek-arek sableng dulu. Awas kalau *you* tiba-tiba say *no again. I will kill you*.” Dia mengancamku dengan meletakkan tangannya di leher yang tampak seperti ingin menebas.

“Iya, iya. Emang mau pergi jam berapa? Kan ini masih pagi,” jawabku sambil melirik jam tangan biruku.

“Sekaranglah! Masa iye tahun depan. Gak pagi-pagi amatlah, ini kan sudah jam 9 nih. Sebentar lagi tempat karaokenya buka. Ayuk, cuss ke TKP. Udah ditungguin anak-anak. Tapi, kita ke minimarket dulu buat beli makanan. Kalau beli di tempat karaoke mah, beli cemilan satu porsi bisa buat karaoke dua kali lagi.”

“Tunggu. Tunggu. Kok sekarang? Kupikir nanti. Tadi kan katamu mesti balik lagi karena nanti ada kelas lagi?” tanyaku bingung.

“Masa iye gue ngomong gitu? Ya wes, lupain ae. Bolos ae. Kapan lagi coba lu mau ikut karaoke. Langka iki.”

Benar saja, Siti berhenti di minimarket dan memborong berbagai macam makanan kemudian membaginya menjadi beberapa bagian, memasukkannya ke tasku dan tasnya sehingga semua makanan itu seperti tidak pernah ada. Kemudian mobil kembali dilajukan menuju mal. Sesampainya di sana. Kami memasuki mal dan menuju lantai teratas di mana tempat karaoke berada. Terlihat teman-temanku yang telah menanti di depan karaoke yang baru saja buka, dan katanya anak-anak Universitas X sudah memesan tempat terlebih dahulu. Kami langsung menuju *room* yang telah dipesan.

“Hai, hai, udah lama nungguin kite-kite, ya? Sorry-lah, mbak

bro, tadi mah temenku ini susah diajak kompromi. Jadi ada sedikit adegan tawar-menawar dulu sampai akhirnya dia bisa diseret ke sini.” Siti tampak menunjukku dengan dagunya.

Terlihat sepuluh orang anak Universitas X. Seperti kami yang juga berjumlah sepuluh orang. Ada lima orang cowok dan lima orang cewek. Kami pun beranggotakan seperti itu. Pantas saja Siti ngebet mengajakku ternyata mereka kekurangan satu personel cewek. Sepertinya ini bukan acara karaokean biasa tetapi temu jodoh atau yang biasa disebut kencan buta.

“*No problem. Ayo, silakan duduk dulu!*” Tampak salah seorang cowok dengan postur yang tinggi menjawab ocehan Siti.

Kami pun duduk di tempat yang kosong. Aku duduk di pojok ruangan dan hanya menikmati lagu-lagu yang dinyanyikan oleh teman-temanku tanpa ikut menyanyi dan menggila seperti mereka. Tampak seorang cowok yang berpindah tempat dan mendekatiku.

“Hi, namaku Rio. Namamu siapa?” Salah seorang dari sepuluh orang itu tampak menyapaku dan mengeluarkan tangannya untuk memperkenalkan dirinya.

“Sisilia.” Aku membalas uluran tangannya.

Teman-temanku tampak sibuk dengan urusannya masing-masing dan sepertinya mereka menemukan pasangan masing-masing dari Universitas X. Pria bernama Rio mengajakku berbicara cukup lama dan menceritakan tentang dirinya yang sekarang sedang mengambil jurusan Arsitektur, dia sekarang menginjak semester tujuh dan sedang menjalani skripsi, dia juga bercerita panjang lebar mengenai banyak hal. Sedangkan aku hanya mengangguk dan sesekali tersenyum menanggapi obrolannya.

Menurutku dia orang yang baik tetapi aku harus ingat bahwa aku sudah memiliki seorang suami yang sedang bekerja

di luar sana. Aku tak boleh kepincut dengan daun muda seperti dia. Walau dari perawakan dia sangat menarik. Mata biru dengan rambut hitamnya yang tampak dibentuk naik ke atas. Tampaknya dia keturunan bule. Suaranya yang tegas dan badannya yang tegap. *Well*, dia pria yang menarik dan menurutku dia yang paling tampan dari semua cowok yang ada di *room* ini. Tidak terasa, kami sudah mengobrol selama kurang lebih dua jam dan waktu sewa *room* sudah habis. Tampak teman-teman yang berpamitan dan saling bertukar nomor ponsel.

“Sil, bagaimana kalau kita juga bertukar ID Line.” Tampak Rio yang menyodorkan ponselnya.

“Hmmm, *why not?*” Aku menyodorkan ponselku. Kemudian kami pun bertukar ID dan berpamitan pulang.



Airin tersipu sendiri saat mengingat dirinya yang tadi bisa berjumpa lagi dengan Rio, walau Rio terlihat seperti tidak mengenalnya, dia tetap begitu bahagia. Penampilan Airin saat sedang bekerja memang berbeda dengan saat bertemu dengan Rio, dia sengaja menggerai rambutnya dan melepas kacamata saat bekerja. Mungkin hal itu yang membuat Rio tidak mengenalnya. Dia tidak menyangka akan bertemu Rio lagi dalam waktu singkat, setelah tadi pagi Rio menyelamatkannya dari seorang preman yang ingin mengambil harta bendanya bahkan kehormatannya. Tentu saja Airin merasa begitu bahagia, apalagi kini dia mengetahui nama Rio, bahkan dia mengetahui nama panjang Rio dari salah seorang teman Rio yang menyebutnya nama Rio dengan keras dan jelas. Airin terus menatap Rio yang tampak sibuk mengerjakan sesuatu, sampai dia ditegur oleh manajernya karena tidak mendengar saat

disuruh mengantarkan pesanan. Bahkan dia tersenyum sendiri saat melihat Rio yang tampak kepanasan dan melakukan hal lucu seperti mengelap laptopnya dengan tangannya sendiri kemudian mimik wajahnya berubah menjadi panik, tidak berapa lama Rio kembali mengelap laptopnya dengan ujung kausnya dan wajahnya tampak menunjukkan mimik kesal. Dalam waktu singkat dia bisa melihat beragam macam ekspresi wajah Rio. Bukannya merasa *illfeel* dengan segala kelakuan Rio, Airin malah merasa Rio adalah lelaki yang lucu dan menarik. Tetapi hari ini dia juga merasakan nyeri di hatinya saat melihat Rio yang tersenyum sendiri memperhatikan seorang gadis yang duduk tidak jauh dari Rio. Airin tak mengerti, tapi ia merasa tak suka hal itu terjadi.

Sedangkan Rio seakan tidak percaya bahwa dia bisa mengenal wanita yang tadi dilihatnya di kafe, bahkan dia bisa memiliki kontak wanita itu. Secercah harapan terbit di hatinya, entah muncul dari mana perasaan yang membuat jantungnya terus melonjak dengan tidak teratur. Airin dan Rio untuk pertama kalinya merasakan sebuah rasa yang unik tapi nyata, dan keduanya sepakat bahwa rasa itu muncul bukan karena senyuman yang menawan, bukan pula karena rasa kagum tetapi rasa yang muncul karena telah menyukai seseorang.

Berbeda dengan Sisilia, ia kembali menatap kartu nama yang didapatkannya dari saku jas suaminya, karena kartu nama itu pula dia sampai harus pergi menuju kafe yang terletak jauh dari kampusnya. Dengan pelan dia kembali memasukkan kartu itu ke dalam kantungnya, membuka pelan pintu apartemennya dan masuk ke dalam ruangan mewah yang sepi. Seulas senyum terbit dibibirnya. Ya, saatnya dia kembali menanti suaminya yang misterius untuk pulang.



BAGIAN 3



**Kancil yang Kembali
Melancarkan Aksinya**

*--Secerdik apa pun diriku,
tetap saja kau selalu bisa
kabur dari jebakanku--*

Sisilia

Malam ini kembali kucoba untuk menunggu dirinya pulang, aku sengaja duduk di lobi untuk melihat siapa saja yang berpotensi seperti suaminya. Tapi nihil, tidak ada satu pun yang memiliki ciri-ciri seperti dia. Aku hanya mengetahui dia memiliki bibir yang tipis, gigi yang rata, hidung yang mancung, badan yang tegap, wangi yang khas, rambut yang wangi dan lembut, mata yang besar, perut Abs-nya dan kulit yang mulus. Karena aku hanya bisa merasakannya tanpa tahu wujudnya sepenuhnya. Jadi hal itu membuatku cukup kesulitan untuk menemukan dirinya.

Tapi tetap saja aku masih bisa menerka-nerka seperti apa suaminya, tetapi malam ini yang kulihat hanya bos-bos gendut dan bapak-bapak kepala botak yang dari tadi berkeliaran. Tidak ada satu pun pria yang memiliki ciri-ciri seperti suaminya. Akhirnya aku menyerah dan kembali ke apartemen. Sebaiknya aku bergegas untuk tidur karena besok aku memiliki kelas pagi.

Ketika aku sudah membersihkan diriku dan bersiap untuk tidur. Tiba-tiba saja seluruh lampu mendadak mati. Ya, sepertinya suaminya baru saja pulang. Coba saja aku lebih sabar menunggu mungkin aku bisa menangkap basah dirinya. Tapi mungkin saja dia sudah mengetahui bahwa aku mengintainya makanya dia tidak mau masuk. Ya, siapa yang tahu.

Aku kembali teringat akan hari pertama aku memasuki rumah ini. Pengacaranya mengantarkanku ke sini dan menjelaskan kembali bahwa halnya aku sudah menikah. Aku menanyakan dengan siapa? Tetapi dia hanya diam. Dan saat itu aku benar-benar bingung. Sesampainya di apartemen ini, yang kulihat hanya apartemen modern dengan desain khas yang penuh dengan fotoku. Tanpa satu pun foto lain selain diriku.

Di ruang tamu dipajang sebuah foto besar dengan fotoku

yang memakai gaun pengantin sedang terbaring di rumah sakit dan tanganku digenggam oleh seseorang yang menggunakan cincin yang sama denganku. Itu saja foto yang menampilkan pemandangan selain wajahku, itu juga merupakan foto pernikahanku.

Mungkin semua orang yang melihat foto itu akan berpikir bahwa itu adalah foto pernikahan yang paling menyedihkan yang pernah ada. Tapi itulah kenyataannya. Foto pernikahanku tak lebih dari foto dua tangan yang saling bertautan. Saat itu, aku juga menunggu dia pulang semalaman tapi ketika malam tiba, lampu seisi rumah mati. Aku berteriak ketakutan dan tiba-tiba ada seseorang yang memelukku dari belakang. Dia menjelaskan bahwa dia adalah suaminya dan dia berharap aku tidak memaksa untuk melihat wajahnya.

Aku tersadar dari lamunanku ketika suara air terdengar dari kamar mandi dan lampu kamar mandi menyala. Selalu seperti itu, dia akan kembali mematikan lampu lagi ketika selesai mandi. *Cklek*, terdengar pintu kamar mandi yang dibuka dan lihat saja, lampunya mati terlebih dahulu baru pintunya terbuka. Seisi kamar mendadak gelap dan sepertinya dia menuju tempat tidur. Karena samar-samar aku bisa mendengar langkah kaki yang mendekat.

“Sisi, aku merindukanmu.”

Kurasakan dirinya yang memelukku dari belakang dan kurasakan kecupannya di puncak kepalaku. Aku memejamkan mataku menikmati aromanya yang selalu kusukai.

“Sisi, jangan menunggu di lobi seperti tadi. Aku benci saat melihat ada pria-pria berengsek yang coba menggodamu atau memperhatikanmu dengan tatapan kelaparan.”

“Huh!” Aku sengaja mendengus kesal. Benar bukan tabakanku, ternyata dia mengetahui aku menunggunya makanya

dia tidak kunjung masuk.

“Kamu yang jahat. Sudah tahu istrinya digodain, tapi kok gak masuk dan ngebelain?” Aku menjawab dengan kesal.

“Hehe, aku gak mau kamu lihat aku. Belum waktunya kamu melihatku. Mungkin kalau sudah waktunya kamu bisa melihatku.” Dia tampak terkekeh sambil mencubit hidungku gemas.

Selalu, selalu seperti itu, dia yang sok misterius. Huh! Kurasakan tangannya yang mulai mempererat pelukannya. Dan kepalanya yang sengaja diletakkannya di atas kepalaku. Sengaja kuelus wajah halusnyanya dan dia mencium tanganku dengan lembut. Hubungan aneh ini dapat berlangsung lama, padahal aku sama sekali tidak pernah melihat wajahnya dan hanya mengetahui suaranya.

“Sisi, *I miss you so bad.*”

“Kamu ini, seperti kita sudah berpisah sehari-hari saja. Dari tadi bilang kangen terus padahal kemarin juga kamu pulang dan tidur di rumah.”

“Jadi aku gak boleh kangen sama kamu? Walau setiap hari bertemu, tapi tetap saja aku masih sering merindukanmu ketika sedang bekerja.”

“Kalau begitu, ayo pergi berkencan. Jangan hanya memadu kasih di atas kasur seperti ini. Kadang aku curiga kal—”

Kalimatku terhenti saat dia mulai mencium bibirku pelan namun dalam. Dia selalu membekap mulutku jika aku mengajaknya untuk pergi ke luar. Tetapi tetap saja aku menyukai ciumannya yang beraroma mint karena dia baru selesai gosok gigi. Sepertinya malam ini dia ingin memadu kasih denganku.

“Hiii, dingin, rambutmu masih basah tahu.”

Aku tidak sengaja mengenai rambutnya yang basah saat aku hilang akal ketika dia menciumku. Dia tampak tertawa.

“Oke, baiklah, suamimu ini akan menghangatkanmu.”

Mulai sudah mesumnya. Aku tertawa saat dia langsung memelukku dengan erat dan menghujaniku dengan ciuman-ciuman kecil. Kurasakan napasnya yang sangat dekat dengan telingaku dan terdengar bisikannya yang mampu membuatku tersenyum dalam kegelapan.

“Walau kau tidak pernah melihat wajahku, tapi aku tahu kau bisa melihat cintaku.”

“Hais, aku masih perlu melihat wajahmu untuk dapat membuatku yakin kalau kau manusia.”

“Aku bukan manusia tapi bunglon yang pandai bersembunyi dengan menyamakan warna dengan sekitarnya.”

“Aku tak ingin menikah dengan reptil,” jawabku sambil tertawa.

“Ahh, kau juga sering menyebut dirimu sendiri kancil kecil yang cerdas. Kalau begitu aku juga tak ingin menikah dengan mamalia.”

“Hei, bukannya manusia juga termasuk spesies mamalia?” tanyaku menggodanya.

“Oh iya, aku melupakannya. Sudahlah, kenapa kita harus berdebat mengenai masalah spesies makhluk hidup?” tanyanya sambil menggosokkan hidung ke arahku.

Dia mulai membuat banyak *kissmark* di tubuhku. Hal ini selalu dilakukannya kalau dia sedang cemburu. Seakan memberitahu bahwa aku hanya miliknya.

“*My husband*, jangan terlalu banyak membuat *kissmark*. Aku akan kesusahan mencari baju buat kuliah besok.”

“Biarin, biarin. Biar gak ada yang berani godain istriku lagi. Aku gak suka liat om-om genit senyum-senyum ke kamu.” Dia kembali tertawa dan terdengar suara manjanya.

“Kalau gak mau istrinya digodain, ya, jangan terus-terusan sembunyi dong. Coba nyalain lampunya biar aku bisa liat kamu dengan jelas,” kataku mulai mencubit hidungnya gemas.

“Apa pun keinginanmu akan kukabulkan, kecuali yang satu itu. Ayo bermain denganku sampai pagi,” katanya sambil tertawa lebar.

“Aku tak mau bermain denganmu kalau kau tidak memperlihatkan wajahmu.”

“Sayangnya kau tidak bisa menolak,” jawabnya sambil tertawa lebar kemudian mencium bibirku dengan gemas.

Aku suka saat dia bertindak posesif seperti ini. Aku merasa dicintai. Dia mulai turun menciumi setiap lekuk tubuhku. Meninggalkan jejak-jejaknya di sekujur tubuhku. Membuatku merasa sangat nyaman. Aku mencapai klimaks yang ketiga kalinya, tapi dia tidak kunjung membenamkan adik kecilnya ke dalamku. Aku tahu dia sudah sangat tegang tapi dia memilih untuk memuaskanku. Dia memang sangat pengertian. Hmm, aku meraba wajahnya yang penuh keringat. Menyusuri setiap inci tubuhnya. Perut rata yang keras dan kokoh, hangat, tegap, dan lembut. Itulah yang kurasakan. Wangi mint yang khas. Dan tangan lembut yang selalu membelaiiku. Suaranya juga mampu membuatku tersenyum sendiri, suara rendah yang menyejukkan kalbu. Dia kembali ke wajahku dan kurasakan bibirnya mulai menyentuh bibirku kembali.

Aku balas mencium bibirnya, kuraba hidungnya yang mancung, kukecup kedua matanya bergantian, kuletakkan kepalaku di dadanya dan terdengar detak jantungnya yang berpacu dengan keras. Aku kembali tersenyum saat menyadari dia yang masih saja berdebar setiap kali memadu kasih denganku. Dan detak jantungnya membuatku yakin kalau dia benar-benar

mencintaiku.

“Sudah sering bercinta, tapi kau masih saja merasa degdegan seperti itu,” ejekku kepadanya.

“Karena memang hanya dirimu yang bisa membuat jantung kecilku melonjak dengan sangat cepat. Entahlah mengapa, tapi aku suka dengan semua reaksi tubuhku saat bersamamu.”

Aku menarik kepalanya dengan pelan kemudian mencium dalam rambutnya. Oh aku bisa gila, aku benar-benar ingin melihat wajahnya. Dari tebakkanku dia adalah seorang yang tampan. Tapi kenapa dia tidak mau memperlihatkan wajahnya. Apa yang sebenarnya membuatnya takut memperlihatkan wajahnya kepadaku? Dia mulai membisikkan kata-kata yang membuatku semakin gemas kepadanya.

“Penasaran denganku, *my wife*?”

“Ya, aku penasaran sangat penasaran. Makanya perlihatkan wajahmu agar aku tidak penasaran lagi.”

“Belum waktunya, sayang. Biarkan aku bermain lebih lama lagi denganmu. Lagi pula, pernikahan ini lebih asyik bukan daripada pernikahan biasa yang terkesan monoton?”

“Asyik kepalamu. Aku tak bisa menyombongkan suamiku kepada teman-temanku. Bahkan semua temanku tidak ada yang tahu bahwa aku telah menikah.”

“Tak apa, yang penting kamu tahu bahwa kamu hanya milikku dan aku milikmu.”

“Tapi aku tak tahu bagaimana rupa lelaki yang kumiliki.”

“Hmmm, aku sudah tidak tahan. Malam ini aku tidak menggunakan pengaman, bersiaplah.”

“Nanti kalau aku berbadan dua, kau harus mau memperlihatkan wajahmu, ya. Kan lucu sekali kalau misalnya aku harus membesarkan seorang anak tanpa seorang ayah.”

“Hei, aku tak akan membuatmu hamil secepat itu. Kau masih harus kuliah dengan benar,” jawabnya sambil memukul pelan jidatku.

“Kau melakukan tindakan KDRT,” kataku sambil tertawa. Dia ikut tertawa kemudian berbisik kecil di telingaku.

“Aku benar-benar tak tahan lagi. Maaf, sepertinya aku sudah harus masuk ke kamar tanpa menunggu aba-aba darimu.”

Dan benar saja dia mengarahkan kejantanannya kepadaku yang dengan mudahnya lolos melalui keintimanku dan dia benar-benar tidak mengenakan pengaman. Intinya bagi mata kunci yang tepat di intiku. Ya sudahlah, ini juga bukan pertama kali dia begitu. Mungkin kedua kalinya setelah malam pertamaku di mana dia merenggut keperawananku. Dia menghujam intiku dengan ritme yang semakin cepat. Lalu seirama dengan turunnya peluh yang menyusuri dadanya saat aku menyentuhnya. Semakin cepat. Hingga akhirnya kurasakan ledakan hasrat yang membuatku seakan melayang di udara. Rasa hangatnya memenuhi dadaku dan deru napasnya terdengar merdu di telingaku. Napas kami memburu dan senyumku terbit saat dia menyatukan dahinya dengan dahiku. Dengan napas yang masih memburu, dia berkata kepadaku.

“Aku kadang berharap kamu bisa hamil dengan benih yang kutanam itu tapi, sejujurnya aku ingin kau menyelesaikan kuliahmu dulu. Mau bermain satu ronde lagi, sayang?”

Aku menggeleng dengan berat. Aku baru ingat besok aku harus ke kampus pagi-pagi. Bagaimana mungkin aku tidak tidur padahal ini sudah dini hari. Dia tampak kecewa tetapi kemudian kurasakan dia mengecup dahiku dan mulai menarik kejantanannya dengan pelan. Aku merasa kehilangan saat kusadari dia sudah keluar, dia memelukku dan berbisik.

“Tidurlah, besok kamu harus kuliah pagi kan? Tapi besok kamu tidak akan bisa mengelak lagi karena malam minggu kamu harus menemaniku. Jadi malam minggu nanti kita harus bermain tiga ronde atau lebih. Oke?” tanyanya sambil mengelus keringat yang membasahi keningku.

“Harusnya malam minggu itu keluar untuk nonton di bioskop atau jalan-jalan ke mal. Lah ini, malah main di kasur,” jawabku sambil berpura-pura kesal.

“Maaf karena aku tak bisa mengajakmu jalan-jalan, tapi kalau kamu mau, kita bisa nonton bersama di bioskop dengan syarat, kau mau aku menyewa satu gedung bioskop dan membuat sekat di antara kursi yang kita duduki kemudian kita bisa saling berpegangan tangan dengan badan yang tertutup oleh sekat. Bagaimana?”

Aku mendengus dengan keras saat mendengar persyaratan yang diberikannya kemudian menggeleng dengan cepat.

“Kenapa harus seribet itu, sih? Sudah buang-buang uang, aku juga tetap saja tidak bisa melihat wajahmu. Cuma bisa melihat tanganmu. Tidak perlu. Aku bisa saja nonton bioskop dengan Siti kalau kau ingin persyaratan seperti itu.”

“Hehehe, jadi malam minggu di rumah saja kan?” tanyanya manja sambil mengelus wajahku lembut.

Aku tersenyum mendengarnya. Kutarik wajahnya dan kucium dalam bibirnya kemudian kubenamkan mukaku di dadanya dan menghirup aroma tubuhnya dalam-dalam. Wangi tubuhnya bagai narkoba di hidungku, kemudian aku bertanya.

“Oke, malam minggu kita hanya di rumah, tapi maukah kau memberitahuku siapa namamu dan berapa umurmu? Masa sudah bertahun-tahun menikah, aku bahkan tak tahu nama dan umurmu? Itu kan sangat tidak adil.”

Dia tampak terdiam dan tidak lama dia menjawab.

“R, panggil aku R dan umurku 32 tahun. Sudah, jangan mengorek lebih dalam lagi. Tidur sekarang juga atau aku akan lanjut ke ronde berikutnya.”

“R? Hei, kau itu cuma memberikan inisial bukan nama.”

“Tidur,” katanya sambil memelukku dengan erat.

Beda 8 tahun? Tidak buruk juga. Suamiku berumur 32 tetapi memiliki kulit yang lembut seperti anak berumur belasan. R? Astaga, dia cuma memberikan inisialnya, bukan namanya. Tapi setidaknya aku sudah mengetahui huruf depan namanya. Hmm. Sudahlah, aku cukup puas dengan jawabannya, akhirnya setelah setahun menikah dia mau memberikanku sekeping *puzzle* untukku.

Aku menutup mataku, menarik selimut sampai menutupi badan kami dan mendengarkan detak jantungnya yang mulai berdetak teratur, kemudian disusul dengan suara napasnya yang terdengar lembut. Setelah yakin dia sudah tidur, dengan iseng aku mulai meraba samping meja dan ingin menyalakan lampu duduk. Tapi sialnya lampu itu tak mau menyala, kemudian kurasakan tangannya mulai mengambil tanganku dan mendekapku dengan erat.

“Baru juga aku memejamkan mata, tidak sampai lima menit kau sudah mulai beraksi. Percuma saja, semua lampu sudah kumatikan dengan memutus arus listrik dan kau tidak akan bisa membuatnya menyala. Kamar ini juga sudah kukunci, jadi kamu tidak akan bisa keluar. Cepatlah tidur,” jawabnya sambil mengecup puncak kepalaku.

“Kamu jahat,” kataku geram sambil memukul pantatny.

“Aku jahat, tapi kamu sayang aku. Sudah tidur,” jawabnya sambil mempererat pelukannya.

Akhirnya aku mengalah dan mulai memejamkan mataku untuk memasuki alam mimpi, semoga saja aku bisa bertemu dengannya di alam mimpi dan menangkap basahnya di sana. Ya, semoga saja.



Drap... drap... drap.... Bunyi langkah kaki yang menapaki lantai marmer itu terdengar. Sepertinya suamiku sudah memakai sepatunya dan hendak pergi bekerja. Sedari tadi aku sengaja duduk menungguinya di dekat pintu masuk dengan sebuah senter kecil di tanganku. Keadaan rumah masih sangat gelap sehingga aku juga tidak menyalakan senter yang sedang kugunakan. Apalagi aku sengaja duduk di sebelah rak sepatu, sehingga jika dia ingin keluar, dia tidak akan melihatku. Tapi hingga kini tidak kunjung kulihat seorang pun yang melangkah ke tempatku berada.

Pagi ini aku memang sengaja bangun lebih cepat untuk dapat mengetahui wajah suamiku. Tadi saat bangun aku mendapati tempat tidur yang kosong dan lampu seisi rumah masih mati, itu berarti suamiku masih di rumah. Biasanya jika dia sudah pergi, keadaan kamar akan sangat terang. Aku mencoba membuka pintu kamar dan pintu kamar yang tadi malam dikunci telah terbuka. Sudah bisa dipastikan suamiku masih di rumah dan mungkin sedang memasak makanan di dapur, karena kondisi rumah yang masih tampak gelap gulita aku tidak ke dapur tapi langsung bergegas mengambil senter di lemari dan lari ke depan pintu masuk agar bisa menangkap basah dirinya. Jika aku langsung ke dapur, mungkin saja dia akan kembali membuat rencanaku gagal, jadi aku memilih jalan aman.

Drap... drap... drap.... Bunyi itu terdengar lagi. Sebenarnya dia sedang berjalan ke arah mana? Aku mulai celingukan ke dalam

rumah. Kutajamkan mataku untuk melihat dalam kegelapan, tetapi rumah ini benar-benar gelap jika tidak ada lampu. Dengan pelan kunyalakan senter dan tidak terlihat siapa pun. Aku mulai berjalan ke dalam tanpa menyalakan senter sambil berpegangan pada tembok. Hari ini aku bertekad untuk menangkap basah suamiku. Semoga rencanaku berhasil. Aku memeriksa kamar mandi. Kosong. Aku memeriksa kamar tidur. Kosong. Aku memeriksa taman. Kosong. Aku memeriksa ruang tamu. Kosong. Dan yang terakhir, aku memberanikan diri untuk memeriksa dapur. Ternyata dapur juga kosong. Apa-apaan ini, kenapa semua tempat kosong. Apakah dia ninja yang bisa menghilang begitu saja.

Tunggu, aku belum memeriksa *wardrobe*, mungkin saja dia sedang berganti sepatu atau mengambil tas kerjanya di sana. Kuakui, suamiku ini memiliki sederet baju bermerek dan tentu saja sepatu, jam tangan, celana bahkan boxernya juga barang bermerek. Sepertinya suamiku ini memiliki pekerjaan yang menjanjikan.

Aku berjalan perlahan menuju *wardrobe* yang dibuat cukup besar itu sehingga saat memasukinya akan serasa di sebuah butik yang menjual jam tangan, sabuk, celana, dan sepatu. Berada di dalam ruangan itu mengingatkanku akan butik-butik yang ada di Rodeo Drive. Hah... kayak aku pernah masuk saja ke butik-butik itu. Aku hanya pernah melihatnya ketika menonton acara *The Osbournes* di MTV. Walaupun begitu, yang jelas segala sesuatunya tentang ruangan itu meneriakkan kata MAHAL dan SUKSES. Mulai dari karpet tebal warna putih yang terhampar di sepanjang jalan hingga sofa modern warna merah darah yang terdapat di pojok *wardrobe*. Meja kaca dengan kaki warna putih yang terletak dengan apik di dalam sana dan ruangan itu benar-benar *wardrobe* terbesar dan terlengkap yang pernah kumasuki. *Cklek*. Aku membuka pintu itu perlahan dan ternyata lampu di dalam

wardrobe berpendar dengan terang sehingga terlihat seorang pria yang sedang menunduk mengikat tali sepatunya.

GOTCHA, akhirnya aku mendapatkanmu. Tidak sia-sia usabaku bangun sepagi ini untuk menangkap dirimu.

Sepertinya pagi ini suamiku tidak siaga menutupi wajahnya. Aku berjalan mengendap-endap dan dengan sekali gerakan menutup mata pria itu. Pria itu tampak panik dan tentu saja aku tertawa riang. Akhirnya setelah setahun, aku bisa melihat wajah ayah dari anak-anakku kelak. Senyumku semakin lebar padahal pria itu terlihat semakin meronta-ronta.

“Lepaskan tanganmu atau saat ini juga kupatahkan tanganmu.”

Terdengar suara orang yang marah. Tetapi kenapa suara itu terdengar berbeda? Oh ya, mungkin karena rasa marah suara seseorang akan berubah lebih berat. Aku melepaskan tanganku dan masih tersenyum gembira. Oh ayolah. Mana ada suami yang tega mematahkan tangan istrinya. Jadi itu hanya gertak sambal saja. Tidak mungkin kejadian. Ahhahha. Dan aku terkejut ketika melihat wajah suamiku. Eh salah, dia bukan suamiku. Itu Pengacara Kim, bukan? *What?* Pengacara Kim? Pengacara Kim suamiku? Apa? Yang benar saja.

“Hmmm, maaf, Bu. Kenapa Ibu menutupi mata saya? Apa maksud, Ibu? Saya pikir tadi Ibu adalah maling. Maaf, Bu, apakah saya menyakiti Ibu?”

Aku terdiam. Bingung? Tentu saja aku bingung, bahkan sangat bingung, Apa pengacara ini suamiku yang selama ini selalu bersembunyi? Tapi, kenapa tidak sama dengan gambaranku? Oh ayolah, Pengacara Kim ini pendek, badannya agak bungkuk, badannya memang kurus tetapi perutnya buncit mirip seperti korban busung lapar. Masa sih badan suamiku langsung berubah

cuma dalam satu malam? Mustahil, selama ini aku merasa suamiku memiliki perut yang *six pack* and tentu saja badannya tegap. Oh ayolah, suamiku itu tinggi dan kulit wajahnya terasa kencang apalagi rambutnya sangat lebat tetapi lihat saja wajah Pengacara Kim yang sudah keriput, rambutnya juga tumbuh dengan jarang-jarang tampak seperti mantan presiden Soeharto. Selama ini aku menyentuh wajah suamiku, yang kurasa sangat lembut dan tentu saja tidak ada kerutan. Apa-apaan ini? Ini *jebakan batman*? Aku benar-benar bingung dibuatnya.

“Maaf, Bu. Apa Ibu mendengarkan saya?”

Aku tersadar dari lamunanku karena suara Pengacara Kim. Dengan tampang yang masih linglung aku melirik ke arah Pengacara Kim.

“Maaf, Pak. Apakah Bapak suami saya?” Aku menanyakan pertanyaan itu dengan ragu-ragu. Bukan cuma ragu-ragu tapi sangat ragu. Semoga jawabannya tidak. Tidak, tidak. Hancur sudah khayalanku seandainya iya.

“Bukan, Bu, bukan. Saya sudah menikah dan punya anak seusia Ibu sekarang. Mana mungkin saya menikah lagi, Bu.”

“Pyuhhhh, syukurlah!” Kalimat itu lolos meluncur dari mulutku tanpa saringan.

Terlihat wajah Pengacara Kim yang tampak tersinggung.

“Ahhh! Maaf, Pak, saya tidak bermaksud. Tapi kenapa pagi-pagi begini Bapak bisa masuk ke sini?”

“Ahh iya, Bu. Maaf tadi saya tidak membangunkan Ibu. Saya tidak ingin mengganggu waktu istirahat Ibu. Soalnya tadi Bapak juga bilang jangan memencet bel dan menyalakan lampu di ruang tamu karena Ibu pasti kecapean dan hari ini ada kelas pagi. Jadi Bapak memberikan saya kunci cadangan. Tadi saya datang ke sini jam empat subuh. Karena Bapak meminta saya mengambilkan

baju dan perlengkapannya untuk berangkat ke luar negeri. Bapak besok bertugas di luar negeri dan tiga hari lagi baru pulang. Tadi beliau terlalu terburu-buru hingga melupakan pakaiannya, jadi beliau meminta saya untuk mengambil barang-barangnya karena mau pergi hari ini ke luar negeri.”

Bingung? Tentu saja aku bingung. Memang sih aku kelelahan soalnya tadi malam suamiku benar-benar membuatku kewalahan. *#youknowlahwhatImean*. Tapi bagaimana caranya suamiku keluar? Lebih tepatnya kapan dia keluar? Eh, tunggu apa tadi yang dibilang Pengacara Kim? Suamiku akan pergi ke luar negeri? *What?* Kenapa dia tidak bilang tadi malam?

“Bu, Ibu?” tampak Pengacara Kim yang sedang mengibas-ngibaskan tangannya.

“Ahh iya, Pak, suami saya pergi ke mana? Terus kapan dia keluar dari rumah? Kenapa saya tidak tahu, ya?” Aku tersadar dari pikiranku.

“Bapak keluar pukul tiga subuh, Bu. Soalnya tadi tiba-tiba mendapat telepon penting dari rekan bisnisnya. Maklumlah, Bu, waktu di Indonesia berbeda dengan waktu di Eropa. Saat di Eropa siang, di tempat kita kan masih subuh. Bapak pergi ke England, Bu.”

Aku baru ingat waktu di Indonesia berbeda dengan di luar negeri. Dan baru menyadari kalau tadi jam setengah lima subuh aku baru bangun, dan saat itu sudah tidak ada orang di sampingku, kupikir suamiku mandi atau sedang memasak. Jadi aku mengendap-endap menunggu di pintu masuk. Betapa bodohnya aku dengan tidak memperhatikan kamar mandi atau dapur terlebih dahulu karena takut rencanaku gagal dan malah duduk di depan pintu masuk menunggu. Ternyata saat aku menunggu, Pengacara Kim sudah masuk ke dalam rumah dan

sedang membereskan barang-barang suaminya. Dan kupikir derap langkah itu milik suaminya, ternyata milik Pengacara Kim yang mondar-mandir mengumpulkan barang-barang suaminya. Ahhh, begonya aku. Harusnya tadi aku bangun jam dua subuh, ya. Eh, tapi kalau bangun jam dua, artinya aku tidak tidur. Kami baru selesai bercinta jam dua mungkin. Haha. Tunggu, berarti suaminya kurang tidur. Ya ampun, dia benar-benar sibuk.

“Permisi, Bu. Kenapa dari tadi melamun terus, ya? Saya sudah dikirim Bapak pesan kalau pesawatnya satu jam lagi berangkat. Jadi Bapak memerlukan barangnya secepatnya. Saya pergi dulu, Bu. Tadi Bapak menyuruh saya menempelkan *sticky note* ini di meja makan. Karena Bapak sudah memasak makanan untuk Ibu. Tapi sepertinya saya tidak perlu lagi menempelkan *sticky note* ini karena Ibu bisa langsung membacanya sekarang. Ini, Bu.”

Nampak Pengacara Kim yang menyerahkan selebar *sticky note*. Yah, itu kebiasaan suaminya. Dia selalu meninggalkan *sticky note* untuk diriku setiap harinya. Dan tentu saja, dia setiap hari memasakkanku makanan. Apa rasanya enak? Tentu saja, masakan suaminya selalu terasa enak seolah dia adalah seorang koki yang handal. Apa jangan-jangan pekerjaannya adalah seorang *Chef*?

“Oke, makasih, Pak. Bisa bapak sampaikan ke suami saya untuk istirahat yang cukup dan jangan ngelirik cewek lain di sana. *By the way*, Pak, apakah saya boleh minta kontak suami saya dan apakah Bapak punya foto berdua sama suami saya?”

“Ah, maaf, Bu. Saya tidak diperbolehkan memberikan kontak Bapak kepada Ibu, dan saya juga tidak pernah foto berdua dengan Bapak. Ibu tenang saja, Bapak orangnya gila kerja. Yang saya tahu, Bapak hanya sibuk bekerja dan bekerja sangat jarang terlihat dengan wanita. Jadi tidak perlu ragu dengan Bapak.”

“Pak, menurut Bapak suami saya ganteng gak?”

“Hahaha, ganteng, Bu. Putih, baik pula, dermawan, dan tentu saja sangat bijaksana. Tenang, Bu, Anda tidak salah menikah dengan Bapak. Maaf, Bu, mungkin lain kali kita bisa lebih lama mengobrol. Bapak mengirimiku pesan lagi kalau beliau sudah hendak *check in*.” Tampak Pengacara Kim yang tertawa dengan geli.

“Ahh iya, Pak, silakan. Makasih atas bantuannya dan hati-hati di jalan. Oh iya, Bapak bisa keluar sendiri tanpa diantar bukan?” tanyaku sambil tertawa.

Nampak Pengacara Kim yang mengangguk kemudian berpamitan hingga berjalan menuju pintu keluar dan aku berjalan menuju meja makan. Suamiku luar biasa, dia menyiapkan makanan empat sehat lima sempurna lagi. Sempat-sempatnya dia memasak padahal dirinya pasti kurang tidur dan pasti dia sangat lelah, ditambah lagi harus pergi bekerja di pagi buta begini. Aku mulai membaca *sticky note* yang tadi diberikan Pengacara Kim.

Sisi, hari ini aku berangkat lebih pagi. Maaf, ya, malam ini aku tidak bisa menemanimu sampai 3 hari ke depan. Aku pasti akan merindukanmu. Kuharap kamu tidak kesepian sendirian di rumah. Habiskan sarapanmu dan jangan telat pergi kuliah.

I love you, My Wife,

Your Husband

Aku tersenyum membaca pesan itu. Tulisan yang rapi dengan tinta biru yang cerah. Aku mengoleksi semua *sticky note* dari suamiku semenjak setahun yang lalu aku tinggal di sini. Setiap hari dia selalu meninggalkan *sticky note* untukku. Aku benar-benar penasaran dengan wajah suamiku. Aku pasti akan merindukannya. Selama tiga hari aku tidak akan mendengar suaranya. Padahal

kemarin dia menyuruhku untuk berjanji malam minggu bersama dirinya ternyata dia malah pergi bekerja meninggalkanku. Dasar pria yang gila bekerja, hampir seluruh waktunya dihabiskan untuk bekerja. Tapi aku juga tidak bisa marah kepadanya karena dirinya tidak pernah bersikap jahat kepadaku selain tidak ingin memperlihatkan wajahnya. Ya sudahlah, sebagai istri yang baik, aku akan sabar menantinya untuk pulang. Tapi jujur, aku akan merindukan sosok pria yang bahkan tidak pernah kulihat bagaimana wujudnya.



Sudah dua hari suamiku pergi dan aku merasa sangat kesepian. Mungkin besok dia sudah pulang karena dia bilang hanya akan pergi selama tiga hari. Tapi tetap saja, aku sangat merindukannya. Mungkin memang terdengar aneh karena aku bisa merindukan seseorang yang bahkan mukanya saja tidak bisa kubayangkan. Tapi aku benar-benar merindukannya. Aku rindu saat kami berbagi cerita mengenai keseharian kami.

Yah bisa dibilang hanya keseharianku, karena dia lebih ke arah pendengar dari pada pembicara. Sejauh ini dia hanya pernah bercerita tentang dia yang mendapatkan proyek besar padahal dia tidak pernah menduga akan mendapatkan itu. Sudah sekian. Ceritanya hanya segitu, iya, sungguh ceritanya hanya begitu. Itu sudah semua cerita yang dia bagi selama ini kepadaku. Tidak kurang tidak pula lebih. Hanya sebatas itu aku mengetahui suamiku. Aku pun tidak tahu itu proyek mengenai apa. Dia hanya menceritakan kalau dia senang karena mendapat proyek. Menyedihkan, ya? Awalnya aku juga berpikir seperti itu, tapi lama kelamaan aku terbiasa. Aku rindu ketika dia memelukku erat saat dia pulang bekerja. Ahhh, aku merindukan semua sentuhannya.

Line! Terdengar bunyi pesan masuk dari ponselku. Aku mengambil ponselku dari dalam tas dan memeriksanya.

Rio: *Hi, Sisilia.*

Sisilia: *Hi.*

Rio: *Anak-anak mau ngajakin nonton nih. Mau ikut?*

Sisilia: *Ohh nggak, aku mau istirahat. Capek barusan pulang kuliah. Lain kali aja ya.*

Rio: *Oke, selamat beristirahat! Lain kali kamu harus ikut ya, aku pegang janjimu. Hehe.*

Aku hanya membaca chatting dari Rio tanpa membalasnya. Aku tidak ingin mengganggunya yang akan nonton. Aku masuk ke kamar, mengambil baju ganti dan mandi. Selesai mandi aku memasak nasi goreng dan makan dalam diam. Sepi, itu yang kurasakan. Terlalu sepi. Walau biasanya aku makan sendirian di rumah ini, tapi aku tidak pernah merasa sesepi ini. Semenjak dua hari yang lalu, aku merasa sangat kesepian. Mungkin karena biasanya aku makan sambil tak sabar menunggu suamiku pulang. Tapi sekarang aku makan tanpa harus menunggu dia pulang. Benar-benar berbeda rasanya.

Line! Terdengar bunyi pesan masuk dari handphoneku. Aku tak acuh menatapnya. Mungkin itu pesan dari Rio lagi. Mungkin dia sudah selesai nonton dan baru saja pulang. Karena sekarang sudah lewat dua jam lebih dari terakhir dia mengirimiku pesan. Entahlah mengapa, tapi sekarang aku sedang malas untuk sekadar memeriksa ponsel. Aku segera menghabiskan makananku dan mencuci piringnya.

Aku ingin secepat mungkin masuk ke kamar dan menyibukkan diri dengan tugas-tugasku agar aku lupa akan rasa

kesepian ini seperti dua hari yang sudah-sudah. Cara ini ampuh untuk membunuh rasa kesepian. Aku mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh dosenku dan ketika selesai aku bersiap untuk tidur tapi aku kembali teringat dengan pesan yang tadi belum kulihat. Aku mengambil ponselku dan mengeceknya. Tampak pesan dari seseorang yang belum terdaftar menjadi temanku di aplikasi Line.

R: *Hi, my wife, merindukanku? Entahlah mengapa, tapi aku benar-benar merindukanmu. Sampai aku akhirnya iseng membuat akun LINE dan mencari id LINE-mu and Finally, GOTCHA. Aku menemukanmu. Aku cuma mau bilang, I miss you so much. Padahal mungkin besok aku sudah bisa pulang tapi malam ini aku benar-benar merindukanmu. Aku ingin pulang hari ini tapi tidak bisa, haha. Aku berharap aku bisa pulang besok, kalau besok urusanku belum selesai, mungkin aku baru bisa pulang seminggu lagi. I love you.*

Aku dengan cepat mengklik *add as friend* di aplikasi Line-ku dan membalas *chatting*-nya. Astaga, sejak tadi yang tidak kuacuhkan adalah *chatting* suamiku. Bodohnya aku yang tidak memeriksa handphoneku ketika *chatting* ini masuk.

Sisilia: *huaaaa, finally kamu kasih kontak kamu ke aku. Yaaaa, aku juga merindukanmu. I miss you so bad. Huaaaa. Kuharap besok kamu sudah bisa pulang. Sorry baru bales, aku baru pegang hp. I love you too.*

Aku mengirim pesanku dan tersenyum menatap pesannya

untukku. Untunglah aku membuat ID Line dengan nama panjangku jadi sangat mudah untuk menemukanku di Line. Awalnya aku ingin tidur tapi karena mendapat pesan dari suaminya. Aku langsung semangat 45 untuk mengecek kegiatan sosial media suaminya. Aku mengklik *home* suaminya di aplikasi Line. Tapi sayangnya yang kutemukan hanya dia baru membuat *account* Line hari ini. Dan dia hanya menulis namanya dengan R. Dia tidak memasang *profile picture* dan tidak melakukan *posting* apa pun. Sudah kuduga. Pasti dia tetap bertindak misterius. Hmmm. Setidaknya aku sekarang bisa menghubunginya dan mengetahui keadaannya di sana. Aku menunggu balasan dari suaminya. Sampai aku terkantuk-kantuk.

Line! Tiba-tiba ponselku kembali berbunyi. Aku tersenyum sendiri dan dengan cepat kuperiksa ponselku.

Rio: *Hi Sisil, aku baru pulang. Filmnya seru lo, ayok minggu depan kita juga pergi nonton. Heheheh. Mau?*

Aku mendengus kecewa setelah melihat chatting yang masuk ternyata bukan dari suaminya. Dengan malas aku membalasnya.

Sisilia: *Oh ya? Memang film apa? Tapi kalau malam minggu, Gak ah, terlalu banyak tugas. Hehehehe. Tugas sudah menanti untuk dikerjakan. Hahaha.*

Aku mematikan ponsel setelah memastikan pesan itu terkirim. Kemudian aku bersiap tidur. Sepertinya suaminya sangat sibuk, soalnya kalau di sini malam, artinya di sana siang bukan. Berarti dia sedang bekerja. Kuharap besok suaminya akan menghubungiku lagi. Dan kuharap besok dia sudah pulang.



BAGIAN 4

Merak Jantan
yang Sedang
Dimabuk Cinta

--*Aku memang cerdas untuk ukuran study,
tetapi aku begitu bodoh untuk urusan wanita.*

*Otakku seakan korslet untuk bisa
menarik perhatian seorang wanita--*

Ria
Sisilia. Satu nama yang terus ada di pikiranku semenjak aku bertemu dengannya. Padahal aku baru dua kali berjumpa dengannya. Baru beberapa hari berkirim pesan dengannya dan baru mengobrol secara langsung selama dua jam. Tapi aku sudah menyukainya. Aku suka dengan senyumannya. Suaranya lembut dan menenangkan. Wajahnya manis dan cantik. Jarang sekali menemukan wanita yang memiliki wajah manis sekaligus cantik.

Seorang Sisilia memiliki semua hal yang kusukai ditambah dengan bonus rambut panjang yang terlihat halus. Jujur, aku bukan tipe pria yang mudah jatuh cinta. Aku juga bukan tipe pria yang suka mengejar wanita. Dari dulu para wanitalah yang mendekatiku. Tapi khusus untuk Sisil, aku rela untuk mendekatinya. Membuatnya bisa menyukaiku dan memilihku.

Kemarin ada suatu hal yang membuatku ragu untuk mendekatinya, karena itu aku tidak menawarkan diri untuk mengantarnya pulang. Dia mengenakan cincin di jari manisnya. Apakah itu cincin dari pacarnya? Atau mungkin itu cincin dari tunangannya? Pertanyaan itu terus berputar di kepalaku ketika aku melihatnya.

Hal itu membuat nyaliku menciut dan mulanya aku berniat untuk menyerah. Apalagi rasanya saat aku melihat cincin itu, kantukku yang mulanya sudah hilang ketika berbicara dengan Sisilia, tiba-tiba saja kembali datang ditambah dengan perasaan lelah dan sedih. Jujur saja, saat aku melihat benda kecil berpendar yang melingkari tangannya itu, hatiku terasa nyeri.

Tapi hari ini aku sudah yakin untuk mendekatinya. Karena aku sudah menanyakan kepada teman-temannya mengenai status seorang Sisilia. Semua temannya mengatakan dia

masih *single* dan belum pernah berpacaran. Suatu peluang besar untuk mendapatkannya. Apa lagi dari info yang kudapatkan, dia tidak sedang dekat dengan siapa pun.

Walaupun agak sedikit susah untuk menggencarkan aksi pendekatanku, karena kami berbeda universitas dan berbeda jurusan. Tetapi hal itu tidak membuat semangatku pupus. Dia mengambil jurusan Manajemen sedangkan aku jurusan Arsitektur. Walau akan sangat sulit untuk mencari bahan bicara dengannya, tapi aku rela untuk mencari berbagai info agar dapat berkomunikasi dengannya.

Hari ini aku sengaja ke kampusnya untuk mengajaknya makan siang. Mungkin aksiku ini agak ekstrem mengingat kami yang baru kenal belum lama ini. Aku sudah menunggu kurang lebih satu jam di depan pintu kelasnya. Aku sudah menanyakannya segala macam informasi mengenai Sisilia dari salah satu temannya. Rasanya saat ini aku sudah semakin mirip dengan seorang *stalker*. Modusku kali ini dengan menemui temannya untuk suatu urusan sambil mengajak dia ikut makan siang. Semoga saja caraku berhasil.

Pintu kelas mulai terbuka dan para mahasiswa mulai menghambur keluar dari kelas. Kulihat dia yang sedang berbicara dengan Siti sambil sesekali tertawa. Aku langsung menyapa Siti dengan sok akrab.

“Sit, aku di sini!” teriakku melambai ke arah Siti.

Siti tersenyum ke arahku dan mendekatiku. Hahaha, tenang saja. Aku sudah menyusun rencana dengan Siti, jadi Sisilia tidak akan curiga.

“Hi, Yo. *What’s up, bro?* Wes lamakah dikau menanti ananda?” tanya Siti sambil menepuk pundakku.

“Yah, lumayan sih. Hehe. Gimana? Mau bicarakan hal ini di

sini atau sambil makan siang?”

“Tentu aja sambil makan, *remember*, bro. Otak gue gak bisa mikir kalau gak dikasih *mamam*.”

“Mau makan di mana? Deket-deket sini atau dalam kampus? Sisil ikut juga, ya?”

Tiba-tiba Sisilia tampak menggeleng.

“Enggak, kalian aja. Aku juga gak terlalu lapar, hehe. Aku gak mau ngengaggu kalian. Silakan membicarakan urusan kalian. Aku pamit dulu, ya.”

“Ah *you* mah, gak mau ikut ini ceritanya? Mau makan ndek mana lu? Bukannya tadi ngajak-ngajak gue makan bakso Pak UUN? Piye toh sekarang bilang gak lapar. Ahhh, ojo malu-malulah. Kan uwes kenal toh?” Siti langsung melancarkan serangannya.

“Iya, gak perlu sungkan gitulah. Kan cuma makan bareng-bareng aja. Kami juga bukan membicarakan masalah yang kamu gak boleh dengar. Santai aja kok, Sil. Jadi mau ikut kan?” Aku langsung membantu Siti mengajak Sisil.

“Hmm. Kalau aku ikut benaran gak ganggu kalian kan? Aku cuma mau makan saja, kalian ngomong aja aku gak bakalan nguping kok.” Dia tampak berpikir.

“Santai, Sil. Kami ngomong sekarang juga bisa. Tapi gak enak aja ngomongnya di sini.”

“Ahh, banyak bacot lu, Sil. Ikut ajalah. Ayuk, Rio, kita tancap gas menuju Pak UUN. Pak UUN 45, tunggu kami!” Siti berteriak dengan lantang dan langsung menarik tangan Sisil.

Aku kadang agak bingung mengapa Sisil bisa berteman dengan cewek unik macam Siti dan dia tetap kalem tanpa terpengaruh sifat Siti. Memang sangat luar biasa. Sesampainya di tempat bakso Pak UUN. Kami memesan tiga porsi bakso dan mulai berbicara.

“Jadi, ape yang elu mau tonton nih minggu depan?”
Siti membuka pembicaraan.

“Gue mah terserah aja, kalau Sisil mau nonton apa?”
Aku menoleh ke arah Sisil yang sibuk mengutak-atik ponselnya.

“Eh? Aku? Kok nanya ke aku? Tunggu, tunggu, jangan bilang urusan penting yang pengen kalian bicarakan itu tentang nonton doang?” Sisil tampak menunjuk dirinya sendiri dan mulai melongo tidak percaya perkara kami yang bertemu hari ini cuma untuk membahas masalah nonton.

Ya, sebenarnya kami sudah kehabisan akal untuk menyusun rencana, jadi hanya perihal nonton yang terpikir. Memang sangat konyol, tapi mau bagaimana lagi. Tidak ada jalan lain menuju Roma.

“Iya, membahas nonton. Minggu depan rencananya anak-anak mau nonton lagi. Lagian kan kamu sudah janji sama aku nanti akan ikut nonton?” Aku menjawab bahkan mengajaknya tanpa memedulikan mimik muka Sisil yang seakan tidak percaya bahwa aku datang jauh-jauh ke kampusnya hanya untuk membicarakan masalah nonton yang bisa dibicarakan melalui media sosial.

“Terus kok kamu sampai capek-capek pergi ke kampus kami? Paket internetmu lagi habis sampe gak bisa ngontak melalui sosial media? Atau pulsamu sudah habis?”

Siti tertawa lantang yang membuat kami otomatis melirik ke arahnya. Beberapa pengunjung juga melirik ke arah kami. Jujur aku merasa agak malu karena suara keras yang dimiliki oleh Siti.

“Huaahahaha. Yang benar aje, Sil. *You* ya. Masa si Rio kagak boleh ketemu sama gue? Ya biarinlah dia pengen ngapelin gue. Lu cemburu, ye? Sampe perlu repot-repot nanyain ke dia nape dianya bisa capek-capek pergi ke kampus kite cuma buat ngomongin masalah *watching*. Lu ngiri sama gue didatangi cowok cakep?”

“Enggaklah, Ti. Aku cuma agak bingung aja kok Rio sampai bela-belain ke kampus kita. Jarak kampus dia ke kampus kita kan lumayan jauh. Apa lagi kemarin dia cerita ke aku rumahnya deket kampus, makanya dia memilih masuk Universitas X. Cuma agak bingung aja, mungkin dia punya urusan lain gitu sampai rela memakan waktu lama pergi ke sini,” kata Sisil dengan kepala menggeleng dan mengibas-ngibaskan tangannya.

“Ahh, aku sekalian mau ketemu sama temenku di kampus kalian. Mumpung dia masih ada kelas. Ya sudah, aku sekalian nungguin Siti aja, biar nanti langsung bisa diskusiin masalah nonton itu. *By the way*, kamu mau ikut nonton, Sil?” Aku langsung berpikir mencari alasan lain.

“Maaf, kemarin kan aku sudah bilang, Yo, kalau aku gak bisa ikut nonton. Tugas dari dosen sudah terlalu banyak memanggil. Jadi harus kerja cepat. Maaf, ya.”

“Ya udah, kalo *you* gak mau ikut kite. Kita cabut tanpa Sisil. Dia mah emang susah buat diajak *join* kayak ginian.” Tampak wajah Siti yang pura-pura kesal.

“Haha, oke deh, jadi mau nonton apa nih kita?” tanyaku ke arah Siti. Aku sengaja memang wajah santai, padahal diriku begitu kecewa.

“Kite tentuin pas nyampe sono aja, ya. Oke, mas bro!” Siti tampak membentuk huruf O dengan tangannya.

“Okelah.” Aku mengiyakan.

“Kalian emang benar-benar lucu. Ujung-ujungnya keputusan nontonnya dilakukan saat di gedung bioskop,” jawab Sisil sambil menggeleng.

“Hahaha.” Kami berdua hanya tertawa menanggapi Sisil.

Hmmm, memang sangat susah untuk membuat Sisil tertarik denganku. Kami makan sambil mendengarkan ocehan Siti.

Sesekali Sisil tertawa lepas dan memperlihatkan matanya yang membentuk bulan sabit. Tanpa sadar, jantungku kembali berdetak dengan sangat kencang. Memang tidak mudah untuk mendekati seorang Sisil, tapi aku akan berusaha terus untuk bisa membuatnya melihat ke arahku. Karena dia sudah merebut seluruh hatiku hingga membuatku tergila-gila dengannya.

Line! Bunyi pesan masuk membuat sesi obrolan kami terpotong. Aku dan Sisil bersamaan memeriksa ponsel. Sepertinya kami memiliki bunyi nada dering yang sama untuk notifikasi di Line. Setelah aku mengecek ponselku, tidak ada pesan yang masuk. Sepertinya pesan itu berasal dari ponsel Sisil.



Sisilia

Line! Bunyi itu langsung mengalihkan duniaku. Apakah itu pesan dari suamiku? Pertanyaan itu langsung terlintas di kepalaku. Aku benar-benar penasaran dengan pesan yang masuk itu. Dengan cepat kuperiksa ponselku. Dan benar saja, ternyata itu pesan dari suamiku.

R: Hi my wife, sorry baru bales. Kemarin aku terlalu sibuk mengurus masalah pekerjaan. Aku punya kabar baik untukmu. Aku bisa pulang hari ini. Semua urusan pekerjaan sudah beres. Aku akan berangkat satu jam lagi. Di sini masih malam lo, apalagi sedang hujan. Pesawatku didelay satu jam sehingga aku terlalu bosan dan tiba-tiba teringat kembali kepada pesan yang belum kubalas. Hehe, awalnya aku ingin memberikan kejutan kepadamu dengan sengaja tidak membalas pesanmu dan datang tanpa memberi kabar.

Tapi keadaan menunggu terlalu lama membuatku terlalu bosan. Mungkin nanti malam aku sudah ada di rumah. I will meet you. Hehehe.

Ps: jangan coba-coba menungguku di lobi atau pula menungguku di depan pintu rumah. Kalau kamu melakukan itu, mungkin malam ini aku gak bakalan pulang ke rumah. Hahaha.

Aku tersenyum puas melihat pesan itu. Akhirnya dia membalas pesanku. Sudah seharian ini aku hanya sibuk memperhatikan ponselku menanti pesan darinya. Ternyata dia sengaja tidak menghubungiku. Akhirnya hari ini dia pulang. Pesan terakhirnya membuatku mengurungkan niat awalku. Jujur awalnya aku ingin melakukan hal yang telah dilarangnya. Tapi sepertinya suamiku ini sangat pintar sehingga dia mengetahui rencana busukku. Okelah, aku akan menyelesaikan tugas dengan cepat dan menantinya di tempat tidur. Malam ini akan menjadi malam yang panjang. Dengan cepat aku mengetikkan pesan balasanku.

Sisilia: No problem, I just so happy when see your message. Hehe. Kamu pulang hari ini? Yeeey, finally I will meet you again. Cuaca di sana sedang buruk? Aku harap cuaca akan cepat membaik dan penerbanganmu lancar. Sabar sayang, satu jam itu cepat berlalu kok. Hehe. Wah, perihai kamu yang mau kasih kejutan kayaknya Tuhan tidak mengizinkanmu untuk membuatku terkejut. Hahaha. Aku sedang makan bakso sama anak-anak. Mau kubelikan bakso? Enak lo. Hmmm, pesanmu itu bukan pesan tapi ancaman. Segitunyakah? Padahal aku ingin melihat wajahmu. Sudah itu saja. Aku tidak akan

kecewa dengan wajahmu. Ayolah, jangan terlalu pelit memperlihatkan wajahmu itu kepada istrimu ini. Hehehe.

Aku menekan tombol *send* dan memastikan pesan itu terkirim kemudiam memasukkan kembali ponsel ke dalam tas. Saat aku menoleh ke arah Siti dan Rio. Mereka berdua tampak memperhatikanku dengan tatapan bingung. Aku tak mengacuhkannya dan kembali menyantap bakso dengan nikmat. Setidaknya hari ini kondisi hatiku sangat bahagia.



Rio

Demi Tuhan, dia tersenyum lebar hanya dengan memperhatikan ponselnya dan dia mengetikkan pesan dengan kecepatan kilat seperti pesan itu akan musnah jika dia tidak membalasnya secepat mungkin. Pesan dari siapa itu? Pacarnya? Bukankah dia tidak punya pacar? Ibunya? Ayahnya? Sahabatnya? Atau teman lamanya? Aku benar-benar penasaran dengan pesan itu. Apa isinya? Sampai Sisilia terlihat begitu bahagia. Dia memasukkan ponsel itu ke dalam tas dan menoleh ke arahku kemudian tersenyum dan tak mengacuhkanku lagi dengan asyik menyantap bakso. Kenapa tingkahnya seperti orang yang sedang jatuh cinta?

“Nape lu senyum-senyum pelototin layar ponsel lu?”
Terdengar suara Siti yang sarat rasa penasaran

“Gak kok, cuma seneng aja dapat kabar baik. Bukan hal penting kok. Gak perlu diceritakan juga. Hehe.” Sisil kembali tersenyum dengan manis.

Aku berani bersumpah, dia kembali tersenyum cuma karena mengingat perihal pesan itu bahkan dia menengok ponselnya

beberapa kali dan menatap ponsel itu dengan penuh harap. Sebenarnya itu pesan dari siapa?

“Yuk pulang, bakso kalian sudah habis, minuman juga sudah habis, dan sepertinya film yang kalian pengen tonton juga ditentukan di bioskop bukan? Jadi kita bisa pulang ke rumah dan beristirahat.”Tampak Sisil yang bersiap berdiri menuju kasir.

Mau tidak mau, aku dan Siti mengekor di belakang. Siti menyatukan kedua tangannya dan meletakkannya di jidat membentuk suatu permintaan maaf tanpa suara. Aku hanya mengangguk dan menuju kasir mendahului Sisil. Aku membayar semua makanan kami. Tampak Sisil yang tidak mau dibayar dan Siti membantuku membujuk Sisil hingga dia mau ditaraktir. Akhirnya mereka melanjutkan kelas di kampus dan aku pulang dengan tangan kosong. Ahhh sial, kali ini pun aku tidak bisa mengajak Sisil nonton. Sebenarnya pesan dari siapa itu?



Gadis itu tampak berjalan dengan jantung yang berdetak lebih cepat bahkan dia takut jantungnya akan melompat keluar karena dia akan melakukan suatu hal yang memiliki risiko gagal yang besar. Dia harus mencari mobil berwarna biru dari ratusan mobil yang ada di tempat parkir itu. Dan untungnya mobil itu bukan mobil pasaran yang sering ditemui karena mobil itu merupakan mobil mewah yang hanya diproduksi 50 buah di dunia ini. Cukup mudah untuk menemukannya karena mobil itu memang berbeda dari mobil lainnya. Kemudian dengan tangan yang bergetar gadis itu merogoh tas kumuhnya dan mengeluarkan selembar foto dari sana. Diselipkannya selembar foto itu di kaca mobil *sport* berwarna biru itu. Kemudian ia berlari menjauhi tempat itu.

Semoga saja dia tidak merasa terganggu dengan foto itu.

BAGIAN 5

**Kancil Kedatangan
Begitu Banyak Tamu**

*--Kedatangan seorang tamu memang menyenangkan,
tapi kedatangan begitu banyak tamu
membuatku sakit kepala--*

Sisilia

Aku baru saja pulang ke rumah dan tidak berapa lama bunyi bel membuatku harus kembali berjalan menuju pintu dan membuka pintu yang baru saja kututup. Apakah itu suamiku? Tapi rasanya mustahil dia pulang di siang bolong seperti ini, apalagi tadi saat aku makan dengan Rio dan Siti dia baru saja mengiri pesan bahwa pesawatnya *didelay*. Atau mungkin saja dia mau memberi kejutan kepadaku karena dia bilang akan pulang hari ini, bukan? Ya, siapa tahu saja dia ingin memperlihatkan mukanya kepadaku secara kejutan. Dengan riang gembira aku berjalan menuju pintu dan membuka pintu rumahku. Aku sengaja memasang senyum lebarku dan terlihat dua orang yang tidak kukenal berdiri di depan pintu.

“Benar ini dengan rumah Ibu Sisilia?” tanya salah seorang dari tamu itu.

“Iya, benar,” jawabku dengan muka bingung.

“Boleh kami bertemu dengan Ibu Sisilia?” tanya orang itu kembali sambil menatap ke dalam rumahku.

“Ya, saya sendiri Sisilia. Ada yang bisa saya bantu, Pak?” tanyaku benar-benar bingung.

“Oh, perkenalkan, Bu. Pria ini namanya Rendy. Dan menurut saya pria ini mirip seperti ciri-ciri yang ada di iklan yang Ibu pasang di koran,” jawab orang itu dengan senyum lebarnya.

“Pria ini?” tanyaku sambil menunjuk salah seorang dari dua pria tersebut, yang dari tadi hanya diam menunduk.

“Iya, Bu. Saya sudah mencocokkan semuanya. Dan dia benar-benar mirip dengan semua ciri-ciri itu. Ini saya bawa korannya dan ibu bisa mencocokkannya sendiri,” jelas orang itu dengan yakin.

Aku menatap pria itu dari ujung kaki hingga ujung rambut. Namanya memang dimulai dari huruf R dan jenis kelaminnya

memang pria, tinggi badan juga sekitar 180 cm, tetapi apakah umurnya 32 tahun? Kenapa kesannya orang ini seperti sudah berumur 40 tahunan? Dia memang memiliki rambut yang berdiri alami tetapi rambut itu terlihat kasar dan penuh dengan kotoran, apanya yang berwajah tampan? Jika wajah seperti itu tampan, itu berarti Sule bisa disebut Dewa Yunani. Bibirnya memang terlihat tipis, tapi karena begitu banyak kulit yang mengelupas di sekitar bibirnya. Apanya yang memiliki lesung pipi, pipinya itu terlihat berlubang karena bekas luka. Lihat saja, dia cuma diam tetapi pipinya sudah memperlihatkan lubang yang cukup besar walau tidak berdarah.

Badannya bukan berotot tapi bisa tergolong kurus kering. Dia memang menggunakan jas Armani, tapi jelas sekali jas itu tampak compang-camping dan jauh dari merek ternama. Aku memang belum mendengar suaranya, tetapi sudah bisa terlihat bahwa suaranya tidak lembut dan yang paling penting, badannya itu bau sekali jauh dari kata wangi. Kesimpulan yang bisa kutarik dari pria yang sedang menatapku dengan tatapan kosong ini adalah seorang pria gila yang tampaknya sering berkeliaran di jalanan.

“Pak, yang benar saja. Orang ini sangat jauh berbeda dengan ciri-ciri yang saya sebutkan di koran,” jawabku sambil menutup hidungku karena bau badan pria itu tampak begitu menyengat.

“Oh, saya pikir orang ini menjadi gila setelah satu tahun menghilang. Kan di iklannya disebutkan bahwa orang yang dicari sudah hilang sejak satu tahun yang lalu. Jadi bukan orang ini ya, Bu?” tanya bapak itu dengan senyum malu-malu.

“Bukan, Pak, bukan. Saya tidak bisa membayangkan kalau orang ini, yang selama ini saya cari,” jawabku sambil terus menggeleng.

“Begini, ya, Bu? Baiklah, Bu. Kami undur diri dulu. Sayang

sekali orang ini bukan pria yang Ibu cari. Padahal saya pikir beliau adalah orang yang telah hilang selama setahun karena itu bisa berubah menjadi demikian. Apalagi saat saya melihat dia dan saya tanya, apakah dia kenal dengan orang bernama Sisilia. Beliau ini mengangguk dengan cepat jadi saya pikir dia kenal dengan Bu Sisilia. Makanya saya sangat yakin hingga membawanya ke sini,” jelas bapak itu sambil menepuk-nepuk bahu pria gila itu.

“SISILIA.....SISILIA.” Tiba-tiba saja pria gila itu tampak berteriak keras dan menatapku sambil tersenyum lebar hingga giginya yang hitam terlihat dengan sempurna.

“Astaga, Pak. Kenapa dia?” tanyaku takut-takut, sedangkan bapak itu tampak sibuk menenangkan orang gila itu.

“Dia sering teriak-teriak, Bu. Dan memang biasanya dia sering meneriakkan nama Sisilia makanya saya pikir dia kenal Ibu,” jawab bapak itu sambil kesusahan menenangkan pria gila itu.

“SISILIA ANAKKU, SAYANG.” Tiba-tiba saja pria gila itu dapat melepaskan diri dari sang Bapak dan memelukku dengan erat hingga aku memekik dengan keras.

Seketika itu juga bau tubuhnya menusuk hidungku dan aku merasa begitu takut karena orang gila itu benar-benar memelukku dengan erat. Sang Bapak yang membawa orang gila itu segera membantuku untuk melepaskan diri dari orang gila itu.

“Argh! TOLONG LEPASKAN ORANG INI DARI DIRIKU!” teriakku dengan keras sambil meronta-ronta.

“Maaf, Bu. Astaga! Saya tidak menyangka akan begini kejadiannya.” Bapak itu tampak meminta maaf sambil terus membantu untuk membuat orang gila itu melepaskan pelukannya.

“CEPAT BAWA PERGI ORANG INI!” teriakku dengan takut karena orang gila itu mulai mengelus rambutku dengan sayang, seolah-olah aku adalah anaknya.

“Maafkan saya, Bu.” Bapak itu terlihat semakin keras menarik tangan orang gila itu.

Kurang lebih lima menit kemudian akhirnya aku bisa menutup pintu rumah dengan jantung yang berdetak kencang dan pikiran yang kosong. Bayangkan saja, siapa yang tidak terkejut dipeluk oleh seorang orang gila yang sudah tidak mandi selama berhari-hari mungkin berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Badanku terasa begitu bau dan hatiku terasa begitu kesal. Aku mencium-cium badanku dengan jijik dan bau tengik segera memenuhi indra penciumanku. Aku segera berlari ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhku.

Tidak berapa lama, akhirnya aku selesai mandi dan duduk di ruang tamu sambil menikmati cokelat hangatku. Setidaknya cokelat ini bisa membuatku merasa lebih baik, aku menyalakan televisi untuk membuat otakku melupakan kejadian menyebalkan tadi. Aku menonton acara komedi tanpa tertawa.

Tidak sampai lima belas menit aku duduk di sofa dan menikmati cokelat hangatku, bel rumahku kembali berbunyi. Aku melirik pintu rumah itu dengan penuh selidik. Sekarang aku lebih berhati-hati dengan terlebih dahulu melihat dari interkom yang terpasang di rumahku. Terlihat seorang pria dengan jas yang rapi sedang menatap interkom dengan celingukan. Setelah yakin bahwa orang itu bukan orang gila yang tadi, aku kembali membuka pintu rumahku.

“Ada yang bisa saya bantu?” tanyaku dengan selidik menatap pria yang terlihat cukup tampan itu.

“Apakah ini rumah Bu Sisilia?” tanya pria itu dengan senyuman yang menawan.

“Ya, ini rumah Bu Sisilia dan saya sendiri yang bernama Sisilia. Ada apa, ya?” tanyaku cukup terkesima dengan penampilan

pria yang saat ini berdiri di depanku.

“Oh, Anda yang bernama Sisilia? Perkenalkan, nama saya Raja. Saya pikir, saya mirip seperti ciri-ciri yang disebutkan di koran,” jawab pria itu dengan suara yang terdengar lebih rendah dan mengulurkan tangannya ke arahku.

“Hmm, Anda melihat iklan saya di koran dan Anda berpikir bahwa Anda adalah orang yang selama ini saya cari?” tanyaku dengan bingung dan membalas uluran tangannya, kurasakan tangan yang cukup lembut menjabatku.

“Iya, saya pikir semua ciri-ciri di koran ini mengarah kepada diri saya,” jawab pria itu dengan yakin dan kembali memasang senyum lebarinya hingga gigi putihnya terlihat jelas.

Aku kembali menatap pria itu dari ujung kaki hingga ujung rambut. Namanya memang dimulai dari huruf R dan jenis kelaminnya memang pria, tinggi badan juga sekitar 180 cm, tetapi apakah umurnya 32 tahun? Kenapa kesannya orang ini masih berumur 20 tahunan? Dia memang memiliki rambut yang berdiri tetapi jelas terlihat bahwa rambutnya berdiri karena sentuhan *gel* dan sudah pasti tidak alami, tapi rambut itu terlihat lembut, wajahnya memang terlihat lumayan dengan kulit yang putih bersih, sedangkan bibirnya yang berwarna merah segar dan terlihat lembap terkesan seperti dia memoleskan *lipbalm* ke bibirnya.

Bibirnya memang terlihat tipis, tapi tetap saja rasanya bibir itu terlalu lebar jika dibandingkan dengan bibir kecil yang selama ini sering melumat bibirku. Apanya yang memiliki lesung pipi, tadi saat dia tersenyum tidak ada lesung pipi yang terlihat di wajahnya, sedangkan aku bisa merasakan dengan nyata lesung pipi besar yang sering kuraba saat suamiku tersenyum di dalam kegelapan. Badannya bukan berotot tapi bisa tergolong langsing, hanya kata itu yang terpikir di kepalku untuk menggambarkan badannya

yang terlihat elok. Dia memang menggunakan jas Armani, tapi bukan dari merek ternama yang selama ini sering kulihat di dalam *wardrobe* suamiku. Suaranya terdengar rendah lebih ke arah merdu, dan yang paling penting, badannya itu wangi bunga melati. Iya, bunga melati. Kesimpulan yang bisa kutarik dari pria yang sedang menatapku dengan senyum lebar ini adalah aku ragu dia seorang pria sungguhan atau bukan. Lagi pula, jika memang dia suamiku, kenapa dia tampak seperti tidak mengenalku. Walau dari penampilannya memang tampak oke dan dia cukup sesuai dengan ciri-ciri yang kusebutkan di koran. Tetapi tetap saja dia terlihat aneh karena sekarang aku melihatnya seperti seorang wanita daripada seorang pria. Apalagi bau tubuhnya yang cukup membuatku pusing semakin menusuk hidungku.

“Anda pria?” tanyaku ragu-ragu.

“Ah iya, satu-satunya ciri-ciri yang tidak bisa saya penuhi adalah jenis kelamin itu. Tapi saya bisa operasi kelamin kalau Anda mau. Lagi pula, saya juga su...”

Blak! Aku langsung menutup pintu tanpa mendengarkannya berbicara hingga selesai. Apa-apaan itu? Dia pikir aku lesbi? Dan apakah dia tidak bisa membaca iklan yang kupajang dengan benar? Aku mendengus kesal menatap pintu yang masih tampak digedor-gedor dari luar. Aku sengaja tak mengacuhkannya dan berjalan menuju ruang tamu untuk kembali menikmati cokelat panasku.

Tidak sampai lima menit aku mendudukkan diriku di sofa, bel pintuku kembali berbunyi. Sungguh saat ini aku begitu kesal dan membiarkan bel itu terus berbunyi. Hingga sebuah pesan masuk ke dalam ponselku. Aku mengambil ponselku dengan malas dan terlihat pesan dari suamiku tercinta.

R: Sisi, maafkan aku. Hari ini aku tidak dapat pulang

dan nanti akan ada post untuk dirimu. Aku sudah mengirimkan post kilat untukmu. Maafkan aku, sayang. Mungkin aku akan pulang satu minggu lagi. Hujan turun dengan sangat deras bahkan di sini sampai dilanda badai berangin, hingga seluruh penerbangan dibatalkan. Kemudian client bisnisku juga meminta revisi hingga aku harus bertahan seminggu lagi di sini. Kuharap kamu bisa mengerti keadaanku dan aku harap kamu tidak sedih karena aku sudah mengirimkan permintaan maafku.

Seketika itu juga aku merasa begitu sedih dan kecewa. Jadi hari ini dia tidak akan pulang? Rasanya sia-sia aku sudah pulang sesiang ini untuk bersiap-siap menyambutnya. Aku mendesah dengan kecewa kemudian bunyi bel pintu kembali terdengar. Sepertinya itu adalah tukang pos kilat yang mengantarkan barang yang dikirimkan oleh suamiku. Dengan gontai aku berjalan menuju pintu rumah dan membukanya tanpa memeriksa interkom.

Terlihat seorang pria dengan wajah yang terlihat tampan. Serius, kali ini pria yang datang berwajah tampan dan aku yakin bahwa orang ini bukan tukang pos karena jasnya yang terlihat mahal dan wanginya yang begitu maskulin. Aku menatapnya dari ujung kaki hingga ujung rambut tanpa berkedip.

“Permisi, apakah benar ini rumah Bu Sisilia?” tanya pria itu dengan sopan.

“Iya,” jawabku mengangguk tanpa mengalihkan pandanganku dari pria itu. Serius, pria ini tampan sekali.

“Saya datang ke sini setelah melihat iklan yang telah Anda pasang di koran,” jawab pria itu dengan senyum menawan.

“Oh, Anda merasa bahwa ciri-ciri itu tampak seperti diri Anda?” tanyaku tanpa berkedip.

“Hahaha. Anda merasa saya mirip seperti ciri-ciri yang ada di iklan itu?” katanya membalikkan pertanyaanku.

“Hmm, sebenarnya Anda mirip dengan ciri-ciri itu, cuma kurang di lesung pipi saja. Tapi barusan saya mendapatkan pesan dari suami saya, yang mengatakan bahwa dia masih berada di luar negeri. Jadi sudah pasti Anda bukan suami saya,” jawabku sambil tersenyum kecewa.

“Hahaha. Sebenarnya saya datang ke sini bukan untuk mengajukan diri sebagai orang yang dimaksudkan di dalam iklan tersebut. Tapi saya datang menemui Anda untuk menawarkan jasa. Saya bisa membantu Anda menemukan orang itu karena saya sering menemukan orang yang hilang. Dalam satu kali pencarian saya hanya meminta gaji sebesar sepuluh juta dolar dan kita bisa mengikat kontrak untuk tiga sampai empat bulan ke depan dalam menemukan orang yang hilang. Anda bisa membaca kontraknya dari surat perjanjian yang telah berlisensi. Saya juga bekerja sebagai gigolo jadi Anda juga bisa menggunakan jasa plus-plus dengan diri saya, saya bisa memberikan diskon melihat Anda yang ter....”

“Maaf, sepertinya Anda datang ke rumah yang salah. Terima kasih atas perhatiannya. Dan saya sudah cukup puas dengan suami saya sehingga tidak memerlukan seorang gigolo. Oke, selamat sore dan selamat tinggal.”

Aku sengaja memotong kalimatnya dan segera menutup pintu dengan cukup keras. Hatiku terasa dongkol setelah mendengar kalimat akhir yang diucapkan pria itu. Pantas saja penampilannya begitu rapi dan tampan, ternyata dia adalah seorang gigolo. Mulanya aku agak tertarik untuk bekerja sama dalam menangkap suaminya, karena menurutku uang bukanlah masalah yang besar. Tapi ternyata dia malah menawarkan *service plus-plus*. Sudah tentu aku menolaknya karena aku bukan wanita yang suka selingkuh.

Aku melangkah dengan kesal menuju sofa kemudian mendudukkan diriku dengan embusan napas yang panjang. Mengapa hari ini aku kedatangan begitu banyak tamu? Satu tamu mungkin tidak masalah, dua juga tidak masalah, tapi jika tiga tamu aneh yang datang dan membuat hatiku dongkol. Siapa yang tidak kesal? Lagi pula, mengapa orang-orang itu baru datang sekarang setelah iklanku sudah dipajang selama satu minggu lebih, ya, memang benar kalau selama ini sudah banyak e-mail dan telepon yang kuterima, tapi kedatangan orang-orang aneh seperti ini, baru pertama untukku dan tentu saja hal itu membuatku menjadi stres. Sepertinya aku harus segera mengakhiri masa iklan itu karena aku membayar penerbitan koran untuk memasang iklan di koran selama satu bulan dan setiap hari aku meminta iklan itu dimuat di koran halaman pertama dengan *space* yang cukup besar. Sepertinya orang-orang itu baru melihatnya hari ini. Makanya mereka datang di waktu yang bersamaan.

Bunyi bel kembali terdengar, sungguh kali ini aku tidak akan membuka pintu tanpa menanyai sang tamu dengan benar. Aku berjalan menuju pintu, menyalakan interkom dan bertanya dengan nada menginstevigasi kepada orang yang berada di luar tanpa menyalakan kamera pengintai.

“Anda pria atau wanita? Cepat jawab, waktu saya terbatas,” tanyaku dengan selidik.

“Saya?” tanya orang itu dengan suara yang terdengar ragu.

“Iya, Anda. Anda ini pria apa wanita? Jika Anda tidak menjawab semua pertanyaan saya dengan jujur. Saya tidak akan mau membuka pintu,” ancamku kepada orang itu.

“Saya seorang pria,” jawab orang itu dengan bingung.

“Anda orang waras atau orang gila?” tanyaku melanjutkan.

“Tentu saja saya masih waras,” jawab orang itu lagi dengan

tempo yang cukup lama seakan dia bingung dengan pertanyaanku.

“Terus, Anda datang ke rumah saya untuk apa? Gara-gara iklan di koran pagi ini? Memangnya Anda merasa tampan? Memiliki lesung pipi? Berumur 32 tahun dengan tinggi 180 cm? Atau Anda merasa bahwa jas Armani yang Anda gunakan dari merek ternama? Atau And...”

“Maaf, memotong pertanyaan Anda yang terasa begitu banyak. Saya tidak bisa berlama-lama mengobrol dengan Anda karena ibu saya sudah menyuruh saya untuk pulang. Jujur, saya tidak mengerti dengan iklan yang Anda maksud. Dan saya datang ke sini disuruh ibu saya untuk memberikan salam kepada tetangga baru. Kami baru saja pindah ke sebelah Anda. Dan menurut ibu saya, saya adalah pria tertampan yang ada di Indonesia. Terima kasih, saya rasa Anda sudah menerima salam dari kami,” jawab pria itu dengan sopan.

Dan saat itu juga kurasakan wajahku memanas karena merasa begitu malu, bisa-bisanya aku tidak terlebih dahulu memeriksa kamera interkom. Segera kuperhatikan orang yang ada di luar dan dari kamera pengintai, terlihat seorang pria, salah, dia belum bisa dikatakan sebagai pria, orang itu lebih tepat dikatakan seorang anak lelaki yang baru menginjak akil balig. Jelas sekali terlihat dari gayanya yang tampak memandang pintu rumahku dengan tatapan jengkel, bahkan dia juga menjulurkan lidahnya untuk mengejek pintu rumahku kemudian membalik topinya dan berlalu pergi. Oke, hari ini aku benar-benar kedatangan beragam tamu yang unik dan aku juga berhasil membuat malu diriku.

Aku melangkah gontai menuju sofa dan segera menyambar cokelat hangatku yang kini sudah berubah menjadi dingin. Dengan kesal aku menggonta-ganti saluran televisi dan mendengus kesal ketika tidak kunjung menemukan saluran yang kusukai. Ahhh,

kenapa hari ini terasa begitu menyebalkan. Dua jam berlalu dengan tenang tanpa suara bel yang berbunyi. Sepertinya hari ini tidak ada lagi yang datang menggangguku dan untuk kiriman ekspres rasanya akan sampai besok karena yang namanya kiriman ekspres memiliki estimasi waktu 24 jam. Lagi pula, sepertinya suamiku baru saja mengirimkan paket itu, tentu saja aku akan menerima paket itu besok bukan hari ini.

Ting.....Tong.....Ting.....Tong. Bunyi bel kembali terdengar. Aku melirik tajam ke arah pintu masuk. Jangan bilang itu orang aneh yang datang karena iklan: aku sudah memutuskan iklan yang kupasang di koran dan jika memang itu orang aneh yang datang karena itu juga, hanya sisa hari ini aku menghadapi mereka karena besok hari-hari tenangku akan dimulai. Aku akan membuka kedok suamiku dengan caraku sendiri karena sia-sia saja memasang iklan karena yang datang semuanya orang yang tidak waras.

Aku berjalan dengan langkah yang besar menuju pintu dengan napas yang memburu. Tidak perlu memeriksa interkom, langsung saja buka pintunya dan jika kulihat orang asing berdiri di sana, aku akan langsung *to the point* mengusirnya. Lihat saja.

“ADA YANG BISA SAYA BANTU?” tanyaku dengan suara lantang bersamaan dengan pintu yang baru kubuka.

“Apakah benar di sini kediaman Ibu Sisilia Pricilia?”

“Iya, benar.”

“Boleh saya minta tanda tangan di sini? Saya menghantarkan paket ekspres dari luar negeri.”

Aku menatap kurir itu dengan tersenyum malu. Bisa-bisanya aku berteriak sekeras itu saat menyambut tukang pos ini. Hari ini bukan saja menyebalkan, tapi juga memalukan. Dengan segera kutandatangani kertas yang disodorkan oleh tukang pos itu. Dan mengembalikannya sambil tersenyum.

“Maaf, Pak. Tadi saya bersuara begitu keras,” kataku sambil memasang senyum lebanku.

“Tidak apa-apa, Bu. Ini kirimannya dan terima kasih,” kata tukang pos itu seraya menyerahkan paket dan berlalu pergi.

Aku menatap paket itu dengan penasaran. Apa yang dikirimkan suamiku, ya? Aku menutup pintu dengan sebelah kakiku kemudian membawa paket yang superbesar itu ke dalam rumah. Kubuka kardus yang terbungkus rapi itu dan kutemukan sebuah boneka beruang besar dengan baju tidur suamiku terpasang di badannya, terlihat sebuket mawar putih di samping boneka itu dan terlihat sebuah kotak kecil dengan pita di atasnya.

Aku membuka kotak kecil itu dan di dalamnya terdapat begitu banyak foto pemandangan dengan latar yang berbeda-beda, mulai dari taman, sungai, danau, gedung, kota yang ramai hingga tempat tidur yang kosong. Aku membalik semua foto itu tapi tidak terdapat tulisan apa pun. Kulirik mawar putih itu dan mencium wanginya dalam. Terasa sebuah surat yang menyembul dari mawar itu. Kuambil surat itu dan terlihat tulisan tangan suamiku dengan tinta biru yang cerah.

Maafkan aku, sayang. aku tidak bisa pulang hari ini. Padahal aku berjanji akan pulang. kuharap kamu tidak akan kecewa lagi setelah melihat hadiah kecil ini. Aku sengaja memfoto semua tempat yang kulalui tanpamu saat di sini. Aku ingin sekali bersamamu, apalagi saat aku melihat tempat tidur. Rasanya aku semakin merindukanmu. Serius, aku benar-benar merindukan tawa dan pelukanmu. Hahaha.

Ya, akhirnya malam minggu kita berakhir dengan aku yang bekerja dan kamu yang sendirian mengerjakan tugas di rumah. Kuharap dengan melihat foto itu, kamu bisa merasakan malam

minggu sedang bersama diriku memandang tempat yang sama. Aku juga mengirimkan rekaman angin yang ada di sini. Kau bisa mendapatkannya di kantung boneka beruang itu. Terdengar aneh, ya? Tapi aku benar-benar berharap dengan mendengar dan melihat foto itu kemudian bersama dengan sebuah boneka beruang besar yang mengenakan baju tidurku, kamu bisa merasa sedang bersamaku menikmati pemandangan yang ada di sini. Mungkin terdengar begitu aneh, tapi aku benar-benar berharap hal itu bisa membuatmu merasa lebih baik.

Oh iya, aku sengaja memberikanmu mawar putih karena bunga mawar putih melambangkan rasa cinta sejati, kemurnian hati, kesucian dan keanggunan. Aku sengaja memberikan 11 tangkai mawar karena 11 tangkai mawar putih itu melambangkan kaulah yang paling kucintai sepanjang hidupku. Kuharap kamu bisa tersenyum setelah membaca surat ini dan bisa memaafkan kesalahanku karena melanggar janjiku untuk pulang hari ini.

I Love You Till The End, My Wife

Mister R.

Dengan senyum yang masih tercetak jelas di wajahku, aku meraih rekaman itu dari kantung sang beruang besar. Sekilas aku menatap beruang besar itu dengan haru. Ini boneka beruang yang pernah kukatakan kepadanya, aku pernah berkata menginginkan sebuah boneka beruang, sebesar dirinya yang bisa kupeluk jika dia pulang terlalu malam. Dan dia benar-benar membelikan boneka besar ini, bahkan memakaikan bajunya. Kemudian aku menyalakan rekaman itu hingga terdengar suara suamiku yang memberitahukan tempat-tempat yang ia datangi. Dari rekaman itu juga terdengar semilir angin yang berhembus pelan. Tanpa

sadar sebutir air mata menetes dari pelupuk mataku. Dia memang tidak pernah menampakkan wajahnya, tapi sungguh, aku bisa merasakan cinta kasihnya.

Bagaimana caranya aku bisa membencinya jika dia begini. Aku meraih boneka beruang besar itu bersamaan dengan menyalakan rekaman suaranya dan mengamati foto yang diberikannya. Ternyata, aku benar-benar merasa seakan berada di sampingnya dan menikmati pemandangan yang sama dengannya. Aku akan menanti kepulangannya dan menyambutnya dengan senyum lebar. Walau itu di dalam kegelapan. Karena sekarang aku mengerti cinta bisa hadir walaupun aku tidak pernah melihat wajah pasanganku. Aku mengambil ponsel dan mengetikkan sebuah pesan untuknya.

Aku sangat mencintaimu karena besarnya cintaku, dengan berat hati aku mengatakan bahwa kau dimaafkan. Tapi cepatlah pulang. Oke? Aku selalu menunggumu.



Lelaki tua itu tampak mengisap rokoknya dalam kemudian mengembuskan asapnya ke udara. Terlihat asap-asap yang mengepul kemudian sirna bergabung dengan dinginnya udara malam. Dia memandangi sebuah foto yang sudah begitu lama bersamanya. Kemudian dia mengambil pemantik dari saku celananya, menyalakan api dan membakar foto itu. Seulas senyum terukir di bibirnya. Dia menginjak sisa abu dari foto yang terbakar itu dan berjalan memasuki sebuah mobil mewah yang pintunya telah dibukakan oleh sang sopir.

Akhirnya aku menemukannya, aku akan membuat hidupmu berantakan. Seperti kamu yang membuatku seperti zombie, hidup namun tak bernyawa.



BAGIAN 6

**Benarkah Merak Jantan
Berhasil Maju
Satu Langkah?**

*--Lucu sekali! Aku bisa merasa
begitu bahagia saat mendengar satu kata singkat.
Ya, satu kata berjuta makna yang mampu
membuatku tersenyum sebarian --*

Lelaki itu duduk sendirian sambil sesekali tersenyum melihat layar ponselnya. Dia tidak memperhatikan begitu banyak pasang mata yang memperhatikannya dari kejauhan. Tidak peduli akan bisik-bisik dari banyak wanita yang melihatnya. Rio duduk sendiri di gazebo kampus sambil memandangi foto Sisilia dan berkali-kali mengagumi karya Tuhan yang satu itu.

Sudah seminggu dia tidak mendapat kabar dari Sisilia. Chatting terakhirnya pun hanya berakhir di kata “oke”. Dia juga tidak memiliki keberanian untuk menanyakan kabar Sisilia terlebih dahulu. Setiap kali dia ingin mengetikkan *Hi* atau *Halo* dan mengirimkannya ke Sisilia, keberanian itu segera pudar. Alhasil dia hanya menunggu dan menunggu Sisilia menanyakan kabarnya terlebih dahulu. Dengan bingung Rio mulai menggerutu pada dirinya sendiri.



Rio

Chatting duluan... Enggak... Chatting duluan.... Enggak... Argh, sudah seminggu aku ragu untuk menekan tombol *send* ini. Gimana kalau chattingku hanya di-*read*? Aku pasti tidak akan punya muka untuk bertemu dengannya lagi. Argh, salahkan orang tuaku yang melahirkanku dengan gengsi yang begini tinggi.

Aku terduduk frustrasi sambil menatap layar ponsel dengan sebaris kata yang kuketik. Tiba-tiba sebuah tangan terulur dari samping kepalaku dan menekan tombol *send*. Seketika itu juga aku kontan berteriak.

“*Sh*t man.*” Aku segera berbalik dan menatap wajah temanku yang tersenyum layaknya orang idiot. Kupasang wajah segeram mungkin dan kembali menatap layar ponselku. Kubaca berulang kali chatting yang telah terkirim itu.

Rio: *Hi, Sisilia. Sudah seminggu kita tidak bertemu. Apakah kamu baik-baik saja?*

Aku melotot menatap pesan itu, pesan itu terlalu panjang, terlalu *kepo* dan tentu saja itu terlalu bukan aku.

Arghhh. Harusnya tadi cukup mengetikkan *Hi* atau *Halo* atau mungkin *What's up*. Arghhhh. Tiba-tiba mataku membulat ketika chatting itu bertuliskan *read*. Hatiku berdegup kencang. Apakah dia akan membalas atau hanya membaca chattingku?

Satu menit. Dua menit. Tiga menit. Aku sudah mulai frustrasi, balasan tidak kunjung datang. *Ting!* Tiba-tiba balasannya datang. Aku melirikinya dengan hati berdebar.

Sisilia: *Baik. Kamu?*

Singkat, jelas, dan padat. Dan itu adalah tiga menit yang membuatku keringat dingin.

Oh God. Baru kali ini aku dibuat begini karena seorang wanita. Temanku tertawa keras menyaksikan tingkahku.

“Wah, Yo, bisa jatuh cinta juga, ya? Sumpah, ya, baru kali ini aku liat kamu kayak orang bego gitu.” Fhelix menatapku dengan tampangnya yang menyebalkan itu.

“Ahh, lu mah, liat ini. Gara-gara keisengan lu, gue jadi bingung buat bales chat dia. Mesti bales apa gue, bro? Masa iya, gue bilang gue juga baik. Terus udahan gitu? Garing banget tau. Argh! Kenapa sih lu iseng banget?” Aku menatap malas wajah Fhelix sambil mendengus kesal.

“Hmmm, gue cuma membantu dan lu bilang gue iseng? Oke, *fine*. Gue gak bakalan gitu lagi. Lagian gue cuma kasihan dari kemarin-kemarin lu hanya mandangin foto tuh cewek

sambil senyum-senyum kayak orang bego. Diajak ngomong juga kadang gak nyambung. Udah gitu, tiap hari ngetik-ngetik pesan panjang-panjang, terus dihapus lagi. Tuh pesan juga gak dikirim-kirim. Kan gue takut aja lu tiba-tiba jadi gila. Jadi ya, gue bantu aja lu mencet tombol *send* kan kagak susah. Hehe.” Fhelix *nyengir* memperlihatkan sederet gigi putihnya.

Aku tak mengacuhkannya dan kembali memusatkan perhatianku menuju benda kecil berpendar yang ada di tanganku. Sekarang apa yang mesti kubalas? Aku bingung. Aku bahkan merasa sekarang saraf-sarafku tidak bisa diajak bekerja sama untuk berpikir dan memberikanku solusi perihal hal sesimpel ini.

Seorang Rio yang memiliki nilai rata-rata di atas orang normal. Yang memiliki IPK 4,00, yang selalu juara kelas bahkan memenangkan berbagai macam lomba dengan juara 1. Bahkan soal OSN yang susah pun rasanya sangat mudah dibandingkan harus membalas chatting ini. Aku merasa benar-benar menjadi orang bodoh karena satu kata ‘cinta’. Dan harus kuakui, aku jatuh cinta pada Sisilia dalam waktu yang begitu singkat. Demi Tuhan, ini benar-benar membuat hari-hariku terasa berat.

Kini aku mengakui bahwa orang jatuh cinta itu tidak bodoh, tapi saraf-sarafnya yang memang banyak mati rasa karena hanya bisa memikirkan satu orang. Aku masih terpaku menatap layar ponsel, sampai tangan itu kembali terulur dan merampas handphoneku. Fhelix kembali mengetikkan sederet kalimat dengan cepat dan mengirimnya. Aku hanya tercengang melihat apa yang dilakukannya dan baru tersadar ketika dia kembali meletakkan handphone itu di tanganku.

“*Oh man.*” Aku kembali menggeram melihat tingkah lakunya. Segera kubaca pesan yang diketikkannya untuk Sisil.

Rio: *Aku juga baik. Malam minggu senggang? Aku punya dua tiket untuk nonton tapi sayangnya temanku berhalangan untuk pergi. Mau menemaniku?*

Frustasi. Satu kata itu langsung terlintas di kepalaku. Bisa kaubayangkan bagaimana perasaanku sekarang? Temanmu mengetik kata-kata paling *bullshit* yang pernah ada dan mengirimkannya ke orang yang kalian sukai. Rasanya tidak ada orang yang akan senang dengan kejadian yang kualami ini jika kejadian itu menimpa dirinya. *This is not my style*. Dan Fhelix sukses membuatku mati gaya melalui sebuah pesan.

Tiba-tiba saja handphone-ku kembali berbunyi. *Ting!* Bunyi itu membuat jantungku serasa mau lepas. Aku bahkan rasanya tidak sanggup untuk menatap layar ponselku jikalau nanti Sisil akan menolaknya. Aku memegang ponselku begitu lama. Tapi tidak juga berani menatapnya, aku memalingkan wajahku dan terus memberanikan diri untuk melihatnya. Mungkin bagi sebagian orang, aku terlihat *alay* atau juga terlalu *freak*. Tapi ketahuilah, aku tidak pernah menerima tolakan dari siapa pun. Tapi Sisil selalu menolakku. Dan seperti saat ini dia juga PASTI akan menolakku.

Aku tahu, tapi tetap saja aku tidak sanggup untuk kembali menjatuhkan harga diriku di hadapannya. *I think my pride is so high and I can't make everyone feel I'm a loser. No way*. Kembali Fhelix melakukan tingkah usilnya, dia merampas kembali handphoneku untuk ke sekian kalinya. *Whatever*, berapa kali dia sudah melakukan hal tersebut.

“Wiiiii, seneng pasti lu, bro. Lihat nih, balesan dari Sisil-mu tercinta.” Fhelix kembali menyerahkan ponselku. Aku segera membacanya.

Sisilia: *Ya, senggang. Sangat senggang. I think, aku punya so many time for you. So, mau dong, why not? Okay, jemput aku nanti, ya. Aku udah gak sabar nih mau ketemu sama you.*

Senang? Pastilah. Bingung? Iya bingung, kok dia bisa balas sepanjang itu. Peduli sama gaya chattingnya? Gak! Yang penting dia mau pergi denganku. *So, overall* perasaanku sangat bahagia karena satu kata ‘ya’. Tanpa embel-embel, langsung kurangkul pundak Fhelix dengan riang.

“Yuk, makan. Gue traktir lu hari ini.”

“Wiiii, bos Rio udah semangat lagi kayaknya. Oke. *Check it out, boss.*” Fhelix menepuk pundakku dengan bangga.



Gadis itu sedang sibuk mengerjakan tugas dan tidak memedulikan ponselnya yang terus berkelap-kelip memberikan tanda bahwa ada pesan baru yang masuk.

“Eh lu, tuh hape lu kelap kelip kayak bintang kejora. Kagak coba *you open* gitu?” tanya Siti penasaran.

“Hmmm, nanti saja. Nanggung ini kerjanya, sebentar lagi selesai,” tolak Sisilia.

Iseng, teman gadis itu menengok ke arah ponsel yang menampilkan sebuah pesan. Melihat nama dari pengirimnya, dengan cepat teman gadis itu mengambil ponsel tersebut tanpa sepengetahuan gadis manis yang sedang asyik dengan pekerjaannya. Dia mulai mengetikkan sederet kalimat dan mengirimkannya dalam hitungan detik tanpa sepengetahuan gadis yang sedang asyik dengan dunianya sendiri.

“Ahhh, akhirnya selesai juga tugasnya. Untung keburu.

Hahaha. Eh, Ti, ngapain kamu sama handphonedu?” tanya Sisilia. Sisilia terlihat bingung melihat Siti sedang mengutak atik handphonedu.

“Ahh, gue mah cuma *help you* buat *reply* ini chatting. Baik mah gue ini. Lu sibuk dan *hp* lu teriak-teriak minta dibuka. Ya udah, jadi gue buka terus gue bales.” Siti menjawab dengan *gambling* kemudian kembali menyerahkan ponsel Sisilia. Sisilia mulai membatin setelah mendengar jawaban Siti.



Sisilia

Balas? Chatting? Chatting siapa yang dia balas? Jangan bilang itu chatting dari suaminya. Aku segera membuka ponselku dan membuka aplikasi sosial media tempatku dan suaminya sering berkirim pesan. Kutelusuri chatting yang masuk dan tidak ada chatting baru dari suaminya. Ahhhh, syukurlah, aku menghela napas lega. Tapi kelegaanku segera kandas ketika kubaca chatting yang baru masuk.

Rio: Thx u, Sisil. Oke, aku bakalan jemput kamu. By the way, rumahmu di mana, ya? Bisa berikan alamat yang lengkap? Nanti aku jemput jam 7, ya. See you next week.

Whattttt? Apa yang dibalas Siti ke Rio? Apa maksudnya jemput? *Next week?* Apa-apaan ini? Aku segera membaca chatting sebelumnya dan rasanya aku ingin melempar Siti ke Laut Merah dan menenggelamkannya di sana. Yang benar saja, dia usil mengiyakan ajakan Rio. Malam minggu itu saatnya aku bersama suaminya tercinta. Karena dia akan pulang minggu depan. Huaaaaaaa. Bisa-bisa suaminya bakalan marah kalau mengetahui

aku pergi dengan pria lain. Bagaimana ini?

“Siiiiiiiiiiii, apa yang kamu lakukan, hah?” Aku berteriak tanpa memedulikan tatapan orang-orang di sekitar kami.

“Opo? Salah apa lagi nih gue?” Dia menatapku dengan tatapan pura-pura polos yang memuakkan.

Dasar anak satu ini, kalau sudah berbuat salah pasti pura-pura seperti tidak mengetahui apa pun. Jelas-jelas dia terbukti melakukan tindakan pembajakan pada handphone orang lain dan dia masih tidak mau mengaku.

“Iniii lo, kamu nulis pesan gak dipikir dulu. Gak nanya aku sibuk apa enggak hari Minggu. Masa aku bilang itu bajak? Kan gak enak sama Rio. Astaga, Siti.” Aku menggeram pelan mengatupkan gigi-gigiku.

“Wah, kurang tahu, ya. Di mana-mana orang *weekend* biasanya gak ada kerjaan. Jadi, ya, aku cuma bantu balas. Pergilah sekali-sekali. Siapa tahu *you* sama dia jodoh.”

Aku mendengus pasrah mendengar jawaban darinya. Rasanya sulit untuk mengatakan bahwa aku sudah memiliki jodoh sebelum aku mengenal Rio. Kemudian ponselku kembali berkelap-kelip menandakan bahwa ada pesan yang masuk dan aku kembali melirik ponselku.

R: Sisi, aku akan pulang besok, aku sudah hampir menyelesaikan pekerjaanku dan hari ini akan kupastikan semuanya selesai sehingga aku bisa pulang lebih cepat. Aku tidak bisa pulang hari sabtu karena malam minggu nanti adalah hari yang istimewa dan nanti kita akan makan malam bersama. Mungkin tidak ada buruknya jika merayakan hari ulang tahun pernikahan kita di rumah setelah sekian lama kita tidak pernah merayakannya.

Jadi, kuharap kamu bisa mengosongkan jadwalmu untuk minggu ini. Maaf mengabari tiba-tiba aku baru teringat bahwa minggu ini hari ulang tahun pernikahan kita, makanya aku sampai ngebut ngerjain proyekku tanpa tidur. Kupikir kamu pasti lupa atau mungkin tidak mengetahui mengenai hari pernikahan kita. Oke, sampai bertemu besok malam.

Ulang tahun pernikahan? Makan malam bersama? Setelah sekian lama suamiku mau menampakkan dirinya di depanku? Kalau makan malam bersama artinya dia menampakkan wajahnya bukan? Tapi, tapi. Gimana dengan Rio? Oke. Aku harus mengatakan pada Rio bahwa yang tadi mengirim pesan adalah Siti. Tapi sebelumnya, aku terlebih dahulu mengetikkan pesan balasan untuk suamiku.

***Sisilia:** Really? Kamu pulang besok? Oke, aku sangat menantikan besok malam. Dan aku juga tidak sabar untuk next week. Huaaaaa. Sampai bertemu besok malam, sayang.
I miss you. Hoho. Xoxo.*

Kemudian aku teringat akan pesan balasan untuk Rio. Aku harus segera mengatakan kepadanya kalau aku tidak bisa pergi dan yang tadi menulis pesan itu bukan aku tapi Siti. Sudah terlalu lama aku cuma membaca pesannya. Ketika aku ingin membalas pesan dari Rio. Tiba-tiba chatting Rio kembali datang.

***Rio:** Sisil, aku sudah reservasi restoran untuk kita berdua. Jadi sehabis nonton kamu gak keberatan kan untuk*

makan malam dulu?. Setelah itu, terserah kamu, mau langsung pulang, atau jalan-jalan lagi. Hehe. Gak sabar buat next week. Jangan lupa kirimin alamat rumahmu. Kayaknya kamu lagi sibuk. Aku sabar kok nunggu balasan kamu. Hehe.

Dan sekarang aku bingung! Masa iya aku tega bilang kalau yang tadi ngechat itu Siti? Masa iya dia harus batalin restoran yang sudah dia reservasi. Reservasi artinya dia bayar uang muka. Karena reservasi restoran itu tidak mudah, dan mesti cepat-cepatan dengan orang lain, apalagi untuk *weekend*. Tapi kapan lagi aku bisa makan malam dengan suaminya? Melihat wajah suaminya yang selalu membuatku penasaran. Ahhhhhhhh.

Memang benar aku sering bersama suaminya dan setiap malam aku bertemu dengan suaminya, tapi suaminya sudah pergi selama sehari-hari dan aku merindukannya. Dengan segala macam alasan yang bisa kusebutkan, tetap saja aku tidak bisa pergi dengan pria lain saat suaminya sedang di rumah dan ingin bersamaku. Apalagi minggu depan adalah ulang tahun pernikahan kami. Aku bingung. Apa yang harus kulakukan? Di satu sisi aku kasihan dengan Rio yang selalu kutolak dan sudah mereservasi restoran, sedangkan aku tidak mungkin melewatkan momen berharga bersama suaminya tercinta. Aku benar-benar bingung saat ini dan itu semua karena ulah Siti.

“Siiiiiiiiiiii.”

Aku kembali berteriak dan Siti segera kabur karena takut melihat wajahnya yang marah. Aku mengejanya dengan kecepatan penuh. Setidaknya dia harus merasakan murkaku.



BAGIAN 7

Cinta Sang Bunglon

*--Hidup ini terbagi menjadi Masa Lalu;
Masa Sekarang; dan Masa Depan.*

*Masa Lalu yang membentukku,
Masa Sekarang adalah hidupku,
dan Masa Depan adalah impianku.*

*Kamu harus tahu, semua masa itu
akan selalu diisi olehmu,
karena kamulah hidupku--*

Sisilia

Betapa bahagianya aku hari ini karena suamiku akan pulang! Iya, suamiku pulang! Huaaa, aku harus ke *Body Shop* buat beli peralatan mandi. Karena lulurku sudah habis. Aku harus memanjakan hidung suamiku dengan wangiku yang lembut. Akhirnya aku pergi ke mal dan membeli berbagai macam kebutuhan mandiku yang telah habis dan menipis. Dengan cepat aku menuju rumah, membersihkan rumah, mengerjakan tugasku, dan tentu saja mandi sampai bisa kupastikan wangiku dapat membuat siapa saja terlena.

Aku menunggu dia sampai malam, kini jam sudah menunjukkan pukul 11.30. Sudah semalam ini dan dia belum pulang. Chatku yang kemarin juga belum dibalas, apakah dia sedang sibuk? Perjalanannya kembali *didelay*? Ataukah cuaca di sana masih buruk? Aku sangat khawatir dengannya. Hari sudah sangat malam, tapi tiada kabar darinya. Akhirnya aku terpikir untuk menghubungi Pengacara Kim.

Dengan cepat kuambil handphoneku yang berada di atas nakas dan memencet nomor ponsel Pengacara Kim. Aku menunggu sambungan telepon terhubung. *Tuuuut...Tuuuut...Tuuuut....* Tepat pada dering ketiga, Pengacara Kim menjawab panggilanku.

“Hoaaaah, halo, di sini dengan Pengacara Kim. Ada yang bisa saya bantu?” Terdengar suara Pengacara Kim yang seperti baru bangun tidur.

“Maaf, Pak, mengganggu waktu istirahat Anda. Ini saya Sisilia. Apakah Bapak mengetahui perihal kepulangan suami saya hari ini?”

“Oh, Bu Sisilia. Maaf, Bu, saya menjawab dengan tidak sopan. Saya pikir ini telepon iseng, soalnya tadi saya lihat nomor

asing yang memanggil. Ternyata ini nomor ponsel Ibu. Perihal kepulangan Bapak, saya pikir mungkin satu atau dua jam lagi Bapak sudah pulang, Bu. Maklum, Bu, perjalanan dari Eropa ke Indonesia tidak sebentar dan tadi saat saya menghubungi Bapak katanya pesawatnya *delay*. Itu berarti perjalanannya semakin lama, Bu.”

“Oh begitu, Pak. Baiklah. Makasih, Pak. Selamat malam dan maaf mengganggu, Pak. Ini nomor ponsel saya yang baru Pak, silakan disimpan. Nomor yang kemarin sudah tidak saya gunakan lagi. Maklum, Pak. Tiap bulan saya ganti nomor ponsel baru agar bisa murah beli paket internet. Saya akhiri pembicaraan ini sampai di sini ya, Pak.” Aku tertawa kecil dan Pengacara Kim tertawa menanggapi omonganku.

“Hahaha. Baiklah, Bu. Selamat malam dan selamat beraktivitas kembali.”

Aku mengakhiri sesi pembicaraan itu dan kembali terfokuskan menunggu suamiku. Tiga puluh menit aku menantinya, satu jam mulai berlalu, satu koma lima jam mulai membuatku menguap, dua jam kemudian aku naik ke atas tempat tidur dan akhirnya aku tertidur.



Pria itu tampak memandang pesawat yang baru saja dituruninya, dia memandang langit malam yang menghamparkan begitu banyak bintang di langit. Akhirnya R tiba di Indonesia setelah perjalanan jauh yang ditempuhnya. R merindukan istri kecilnya. Dengan wajah datar ia mulai menguap dan membatin.



R

Aku terus-menerus menguap. Capek? Jangan ditanya. Sudah beberapa hari aku tidur hanya satu sampai dua jam. Tapi setidaknya berkat kerja keras, aku bisa pulang lebih cepat dari jadwal semula. Perjalanan panjang yang harus kutempuh menjadi tidak membosankan karena aku sudah tidak sabar bertemu dengan istriku yang manis.

Aku tidak bisa membalas pesannya, sudah beberapa hari ini aku sangat sibuk sampai melupakan ponsel. Tetapi sungguh, aku selalu mengingatnya dan merindukannya. Ketika tadi aku ingin membalas pesannya, tiba-tiba saja panggilan pesawat akan berangkat telah diperdengarkan dan akhirnya aku harus naik pesawat dan mematikan ponselku untuk keamanan penerbangan. Walau demikian, aku masih terus mengingatnya dan tertawa jika melihat koran yang sedang kubawa.

Ya, sudah satu minggu dan aku masih terus membawa koran lucu yang berisikan iklan tentang diriku. Aku masih ingat seminggu yang lalu saat di kantor, aku mengambil koran pagi yang diantarkan oleh sekretarisku dan ketika membaca koran itu, aku menggelengkan kepalaku dengan bingung sambil mengatakan orang yang memasang iklan itu telah gila karena telah memajang iklan tanpa menyertakan foto orang yang sedang dicari. Bahkan aku berpikir dunia ini semakin gila karena ada saja orang aneh yang rela mengocek kantung dalam untuk membeli *space* yang luas di koran hanya untuk memuat iklan yang tidak jelas.

Tetapi tatapan sinisku segera tergantikan dengan tawa pecahku ketika melihat CP dan alamat yang terdapat di iklan itu. Ternyata orang gila itu adalah istriku sendiri. Aku sampai kehabisan napas karena tertawa, tapi memang aku yang salah karena terus-menerus bersembunyi darinya hingga dia rela melakukan hal gila seperti itu.

Dia berjanji akan memberikan hadiah uang dalam jumlah besar dan liburan ke luar negeri selama satu bulan untuk orang yang bisa menemukan diriku. Jika aku datang sendiri kepadanya, apakah dia akan memberikan hadiah *plus-plus* kepadaku?

Aku berjalan menuju tempat menunggu bagasi masih sambil tersenyum karena mengingat iklan itu, sepanjang jalan masih banyak gadis-gadis yang memandangiku. Sesekali kudengar ada yang berbisik. "*Ganteng banget, senyumnya bikin meleleh.*" Seketika itu juga aku berhenti tersenyum dan berjalan dengan wajah datar. Ada pula yang berbisik. "*Kayaknya udah menikah deh, libat saja tangannya. Ada cincinnya. Kecewa deh.*" Tentu saja aku mengabaikannya dan tetap fokus berjalan tanpa terpengaruh.

Setelah kudapatkan bagasiku, aku hanya terus berjalan dan tidak memedulikan mereka. Aku menuju lobi depan bandara dan ternyata sopir pribadiku sudah menanti di sana. Mungkin dia sudah sangat lama menunggu. Terdengar lagi bisik-bisik dari wanita-wanita yang kulalui. Sudah terlalu biasa mendengar ocehan seperti itu. Mungkin dari seluruh orang di dunia ini cuma kepada istriku aku tidak bisa memperlihatkan wajahku.

Mungkin memang membingungkan mengapa aku memilih untuk menyembunyikan identitasku. Tapi aku tidak punya pilihan lain agar semuanya baik-baik saja. Aku tidak ingin terjadi hal yang buruk setelah istriku mengetahui wajahku. Mungkin suatu hari, saat tiba waktunya. Aku akan menceritakan semuanya. Kini aku memilih untuk sembunyi dari kenyataan. Aku percaya semua akan baik-baik saja selama wajahku tidak terlihat oleh istriku.

Saat memasuki mobil, sopirku menyapaku dan tersenyum kepadaku. Aku tersenyum balik dan memilih untuk diam setelah membalas sapaannya, sambil melirik keluar jendela. Aku melihat

indahnyanya Jakarta. Kembali ke kota ini membuat pikiranku melayang kembali ke tujuh tahun silam.

Aku kembali teringat dengan kedua orang tua Sisi. Aku sangat berterima kasih dengan kedua orang tuanya yang memperbolehkanku menikahinya ketika dia terbaring koma. Saat itu kedua orang tuanya sudah kehilangan kepercayaan akan dirinya. Mereka mengira Sisi tidak akan pernah membuka kedua matanya lagi. Tapi tidak denganku, aku percaya bahwa gadis itu akan kembali memperlihatkan kedua bola matanya yang indah kepadaku. Lalu tersenyum manis dan kembali ceria lagi.

Awalnya saat aku melamarnya, kedua orang tuanya menolak keras karena mereka tidak ingin menentukan pilihan untuk putri semata wayangnya ketika putrinya itu sedang terbaring koma tidak berdaya. Menurut mereka itu sangat tidak adil. Kedua orang tuanya awalnya masih memercayai mukjizat dengan masih menunggu dan terus menunggu hingga Sisi kembali membuka matanya, tapi hasilnya nihil. Selama satu bulan Sisi tetap bergeming di tempatnya. Hanya alat-alat dari rumah sakitlah yang menyokong hidupnya.

Lama kelamaan, mereka mulai kehilangan harapan dan akhirnya bersedia menikahkanku dengannya. Mereka berkata tidak ada pilihan lain setelah melihat keadaan Sisi yang tidak kunjung membaik, setidaknya mereka ingin melihat Sisi menikah sebelum mereka berdua pergi atau Sisi yang pergi meninggalkan mereka. Sisi anak kesayangan yang sangat mereka banggakan, jadi mereka ingin melihat putri kecil mereka menjadi seorang pengantin.

Sebenarnya di surat nikah kami tidak pernah ada tanda tangan dari Sisi. Hanya tanda tangan dariku. Tapi kedua orang tuanya menggerakkan tangan Sisi agar seperti Sisi-lah yang bertanda tangan di atas surat itu dan mengecapkan tangannya

yang sudah tidak berdaya itu ke atas surat nikah. Jika dipikir baik-baik, tentu saja itu bukan tanda tangan Sisi secara sah. Tapi hukum dan agama telah mensahkan kami sebagai suami istri.

Setiap hari mereka memang datang menjenguk Sisi, tapi karena kondisi Sisi tidak kunjung menunjukkan harapan untuk membaik, mereka pun memperpendek waktu membesuk. Awalnya kedua orang tuanya sampai tidak tidur dan pulang demi menjaga buah hati mereka. Semakin lama semakin sedikit harapan Sisi untuk kembali membuka matanya. Hingga intensitas kunjungan orang tuanya juga kian menipis. Bahkan dokter mengatakan bahwa dia sudah tidak memiliki harapan. Hingga kedua orang tuanya merelakannya untuk pergi, tapi tidak denganku.

Tentu saja aku tidak ingin melakukan semua itu. Aku sengaja mendatangkan dokter-dokter terbaik untuk Sisi. Karena kondisinya sangat kritis sehingga tidak memungkinkan untuk dipindahkan ke luar negeri. Aku bahkan mengatakan kepada kedua orang tuanya bersedia menanggung semua biaya perawatan Sisi dan menggantikan mereka untuk menjaga Sisi. Mereka sudah menyerah saat Sisi baru satu tahun terbaring koma.

Dan akhirnya, merekalah yang pergi duluan. Mereka meninggalkan Sisi untuk selamanya, saat mereka berdua sedang dalam perjalanan bisnis dan mobil mereka mengalami kecelakaan, seketika itu juga mereka tewas di tempat. Aku merasa begitu sedih karena gadis kecilku telah kehilangan kedua orang tuanya di saat dia masih terbaring koma. Aku terus berdoa untuk kesembuhan Sisi, sungguh aku tidak bisa memikirkan jika dia pergi meninggalkanku karena hanya dia hidupku.

Aku terus menunggu hingga tidak terasa sudah tujuh tahun Sisi terbaring koma dan sampai suatu hari dengan sangat ajaib dia sadar. Kata Pengacara Kim, dia yang baru saja datang bersama

suster melihat tangan Sisi bergerak dan dia mulai mengerjap-ngerjapkan kedua kelopak matanya. Saat itu aku tengah tertidur di sofa karena kelelahan menantinya semalaman. Aku terbangun di saat Sisi kembali tidur. Mulanya aku tidak mengetahui bahwa dia sudah sadar dan Pengacara Kim yang baru datang memberitahukan kabar bahagia itu kepadaku. Saat itu aku begitu bahagia dan ingin segera menemuinya, tapi ketika kuperhatikan dirinya. Aku takut dia yang baru membuka matanya dan melihat diriku akan sangat terpukul. Aku menghela napas dan memilih untuk tidak menampakkan wajahku di hadapannya.

Senyum mengembang di bibirku saat melihatnya dari jauh tengah belajar berjalan. Melihat dia yang bisa melihat indahnyanya dunia kembali membuat air mataku menetes dengan sendirinya. Kupikir ini semua hanya mimpi dan aku takut akan terbangun. Mulai hari itu aku bersumpah untuk terus menjaganya dan tidak akan pernah membuatnya menangis untuk kedua kalinya. Aku menjaganya dari jauh dan terus memantau keadaannya hingga dia bisa kembali berbicara dengan lancar, berjalan, dan yang paling penting dia bisa kembali tersenyum.

Sisi menjalani berbagai terapi berat yang membuatnya berulang kali terjatuh, dia belajar untuk berjalan kembali, belajar menggerakkan semua anggota tubuhnya yang kaku. Sesekali aku muncul dan membantunya, aku menyamar menjadi perawat bermasker yang membantunya. Karena aku tidak rela dia dipegang-pegang oleh pria lain. Sungguh aku bahagia melihat gadis kecilku bisa kembali sehat.

Ckittttt! Terdengar bunyi decitan ban mobil. Dan sopirku mengatakan bahwa kami telah sampai di rumah. Seketika itu juga aku tersadar dari ingatan masa lalu. Aku berjalan menuju kamar apartemenku. Kulirik jam tanganku, tepat pukul 02.30. Sepertinya

Sisi sudah tidur. Tapi untuk berjaga-jaga aku kembali mematikan sakelar dan berjalan masuk ke dalam apartemen. Aku memang harus selalu membuat seisi rumah menjadi gelap saat pulang ke rumah. Sudah konsekuensi yang harus kujalani untuk membuat Sisi tetap aman.

Benar saja, dia sudah tidur dengan nyenyaknya di atas kasur. Aku mendekatinya. Mengelus kepalanya dengan pelan sebelum mencium dalam puncak kepalanya. Kemudian aku mengelus kedua pipi tembemnya. Aku benar-benar merindukan gadis kecil ini. Setelah memastikan dia baik-baik saja, aku memasukkan koper ke dalam *wardrobe*, mengambil baju ganti dan mandi dengan cepat. Kulihat beberapa botol sampo baru, sabun baru, dan peralatan mandi yang baru. Sepertinya si Kecil itu sedang bersiap menyambut kepulanganku tapi aku malah pulang terlalu malam.

Dia sudah ketiduran saat menantiku pulang. Aku mendengus kecil dan tersenyum tipis menatap botol-botol itu. Aku tahu dia ingin membuatku bahagia. Aku keluar dari kamar mandi dan mengeringkan rambutku yang basah. Lalu berjalan menuju tempat tidur. Kepeluk dia dari belakang dan kuciumi puncak kepalanya. Menurutku, tempat ternyaman selama ini hanya di sampingnya. Dia tampak berbalik dan menelusup ke dalam pelukanku. Apakah dia terbangun? Dia tampak memelukku dengan erat. Dan benar saja, tiba-tiba aku merasakan dia mengisap dalam leherku. Si kecil ini sudah bangun rupanya.



Sisilia terbangun setelah merasakan tetesan air yang mengenai kepalanya. Dengan pelan dia membuka matanya dan tidak ada cahaya yang menyambutnya. Tapi dia bisa merasakan belaian lembut di kepalanya dan seseorang memeluknya dengan erat.

Pasti itu suaminya, Dengan cepat dia berbalik badan. Dia harus meninggalkan tanda bahwa pria itu adalah miliknya, siapa tahu nanti pria itu akan pergi jauh lagi meninggalkan dirinya. Sisilia menelusup ke dalam pelukan suaminya dan mendekati lehernya, diisap dalam leher suaminya. Wangi, sepertinya suaminya baru saja selesai mandi.

“Sisi, kamu sudah bangun, ya?” Terdengar suara R yang lembut di telinga Sisilia.

“Belum bangun.” Sisilia menggeleng pelan.

“Mana ada orang yang tidur tapi bisa menjawab belum bangun?” Suaminya tertawa renyah.

“Rindu kamu.” Sisilia mengecilkan suaranya dan berbisik tepat di telinga suaminya. R tersenyum dan kembali memeluknya.

“Baru lima hari dan sudah serindu itu? Candu denganku, Tuan Putri?” Suaminya tampak menggodanya kemudian kembali tertawa.

Sisilia mengangguk menanggapi pertanyaan suaminya kemudian kembali menggeleng.

“Gak. Kamu juga rindu aku kan? Pasti, kamu juga rindu denganku kan? Iya kan?”

“Menurutmu?” Suaminya kembali tertawa.

“Pasti kamu juga merindukanku!” Sisilia mendekati wajah suaminya dan memegang kedua pipinya yang lembut.

R mengangguk dan mencium Sisilia dengan pelan, di sela-sela mengambil napas dia mengatakan: “Aku tidak hanya merindukanmu, tapi aku sangat merindukanmu.”

R membuat Sisilia merasa menjadi wanita spesial dalam hidupnya. R menyusuri setiap inci tubuh Sisilia dan meninggalkan jejaknya di sana. Begitulah cara seorang R yang selalu bisa membuat Sisilia kehilangan akal sehatnya dan hanya bisa memikirkan

tentang suaminya. R mengecup sekujur tubuh Sisilia dengan kecupan ringan dan kembali menyusuri tubuh Sisilia hingga tatapan keduanya kembali bertemu. R mengecup kedua bola mata Sisilia sembari berkata dengan lembut di telinga wanita itu.

“Aku merindukan kedua mata yang selalu ingin melihatku. Bulu mata lentik ini selalu menggelitik hatiku.”

“Aku merindukan hidung mungil ini.” R mengecup hidung Sisilia dengan ringan.

“Aku merindukan pipi tembem ini.” R kembali mencium gemas kedua pipi Sisilia.

“Dan aku merindukan bibir mungil yang memabukkanku ini. Merindukan omelan kecil yang sering kamu lontarkan dan ciuman malu-malu darimu.” Terakhir R mencium dalam bibir kecil milik Sisilia.

R kembali menyusuri setiap jengkal tubuh Sisilia. Membuat Sisilia berkali-kali mengalami klimaks dan dia yang masih tegap tak terpengaruh. Samar-samar Sisilia bisa melihat senyuman menawan milik R. Tapi tetap saja tidak jelas. Yang pasti Sisilia sangat mengenal suaranya. Suara R yang rendah dan menghangatkan kalbu. R si penggoda yang selalu membuat Sisilia lupa akan dunia. Lihat saja, dia bisa membuat Sisilia terus bertahan sampai jam tepat menunjukkan pukul 05.00. Padahal pagi itu Sisilia memiliki kuliah pagi tepat jam 07.00 dan Sisilia memiliki belum tidur dengan puas apa lagi Sisilia tidak boleh telat menuju kampusnya karena ada kuis kecil yang sedang menantinya pada pagi ini. R tampak menyudahi permainannya dan berhasil membuat badan Sisilia lemas seperti *jelly*.

“Sisi, maaf aku lupa kalau besok... Ah salah, hari ini kamu ada kuliah jam 07.00. Ayo tidur, kamu masih punya waktu satu jam untuk istirahat. Maaf, ya, sayang, aku terlalu egois sampai tidak

mengingat waktu untuk istirahat.”

Dan akhirnya mereka pun tidur. Tepat jam 06.00 *alarm* di ponsel Sisilia tampak berdering dan saat Sisilia mencoba membuka matanya, kedua matanya terasa berat untuk dibuka karena masih dilanda rasa ngantuk, tetapi dia tetap memaksa mengerjap-mengerjapkan kedua kelopak matanya yang indah, matanya menyipit karena cahaya terang yang begitu menyilaukan. Dia berbalik ke sebelah kanan untuk mengecek keberadaan seseorang dan tentu saja pikirannya tepat, dia tidak menemukan seorang pria yang selalu ingin dilihatnya berada di sana. Dengan berat dia kembali mendesah kecewa, dilirikinya meja yang berada di sampingnya dan ditemukannya sebuah *sticky notes* berwarna kuning yang sudah dijadiakannya barang koleksi sejak beberapa tahun yang lalu. Seulas senyum terbit di bibir merah marun miliknya. Dengan lantang dia membalas pesan yang tertulis di kertas kuning berperekat itu. Selalu seperti itu setiap paginya.

"Iya, R. Aku mengerti. Aku akan makan dengan lahap dan akan menghabiskan semua sarapan buatanmu. Tapi kapan aku akan tahu namamu? Aku tidak puas hanya dengan inisialmu itu. Kapan kau akan memperlihatkan wajahmu? Kapan kita akan menjalani kehidupan rumah tangga yang wajar? Kapan, sayang? Argh, aku bisa gila karena penasaran dengan suamiku sendiri. Dan rasanya aku memang sudah gila karena setiap pagi selalu menjawab semua pesanmu dengan berteriak sendiri. Hahaha.”

R, sekeping *puzzle* yang diberikan suaminya kepada Sisilia. Suaminya yang bahkan wajahnya pun tak pernah dia ketahui, bukan hanya pelit informasi tetapi juga pelit memberitahukan namanya. Pria itu selalu memanggil nama Sisilia dengan lembut, tapi tentu saja Sisilia tidak pernah mengetahui nama suaminya.

Sudah pasti R tidak tidur lagi dan malah memilih untuk mempersiapkan sarapan pagi untuk Sisilia. Sisilia kembali lengah karena tidak menunggu hingga jam 06.00, jika Sisilia menunggu hingga sinar matahari memasuki kamar mereka, mungkin saja Sisilia bisa melihat wajah suaminya.

Sisilia berjalan menuju kamar mandi, dia merasakan kantuk yang memuncak. Jika dirinya saja merasa sangat lelah, apalagi suaminya yang sudah kurang tidur sejak beberapa hari yang lalu, ditambah lagi suaminya tadi malam benar-benar bersemangat. Aktivitas ranjang mereka benar-benar menguras tenaga dan waktu. Selesai mandi Sisilia turun ke bawah dan benar saja, di meja makan sudah ada *sticky notes* dan sepiring omelet.

Have a nice day, honey. Maaf aku cuma bisa memasak omelet. Aku kesiangan bangun.

Love you.

Mister R.

Sisilia memasukkan *sticky notes* itu ke dalam kantong dan melahap omeletnya dengan lahap. Seperti biasanya, masakan suaminya sangat lezat. Selesai makan Sisilia membereskan piringnya dan melirik jam tangan birunya. Sudah pukul 06.45. lima belas menit lagi dia akan telat. Sisilia segera berlari karena tidak ingin telat sampai di kampus.



R

Hari ini pun aku harus pergi lebih pagi. Aku memang harus pergi lebih pagi dari Sisi kalau tidak ingin dilihat olehnya. Ngantuk? Oh, sudah pasti, bisa dibilang setelah pergulatan kami yang cukup

lama aku belum tidur sedikit pun. Aku hanya memandangi wajah polosnya yang tidur dengan erat memelukku. Aku puas melihat dia bisa tidur dengan nyenyak. Setelah kupastikan dia tidur dengan nyenyak, aku pergi ke bawah untuk memasakkannya makanan.

Aku pergi ke kantor seperti biasa dan dia pergi kuliah seperti biasa. Aku menikmati kehidupan kami. Walau berbeda dengan kehidupan rumah tangga lainnya, tapi nyatanya aku bahagia. Mungkin diriku terlihat seperti tidak pernah memedulikan perasaan istriku, karena aku tidak pernah menampakkan wajahku. Tapi aku selalu memperhatikan dia. Sudah kubilang, aku punya alasan tersendiri untuk tidak menunjukkan wajahku, belum saatnya dia mengetahuinya. Aku masih belum siap menceritakan semua cerita itu. Aku mengetahui semua tentang istriku. Walau aku jahat karena dia tidak mengetahui apa pun tentang diriku.

Istriku adalah obat untukku, hingga aku bisa bertahan hidup selama ini. Senyumnya adalah penerang kalbuku. Tawanya penghilang lelahku. Sentuhannya selalu membuatku berdebar, seakan jantungku hanya mampu untuk terus berdetak agar tetap ada di sampingnya. Sejak kapan aku menyukainya? Sejak kami masih kecil.

Berawal dari sebuah cerita tentang aku dan dia. Cerita lama yang telah lama terkubur. Cerita usang yang mungkin sudah dilupakannya. Cerita tentang cinta pertama dan terakhir dalam hidupku. Cerita yang mengingatkanku kepada lugunya diriku dan lemahnya diriku. Cerita di mana dia membuatku menjadi seperti aku yang sekarang. Ya, dia *My Sun*.

Matahari yang telah menyinari gelapnya hatiku. Matahari yang telah membuat beribu pohon tumbuh di dadaku. Matahari yang membuat aku bisa bertahan hingga detik ini. Kalian ingin mendengar cerita usang itu? Cerita lama yang tidak akan pernah bisa musnah dari ingatanku. Mungkin menurut kalian, cerita ini

hanya cerita biasa yang tidak bermakna.

Tapi ini cerita terindah dalam hidupku, cerita yang membuat jantung kecil milik anak lemah menjadi berdetak ribuan kali lebih cepat sampai aku takut jantung itu akan melompat keluar. Pikiranku kembali melayang ke kejadian lampau bertahun-tahun silam.

“Hahahahaha.....”

Suara anak itu terdengar lagi.

Dia berlari dengan riangnya sambil merentangkan kedua tangannya yang putih dan mungil.

“Uuuuuu. Lihat, Mama, aku terbang. Yeeey....”

“Hahahaha.”

Suara itu terdengar lagi. Suara tawanya yang renyah. Aku hanya memperhatikannya dari kejauhan, duduk di bawah pohon dan hanya termenung memperhatikan kegembiraannya. Dia tersenyum seakan dunia begitu indah. Padahal menurutku dunia begitu kejam. Dunia merampas semua milikku.

Aku hanya seorang diri, tanpa siapa pun di sampingku. Kedua orang tuaku meninggal karena menyelamatkanku. Mobil yang kami tumpangi untuk menuju keluar kota tiba-tiba mengalami tabrakan dan mengakibatkan kerusakan parah. Hingga kedua orang tuaku tidak dapat diselamatkan karena mereka tertusuk begitu banyak pecahan kaca dan terbentur dengan sangat keras.

Aku selamat, ya, aku satu-satunya orang yang selamat dalam peristiwa naas itu. Sopirku meninggal di tempat dan kedua orang tuaku meninggal sambil memelukku dan melindungiku, hingga aku hanya bisa menyaksikan hembusan napas terakhir mereka berdua dengan

senyuman mereka yang tidak akan pernah bisa kulupakan. Ya, hari ini orang tuaku baru saja dikebumikan.

Aku berlari meninggalkan pemakaman dan sampai di taman ini. Aku hanya seorang anak tunggal tanpa saudara yang berumur 16 tahun. Aku belum cukup umur untuk mengelola perusahaan sebesar itu. Aku belum cukup umur untuk menjadi orang yang bisa melindungi diri sendiri. Aku masih butuh kedua orang tuaku. Tapi aku sudah harus menghadapi kejamnya dunia. Kerasnya dunia dan mengerikannya dunia bisnis. Aku harus menghadapi semua itu.

Aku tidak punya kemampuan apa pun di bidang itu. Aku tidak mengetahui dunia bisnis. Aku hanya seorang anak yang suka menggambar. Bahkan dari semua kelebihanku, hanya menggambarlah hobi terbesarku dan obsesiku ke depannya. Tapi kini cita-cita itu telah kandas, aku harus menyerah akan semua mimpiku untuk meneruskan perusahaan ayahku. Pundak kecilku harus menanggung beban yang sangat berat untuk meneruskan nama baik orang tuaku dan kejayaan yang pernah mereka ukir.

Brukkk.... Suara keras itu membuatku terkejut dan seketika tersadar dari lamunanku. Dan tampak seorang anak gadis menimpa diriku. Dia bukannya menangis dan meminta maaf malah tertawa dan memperlihatkan sederet gigi putih dengan satu lubang kecil di sana yang tampaknya giginya baru saja copot karena darah segar menetes dari bibirnya. Aku buru-buru mengelap darah itu dan berjaga-jaga apa bila dia akan menangis. Akan tetapi dia masih tertawa dan malah menangkap kedua pipiku.

“Kakak kenapa? Kok wajahnya sedih? Kakak mau ikut

terbang juga? Biar Kakak semangat lagi! Ayo, ikuti Sisi biar Kakak bisa merasakan serunya terbang. Ayo, ayo!”

Anak itu bahkan tidak bersedih perihal giginya yang copot atau pula mengaduh kesakitan. Ketika dia melihat darah yang menetes ke bajunya, dia malah mengomel akan bajunya yang kotor.

“Huh, kok netes ke baju sih, nanti dimarahi Mama ini. Aduh, semoga bisa hilang.”

Aku tertawa melihat tingkahnya, bahkan dia tidak memedulikan giginya yang telah copot dan malah asyik menarik tanganku untuk berdiri dengan masih memperlihatkan sederet gigi putihnya.

“Ayo, Kakak, berdiri. Kakak berat. Sisi gak bisa buat Kakak berdiri kalau Kakak gak mau berdiri.”

Tunggu, aku tertawa karena gadis ini, bukannya aku sudah lupa bagaimana caranya tertawa semenjak kedua orang tuaku meninggal. Semenjak kemarin aku hanya diam tanpa ekspresi, air mataku sudah kering, dan aku sudah mati rasa akan ekspresi. Tapi saat ini aku bisa kembali tertawa, aku bisa tertawa. Anak ini membuatku tertawa tanpa maksud membuatku tertawa. Aku tersenyum melihat dirinya dan berdiri. Dia tampak mendongak melihat diriku. Dan mulai protes.

“Kok Kakak tinggi sekali? Sisi juga sudah gede, tapi kok masih kalah tinggi sama Kakak? Padahal Sisi minum susu tiap hari lo, biasanya dua gelas lagi. Kakak umur berapa sih? Kok besar sekali?”

Aku menunduk untuk menatap kedua matanya. Mata bulat nan hitam bagai langit malam. Tatapannya membuat jantungku berdetak lebih cepat. Cepat. Cepat, cepat. Hingga aku takut jantungku melompat ke luar. Senyumannya tersungging dengan begitu indah. Dia

menatap dalam ke dalam mataku. Aku bahkan tidak bernapas ketika dia kembali memegang kedua pipiku dan menarikku mendekat.

“Huaaaa, Kakak tampan.”

Kata-kata itu spontan membuatku kembali tersenyum. Anak ini membuatku melupakan masalah untuk sekejap. Dia mengajakku ikut berlari sambil merentangkan kedua tangan, entah sihir apa yang telah diberikannya kepadaku, aku ikut melakukan tindakan kekanakan itu dengan merasakan semilir angin yang bertiup menerpa wajahku. Merasakan belaian alam akan indahnya kebahagiaannya. Menyadarkanku bahwa aku masih diberkahi hidup di dunia itu. Bahwa kedua orang tuaku menginginkanku untuk hidup dan melanjutkan kehidupan. Bahwa kedua orang tuaku ingin aku bisa sukses dan membanggakan mereka yang ada di atas sana.

Tiba-tiba anak itu berhenti berlari dan aku ikut berhenti. Dia mendekati dan menyuruhku berjongkok. Aku menuruti permintaannya, dia mulai berbicara dengan gayanya yang khas sambil menepuk tanah berumput yang sedang kami pijak dengan tangan kecilnya. Sungguh tangan itu terlihat menggemaskan dengan buku-buku jarinya yang kecil.

“Oke, mulai hari ini. Sisi putuskan, Kakak menjadi teman main Sisi. Besok, besok, dan untuk selamanya kita akan menjadi teman. Janji?”

Dia mengulurkan jari kelingkingnya. Aku tersenyum dan balas memberikan jari kelingkingku. Kemudian dia kembali bertanya dengan mata jernih yang menatapku dengan pasti.

“Kakak, Kakak dari tadi belum menjawab semua pertanyaan Sisi lo. Kakak dari tadi hanya diam. Kakak

minum susu apa? Kakak umur berapa? Sisi umur delapan tahun. Sisi sudah kelas dua SD. Sebentar lagi sisi akan naik ke kelas tiga, lho. Hebat kan?”

Dia menyombongkan dirinya. Aku tersenyum mengiyakan dan tetap tidak menjawab pertanyaan awal yang dilontarkannya. Dia tampak mengerti dengan sifatku yang hanya diam dan hanya mendengarkan celotehannya sambil sesekali tersenyum. Kemudian dia bercerita panjang lebar mengenai sekolahnya, keluarganya, anjing kecilnya bahkan baju barunya.

Aku benar-benar sabar mendengarkan semua celotehannya dengan sesekali mengusap keringatnya yang menetes. Padahal biasanya aku bukan anak yang sesabar ini. Dia berkeringat karena berlari begitu lama di atas teriknya matahari. Dia tampak lebih bersinar dari sinar matahari. Entahlah, aku juga bingung dengan perasaan ini. Bagaimana mungkin, anak umur delapan tahun bisa membuat cowok berumur enam belas tahun terpesona dengan tingkah lakunya. Kemudian dia tersadar akan kedua orang tuanya.

“Aduh, Sisi lupa kalau Sisi tadi janjinya mau metik bunga di dekat pohon buat Mama. Tapi Sisi malah main sama Kakak. Ya udah. Gak apa-apa, yang penting Kakak enggak sedih lagi. Maaf ya, Kak. Tadi Sisi nubruk Kakak. Sisi tadi kesandung sama batu itu tuh.”

Dia menunjuk seongkah batu besar di dekat kami berada, pantas saja badannya terpental keras ke arahku. Ternyata batu itu sebesar itu.

“Ya udah, Kakak, Sisi pergi dulu. Besok ketemu di sini lagi, ya. Besok Sisi minta mama antar main ke sini lagi.”

Setiap hari kami bermain di sana. Sampai suatu hari dia memintaku untuk bercerita, karena hanya dirinya

yang terus bercerita akan dirinya. Aku tetap diam, aku tidak mau bercerita tentang apa pun. Kemudian bukannya kesal dengan sifatku, badan kecil itu malah memelukku. Dia mengusap lembut kepalaku dan mengatakan kata-kata yang membuatku tak ingin melepaskannya lagi.

“Kakak maaf, ya. Sisi gak akan tanya lagi kok. Gak apa-apa Kakak gak cerita, yang penting Kakak gak sedih lagi. Ada Sisi di sini, Kakak gak boleh sedih. Sisi akan bikin Kakak terus bahagia, Sisi janji. Jadi Kakak jangan sedih lagi. Kakak smile!”

Tanpa sadar aku memeluknya balik. Tubuh besarku sukses membungkus tubuhnya yang kecil. Dia tertawa riang dan menepuk-nepuk punggungku.

“Ayok, main lagi, Kak!”

Tawa, kegembiraan, kepercayaan, kasih sayang, keluguan, kesabaran, dan kepolosan. Dia mengajarkan semua itu kepadaku. Sampai suatu hari aku harus pergi untuk urusan pendidikan dan pekerjaanku. Dia menangis dengan sangat lantang. Dia menangis tersedu-sedu. Setiap butir air matanya membuat hatiku tersayat, sungguh aku ingin membawanya pergi, tapi tidak mungkin aku merebutnya dari kedua orang tuanya. Setahun, ya, setahun kami berteman. Dalam setahun itu pula aku menyukai anak berumur delapan tahun dan aku tidak pernah malu untuk mengakui diriku saat itu mirip seperti seorang pedofil.

Sebelum pergi aku melakukan hal terlicik yang pernah ada. Aku merebut ciuman pertamanya. Aku mengecup cepat bibirnya dan berlari pergi tanpa menoleh. Aku ikut menangis ketika pergi, berlari dengan tetesan air mataku. Dan sejak itu aku tidak pernah bertemu dengannya lagi. Hingga kejadian itu mempertemukan kami lagi. Hingga

aku bisa melihat senyumannya lagi. Hingga dia kembali membuat jantungku berdetak lebih cepat. Hingga kini dia menjadi istriku. Hingga kini dia menjadi milikku. Milikku seutuhnya, jiwa dan raganya. Hanya untukku.

Line!

Bunyi handphoneku menyadarkanku dari lamunanku akan cerita masa lalu. Kurogoh saku dan mengambil ponselku. Kubuka aplikasi sosial media tersebut. Dan kudapati pesan singkat dari istriku tercinta.

Sisilia: Heiyooo, aku pergi ke kampus dulu, ya. Makasih. Makanannya is the best! Kamu yang terbaik dan selalu di hati. #edisigombalpagi-pagi. Btw, kapan sih aku bisa pergi kuliah dianterin kamu? Ahhhh, aku harap aku bisa dengan cepat mengetahui wajah suamiku tercinta. Haaaaaa. I'm will crazy because you!"

Aku tersenyum membaca pesannya. Kuketik cepat balasannya dan kembali memasukkan handphoneku ke saku celana setelah memastikan pesan itu terkirim.

R: Hati-hati di jalan dan jangan terburu-buru walau kamu sudah telat. Keselamatanmu jauh lebih penting. Baguslah kalau kamu menyukai menu pagi ini. Entahlah kapan, mungkin suatu hari. Lagi pula, aku tidak keberatan harus merawat istri yang gila karena mencintai suaminya.

Ckitttt... Bunyi decitan ban kembali terdengar. Sepertinya aku sudah tiba di kantor.

“Pak, kita sudah sampai.”Terdengar suara dari sopirku.

“Ya, makasih, Pak,” jawabku sambil tersenyum tipis.

Aku keluar dari mobil dan menuju dunia kerjaku. Saatnya bekerja dan kembali menjadi gunung es bertangan besi.



Pria itu tampak berjalan mendekati mobil miliknya sambil mendengarkan lagu dari iPod kecilnya. Langkahnya terhenti ketika melihat selebar foto yang terselip di kaca mobilnya. Diambilnya foto itu dan terlihat foto gedung fakultas miliknya yang bersebelahan dengan fakultas sastra. Foto itu terlihat diambil oleh seseorang yang sudah ahli di bidangnya dan menurutnya foto itu terlihat indah walau hanya menampilkan pemandangan yang sangat sederhana. Pria itu mulai membatin. Tapi

Apa maksud dari foto ini? Kenapa aku terus menerus mendapatkannya?

Dia menatap foto itu dengan bingung. Memang sudah beberapa hari ini dia terus mendapatkan sebuah foto yang terselip di kaca mobilnya, tapi setiap hari pula dia selalu mengecek foto itu. Dia sengaja membalik foto itu untuk meyakinkan bahwa mungkin itu hanya foto milik seseorang yang terbang dan menempel pada kaca mobilnya. Walau dia ragu tentang hal itu, dan benar saja dugaannya salah, karena di belakang foto itu terdapat tulisan tangan dengan tinta biru yang berisi puisi yang begitu indah ditujukan untuk dirinya.

Untuk Riotama Aditya Saputra

Walau langit dan bumi
terpisah oleh sebuah batas,
tak akan mematahkan semangat untuk tetap
mengejar mimpi.
Angan yang bernyanyi untuk impian,
seperti aku yang bernyanyi untukmu.

by Fin

Lelaki itu tampak bingung melihat puisi yang terdapat pada bagian belakang foto itu, dan berpikir apa maksud dari puisi tersebut. Kemudian dia membawa masuk foto itu dan memasukkannya ke dalam laci yang ada di mobilnya. Terlihat beberapa foto sebelumnya yang telah didapatkannya pada hari-hari sebelumnya menyembul keluar. Dengan gerakan cepat dia memasukkan foto baru itu dan menutup lacinya kemudian menyalakan musik di mobilnya dan melepas iPod yang menyempal kedua telinganya.

Dia kembali mendapat foto lagi, puisi lagi dan seorang penulis pesan yang tidak dikenalnya. Sudah dari kemarin dia mendapatkan puisi-puisi indah itu dan memilih untuk mengabaikannya. Selagi foto, puisi dan pengirim pesan itu tidak mengganggunya, bukan masalah penting baginya. Sehingga dia tidak pernah merasa terusik akibat untaian kata yang menari dengan indah di balik sebuah foto. Kemudian dia menginjak gas dan mobilnya melaju pergi.





BAGIAN 8

**Merak Jantan
yang Tidak Sadar
Telah Menyulut Emosi
Sang Bunglon**

*--Aku benci menunggu,
tapi saat disuruh menunggu dirinya
yang sedang berdandan untukku,
aku rela menunggu sampai kapan pun juga--*

Seorang gadis duduk sendirian di gazebo kampus yang cukup sepi. Dia duduk sambil menatap layar laptop dengan tampang serius, tetapi pikirannya bukan terfokus pada sederet kalimat yang tertulis di *e-book* yang sedang ditampilkan oleh laptop tersebut. Pikirannya melayang memikirkan segala hal yang mengganjal pikirannya.

Tak terasa waktu berlalu begitu cepat dan besok adalah *weekend*. Hari demi hari terlewati tanpa pernah sekalipun Sisilia membalas chatting dari Rio. Sisilia takut, mungkin Rio akan berpikir bahwa Sisilia benar-benar jahat karena tak mengacuhkan chatting darinya. Tapi mau bagaimana lagi.

Sisilia terlalu bingung untuk memilih di antara dua pilihan yang berat.

Sisilia tidak mungkin mengatakan kata tidak kepada suaminya. Bahkan itu sangat mustahil karena R yang akan selalu jadi prioritasnya. Tapi Sisilia juga sungkan mengatakan tidak kepada Rio. Mungkin sekarang Sisilia terlihat seperti seorang gadis bodoh yang tidak bisa menentukan pilihan, tapi seperti inilah kenyataannya. Sisilia diciptakan dengan hati yang selalu sulit untuk menyakiti hati orang lain.

Sisilia dipusingkan oleh sebuah pesan yang diterimanya beberapa hari yang lalu dari R dan Rio. Mereka berdua membuat Sisilia menjadi sangat bingung. Setiap malam Sisilia mencoba untuk memberanikan diri berkata pada suaminya bahwa ada pria yang mengajaknya nonton dan makan malam di hari ulang tahun pernikahan mereka. Tapi beberapa kali pun Sisilia kembali berpikir mengenai hal itu, dia tidak bisa menemukan seorang suami di pelosok bumi ini yang dengan baik hati mengatakan: "*Ya, istriku, silakan pergi.*"

Sepertinya yang akan menjawab seperti itu HANYA para

suami yang tidak pernah mencintai istrinya. Sisilia kembali termangu memandangi layar laptop. Apa yang harus dilakukannya? Dia memikirkan, tentang kesempatan besar untuk melihat wajah suaminya dan kapan lagi dia bisa melihat wajah suaminya? Dia juga memikirkan, betapa jahatnya jika menolak ajakan seseorang yang bahkan sudah puluhan kali mengajaknya pergi dan selalu ditolaknya. Apalagi kali ini Siti membalas chatting dan mengatakan 'ya' atas ajakan Rio. Tidak mungkin dengan jahatnya dia tiba-tiba mengatakan, "*Maaf, Rio, itu dibajak Siti.*" Sisilia mulai membatin karena rasa bingung yang sekarang mulai membuatnya pusing.



Sisilia

Arghhh, aku mengacak pelan rambutku. Pusing. Aku bahkan lebih suka mengerjakan 100 soal dari Mr. Black, dosen killer di kampusku yang berpakaian serba hitam sampai digelari dengan nama Mr. Black, daripada harus memikirkan persoalan ini.

Line!

Tiba-tiba terdengar suara ponsel. Dengan takut aku meliriknya. Pesan dari siapa itu?

Rio: Hi, Sisil, kenapa kamu tidak membalas pesanku? Apa kamu sangat sibuk sampai kamu lupa membalas pesanku? Aku harap kamu akan membalas pesanku setelah ini.

Oh Tuhan! Itu chatting dari Rio. Aku mulai panik menatap layar ponselku. Apa yang harus kulakukan? Tak mengacuhkannya atau membalasnya? Aku benar-benar bingung saat ini. Sudah seminggu rasanya aku tidak membalas

pesan terakhir darinya yang mengajakku untuk pergi.

Lama aku terpaku pada ponsel, dan aku memilih untuk kembali tak mengacuhkan pesan darinya. Mungkin ini adalah pilihan terbaik yang ada. Tiba-tiba ponselku kembali bergetar.

Rio's calling.

Oh my God!

Dia meneleponku, skakmat aku. Aku bergeming memperhatikan getaran demi getaran ponsel itu hingga ponselku berhenti bergetar dan berkelap-kelip.

Baru saja aku menarik napas lega, ponselku kembali bergetar. Menandakan bahwa Rio kembali menelepon. Setelah beberapa kali dia menelepon, akhirnya kuputuskan akan menjawab panggilannya jika dia sekali lagi menelepon. Oke, aku harus ngomong sejujurnya kalau yang kemarin membalas chatting itu bukan aku, tapi Siti. Handphoneku kembali bergetar dan memperlihatkan nama Rio di sana. Dengan sigap kusambut telepon itu.

“Halo?”

Terdengar bunyi hembusan napas lega dari seberang sana kemudian disusul dengan suara Rio yang berbicara tanpa henti. “Fyuhhhh, syukurlah kamu menjawabnya. Kupikir kamu berniat untuk menolakku atau kamu akan kembali mengatakan alasan untuk menolak ajakanku sehingga tak mengacuhkan pesanku selama beberapa hari ini. Bahkan tadi aku berpikir kamu akan mengabaikan teleponku. Hahaha. Hampir saja aku berpikir kamu akan kembali berkata tidak. Untunglah ternyata tidak seperti itu.”

Terdengar suara Rio yang begitu lega dan senang mendapat

teleponku.

“.....” Aku tak menjawab apa pun hanya mendengarkan dia yang terus berbicara. Baru saja aku mau menolak, dia sudah bilang begitu. Sialnya lagi, kenapa aku harus mengangkat teleponnya. Jika aku mengabaikannya sebentar lagi mungkin aku tak perlu repot-repot menolaknya dan dia sudah berpikir aku akan menolaknya. Arghhh, bodohnya diriku.

“Halo, Sisil, kamu denger suaraku kan?”

“Ah iya, denger kok.”

“Jadi, kamu setuju kan makan malam setelah nonton film? Gak akan lama kok, kalau kamu sudah mau pulang aku bakalan anterin kamu pulang. Aku cuma pengen membawamu makan makanan enak. Aku juga sudah reservasi restoran itu dari kemarin. Hehehe.”

“Hmmm, jadi gini, Rio. Sebenarnya aku... aku itu....” Aku berhenti berbicara, rasanya diriku tak sanggup berkata-kata.

“Kenapa, Sil, suaramu bergetar begitu, kamu sakit? Kamu ada acara hari itu? Gak ada acara kan?” Terdengar suara Rio yang tampak cemas.

Aku sudah memantapkan diri untuk mengatakan tidak pada Rio. Harus! Karena aku tak mungkin mengecewakan suamiku. Kutarik napasku dalam kemudian, dengan mantap aku berkata.

“Gak, Yo. Aku gak apa-apa. Jadi gini, Yo. Sebenarnya kemarin yang bales chattingmu itu bukan aku, tapi Siti. Jadi aku bener-bener gak tahu kalau kamu mengajakku nonton dan makan, aku mengetahuinya setelah membaca pesan balasan dari Siti. Dan Lagi pula, *weekend* nanti aku sudah buat janji dengan seseorang. Jadi, maafin aku ya, Yo. Sepertinya kita tidak bisa pergi untuk minggu ini, mungkin lain kali.”

Aku mengakhiri penjelasan dalam satu kali tarikan napas,

tanpa mengambil napas lagi. Akhirnya, kukatakan juga semuanya. Selesai, satu masalah terselesaikan. Tentu saja aku merasa lega. Lama aku menunggu. Tapi, tidak ada jawaban, hening. Mati aku, sepertinya Rio marah? Aku tetap menunggu. Hingga lima menit tidak ada sedikit pun jawaban. Kuberanikan diri mengatakan.

“Halo, halo, Rio. Kamu marah?” Tetap tidak ada jawaban.

Aku menengok layar ponsel dan ternyata hubungan telepon telah terputus. *Fix*, kali ini dia pasti marah. Kutatap layar ponselku, tak ada pesan yang masuk, tak ada telepon lagi. Berarti telepon itu tak terputus, berarti dia memang sengaja memutuskan telepon itu. Kalau terputus pasti dia akan menelepon lagi. Dapat dipastikan Rio marah, ya sudahlah. Aku bisa apa, ini memang konsekuensi dari penolakan yang kulakukan. Mungkin dia akan mengerti mengapa aku menolaknya. Memang sangat tidak enak dengan keadaan seperti ini, tapi tak masalah jika dia memang lebih memilih marah saat mendengar penjelasanku.

Selama lima belas menit lebih aku berspekulasi sendiri, sampai akhirnya kuputuskan untuk tidak memedulikan masalah ini lagi dan melupakan semuanya. Yang penting aku bisa makan malam berdua dengan suamiku dan aku sudah menolak ajakan Rio. Setidaknya aku tak menjadi cewek jahat pemberi harapan palsu (PHP). Aku melangkah pergi dari gazebo kampus dan pergi dengan perasaan lega karena yang mengganggu pikiranku pada hari ini bisa dihilangkan.



Di saat Sisilia merasa lega, di tempat yang lain tampak Rio yang telah mendengus kesal memperhatikan ponselnya. Tetapi seulas senyum segera terbit ketika dia mengingat percakapannya tadi dengan Sisilia.

Rio

“Kenapa, Sil, suaramu bergetar begitu, kamu sakit? Kamu ada acara hari itu? Gak ada acara kan?” Setelah aku berkata seperti itu dia hanya menjawab.

“Gak, Yo.”

Aku menunggu lagi jawaban darinya tapi hening. Tak ada jawaban. Iseng kuturunkan handphoneku untuk memastikan sambungan telepon masih terhubung. “*Sb*!*,” aku mengumpat dengan pelan ternyata handphoneku kehabisan baterai. Padahal aku sudah memberanikan diri untuk meneleponnya. Bahkan aku sampai keringat dingin menunggu dia mengangkat teleponku.

Tadi di saat aku menghubunginya, Setiap bunyi *tuut...* yang terdengar seperti bunyi derap langkah malaikat pencabut nyawa yang mendatangkiku. Tapi saat ini handphoneku tak bekerjasama denganku. Setidaknya handphone ini masih berbaik hati denganku, dia mati saat aku sudah mendapatkan jawaban dari Sisil. Yah, tidak buruk. Sisil tidak menolakku. Yeeah, akhirnya *weekend* bisa jalan sama Sisil. Hatiku senang tak terkira hari ini.

Sepertinya hari ini aku harus mencuci mobil, membeli bunga dan membeli hadiah. Tapi, apakah sebuah bunga tidak akan membuatnya merasa risi? Dan sebuah hadiah mungkin akan membuat dia bingung. Oke, oke, *no* bunga, *no* hadiah. Cukup sisiran yang rapi, cuci mobil dan yang pasti pakai *parfum*. Sip, sepertinya itu ide terbaik tampil normal dan tidak membuatnya *illfeel* pada kencan pertama. Kencan? Rasanya aku bahagia sekali mengingat besok aku akan kencan dengannya.

“Ahhh, indahnya dunia.”

Tanpa sadar aku berteriak dan terlihat beberapa anak yang berpapasan denganku tersenyum kecil, beberapa anak cewek tampak terkikik melihat tingkahku. Dan para lelaki memandangkan

dengan tatapan aneh. Ahhh, aku tak peduli dengan semua itu. Yang pasti hari ini aku bahagia. Terima kasih, Tuhan. Engkau membuat Sisil menerima ajakanku.



Keesokan harinya, Sisilia tampak begitu antusias menyambut hari istimewanya dengan suaminya. Dia berdandan cantik dan mempersiapkan segala sesuatunya dengan begitu bahagia.

Rio pun tampak begitu bahagia menantikan malam yang akan di lalunya dengan Sisilia. Dia mencuci mobilnya dengan riang gembira, tersenyum dengan setiap orang yang ditemuinya. Tertawa sendiri karena memikirkan makan malam yang indah dengan Sisilia. Bahkan tak jarang dia memasang senyum yang lebar saat memperhatikan pelajaran di kampus dan hal itu membuat beberapa orang terdekatnya berpikir bahwa dia sudah gila.

Mereka berdua berpikir bahwa waktu berlalu begitu lambat saat mereka menantikan sesuatu, tapi sebaliknya, waktu berlalu dengan cepat ketika saat itu tiba. Tentu saja demikian, karena menunggu merupakan hal yang tidak disukai oleh semua orang. Tapi menunggu juga memberikan sensasinya sendiri.

Yeah, akhirnya malam ini aku akan melihat wajah suamiku tercinta. Aku akan mengetahui bagaimana wajah ayah dari calon anak-anakku. Kenapa jarum jam itu bergerak sangat lambat? Tak bisakah dia lebih cepat? Jika saja saat aku memutar tombol yang ada di belakang jam tersebut, maka waktu akan secepat itu berputar. Ahhhhh, cepatlah malam. Aku sudah tak sabar.

Yeah, akhirnya malam ini aku akan berkenan dengan Sisil. Aku akan membuatnya merasa begitu spesial hingga dia sadar bahwa aku

menyukainya. Abhhh, kenapa jarum jam itu bergerak sangat lamban? Tak bisakah dia lebih cepat? Jika saja saat aku memutar tombol yang ada di belakang jam tersebut, maka waktu akan secepat itu berputar. Abhhhhh, cepatlah malam. Aku sudah tak sabar.



Sisilia

Aku mempersiapkan semuanya dengan baik. Mulai dari berdandan cantik, membersihkan rumah bahkan aku sampai membeli *lingerie* baru. Yahhh, mungkin malam ini suamiku mau bermain lebih lama denganku. Aku tertawa kecil memikirkannya. Dan kini aku sudah siap dengan segalanya, aku mematut diriku di kaca. Oke, sudah terlihat cantik dan semoga saja suamiku terkesima. Aku tersenyum riang menatap pantulan diriku.

Malam ini pasti akan menjadi malam yang panjang. Malam ini pun pasti aku akan puas menatap wajah suamiku, akhirnya aku bisa membawanya ke muka umum. Aku akan mengingat setiap detail wajahnya sampai aku lupa bahwa masih ada hari esok. Aku akan menghujani mukanya dengan ciuman-ciuman kecilku sampai dia tertawa karena ulahku. Hoooo, pikiranku sudah mulai ke mana-mana. Pokoknya besok aku akan minta dia mengantarkanku kuliah dan aku mau pamer ke semua orang kalau aku sudah punya seseorang yang sangat genteng.

Apa? Ragu kalau suamiku ganteng? Aku yakin kok kalau suamiku ganteng, toh setiap malam aku selalu meraba wajahnya dan yang kuketahui dia memiliki kuliah lembut, hidung mancung dan yang pasti tak mungkin orang jelek punya postur tubuh dan gestur muka yang begitu indah. Ahhhhhh, pokoknya walau dia jelek tetap saja di mataku dia ganteng. Kecap selalu nomor satu.

“Lalala, aku sayang sekali.... su... a... mi... ku.”

Aku menyanyikan lagu Doraemon dengan riang gembira dengan mengganti liriknya, sambil menatap jarum jam yang semakin melangkah mendekati malam hari. Ayolah, cepat pulang sayang. Jadi kamu bisa memasak dan aku memandangi wajahmu saat kamu memasak. Ahhh, beruntungnya aku memiliki seorang suami yang sangat baik, pintar memasak, bersuara lembut, sabar, dan pasti mengerti aku, sayangnya dia selalu bersikap misterius. Dan sedikit usil denganku. Huh, tadi malam saja aku berkata ingin memasak, dia tertawa kecil dan malah mengejekku.

“Yakin mau masak??? Emang Sisi mau masak apa? Salah-salah, emang Sisi bisanya masak apa? Jangan bilang kalau bisa masak air atau mie. Oh ya, atau yang sudah lebih pro bisa masak telur dan nasi goreng.” Dia tertawa lebar mengolok-ngolokku.

Iya, aku memang hanya bisa memasak nasi goreng, ayam goreng, ikan goreng, telur goreng, tempe goreng, tahu goreng. Pokoknya semua yang berbau goreng-gorengan. Aku tak sepintar dirinya yang bisa memasak banyak makanan. Pasti banyak yang berpikir bahwa suamiku sempurna sekali karena suamiku yang sudah baik hati, pintar memasak pula. Jangan berpikir seperti itu, dia bisa memasak dengan sangat apik karena katanya dari kecil kedua orang tuanya sudah meninggal. Dia menjalani hidup yang keras sebelum menjadi dirinya yang sekarang.

Yah, jadi ceritanya aku iseng menanyakan padanya kenapa dia bisa pandai sekali memasak. Kupikir dia tidak akan mau menjawab pertanyaanku ternyata di luar dugaanku, dia mau berbagi cerita denganku. Dia bercerita bahwa dari dulu selalu memasak sendiri untuk dirinya. Jadi tanpa sadar dia sudah mengenal dapur dalam waktu yang sangat lama. Hal

itu membuat kemampuan memasaknya di atas rata-rata. Aku juga bertanya, kenapa bukan ibunya yang memasak untuknya. Dan dia berkata bahwa dari kecil kedua orang tuanya sudah meninggal karena kecelakaan. *Poor me and poor him.*

Seandainya saja orang tuanya masih ada, kan aku bisa berkunjung ke rumah mertuaku dan pasti di sana ada foto-foto suamiku. Mungkin aku bisa menemukan foto masa kecilnya, foto wisudanya dan foto-foto lain yang berhubungan dengan dirinya. Ahhh, sudahlah. Itu hanya tinggal impian. Mungkin kalau ada acara memasak *Master Chef* yang baru, aku bakalan merekomendasikannya mengikuti acara itu. Karena dia memang tak pernah sekolah masak, bekerja di bidang pekerjaan yang tak berhubungan dengan memasak dan yang pasti dia bukan koki.

Oke, oke aku memang tak mengetahui jelas apa pekerjaan suamiku tapi setidaknya aku mengetahui kalau dia tak mungkin seorang koki, memang awalnya kupikir dia adalah seorang koki, tapi karena badannya tak pernah berbau asap atau pula berbau makanan. Badannya selalu berbau maskulin. Jadi aku berkesimpulan bahwa dia bukan seorang koki. Oh iya, kembali ke cerita tadi malam, hmm, jadi aku ngambek tadi malam dan dalam hitungan menit dia bisa membuatku kembali tersenyum riang.

“Aduh, gadis kecilku ngambek. Gak, gak, cuma bercanda kok, sayang. Jangan ngambek lagi, besok aku yang masak biar sekalian kamu bisa belajar saat melihatku memasak. Oke?”

Dia memelukku lembut dan dan mengusap kepalaku ringan. Aku sontak tersenyum, berarti hari ini sudah *Fix* kalau dia akan memperlihatkan wajahnya padaku. Aku semakin memperlebar senyumku mengingat kejadian tadi malam.



Di tempat yang lain, Rio sedang terlihat bingung. Dengan raut kebingungan dia mulai berpikir keras.

Rio

Ahhh, aku lupa kalau Sisil belum memberitahukan di mana rumahnya. Aku harus menanyakannya. Aku mengambil handphoneku, dan ketika aku ingin mengirim pesan ke Sisil, aku menghentikan langkahku. Tunggu, kenapa gak sekalian saja aku membuat kejutan untuknya? Setidaknya aku bisa membuatnya terkejut dengan kedatanganku.

“Oke, saatnya bertanya pada Siti.”

Aku mengetik dengan cepat sederet kalimat untuk Siti dan dalam waktu singkat aku mengirimkan pesan itu. Tak lama kemudian Siti membalas pesanku. Dan kini aku mengetahui alamat Sisil. Tunggu aku, gadis manis, malam ini akan kubuat kamu terkesima dengan segala hal yang sudah kupersiapkan. Aku bersenandung kecil menyisir rambutku dan memperhatikan pantulan diriku di cermin kamarku.

“Sip, saatnya pergi. *I’m coming, Princess.*”



Di lain tempat, Siti terlihat membatin saat mendapatkan pesan dari rio. Tetapi dia memilih untuk mengabaikan perasaannya.

Siti

Kenape si Rio tanye-tanye *I* soal alamatnya Sisil, ye? Aneh deh, kemarin kan si Sisil cerita kalau dia sudah bilang sama si Rio

kalau dia kagak bisa pergi. Oalah, mungkin si Sisil udah berubah pikiran, ye. Ya udah, aye mah apa atuh. Gak perlu ikut campur. Bantuin aja si Rio, sape tahu besok aye dapet makan gratis. Alohaaa.



Sedangkan di kantornya R tampak begitu sibuk karena pekerjaannya semakin menumpuk.

R

Hari ini sibuk sekali, bahkan aku hampir tak bisa makan. Dari tadi pagi tak kunjung selesai penandatanganan kontrak, bahkan meeting seakan membuatku lupa waktu. Sepertinya malam ini aku tak bisa pulang lebih cepat. Apakah Sisil akan marah? Tidak, tidak, gadis kecilku bukan tipe wanita yang egois. Dia pasti mengerti keadaanku. Padahal awalnya aku ingin memasakkan dia makanan dan mengajarnya menu-menu simpel yang akan sangat mudah dimasak.

Tapi sepertinya takdir berkata lain, aku tak bisa meninggalkan semua pekerjaan ini. Nanti malam saat pulang aku akan memberikannya kejutan dan menebus kesalahanku karena tak bisa mengajarnya memasak dan makan malam dengannya. Aku ingin sekali meninggalkan semua pekerjaan ini, tapi aku bukan tipe pria yang tidak bertanggung jawab.

Lagi pula, kalau aku tak cepat menyelesaikan pekerjaan ini, aku akan semakin telat pulang ke rumah. Aku menatap nanar topeng yang berada di atas mejaku. Padahal aku sudah repot-repot membeli topeng untuk dapat mengajarnya memasak. Hmmmm, yah mungkin suatu waktu topeng itu akan berguna. Aku memasukkan topeng itu ke dalam laci, melirik jam di samping kananku dan dengan cepat mengambil handphone yang berada didalam saku

celanaku. Sudah jam enam dan Sisil pasti sudah menantikan kepulanganku. Aku mengetik sederet kalimat dan mengirimkan kepadanya. Maafkan aku, sayang, aku akan menebus kesalahanku karena sudah mengacaukan hari ulang tahun pernikahan kita. Tak terasa sudah sembilan tahun kita menikah dan kamu selalu sukses membuatku bahagia. Ya, semua akan baik-baik saja. Lagi pula selama tujuh tahun terakhir, ulang tahun pernikahan kami tak pernah dirayakan. Hanya aku yang membawa kue kecil, meniup lilin sendiri, memakan kue itu dan memandangi dirinya yang terbujur lemah di atas tempat tidur.

Setiap tahun selama tujuh tahun kelam itu aku hanya bisa berdoa untuk kesembuhan istriku, berharap dia akan kembali membuka kedua matanya, tersenyum kepadaku dan aku bisa melindunginya lagi. Untungnya Tuhan mengabulkan doaku. Dia kembali ke sisiku dan hari ini aku harus kembali mengecewakannya. Sungguh, aku ingin sekali meninggalkan semua pekerjaan ini. Mungkin, jika aku berada di dalam sebuah drama atau novel, aku akan dengan mudah meninggalkan semua pekerjaanku dan hanya fokus kepada cintaku.

Tapi sayangnya itu semua tak bisa terjadi di dunia nyata. Aku mendengus pasrah. Teringat kembali dengan tahun ke delapan pernikahan kami dan saat itu, aku juga mendapat dinas di luar kota dan aku lupa memberitahukannya bahwa hari itu hari ulang tahun pernikahan kami. Sehingga dirinya pun tidak mengetahui kapan ulang tahun pernikahan kami. Sekarang tahun ke sembilan ulang tahun pernikahan kami pun tak berjalan lancar. Memang takdir berkata lain. Aku berjanji, tahun ke-10 pernikahan kami, aku akan memberikan yang terbaik dalam hidupnya sampai dia tak bisa berkata-kata lagi. Pasti, aku akan melakukan itu untuknya. Ini janjiku untuknya.



Kembali ke si cerdik Sisilia yang sedang menantikan suaminya pulang ke rumah. Dia terlihat sedang memandangi kolam renang indah yang ada di rumahnya.

Sisilia

Aku memandangi kolam renang yang terlihat jelas dari ruang bersantai milik kami. Ahhh, indahnya rumah ini. Suamiku merancang semuanya dengan indah. Apartemen yang besar, khusus di lantai tertinggi dengan pemandangan yang sangat indah. Lantai marmer yang menawan. Perabotan yang terlihat indah. Rumah ini seperti rumah impianku dari dulu.

Bayangkan, dia membuat kolam renang yang dapat terlihat dengan jelas cuma dengan menundukkan kepala, jadi seakan kita berjalan di atas air. Kaca ini didesain dengan begitu kuat dan yang pasti tahan menopang bobot tubuh lebih dari 1 ton. Bahkan katanya peluru pun tak bisa menembus kaca ini. Bisa bayangkan betapa mahal harganya? Ya, ya, suamiku kaya. Kuakui dia kaya. Ralat, bukan kaya tapi kaya raya.

Entahlah apa pekerjaannya, yang pasti dia bisa memberikan begitu banyak uang padaku. Yah, aku pernah berpikir dia melakukan bisnis ilegal seperti penjual narkoba atau perdagangan manusia, sehingga bisa mendapatkan uang begitu banyak. Tapi tampaknya mustahil. Suamiku bukan orang seperti itu. Pikiran itu sudah kubuang ke laut sejak setahun yang lalu. Kadang aku terkejut sendiri saat mengecek saldo rekeningku. Yang awalnya saldo rekeningku hanya memiliki 6 digit setelah angka 1, disulap menjadi 10 digit.

Bahkan aku sampai menghitung berkali-kali digit itu, pergi

ke bank terdekat dan menanyakan apakah mereka salah cetak? Dan kalian tahu apa kata mereka? *"Iya benar, itu saldo yang ada di rekening Anda. Kami tidak salah cetak."* Aku kehabisan kata untuk memberi respon masalah uang.

Di saat teman-temanku bercerita masalah anak konglomerat yang kuliah sekelas dengan kami dan anak konglomerat itu memiliki uang saku 20 juta per hari, aku hanya diam dan ber 'oh' ria. Ya, kalian bisa bayangkan sendiri. Dua puluh juta itu tak sebanding dengan uang bulanan yang diberikan suamiku. Meskipun dibagi 30 pun untuk mengetahui uang per hari, tetap saja jumlahnya tidak masuk akal. Bahkan aku bisa membeli satu jaguar versi terbaru setiap bulannya dan itu pun aku masih punya kembalian untuk Avanza. Makanya aku berani memasang iklan di koran dengan hadiah yang menggiurkan. Oke, lupakan masalah uang. Aku mencintai dirinya, bukan uangnya. Ya, anggap saja uang itu bonus dari Tuhan. Bukan bermaksud sombong, aku hanya ingin menceritakan betapa banyaknya uang yang diberikan suamiku kepadaku. Jadi bisa kalian tebak apa pekerjaannya? Entahlah, aku juga bingung apa pekerjaannya.

Aku kembali tersenyum membayangkan kami menari berdua di atas kaca itu dan diiringi oleh musik klasik yang begitu romantis. Pasti sangat romantis karena kami seakan menari di atas air. Ahhh, malam ini pasti menjadi malam yang begitu indah. Tanpa sadar aku memeluk diriku sendiri dan tersenyum lebar. Kembali kulirik jam di dinding dan sekarang sudah pukul enam tetapi suamiku belum pulang? Apakah jalanan macet? Tiba-tiba handphoneku berbunyi dan dua buah pesan masuk. Pesan dari suamiku dan Rio. Aku membuka pesan dari suamiku terlebih dahulu.

R: *Sisi, maafkan aku. Sungguh, aku ingin pulang lebih*

cepat malam ini. Tapi sepertinya takdir berkata lain, pekerjaanku menumpuk dan aku bahkan tak bisa meninggalkan ruanganku untuk sekadar makan. Jadi, mungkin malam ini aku pulang jam 11 atau 12 malam. Mungkin makan malam kita bisa diganti lain hari. Kuharap kamu tidak sedih dan kecewa. Sekali lagi maaf, maaf. Maaf. Maaf. Kamu selalu bilang kalau aku bersalah, aku harus meminta maaf 3 kali, dan aku sudah melakukannya. Bahkan aku melebihkan kata maafnya. Jadi jangan marah padaku ya.

Sisilia: *Y*

Aku mendengus kecewa membaca pesan suamiku, lagi-lagi aku gagal untuk melihat wajahnya. Lagi-lagi dia mengingkari janjinya. Ya, ya, ya, baru pertama kali ini dia mengingkari janjinya. Tapi tetap saja, aku kecewa dibuatnya. Sengaja kubalas singkat pesannya hanya dengan huruf 'Y'. Terserah dia mau marah atau bagaimana, yang pasti sudah untung aku mau membalas pesannya. Kemudian aku teringat dengan pesan dari Rio. Aku membuka pesan dari Rio.

Rio: *Hai Sisil, sudah siap untuk pergi? Kalau sudah, aku sudah menunggumu di depan pintu apartemenmu. Kalau belum siap, aku akan tetap setia menanti di sana. Ya, mungkin kalau kamu berkenan, memepersilakan diriku masuk juga tidak apa-apa. Hehe.*

Seraya itu juga mataku melotot dan sontak aku berteriak.
"What???"



Sisilia tampak cemas dan sudah hampir sepuluh menit dia berjalan mondar-mandir di depan pintu apartemennya dan sesekali melirik ponselnya. Kemudian dia memberanikan diri berjalan mendekati interkom yang terpasang di apartemennya dan melihat lelaki yang menantinya di luar. Lelaki itu tampak rapi dan berdiri dengan tegak di depan pintu apartemennya.

Sedangkan Rio yang menantinya di luar tampak tersenyum bahagia dan sesekali bersenandung riang. Rio tampak membatin sambil menunggu Sisilia keluar rumah.

Memang, ya, benar kata temanku. Cewek itu kalau dandan pasti lama. No problem, dia tampil cantik juga untuk membahagiakan diriku. Hmmm, tapi kenapa Sisil tak mempersilakanku masuk ke dalam rumahnya, ya? Lagi pula, chattingku juga cuma diread tanpa dibalas. Mungkin dia sedang terburu-buru menyelesaikan persiapannya untuk malam ini. Ahhh, apalah arti sejam atau dua jam jika sesudah itu aku akan bertemu dengan Sisil.



Sisilia

Dasar cowok gila, padahal jelas-jelas kemarin aku sudah mengatakan bahwa aku tak bisa pergi dengannya. Sekarang untuk apa dia datang ke apartemenku? Lagi pula, dari mana dia mendapatkan alamat apartemen ini? Ahh, pasti ini kerjaan Siti lagi. Kenapa sih anak itu suka sekali menjodoh-jodohkanku dengan temannya.

Apakah aku harus membukakan pintu kemudian mengatakan bahwa aku tak bisa pergi dengannya? Atau aku sengaja pergi dengannya untuk membalas suamiku yang lebih memilih pekerjaan? Aku tampak sibuk berpikir dan tak terasa sudah tiga

puluh menit aku berdiri di depan pintu dan Rio menantiku di luar. Dia tak beranjak sedikit *pun* dari depan pintu apartemenku. Aku terus memperhatikannya dari interkom yang terpasang di depan pintu.

Tapi, lama-lama kasihan juga melihat dia yang tampak mulai lelah berdiri di depan sana. Aku bergegas mengambil buku telepon di dekat meja telepon. Aku akan menggunakan buku ini untuk alasan menghindari pergi berkencan dengannya. Kuberanikan diri membuka pintu. *Cklek!* Seketika itu juga wajah bahagiannya menyambutku.

Kuakui Rio bukan lelaki yang jelek. Matanya biru dan kulitnya putih. Hidungnya pun mancung. Senyumnya menawan, wanginya khas, namun tak membuat indra penciuman terganggu. Dia memiliki wangi mint yang segar. Badannya tinggi dan kata Siti dia mahasiswa berprestasi di kampusnya dan dijadikan *most wanted* di jurusannya. Tapi tetap saja, aku tak memiliki setitik rasa pun terhadapnya. Selama ini yang mengisi hatiku hanya si Pria Misterius yang bahkan wajahnya pun tak kuketahui.

Aku tersenyum singkat menanggapi senyumannya. Kemudian dia memujiku dengan mata berbinar. “*Sisil, malam ini kamu cantik sekali.*” Aku kembali tersenyum menanggapi. Ya, ya, ya, aku tampil cantik bukan untukmu, tapi untuk si Tuan Misterius dan dia tak bisa pulang cepat malam ini. Memikirkan suamiku membuatku kembali kesal.



Rio

Mimik wajahnya berubah-ubah. Sebentar tersenyum, Sebentar merengut. Bahkan sekarang dia memasang *flat face*. Aku tak bisa membaca isi hatinya. Tapi melihat penampilannya

sepertinya dia menghabiskan cukup banyak waktu untuk membuat dirinya terlihat begitu cantik. Aku sedikit penasaran dengan buku yang dibawanya. Apakah dia berniat membawa buku itu untuk kencan kami malam ini? Tapi aku memilih diam.

Mungkin saja itu buku yang penting untuknya. Buku yang tampak lusuh itu pun memperindah penampilannya. Entahlah, sepertinya otakku sudah rusak. Apa pun yang dilakukan oleh Sisil terlihat cantik di mataku. Mungkin saat dia mengupil atau kentut di muka umum pun aku masih menganggapnya cantik. Otakku benar-benar rusak karena pesonanya. Bahkan mungkin aku bisa melakukan hal gila apa pun untuk mendapatkannya.

“Jadi, kita pergi sekarang? Ini sudah jam setengah tujuh malam. Mungkin sebentar lagi jalanan akan macet. Semakin malam kita pergi, maka jalanan akan semakin macet dan juga film kita diputar jam delapan malam.”

Aku menampilkan senyum mautku untuknya. Bukannya menjawab pertanyaanku. Dia terlihat sedikit panik saat ini. Dia menggigit bibir bawahnya pelan. Dan sorot wajahnya tampak kebingungan. Ada apa dengannya?



Sisilia

“Ahhh, Rio, kemarin bukannya aku sudah bilang kalau aku ada janji dengan orang lain? Kok kamu masih datang ke apartemanku, ya?”

Aku tersenyum tipis menutupi rasa panikku. Aku benar-benar dalam keadaan yang *awkward* sekarang.

“Hmmm, kapan kamu bilang? Kemarin telepon terakhir kita berakhir saat kamu mengatakan “*Gak, Yo,*” hanya sampai sana.

Atau mungkin saat baterai ponselku habis, kamu masih berbicara panjang lebar?” Terlihat Rio yang tampak bingung.

Aku terdiam cukup lama dan mulai menjawab setelah terpikirkan jawaban yang cukup logis dan memecahkan masalah.

“Hmmm, sepertinya aku mengerti. Sepertinya kita saling salah paham. Kemarin kupikir kamu marah denganku karena mematikan telepon secara sepihak, ternyata bateraimu handphonemu habis dan kamu hanya mendengar jawaban awalku. Mungkin karena hal itu kita sekarang saling salah paham. Nah, sekarang semua kesalahpahaman telah selesai, kamu bisa pulang dan aku bisa masuk kembali ke dalam apartemenku. Lagian, aku juga sedang mempersiapkan masakan. Lihat aku sampai tak sengaja membawa buku resep turunan keluargaku karena tadi ketika aku berada di dapur aku baru teringat dengan pesanmu. Jadi aku segera bergegas membukakan pintu untukmu hingga membawa buku resep ini. Hehehe.”

Aku mengangkat buku telepon itu dengan canggung, maafkan aku, Tuhan, aku berbohong untuk saat ini. Rio tampak kecewa.

“Hmmm, jadi kamu gak bisa pergi denganku? Kamu ada kencan dengan seseorang?”

Aku berpikir untuk menjawab pertanyaannya. Haruskah aku jujur? Oke, mungkin jujur pilihan terbaik.

“Ya, begitulah aku sedang menunggu suamiku pulang.”

Rio tampak mematung setelah mendengar jawabanku. Tidak ada jawaban darinya. Dia tampak begitu terpukul karenanya.

“Maaf, apa kamu baik-baik saja, Yo?” Aku mengibaskan tanganku di hadapannya.

“Bisa kamu ulangi kalimatmu barusan?” Dia menatapku nanar tanpa ekspresi.

“Hmm, a... ku sedang menunggu suamiku pulang.”

Aku mengulangi kalimatku dengan ragu-ragu karena tatapan Rio terlihat sangat aneh. Sorot matanya tak lagi lembut tapi terlihat dingin dan mengintimidasi.

“Oke, aku mengerti. Tapi untuk hari ini, bisa kita pergi untuk pertama dan terakhir kali? Setelah itu aku berjanji tak akan menggangu. Bagaimana?” Dia berbicara tanpa ekspresi dan menatapku nanar.

“Hmmm, maaf, Yo. Aku tak bisa melakukan itu. Aku serius, aku sudah menikah. Lihatlah, ini cincin pernikahanku.” Aku menunjukkan tanganku yang menggunakan cincin pernikahanku.

Dia menatap tanganku tanpa ekspresi. Kembali di ulangnya kalimat menutupnya.

“Oke, aku mengerti. Tapi untuk hari ini, bisa kita pergi untuk pertama dan terakhir kali? Setelah itu aku berjanji tak akan menggangu. Bagaimana?”

Aku terdiam menatapnya. Dia sekarang terlihat menakutkan. Tak ada lagi pria ramah yang menampilkan senyum hangatnya. Sekarang dia menatapku dengan wajah tanpa ekspresi dengan sorot mata yang tajam.

“Apa kau mendengarku? Untuk hari ini saja, bisa kita pergi untuk pertama dan terakhir kali? Setelah itu aku berjanji tak akan menggangu. Bagaimana?” Dia kembali mengulangi ucapannya.

“Yo, kenapa kamu begitu memaksaku?” Aku menatapnya takut.

“Aku bertanya padamu, bukan memaksamu.” Dia kembali menjawab dengan tatapan dingin.

Baru kusadari bahwa dari tadi dia terus melangkah maju dan aku melangkah mundur hingga akhirnya aku terpojok di dinding

apartemenku. Pintu apartemen tampak ditutup oleh Rio dan kini dia menatapku dingin.

“So, aku kembali bertanya padamu. Bisa kita pergi untuk pertama dan terakhir kali? Setelah itu aku berjanji tak akan menggagumu. Bagaimana? Atau berikan aku satu malam terindah yang tak akan bisa kulupakan? Kupikir kamu sudah melewati banyak malam indah dengan suamimu. Kau tidak akan rugi dengan memberikanku satu malam dari sekian banyak malammu. Dan kamu mendapatkan *jackpot*. Seorang Rio yang belum pernah pacaran, belum pernah berciuman bahkan masih perjaka ingin memberikan semuanya kepadamu. Penawaran yang sangat bagus bukan?” Dia tersenyum licik menatapku.

Aku benar-benar terpojok. Badanku bergetar hebat. Dia mencengkeram pundakku keras. Dia mencium paksa dan menyobek gaunku. Aku menangis tersedu-sedu dan berontak untuk melepaskan cengkeramannya. Tapi dia bergeming. Dia terlalu kuat untuk menjadi tandinganku. Aku terjerembap di lantai marmer yang dingin diiringi dengan seringai jahatnya yang mulai melucuti pakaianku sampai habis tak bersisa. Dia menyetubuhiku sampai aku tak dapat merasakan apa pun. Aku berteriak sekuat tenaga dan tiba-tiba saja sebuah tangan memegang pundakku pelan. Dan terdengar suara cemas dari seseorang.

“Kamu tidak apa-apa, Sil?”

“A... ah. Iya, aduh. Iya. Gak apa-apa.” Aku tersadar dari lamunanku.

“Kenapa kamu berteriak begitu keras, Sil. Ada yang mengganggu pikiranmu?” tampak Rio yang kebingungan melihat tingkatku.

Demi Dewa Neptunus, kenapa aku bisa mengkhayal begitu jauh. Astaga.

“Jadi, Sil, kamu gak bisa pergi denganku? Kamu ada kencan dengan seseorang?”

Rio kembali mengulangi pertanyaannya. Dia terlihat sangat cemas melihatku. Astaga, iya, aku baru teringat bahwa tadi aku ingin jujur kepada Rio dan tiba-tiba saja khayalanku menjadi-jadi sampai begitu jauh. Sifat paranoidku mulai muncul lagi, padahal sudah sekian lama menghilang. Ahhh, bodohnya aku.

“Sil?” tampak Rio yang kembali membuatku terfokus padanya.

“Iya, sebenarnya aku ada janji tapi orang yang bersangkutan membatalkan janjinya.” Wajah Rio mulai terlihat bahagia.

“Jadi daripada dandanamu itu mubazir, bagaimana kalau pergi denganku saja?” Dia tersenyum senang.

Aku mengangguk mengiyakan. Sepertinya lebih baik aku pergi dari pada khayalanku menjadi nyata. Tapi sepertinya itu juga mustahil menjadi kenyataan. Hahaha. Ahhh, akhirnya buku yang kubawa tak berguna.

“Pergi sekarang, Sil?” Rio kembali bertanya padaku.

“Sebentar, aku mau mengembalikan buku ini ke tempatnya dan mengambil sepatu dan tas tanganku.”

Aku tersenyum tipis kepadanya. Kemudian aku pergi meninggalkannya tanpa mempersilakan dia masuk ke dalam. Maaf ya, Rio, aku tak ingin kamu melihat foto pernikahanku yang sedang terbaring di kasur rumah sakit itu. Maaf juga untuk suamiku tercinta, malam ini aku pergi keluar dengan lelaki lain.



Di saat Sisilia masuk ke dalam apartemennya, Rio kembali ditinggal sendirian di depan dan dia mulai memikirkan tindakan aneh yang tadi dilakukan oleh Sisilia.

Rio

Aku menanti jawaban Sisil cukup lama dan tiba-tiba dia berteriak histeris. Jujur aku terkejut melihat tingkah lakunya. Tapi tetap saja aku tidak merasa *illfeel* dengan tingkahnya yang cukup aneh itu, ahh, anggap saja sangat aneh. Dia meninggalkan ku di depan pintu apartemennya LAGI! Tak bisakah dia mempersilakan ku masuk ke dalam rumahnya? Hmm, atau mungkin dia sendirian di rumah dan merasa tidak enak jika mengajak lelaki masuk ke dalamnya. Jika memang benar dugaanku itu berarti dia perempuan yang baik karena tidak membiarkan lelaki masuk ke dalam rumah yang kosong. Tak berapa lama dia keluar dan sudah siap untuk pergi denganku. Aku pun tersenyum lebar menyambutnya saat dia telah berdiri di depan pintu.



Sisilia tampak keluar dari apartemennya dengan senyum yang dipaksakan. Hatinya terasa berat meninggalkan apartemen tanpa meminta izin dari suaminya. Tapi kekesalannya membuat niatnya untuk keluar tanpa izin lebih besar daripada rasa bersalahnya.

Sisilia

Rio terlihat bahagia sekali menyambut diriku, Ya sudahlah, untuk kali ini saja aku pergi dengannya. Lain kali aku tak akan pernah membiarkan Siti memegang handphoneku lagi. Dan akan kupastikan menolak semua ajakan Rio jika dia mengajakku untuk pergi berkencan seperti ini lagi. Aku mengikuti Rio yang menuju tempat parkir, dia membawa Jaguar versi terbaru. Sepertinya Rio juga orang kaya. Hmm, atau itu hanya uang orang tuanya. Siapa yang tahu.

Akhirnya kami pergi ke bioskop untuk menonton film seperti

yang sudah direncanakan oleh Rio. Entahlah apa yang dilakukan suaminya. Pesan terakhirnya yang berbunyi: “*Sisi marah?*” Juga kuabaikan. Dia bodoh apa? Gadis mana yang tidak akan marah jika seorang pria membatalkan janjinya? Huh, aku mendengus kesal dan memilih melupakan masalah suaminya. Aku lebih memilih mendengarkan celotehan Rio yang tampak begitu senang bisa berkenan denganku malam ini.



Di lain tempat, R terlihat resah dan gelisah. Berkali-kali dia mencoba menghubungi istrinya tetapi tidak ada balasan yang didapatnya. Pesannya hanya dibaca tanpa dibalas.

R

Aku benar-benar tak konsen saat bekerja. Sisi membalas chattingku begitu pendek dan setelahnya dia mematikan teleponku. Bahkan pesanku setelahnya juga tidak dibalas. Gadis kecilku ternyata marah besar. Aku menyelesaikan pekerjaanku secepatnya dan bergegas pulang. Pekerjaan ini terpaksa akan kuselesaikan besok. Walau mungkin besok, aku tidak akan tidur seharian. Dan aku juga mengundur semua rencanaku hari ini menjadi besok.

Aku meminta maaf kepada semua perusahaan yang telah kubatalkan meetingnya, seharusnya mereka mengadakan meeting denganku malam ini. Sepertinya aku mengerti perasaan pria yang ada di drama yang bersedia membatalkan segalanya hanya untuk melihat wanitanya tersenyum. Aku pun harus rela berkorban demi wanitaku. Ya, ini hari yang penting untuk kami berdua. Aku segera menyudahi pekerjaanku hari ini. Tidak begitu malam. Setidaknya aku bisa memberikan kejutan kepadanya. Segera kucari topeng

yang kusimpan di laci dan aku bergegas menyuruh sopirku untuk pergi menuju rumah.

Kuputuskan untuk pulang lebih cepat karena hari ini adalah hari yang penting untuk kami berdua. Sepanjang jalan aku berharap gadis kecilku akan memaafkanku dan tersenyum manis ke arahku. Aku tersenyum sendiri membayangkan dirinya yang akan memelukku kesenangan. Mungkin hari ini akan terjadi insiden tarik menarik topeng karena aku akan menggunakan topeng untuk menemuinya. Dan tentu saja pasti aku yang akan memenangkannya jika memang kami akan melakukan adegan tarik-menarik seperti yang kupikirkan.

Sopirku mengemudikan mobil menaiki lapangan parkir yang terhampar luas di apartemenku. Aku mengedarkan pandangan melihat ke kanan dan ke kiri dengan senyum yang terus mengembang di bibirku memikirkan perihal gadis kecilku yang sedang menungguku. Aku menatap hadiah dan bunga yang sudah kupersiapkan untuk gadis kecilku, tadi aku menyempatkan diri untuk membelinya sebelum pulang ke apartemen. Tiba-tiba sosok yang sangat kukenal melintas tepat di depan mataku. Dia berada di dalam sebuah mobil dengan seorang pengemudi yang bahkan tak kukenal.

Aku menajamkan pandanganku dan aku yakin bahwa yang berada di dalam sana adalah gadis kecilku. Apa yang sedang dilakukannya di dalam sana? Aku segera memerintahkan sopirku untuk memutar haluan mengikuti mereka berdua. Mau ke mana mereka? Sepanjang perjalanan mengikuti mereka aku menyuruh sekretarisku untuk mencari tahu identitas pria itu dari nomor plat mobilnya.

Dari info yang kudapatkan bahwa pria itu bernama Riotama Aditya Saputra, dia akrab dipanggil Rio. Pria itu bukan lelaki

miskin karena dia bisa memiliki mobil sport keluaran terbaru yang hanya diproduksi sebanyak 50 buah di dunia ini. Dia seorang lelaki pintar bahkan bisa dikatakan jenius yang kuliah di jurusan Arsitektur dari Universitas X. IPK-nya tepat 4,00. Sekarang dia sedang semester tujuh dan di kampusnya dia merupakan salah satu *famous wanted* yang dikenal hampir seisi kampus. Dia belum pernah berpacaran dan sangat jarang terlihat keluar dengan perempuan. Pria dengan wajah tampan dengan mata sebiru batu safir dan senyum yang memesona. Memiliki rambut cokelat yang dipangkas rapi. Memiliki latar belakang keluarga terpandang dan aku menemukan bahwa orang tuanya memiliki pengaruh besar di bidang properti dan saham. Dan di info tertulis bahwa dia sangat sopan dan memiliki tata krama yang terpelajar.

Aku tidak masalah dengan uang yang dimilikinya, yang menjadi masalah adalah dia mendekati gadis kecilku dan bisa membawa gadis kecilku keluar di saat hari bahagia kami. Apa jangan-jangan karena dia juga chattingku jadi tak diacuhkan oleh Sisi? Bagaimana mungkin mereka berdua bisa saling mengenal? Mereka berada pada universitas yang berbeda dan jurusan yang berbeda. Aku membuang jauh-jauh semua pikiran jelekku mengenai segala kemungkinan mengenai mereka berdua. Tidak mungkin gadis kecilku mengkhianatiku. Dia istri terbaik dan dia pasti hanya mencintaiku. Aku meyakinkan diriku sendiri. Aku selalu ingat bahwa kepercayaan adalah pondasi dari suatu hubungan.

Aku terus mengikuti mereka berdua, hingga akhirnya mereka memasuki suatu mal dan aku pun ikut memasuki mal tersebut. Di dalam mobil aku sengaja berganti pakaian dengan pakaian yang memang selalu tersedia di dalam limosinku. Aku mengganti jasku dengan kaus dan mengganti celana kainku dengan celana

jeans. Tak lupa aku juga membawa topi. Mereka terlihat turun dari mobil dan tampak Riotama membukakan pintu untuk Sisi. Ahhh, terlalu susah memanggilnya Riotama. Aku akan memanggilnya si Tama. Persis seperti nama kucing tetanggaku yang sering mencuri ikan di meja makan tetanggaku.

Astaga, liat saja si Tama itu mulai mengulurkan tangannya ingin menggamit tangan Sisi dan ternyata gadis kecilku dengan anggun menolaknya. Spontan aku tertawa melihatnya, *Good job, my girl*, hampir saja aku akan kecewa jika memang Sisi menerima tangannya. Aku berjalan mengikuti mereka berdua. Tampak si Tama terus berbicara dan Sisi hanya tersenyum menanggapi perkataan si Tama. Aku memperhatikan penampilan Sisi, dia cantik, apakah riasannya itu untuk si Tama?

Tapi apakah benar Sisi mengenakan gaun seindah itu untuk berkencan dengan si Tama? Kenapa rasanya dadaku terasa sakit saat memikirkan semua kemungkinan itu. Aku kembali menggelengkan kepalaku untuk mengusir semua pikiran mengenai pengkhianatan yang mungkin dilakukan oleh Sisi. Tidak mungkin gadis kecilku melakukan hal picik seperti itu. Pasti dia memiliki alasan tersendiri untuk melakukan semua itu. Terlihat mereka berdua yang berjalan menuju bioskop. Tapi mereka tidak membeli tiket, apakah mereka sudah memiliki tiket? Tapi bagaimana caranya aku mengetahui film apa yang akan mereka tonton?

Aku kembali mengikuti mereka sampai mereka memasuki ruang bioskop dan aku bertanya kepada penjaganya mengenai film yang diputar dalam studio itu dan menanyakan potongan tiket terakhir yang disobek oleh penjaga itu. Mulanya penjaga itu hanya memberitahukan film yang diputar di dalam studio itu, dan dia enggan untuk memberitahukan tempat duduk dari potongan terakhir tiket yang baru saja dia sobek. Tapi aku menggunakan

jurus kedipan mataku dan penjaga itu dengan senyum manisnya berbaik hati memberitahukan nomor tempat duduk dari tiket sobekan milik Sisi dan si Tama.

Setelah mengetahui film yang akan mereka tonton, aku segera menuju tempat pembelian tiket dan membeli tiket dengan tempat duduk yang mendekati tempat mereka berdua. Untung saat itu kursi di sekitar mereka masih ada yang kosong. Saat, aku memasuki studio tersebut ternyata film telah diputar, aku sengaja menunduk untuk menutupi wajahku dan duduk tepat di sebelah mereka berdua. Terlihat mereka yang memperhatikan film dengan serius. Sesekali si Tama akan menengok ke arah Sisi dan memperhatikan wajah Sisi yang serius menonton. Dia akan tersenyum sendiri setelahnya.

Aku mendengus kesal melihat apa yang dilakukannya. Terlihat sekali bahwa si Tama itu menyukai Sisi. Aku bahkan tak memperhatikan film yang sedang diputar dan hanya mengawasi apa pun yang dilakukan oleh mereka berdua. Tak terasa lampu studio telah dinyalakan pertanda bahwa film telah selesai diputar. Terlihat Tama yang tersenyum ke arah Sisi dan dia tampak menanyakan pertanyaan-pertanyaan basi seperti: *"Apakah filmnya seru? Atau apakah kamu sudah lapar?"*

Dan Sisi hanya menanggapinya dengan anggukan dan senyuman. Aku spontan kembali tertawa tanpa suara memperhatikan mereka berdua. Biasanya Sisi akan sangat cerewet tapi dengan pria itu dia tampak pendiam. Aku tersenyum puas begitu menyadari bahwa Sisi hanya bersikap manja denganku. Terlihat mereka yang tampak berjalan-jalan dan Sisi yang selalu melirik jam tangannya. Sesekali dia akan melirik ponselnya dan Tama yang melihat itu tampak memasang wajah cemas.

Apakah Sisi menantikan pesan dariku? Aku sengaja merogoh

ponselku dan mengetikkan sederet pertanyaan kepada Sisi. Apakah dia marah kepadaku? Apakah dia sudah makan? Apakah dia sudah tidur? Kemudian mengirimkan pesan itu kepadanya. Tak berapa lama tampak ponsel Sisi yang berdering dan dia menerima pesanku dengan senyum yang terukir di bibirnya. Segitu senangkah dia dengan pesan singkatku? Tapi di tak membalasnya dan kembali memasukkannya ponselnya ke dalam tas tangannya.

Ohhh, jadi begitu, ternyata dia sengaja berpura-pura marah kepadaku tetapi masih saja merindukan pesan dariku dan menunggu pesan dariku. Mungkin dia juga sengaja pergi dengan si Tama itu karena terlalu kesal denganku. Entahlah apa alasan pastinya mereka bisa pergi berdua, akan tetapi aku tetap menghilangkan semua pikiran jelekku mengenai segala kemungkinan buruk yang mungkin terjadi. Mereka berdua tampak berjalan menuju parkir mobil, mau ke mana lagi mereka berdua. Aku melirik jam di pergelangan kiriku dan waktu menunjukkan tepat pukul 09.00. Apakah mereka sudah akan pulang?

Aku kembali mengikuti mereka berdua. Tetapi bukannya menyusuri perjalanan pulang, mereka malah menuju sebuah restoran mahal yang harus dipesan terlebih dahulu. Apa lagi yang akan mereka berdua lakukan? Apakah si Tama itu sudah mempersiapkan semua ini? Mereka memasuki restoran tersebut dan aku mengemori mereka.

Mulanya aku tak dibiarkan masuk dan setelah aku membuka topiku dan karyawan restoran itu melihatku, mereka langsung menundukkan badan dan mempersilakanku masuk ke dalam restoran itu. Jangan terkejut mengapa mereka melakukan hal tersebut kepadaku. Karena pemilik restoran ini salah satu klienku dan aku sudah sangat sering makan di restoran ini tanpa perlu melakukan reservasi. Mereka sudah sangat mengenalku dan

menghormatiku. Aku tersenyum tipis menanggapi sikap sopan mereka. Kemudian mereka mempersilakanku memasuki restoran tersebut. Aku menolak untuk diberikan pelayanan yang berlebihan, hal itu bisa mengundang kecurigaan dari Sisi dan si Tama.

Aku kembali mengikuti mereka berdua dan ternyata si Tama itu sudah memesan tempat yang sangat romantis. *Good*, sepertinya dia ingin menyatakan cinta kepada gadis kecilku. Aku memperhatikan mereka dari meja yang tepat berada di depan mereka. Terpaksa orang yang telah mereservasi meja itu berpindah tempat. Katakanlah aku berengsek karena sudah mengganggu malam minggu pasangan itu, tapi apa lagi yang bisa kulakukan untuk dapat mengawasi mereka. Terlihat Sisi yang mulai membolak-balik buku menu dengan malas dan si Tama yang terus memasang senyum lebar. Terlihat sekali bahwa Sisi tidak menikmati suasana ini.

Senyuman kembali mengembang di wajahku ketika melihat gadis kecilku tampak kebosanan, dia hanya melirik ponselnya dan tak mengacuhkan lelaki yang tepat berada di depannya. Sepertinya gadis kecilku sedang menanti pesan dariku. Sisi menyebutkan makanan yang ingin dipesannya dan tampak si Tama juga melakukan hal yang sama. Kemudian mereka berbicara satu sama lain. Aku tidak bisa mendengar dengan jelas pembicaraan yang terjadi di antara keduanya. Jadi aku hanya memperhatikan mimik wajah keduanya.



Sisilia dan Rio tidak sadar saat R mengikuti mereka. R terus mengawasi apa pun yang mereka lakukan. Sedangkan Sisilia masih terus mengkhawatirkan suaminya yang mungkin akan marah jika mengetahui malam ini dia keluar dengan pria lain, walau demikian rasa kesal masih berada di hatinya.

Sisilia

Malam ini Rio tampak berbeda. Biasanya dia akan membuat rambutnya menjadi berdiri dan hanya mengenakan kaus oblong tapi malam ini dia mengecat rambut hitam kepirangannya menjadi pirang gelap dan memangkasnya menjadi rapi. Bahkan dia tidak membuat rambutnya berdiri lagi. Dia tampak maskulin dengan setelan jas Armani hitamnya. *Well*, aku lebih menyukai penampilannya malam ini. Mata birunya seakan menghipnotisku. Sepertinya pria ini menyukai warna biru. Dapat terlihat dari berbagai barangnya yang berwarna biru bahkan mobil sportnya pun berwarna biru. Aku hanya tersenyum menanggapi obrolannya dan sesekali mengangguk.

Dari tadi aku hanya mengkhawatirkan waktu yang terus bergerak maju dan kemungkinan suamiku sudah pulang ke rumah. Setidaknya aku tidak ingin membuatnya khawatir karena aku tidak berada di rumah saat dia pulang. Aku kembali menatap ponselku untuk kesekian kalinya, walaupun aku mengetahui bahwa Rio pasti merasa sedih karena aku tidak begitu fokus memperhatikannya. Memang tadi suamiku mengirimiku sebuah pesan, tapi aku sengaja tidak mengacuhkannya. Siapa suruh dia membatalkan janjinya? Aku juga bisa marah. Dan aku memilih untuk mendiampkannya lebih lama setidaknya sampai dia mengatakan maaf dengan mulutnya langsung tanpa melalui sebuah pesan.

Aku kembali memfokuskan pandanganku ketika Rio kembali menanyaiku dengan berbagai macam pertanyaan. Sesekali aku akan tersenyum untuk membuatnya berpikir bahwa aku mendengarkan perkataannya. Padahal dari tadi aku hanya sibuk memikirkan suamiku. Bahkan aku tak mendengarkan satu kata pun yang diucapkan oleh Rio. Kemudian kuputuskan untuk mulai mendengarkan perkataan Rio, aku juga memiliki hati nurani,

jadi aku akan menghargai usahanya mengajakku mengobrol. Ya sudahlah, malam ini biarkan suamiku merana sendiri. Dia juga harus mengetahui rasanya menunggu dan khawatir.



R masih memperhatikan semua tindakan yang dilakukan oleh Rio dan istrinya. Sesekali dia akan menggeram kesal saat melihat Sisilia yang tersenyum ke arah Rio. Hatinya panas dan napasnya memburu dengan cepat karena amarah.

R

Sesekali Sisi akan tertawa menanggapi perkataan si Tama itu, hatiku terasa panas dan emosiku meningkat ketika Sisi tersenyum ke arah pria itu, entahlah mengapa tapi aku ingin berdiri kemudian berjalan ke sana dan menarik tangan istrinya untuk pulang bersamaku. Tapi hal itu sangat mustahil mengingat bahwa aku tidak bisa menampakkan mukaku di depan Sisi. Aku kembali mendengus kesal ketika si Tama itu berhasil membuat gadis kecilku kembali tersenyum di hadapannya.

Terlihat pelayan yang mulai membawakan makanan ke arah mereka berdua dan seorang pelayan yang menanyakan makanan yang ingin kupesan. Aku menyebut asal makanan yang sering kumakan di sini agar pelayan itu cepat berlalu tanpa membuka buku menu dan hanya memfokuskan pandanganku ke arah mereka berdua. Sisi tampak begitu terkesima dengan pertunjukkan kecil yang dilakukan seorang pelayan untuk menyajikan anggur untuknya.

Cih, aku juga bisa melakukan itu. Bahkan aku bisa memasak makanan yang lebih enak dari makanan yang

berada tepat di depan gadis kecilku. Mereka tampak makan sambil sesekali tertawa bersama. Apa yang sebenarnya mereka bicarakan? Mengapa dari tadi Sisi terus tersenyum dan tertawa ke arahnya? Lihatlah, sekarang pria kucing itu dengan lancangnya membersihkan saus yang berlepotan di bibir Sisil. Tanpa sadar tanganku menggenggam gelas hingga retak. Untungnya tanganku tidak terluka.



Rio merasa begitu bahagia bisa bersama wanita yang sangat disukainya. Senyumnya tidak kunjung memudar sejak pertama kali mereka berdua pergi hingga sekarang. Hatinya terasa berbunga-bunga walaupun Sisilia tersenyum hanya untuk formalitas. Secerach harapan terbit di hatinya.

Rio

Sesekali Sisil akan tersenyum ke arahku. Aku tetap bahagia saat melihat senyumannya, walaupun aku mengetahui pasti bahwa dia tersenyum bukan karena pembicaraanmu dan dia tidak mendengarkan celotehanku karena dia hanya terfokus kepada handphonenya dan jam tangan putih yang melingkar di pergelangan kirinya. Senyum itu hanya sebagai formalitas tapi tidak masalah karena aku sudah bahagia bisa menatap wajahnya. Aku melontarkan pernyataan konyol yang kupikir dia hanya akan menatapku datar atau hanya akan tersenyum tipis ke arahku ketika minuman yang dipesannya telah disajikan di meja.

“Sil, coba kamu liat minumanmu. Harusnya tadi jangan pesan Ice Tea, pesan saja jus atau yang lainnya. Pesan minuman lain rasanya gak serugi pesan Ice Tea. Kalau pesan Ice Tea itu banyak ruginya,” kataku sambil menunjuk minumannya.

“Kok bisa? Gak baik buat kesehatan, ya? Aku juga pernah dengar kalau katanya Ice Tea gak baik diminum setelah makan, itu benar?” tanya Sisil dengan wajah serius, ia terlihat begitu penasaran.

“Hmm, itu juga salah satu faktor sih, tapi faktor utamanya itu, soalnya kalau pesen minuman di restoran namanya Ice Tea harganya 25.000. Coba aja beli di warung kopi, namanya Es Teh dan harganya cuma 2.500. Bentuknya sama, rasanya sama, cuma berbeda di nama dan gelas yang digunakan, tapi harganya pun beda sepuluh kali lipat. Memang tempat itu segalanya, ya. Hahaha,” jawabku sambil tertawa karena awalnya dia hampir tertipu.

Kemudian tawa lepasnya terlihat di depan mataku. Seketika itu juga jantungku berdetak lebih kencang dan aku menyadari bahwa gadis di depanku benar-benar membuatku mati rasa untuk memperhatikan gadis lain mana pun yang ada di muka bumi ini dan aku hanya bisa memandangnya dan melihatnya. Rasanya semua tampak hitam putih dan hanya dia yang berwarna di mata ini.

Aku memberanikan diri membersihkan saus yang tampak belepotan di bibirnya, dia terlihat manis sekali. Walau setelahnya dia terlihat tidak suka dengan perbuatanku dan aku harus meminta maaf untuk itu. Tapi tetap saja aku merasa senang.



R kembali merasa begitu marah melihat Sisilia dan Rio yang tampak asyik mengobrol. Dengan kesal dia mulai melancarkan aksinya.

R

Aku melirik jam tanganku dan waktu sudah menunjukkan pukul 10.15. Mereka itu bukan makan malam, tapi makan tengah malam, makan malam itu setidaknya jam delapan atau paling

telat jam sembilan. Tapi ini sudah terlalu malam. Aku kembali memfokuskan untuk memperhatikan mereka berdua dan tiba-tiba saja si Tama itu tampak merogoh sakunya dan ingin mengeluarkan sesuatu.

Astaga, jangan bilang kalau dia ingin menyatakan cinta kepada istrinya sambil memberikan cincin untuknya. Aku saja belum pernah melamarnya secara langsung karena kami menikah dalam kondisi yang tidak biasa. Spontan aku merogoh ponsel dari kantung celanaku, meletakkannya di telinga, berdiri lalu berjalan cepat melewati mereka berdua sampai anggur yang dipesan oleh si Tama terjatuh ke jasnya. Aku berpura-pura sedang mendapatkan telepon penting.

Aku tersenyum tipis melihat hasil karyaku yang sudah sukses membuat jas si Tama tampak basah kuyup dan aku menunduk seraya mengatakan maaf dan berlalu pergi tanpa mendengarkan atau meminta maaf secara formal kepada si Tama. Kemudian aku menurunkan ponselku dan mengetikkan pesan untuk istrinya. Aku membaca sekali lagi pesan untuk istrinya, walaupun kasar tapi tak ada cara lain. Aku mengirim pesan itu dan berlalu pergi. Maafkan aku, aku tidak tahan lagi melihat mereka berdua dan hanya cara ini yang bisa membuat mereka pulang terpisah.



Rio tampak begitu terkejut dengan kejadian yang baru saja menimpanya secara tiba-tiba. Rio terlihat basah karena anggur yang ditumpahkan oleh R.

Rio

Aku tak menyangka akan ketumpahan anggur ketika ingin mengambil ponsel dari saku celanaku. Mulanya aku ingin mengambil ponsel untuk bisa mengambil foto Sisil secara diam-diam. Ternyata Tuhan tidak merestui niat burukku mengambil foto orang lain secara diam-diam. Dan malah membuat insiden ini menimpaku. Ya, sudahlah, masih ada lain waktu untuk mengambil foto Sisil dan mungkin kami bisa berfoto bersama. Aku harus membersihkan jas ini sebelum aku akan semakin malu dengan penampilan yang begini kacau di depan Sisil. Aku berpamitan ke belakang dengannya. Padahal malam ini aku sengaja memesan restoran untuk mengenal Sisil lebih jauh lagi. Mulanya aku ingin menyatakan cinta malam ini, tapi setelah melihat respon Sisil. Aku merasa terlalu cepat jika menyatakan cinta di pertemuan kami yang terlalu sedikit dan kami hanya mengenal dalam waktu singkat. Pasti Sisil akan menolakku jika aku menyatakan cinta sekarang.

Sesampainya di WC, aku segera mematuhi diriku di depan kaca dan rasanya begitu memalukan karena jasku yang basah. Aku membersihkan jasku di wastafel dan mengeringkannya seadanya. Terpaksa aku hanya mengenakan kemeja. Untungnya kemejaku tidak ikut basah. Jika kemejaku juga basah, mungkin aku terpaksa berdiam begitu lama di WC ini untuk mengeringkan kemejaku. Aku memperhatikan pantulan diriku di depan kaca dan tersenyum tipis melihat diriku sendiri. Entahlah mengapa, tapi rasanya hari ini aku ingin terus tersenyum. Padahal tadi aku baru saja mengalami kejadian yang tidak mengenakkan, tapi tetap saja aku masih ingin tersenyum.

Sepertinya aku begitu bahagia karena bisa bersama dengan Sisil, mendengar suaranya, tertawa bersamanya, bahkan aku bisa menyentuh wajahnya saat aku membersihkan saus yang

menempel di dekat bibirnya. Aku menyampirkan jasku yang masih agak basah di lengan kananku dan berjalan ke luar, aku tidak boleh membiarkan Sisil terlalu lama menunggu. Di saat aku kembali ke meja kami, aku tidak menemukan Sisil duduk di kursinya. Ke mana dia? Oh, mungkin dia sedang pergi ke toilet. Aku menunggunya hingga dia kembali. Lima belas menit aku menunggu dan Sisil tidak juga kembali. Akhirnya aku memanggil salah seorang pelayan dan bertanya padanya.

“Apakah kamu mengetahui ke mana perginya gadis bergaun kuning yang tadi duduk di sini?”

Pelayan itu menggeleng dan aku membiarkannya berlalu pergi. Tidak berapa lama aku merasakan handphoneku yang bergetar dan ternyata itu pesan dari Sisil. Dia meminta maaf karena harus pulang lebih dahulu karena ada urusan yang mendesak. Aku mendengus pasrah, meninggalkan uang di atas meja, dan berjalan gontai meninggalkan mejaku menuju pintu keluar. Semoga saja lain waktu aku bisa pergi berdua dengannya dan mengantarkannya hingga pulang ke rumah. Tidak seperti hari ini yang pergi bersamanya dan pulang masing-masing.



Bukan Rio saja yang terkejut, Sisilia pun tidak kalah terkejut. Dia sampai membeku sekejap ketika melihat kejadian itu berlalu dengan begitu cepat, apalagi orang yang melakukan kesalahan tampak berlalu dengan cepat dan hanya menundukkan kepalanya sekilas sebagai permintaan maaf yang terburu-buru. Keterkejutannya semakin memuncak dengan satu pesan yang didapatnya.

Sisilia

Aku begitu terkejut ketika seorang pria tampak berjalan begitu cepat dan menubruk meja kami. Hal itu membuat minuman Rio tumpah mengenai jasnya dan dia tampak basah kuyup. Aku tidak bisa melihat dengan jelas wajah pria itu karena dia langsung menundukkan wajahnya ketika meminta maaf atas perbuatannya dan berlalu pergi. Sepertinya dia mendapatkan telepon yang sangat mendesak hingga tidak memperhatikan jalannya dengan benar.

Tapi satu hal yang membuatku merasa aneh, pria itu mengenakan pakaian santai dengan sebuah topi. Mengapa dia bisa berpenampilan seperti itu menuju sebuah restoran mahal seperti ini. Apakah dia tidak merasa malu? dan pria itu memiliki wangi yang sangat kukenal. Iya, wangi maskulin yang memabukkan. Wangi yang sangat kukenal. Wangi suamiku. Tapi mustahil itu suamiku, secara dia sedang berada di kantor saat ini. Ahh, mungkin parfum suamiku sudah sangat pasaran.

Rio tampak mengelap jas Armaninya dengan tangannya dan hanya mengumpat pelan ketika terkejut akibat perbuatan pria itu. Namun setelahnya, dia hanya mengatakan tidak apa-apa ketika pria itu menundukkan kepalanya sambil meminta maaf. Ternyata Rio bukan hanya berwajah tampan, tetapi juga memiliki hati yang besar. Rio berpamitan ke belakang untuk membersihkan jas Armaninya dan aku hanya mengangguk sambil bertanya apakah dia baik-baik saja. Dia hanya tersenyum tipis ke arahku kemudian berlalu meninggalkanku. Aku baru tersadar bahwa satu pesan telah masuk ke ponselku. Aku memang sengaja mematikan nada dering ponselku untuk menghormati Rio. Kemudian, kubuka dan kubaca pesan itu. Seketika itu juga mataku membulat dan aku segera berdiri dan berlari meninggalkan restoran itu.

Aku terkejut membaca pesan dari suamiku, tanpa pikir

panjang aku segera berlari meninggalkan restoran tanpa menunggu Rio kembali. Aku memanggil taksi dan segera menaikinya tanpa memedulikan puluhan pasang mata yang menatapku bingung karena berlari dengan menjinjing sepatu hak tinggiku. Aku memang sengaja melepasnya karena terasa sangat sakit saat menggunakannya. Aku menaiki taksi dengan napas yang memburu dan mengucapkan tujuanku kepada sopir taksi itu. Kutenangkan diriku dan kuberanikan sekali lagi untuk membuka pesan dari suamiku.

R: Sisi, ke mana kamu? Aku tak sengaja melihatmu pergi dengan seorang lelaki saat aku sedang dalam perjalanan pulang. Jangan bilang padaku kalau kau selingkuh! Aku tak akan pernah memaafkan seorang pengkhianat, jangan salahkan aku kalau besok kau melihat berita di koran tentang tewasnya seorang pria yang bernama Riotama Aditya Saputra! Kutunggu kau 30 menit dari sekarang di rumah dan jangan pulang dengannya kalau tak ingin kakinya kupatahkan.





BAGIAN 9

Jika Sang Bunglon
Cemburu,
Apa yang Terjadi?

*--Cemburu itu memang tidak mengenakan,
tapi biasanya salah seorang dari pasangan cemburu,
maka hubungan keduanya akan
menjadi lebih dekat lagi. Setuju?--*

RAku mendengus pasrah menatap layar ponselku, tak ada balasan dari Sisi, bahkan chattingku hanya diread. Apakah dia tak berniat pulang? Apakah dia masih ingin bersama si Tama itu? Tak terasa tanganku kembali mengepal. Aku mendengus kesal menatap jalanan ibu kota yang gemerlap. Mengapa rasanya perasaanku begitu kacau. Hatiku panas dan otakku tak bisa berpikir dengan jernih. Cuma satu yang kuinginkan, melihat gadis kecilku kembali ke rumah dan tersenyum menyambutku. Entahlah mengapa, ketakutan menyelimutiku. Aku takut gadis kecilku akan kembali meninggalkanku, berlari menjauhiku dan tak ingin bersamaku.

Tiba-tiba terdengar bunyi decitan ban yang berarti aku telah tiba di apartemenku. Aku berdiri dengan gontai, mengeluarkan bunga dan hadiah yang telah kusiapkan. Sudahlah, aku harus percaya dengan istriku. Karena kepercayaan adalah pondasi utama dalam suatu hubungan. Tanpa kepercayaan maka suatu hubungan akan hancur, dan hari ini kepercayaan di antara kami diuji. Aku memasang kembali senyumku dan beranjak dari mobil mulai memerintahkan sopirku untuk membantuku membawa barang bawaanku.



Sisilia terlibat begitu pucat menatap layar ponselnya. Jantungnya berdetak dengan tidak teratur dan gaunnya telah basah dengan keringat, napasnya tampak memburu dan pikirannya begitu penuh.

Sisilia

Berulang kali aku membaca pesan dari suamiku, dan ketakutan

semakin menyelimutiku. Dari mana suamiku mengetahui nama panjang Rio? Bahkan aku sendiri tak mengetahuinya. Aku bahkan menggigil sendiri membayangkan bagaimana suamiku akan membuat Rio terluka. Aku tahu, sangat mengetahui bahwa suamiku bisa melakukan apa saja dengan banyaknya uang yang dimilikinya.

Tapi yang membuatku tak bisa percaya adalah suamiku yang begitu baik dan lembut dapat mengirimiku sebuah pesan yang begitu kasar. Tanpa sadar tanganku bergetar sendiri membayangkan Rio yang terluka karena ulahku. Karena aku pergi dengannya, karena aku tertawa dengannya, karena aku tak menolak tawarannya. Sungguh, saat ini aku sangat ketakutan dengan segala kemungkinan yang akan terjadi.

Aku terus menatap layar ponselku, berulang kali aku mengetikkan pesan untuk suamiku tapi aku kembali menghapusnya. Tak ada satu kalimat pun yang pantas untuk membuatnya mengerti keadaanku. Rasanya aku perlu berbicara secara langsung dengannya. Tanpa harus melalui sebuah pesan yang sudah pasti tak akan membuatnya mengerti.

Sebenarnya dari tadi aku sudah sampai di depan pintu apartemenku, tapi aku terlalu takut untuk melangkah masuk ke dalam. Aku takut dia sudah menungguku di sofa dan akan mengamuk kepadaku. Aku bahkan tak lagi penasaran dengan bagaimana wajahnya saat ini, karena hanya rasa takut yang melingkupiku. Padahal sudah jelas, aku tak berselingkuh tapi rasanya aku memiliki sebuah kesalahan besar kepadanya. Aku memberanikan diri memasukkan sederet nomor untuk membuka pintu apartemenku. Terdengar bunyi pintu yang terbuka. Aku melangkah masuk ke dalam dan tak ada yang aneh. Apartemenku masih sama seperti saat aku pergi. Bahkan semua lampu masih

menyala. Apakah suamiku belum pulang?

Dia tidak mungkin membiarkan lampu menyala saat dia bersama denganku. Apakah dia berniat memperlihatkan mukanya malam ini? Secerach harapan terbit di pikiranku. Berbagai pertanyaan muncul di benakku. Aku meletakkan sepatu hak tinggiku di rak sepatu dan meringis kesakitan saat kurasakan kakiku yang lecet. Sepertinya ini karena tadi aku berlari tanpa alas kaki di trotoar jalan untuk mencari taksi.

Aku berjalan dengan sedikit terpinchang-pincang menuju *wardrobe* untuk mengambil pakaian ganti. Wangi maskulin suamiku menyeruak masuk menusuk hidungku. Memang seisi *wardrobe* ini penuh dengan barang suamiku. Jadi jika aku merindukannya, aku bisa masuk ke sini dan dengan puas menghirup dalam wanginya yang ada di ruangan ini.

Aku mengambil pakaian gantiku dan berjalan menuju kamar tidur. Aku lelah, sangat lelah akan hari yang panjang ini. Mungkin aku harus tertidur dulu agar suamiku berani masuk ke dalam kamar karena memang seperti itulah kebiasaannya. Aku membuka pintu kamar dan terkejut dengan segala yang terjadi.

Seorang pria bertopeng terduduk di sofa kamar dan seisi ruangan penuh dengan balon helium yang diikat dengan berbagai macam tulisan dan fotoku yang tengah tersenyum dari berbagai pose. Dari mana dia mendapatkan foto-fotoku di kampus dan foto-foto saat aku masih SMA? Aku mengabaikan semua rasa penasaranku dengan foto-foto itu dan berjalan mendekati sesosok pria yang tengah tertidur di sofa.

Aku berjalan mengendap-endap dan berniat untuk membuka topeng yang dikenakannya. Terlihat sebuket bunga mawar merah dan sebuah kotak kecil di atas meja tepat berada di samping pria itu. Aku tersenyum melihatnya dan kembali memfokuskan

perhatianku ke arah pria itu. Dia terlihat menawan dengan tubuh proporsional yang dimilikinya, kemeja yang digunakannya menampakkannya dengan jelas. Tinggi badannya menjulang sehingga kakinya tampak melebihi sofa yang ada di kamar kami.

Aku memberanikan diri menyentuh topeng itu dan ingin melepaskannya dari wajah pria itu. Aku mengangkat topeng itu perlahan, terlihat bibir merah yang kecil dan tipis. Benar dugaanku, bahwa suamiku pasti memiliki bibir yang tipis dan kecil. Kegiatanku terhenti ketika suara yang sangat kukenal terdengar dan pria bertopeng itu menjauhkan tanganku dari wajahnya.

“Sisi, jangan nakal begitu. Maaf, aku tertidur karena terlalu lama menunggu kamu pulang.”

Aku terdiam di tempatku melihatnya yang mulai berdiri hingga dia sukses kembali memasang topengnya yang mulanya sedikit bergeser ke tempatnya semula. Aku bahkan belum melihat hidungnya atau matanya. Aku hanya membuka dari bawah. Tadi aku takut membangunkannya makanya aku bertindak pelan-pelan, nyatanya dia juga tetap bangun. Ahhh, kenapa aku tidak membuka dengan cepat hingga aku bisa melihat wajahnya dengan jelas. Tapi setidaknya aku sudah melihat bibirnya secara nyata. Pria itu tampak berjalan mendekatiku, dan memeluk tubuhku lembut. Terdengar kembali suaranya yang lembut.

“Happy Anniversary, Honey.”

Dia memberikanku buket bunga yang diletakkannya di atas meja. Aku menatap bunga itu dan mencium aromanya dalam-dalam. Wangi sekali. Hatiku juga begitu bahagia dengan perlakuannya.

“Aku sengaja memberikanmu 100 tangkai bunga mawar merah dan aku akan tetap mencintaimu hingga bunga terakhir mati.”

Dia mengelus kepalaku dengan lembut. Aku menatapnya cemberut. Mengapa dia hanya mencintaiku hingga bunga terakhir mati? Dia tidak ingin mencintaku hingga ajal menjemput?

“Jangan cemberut seperti itu, sayang, aku sengaja memberikanmu 100 tangkai mawar merah di mana 99 tangkai adalah mawar asli dan satu tangkai yang di tengah adalah mawar palsu.”

Dia tampak menunjuk setangkai mawar yang tampak berbeda. Aku menyentuhnya dan terasa kelopak bunga yang kaku di tanganku, kemudian seulas senyum terukir di bibirku. Ohooo, bahkan aku melupakan rayuan yang sudah sering digunakan banyak orang untuk membuat para gadis bahagia. Aku memeluknya erat dan menenggelamkan kepalaku di dadanya.

“Jadi, siapa pria itu?” tanyanya dengan dingin.

Pertanyaannya yang tiba-tiba, sukses membuat badanku membeku dan tiba-tiba ketakutanku kembali menyeruak keluar.

“Te... te... man,” jawabku terbata-bata.

Aku menjawabnya tanpa berani menatap wajah bertopengnya. Dia melonggarkan pelukan kami dan mengangkat daguku hingga aku menatap topeng yang digunakannya.

“Jelaskan kepadaku.”

Permintaan yang menuntut itu sukses membuatku takut. Aku meneguk liurku dengan berat. Kemudian mulai menjelaskan semuanya dengan jujur.

“Hmm, Rio hanya temanku. Jadi awalnya aku berdandan dan mempersiapkan semuanya untukmu. Tapi tiba-tiba kamu mengirimiku sebuah pesan yang membuatku marah dan saat itu tiba-tiba dia datang dan mengajakku berkencan. Karena aku terlalu marah denganmu, maka aku memutuskan untuk pergi dengannya.”

Aku menjawab pertanyaannya tanpa menatap topeng itu dan

hanya menutup mataku.

“Jadi si Tama itu hanya temanmu? Dan kamu pergi dengannya karena marah padaku?”

Aku membuka mataku dan melongo melihatnya.

“Siapa Tama?”

Aku bertanya dengan bingung kepadanya, siapa si Tama?

“Ya, si Riotama Aditya Saputra itu. Aku memanggilnya si Tama.”

Aku tertawa mendengarnya. Astaga, dia memanggil nama Rio yang bagus itu menjadi sama seperti nama kucing tetangga kami. Aku kembali memeluk tubuhnya dan menenggelamkan kepalaku di dadanya, tempat ternyaman yang kupunya selama ini. Tiba-tiba lampu di dalam kamarku mati dan tergantikan dengan cahaya yang berasal dari kamar mandi. Terlihat dia yang mulai melepas topengnya, samar aku bisa melihat wajahnya. Sejujurnya, hanya bibirnya yang terlihat jelas, ohhh, sudah pasti karena aku hanya melihat bibirnya dengan nyata tanpa pernah melihat organ wajahnya yang lain.

“You know? I’m just falling in love with you everyday,” ucapnya dengan bibir yang membentuk senyum.

“People ask, why fallin in love is so hard?” ucapnya dengan senyum yang semakin lebar.

Dia menunduk dan mencium bibirku lembut kemudian melepaskannya dan kembali melanjutkan kalimatnya.

“Because sometimes you fall and no one there to catch you. Sometimes you fall and they don’t have enough strength to hold you. And sometimes you fall, and the wrong person catches you. It’s just all about the right time, in the right place, with the right person.”

Aku tersenyum mendengar kalimat demi kalimat yang mengalir dari bibirnya. Tanpa sadar aku mendekatkan diri

dan berjinjit untuk menarik kepalanya dan membalas ciuman singkatnya. Aku tersenyum saat menyudahi ciuman kami. Terlihat dia yang ikut tersenyum dan tiba-tiba mengeluarkan sebuah kotak kecil yang tadi kulihat di dekat buket bunga di atas meja. Dia mengeluarkan sebuah kalung dari kotak itu dan memakaikannya kepadaku. Kuraba kalung itu dan terasa sebuah mata kalung berbentuk bunga matahari.

“Mengapa memberikanku kalung berbentuk bunga matahari?”

Aku bertanya padanya dan terlihat kembali senyum yang terukir di bibirnya.

“Karena aku adalah bunga matahari, bunga yang hanya bisa menoleh ke satu arah saja seumur hidupku, yaitu matahari dan matahariku adalah kamu.”

Dia mencium dahiku dalam saat selesai mengucapkan kalimatnya. Bahkan ciuman ringannya membuatku merasa begitu dicintai. Dia kembali melontarkan sederet kalimat yang bahkan tak bisa membuatku berhenti tersenyum.

“Maaf membuatmu marah, maaf karena tadi aku membatalkan janjiku, maaf karena kamu jadi tidak bisa memakan makanan istimewa buatanku, maaf atas kejutanku yang gagal karena aku tertidur, maaf karena aku hanya memberikan kalung itu untuk hadiah pernikahan kita, maaf atas di...”

Ucapannya kuhentikan dengan ciumanku yang tiba-tiba, hingga membuat kami berdua terjatuh ke kasur yang tepat berada di belakang kami. Beberapa balon terlihat menghantam kepalaku dan kepalanya karena foto yang tergantung di balon itu tertindih badan kami. Sontak saat aku melepaskan ciumanku, kami berdua tertawa. Dia ingin menyingkirkan seluruh balon itu, tapi aku menarik ujung kemejanya hingga dia mengurungkan niatnya dan

hanya membuat balon-balon itu menjauh dari atas tempat tidur dan berkumpul di sisi lain kamar. Dia mulai mendekati kasur dan membuatnya berada di bawahnya kemudian dia mengunciku dengan tangannya, aku bahkan tak melawan karena aku rela dengan apa pun yang akan dilakukannya terhadapku.

Dia tersenyum dan mulai menghujani mukaku dengan ciuman-ciuman kecil dan hal itu sukses membuatnya merasa kegelian dan tertawa akibatnya. Dia menuruni leherku dan membuat banyak sekali *kissmark* di sana. Oke, dia pasti cemburu karena *kissmark* kali ini banyaknya bahkan melebihi dari yang sudah-sudah. Rasanya leherku akan berwarna merah seluruhnya karena dia tak beranjak dari sana dan hanya asyik membuat begitu banyak *kissmark* di sana. Dia benar-benar membuatnya tertawa karena tingkah posesifnya yang menggemaskan. Aku mengelus rambut halusnyanya dengan pelan. Kurasakan kulit kepala yang halus dan wangi. Dia menciumi setiap inci tubuhku, menyusuri setiap lekuk tubuhku dan berhenti tepat di kakiku.

“Sisi, kau terluka.”

Dia berdiri dan menghentikan aksinya. Terlihat dia yang kembali memakai topengnya dan tiba-tiba lampu kamar kembali menyala. Astaga, demi apa pun juga. Abaikan luka itu, bahkan aku sudah melupakannya dan dia malah begitu panik karena luka kecil. Nampak dia yang bergegas mengambil kotak P3K dan membawanya kepadaku. Dia mengobati lukaku dengan sangat telaten. Membalutnya dengan sabar dan kemudian meletakkan kakiku dengan pelan.

“Jangan pernah lagi menggunakan sepatu hak tinggi kalau itu hanya melukai kakimu, aku tak suka sepatu itu membuat kakimu memar dan lecet seperti ini.”

Dia memberikan ultimatum kepadaku dan berjalan kembali

untuk menempatkan kotak P3K di tempatnya dan tiba-tiba lampu kembali mati dan dia melepaskan topengnya, melepaskan kemejanya dan melepaskan celana kainnya. Aku tersenyum menantinya di atas kasur. Tapi bukannya berjalan ke arah kasur, dia malah berjalan ke arah lain. Aku kembali mendengus kecewa ketika dia malah berjalan menuju kamar mandi. Sebelum memasuki kamar mandi dia berbalik dan berkata padaku.

“Sisi, pergilah ke kamar mandi yang ada di luar. Atau kamar tamu, mandilah di sana. Tadi aku tak sengaja melihat ada noda darah di selimut putih kita saat aku mengobati lukamu. Ahhh, aku harus mandi air dingin untuk menurunkan libidoku yang naik.”

“Jangan bercanda denganku, ya, jelas-jelas ini bukan tanggalnya. Awas saja kalau kau ketahuan bohong,” kataku memperingatkan.

“Aku tidak bercanda, buat apa aku bercanda di saat seperti ini. Aku juga sedang berada pada puncaknya dan temanmu itu tiba-tiba datang. Mau tidak mau, tentu saja aku harus mengalah, benar begitu bukan? Sudah, cepatlah mandi,” katanya kembali memberi perintah.

Dia menutup pintu WC dan aku segera berdiri, menyalakan lampu kamar dan benar saja, ternyata aku sedang menstruasi. Argh, satu minggu aku harus puasa. Aku mengerang kecewa dan terdengar suara desahan putus asa dari kamar mandi. Aku tertawa setelahnya, setidaknya bukan cuma aku yang puasa. Karena suaminya juga harus puasa. Lebih tepatnya, kami berdua harus puasa selama seminggu.



BAGIAN 10

**Sang Merpati
Terikat dengan
Merak Jantan**

*--Aku rela terikat denganmu
karena aku tahu,
bahwa takdir yang membuat kita terikat--*

Gadis itu membidikkan kameranya ke sebuah gedung besar yang tepat bersebelahan dengan perumahan kumuh. Dia tampak tersenyum melihat hasil fotonya yang memuaskan. Apakah dia melihatnya? Apakah dia merasa terganggu? Apakah dia senang dengan foto itu? Selalu pertanyaan yang sama terbesit di hatinya setiap dia membidik suatu objek. Entahlah, dari mana keberaniannya untuk memberikan selebar foto kepada lelaki yang dikaguminya.

Menurutnya tak ada lagi yang bisa dia berikan selain foto itu, berbicara dengan orang yang dikaguminya dari selebar foto. Menyampaikan isi hatinya dari puisi yang mengalun. Mengombinasikan hobinya dengan bidang yang dikajinya. Perpaduan dua keindahan, dari apiknya gambar dua dimensi dengan keindahan syair yang mengalun. Dia berjalan dengan riang memperhatikan kembali foto yang telah dibidiknya. Bergegas pulang ke rumahnya untuk mencuci foto itu dan menuliskan puisi untuk pujangganya.

Sungguh, hanya ini yang bisa kulakukan. Kulakukan untukmu yang telah menyelamatkan hidupku. Untukmu, pujanggaku.



Rio tampak berjalan ke arah mobilnya dengan perasaan yang begitu dongkol dan kesal. Dia terus menggerutu tanpa akhir karena tugas yang didapatkannya.

Rio

Dasar dosen gila, bisa-bisanya dia menyuruhku untuk membuat sketsa rumah kumuh dan sebuah perusahaan besar

yang bersebelahan. Itu sungguh mustahil, perbandingan skalanya akan sangat menyulitkan, apalagi detail yang digambar akan semakin sulit. Aku tak berhenti mendengus kesal sambil berjalan menuju arah parkir. Sungguh, aku ingin cepat-cepat pulang dan merebahkan diri di atas kasur empukku. Melupakan sejenak tentang tugas gila itu. Lagi pula, di mana aku bisa mendapatkan inspirasi tentang fenomena yang sangat jarang ditemukan itu?

Aku mendekati mobilku dan berniat untuk membuka pintu mobilku, tetapi langkahku terhenti saat melihat sebuah foto yang kembali terselip di tempat yang sama setiap harinya. Iya, sudah sebulan ini aku terus mendapatkan sebuah foto yang di belakangnya tertulis sebuah puisi indah dengan makna yang dalam. Mulanya aku tidak merasa terganggu dengan foto itu, tapi lama kelamaan, aku mulai penasaran dengan pengirimnya dan berniat mencari tahu perbuatan iseng siapa itu.

Tapi setelah melihat foto demi foto yang dikirimkan kepadaku, aku membatalkan niatku. Sungguh semua itu adalah foto yang indah dari sudut pandang yang jelas dan jujur aku suka dengan cara fotografer itu membidik objeknya. Jika aku mencari tahu pengirimnya, bisa saja orang itu berhenti mengirimiku foto. Dan aku tidak mau itu terjadi.

Entahlah apa maksudnya mengirimiku foto-foto itu setiap hari, tapi karena semua fotonya terlihat indah, aku memutuskan untuk membiarkan perbuatannya dan tidak mencari tahu siapa pelakunya. Apalagi setiap puisi yang kudapatkan bukan merupakan puisi yang sudah terkenal. Melainkan sebuah puisi baru hasil karya orang yang mencetak foto itu. Aku memperhatikan foto yang kudapat hari ini dengan saksama, terlihat sebuah gedung perusahaan yang tinggi dan megah tepat berbatasan dengan pemukiman kumuh dan fotografer itu sungguh handal, dia tidak

hanya menciptakan latar yang indah, tetapi juga objek yang bermakna dalam. Dia memfoto seorang pegawai kantoran yang memberikan uang kepada seorang pengemis yang berada di pemukiman kumuh.

Dan menurutku itu objek yang bagus karena menggambarkan kehidupan yang terjadi di antara dua tempat berbeda yang hanya dibatasi oleh sebuah tembok. Aku membalik foto itu untuk menemukan sebuah puisi yang biasanya selalu sukses membuatku tersenyum atau memuji pilihan kata yang digunakan oleh penyairnya.

Untuk Riotama Aditya Saputra

Perbedaan bukan berarti permusuhan,
Seperti kasih yang menghantarkan salam kepada
kesakitan,
Seperti kesulitan yang bukan merupakan akhir
dari segalanya,
Bagai sebuah bara panas yang akan menempa
untuk menjadi lebih kuat,
Layaknya gedung megah dan pemukiman
kumuh,
Bagai kau dan aku,
Sejenis tapi tak akan bersatu.

by Fin

Seulas senyum tersungging di bibirku. Bagaimana dia bisa memberikanku sebuah foto yang sangat cocok dengan apa yang kubutuhkan? Aku menatap foto itu sekali lagi dan membawanya masuk ke dalam mobil. Oh, Fin, siapa pun dirimu. Aku sungguh

berterima kasih. Karena kamu sudah membuatku memiliki harapan indah untuk tugas gilaku. Aku kembali memasukkan foto itu ke dalam laci mobilku. Sudah ada beberapa foto yang terisi di laci mobilku, aku melihatnya sekilas, menginjak pedal gas, dan pergi meninggalkan gedung kampus.



Seorang wanita paruh baya tampak memandang foto lama yang selalu diselipkannya di bawah bantalnya, sungguh wanita itu tak ingin foto itu dilihat oleh putrinya. Putri semata wayangnya, putri kebanggaannya, putri yang menafkahi keluarga kecilnya, bukan, bahkan bisa dibilang dia satu-satunya keluarga yang dimilikinya. Dia mengusap foto lama yang sudah lusuh dan menguning dimakan waktu. Dulu dia bahagia, sangat bahagia, dengan begitu banyak kemewahan yang didapatkannya. Tapi semua berubah saat suaminya berubah, berubah menjadi gila harta, padahal mereka sudah tergolong kaya raya tetapi pria itu masih tidak puas dengan apa pun yang dimilikinya.

Dia menghela napas, memejamkan matanya dan mencoba mengubur masa lalunya yang kelam. Sungguh dia lebih bahagia bersama putrinya, membesarkan putrinya sendirian, dengan kemampuan yang minim karena dulunya dia seorang gadis yang tidak bisa memasak, bebersih atau bekerja karena dari kecil segala sesuatunya sudah dilakukan oleh para pelayannya. Sungguh dulu dia berjuang begitu keras untuk membesarkan putri semata wayangnya. Dia memandang foto itu hingga tak terasa bulir air matanya kembali menetes, dia kembali memutar ingatannya tentang masa lalu yang kelam.

“Jangan begitu, dia bahkan kehilangan kedua orang tuanya, mengapa kau begitu jahat kepadanya?”

Terdengar suara wanita yang bergetar sedang berbicara dengan suaminya.

“Aku sudah berbaik hati untuk mengajarnya berbisnis, mengajarnya untuk menjadi pria yang kuat, mengapa kau masih mengatakanku jahat?”

Pria itu terlihat marah dan melotot ke arah istrinya.

“Tapi cara mengajarmu salah, kau selalu memukulnya jika dia melakukan kesalahan. Aku bahkan tak sampai hati melihatnya. Apa kau juga akan berlaku kasar dengan anakmu kelak? Sungguh aku takut.”

Wanita itu terlihat bergetar sambil mengusap perutnya yang sudah memasuki bulan ke enam, dia takut karena tatapan tajam suaminya.

“Tidak, aku tak akan berlaku kasar dengan darah dagingku sendiri. Mengapa kau selalu membelanya? Atau jangan-jangan karena anak sialan itu anak mantan pacarmu jadi kamu tak ingin dia tersakiti? Masih cinta dengan mantan pacarmu itu, hah?”

Pria itu tampak murka, dengan emosi yang memuncak dia mendekati istrinya kemudian mencengkeram pundak istrinya dengan kuat.

“Sungguh aku sudah melupakan masa lalu kami, aku sudah belajar mencintaimu saat kita dijodohkan. Dan sekarang hanya kamu yang kucintai.”

Wanita itu akhirnya menangis dengan tubuh yang bergetar karena suaminya mencengkeram bahunya dengan kuat.

“Ahhh, persetan dengan kata cinta, sejak dulu kau

mengatakan mencintaiku, tapi setelah lima tahun menikah baru sekarang kau bersedia mengandung anakku. Segitu tak inginnya kau membesarkan darah dagingku, hah? Kau juga menangis histeris saat mengetahui kakakku itu meninggal, kau masih mencintainya bukan?”

Pria itu tampak mendengus kesal dan melepaskan bahu istrinya dengan kasar sampai istrinya tak sengaja terjatuh dan darah mengalir melewati kaki jenjangnya tapi pria itu tak melihat karena dia sudah berbalik badan.

“Aku memang mencintai kakakmu tapi itu dulu, dan saat orang tuaku dan orang tuamu menjodohkan kita berdua, sungguh kami sudah menyudahi hubungan kami. Ditambah lagi dia diharuskan menikah dengan wanita pilihan ayahmu. Karena wanita itu tak ingin denganmu, karena wanita itu lebih memilih kakakmu yang bersifat baik, tidak sepertimu yang kasar dan hanya tahu berjudi. Karena itu kami dipisahkan, karena itu ayahmu memohon kepadaku untuk merubahmu, karena kedua orang tuamu sudah menyukaiku, dan tak ingin melepaskanku. Tapi mereka juga tidak bisa menolak lamaran putri bos besarnya yang melamar kakakmu. Apa yang bisa kulakukan?”

Wanita itu terlihat tersedu-sedu dan pria itu enggan berbalik, tampak ia menyalakan cerutunya dengan kesal.

“DIAM!” Pria itu berteriak keras.

Tetapi wanita itu enggan untuk menutup mulutnya, dia kembali melanjutkan keluh kesahnya dengan air mata yang membasahi wajahnya dan keringat dingin yang membuatnya semakin pucat karena darah semakin banyak mengalirinya kakinya.

“Sungguh aku bisa saja mencari lelaki lain karena aku bukan wanita miskin, keluargaku jauh lebih berkecukupan dari keluargamu, tapi karena aku menghormati

keluargamu, karena aku mencintai kakakmu dengan sungguh-sungguh dan ingin membantu perekonomian keluargamu, hingga aku berpikir untuk menerimamu. Kupikir tidak ada salahnya menerimamu karena kalian memiliki wajah yang sama karena kalian kembar identik, dan mungkin suatu hari kamu bisa berubah. Tapi aku salah, kamu tak bisa berubah, kamu berberda dengan kakakmu, kamu dengan kejam menipu dan mengambil alih semua harta keluargaku saat ayahku meninggal, sungguh ibuku begitu bodoh karena percaya padamu. Karena kamu hid.....”

Plakkkk. Suara tamparan terdengar keras. Kalimat wanita itu terhenti, dan darah segar mengucur dari sudut bibir wanita itu, sedangkan darah yang mengalir melewati kakinya sudah membanjiri lantai marmer putih dan wajah wanita itu memucat. Tiba-tiba badannya melemah dan pandangannya mengabur. Sayup-sayup hanya terdengar teriakan dari suaminya yang diikuti dengan derap langkah puluhan pelayan yang mendekat. Kemudian ia tak sadarkan diri.



Airin

“Ibu, Buuuu, Airin pulang.”

Suara anaknya membuatnya tersadar dari lamunan masa lalunya. Dia segera mengusap air matanya, menyelipkan kembali foto itu dan menjawab panggilan anaknya.

“Iya, sayang. Ibu di kamar.”

Terlihat kepala anaknya yang menyembul di pintu dan seulas senyum tersungging di bibir merahnya.

“Ibu sudah makan obat? Airin bawa makanan, Bu. Tadi Airin

beli sepulang bekerja.”

Gadis itu mendekat dan tersenyum ke arah ibunya.

“Iya, Ibu sudah makan obat, Nak. Wah, kamu beli apa?”

“Ayo, tebak. Ini makanan kesukaan Ibu lho. Ibu kok nangis?”

Gadis itu meraba wajah ibunya dan menghapus sisa-sisa air mata ibunya.

“Ahh tidak, tidak, Ibu tidak menangis, tadi Ibu terlalu banyak menguap karena ngantuk sekali.”

Nampak wanita paruh baya itu sengaja menguap dan menggosok kedua matanya.

“Ibu, tatap Airin. Jangan berbohong dengan Airin. Ibu pasti mengingat Ayah lagi. Sudah, Bu. Jangan begitu. Kasihan Ayah yang sudah tenang di alam sana.”

Gadis itu tampak memeluk ibunya setelah dia selesai berbicara.

“Airin akan selalu melindungi ibu. Selalu.”

Suara gadis itu mengecil, hampir tak terdengar dan sebulir air mata ikut menetes dari pelupuk matanya karena melihat wajah ibunya yang tampak begitu sedih dan kesepian.



Rio

Aku mengemudikan mobilku dengan sedikit membabi buta, akhir-akhir ini emosiku pasang surut karena tekanan dari tugas akhir dan tugas-tugas yang diberikan dosen kepadaku. Apalagi ditambah dengan cintaku yang tak kunjung mengalami kemajuan. Hal itu membuatku semakin sering marah tanpa sebab. Dan barusan saja proposalku ditolak oleh dobingku, dengan alasan bahwa proposal itu akan mustahil dilakukan karena memerlukan

waktu yang sangat lama untuk merealisasikannya. Aku bahkan mengingat perkataannya.

“Rio, proposal ini mustahil, sebaiknya kamu ganti. Realisasinya akan sangat lama.”

Tentu saja aku menjadi sangat kesal. Mudah sekali dia mengatakan kata ‘ganti’, seolah-olah aku mengerjakannya hanya dalam waktu singkat. Seperti saat ini, aku kesal dan tak tahu harus melampiaskan kekesalanku kepada siapa. Aku memutuskan untuk pergi ke kampus untuk menanyakan tentang tugas yang diberikan oleh dosenku minggu lalu sekaligus menanyakan tentang tugas akhirkku. Tetapi sesampainya di kampus, aku tak menemukan dosen-dosen yang sedang dicari. Alhasil aku harus pulang dengan tangan kosong. Akhirnya aku memparkirkan mobilku di kafe yang terletak di dekat kampusku.

Setidaknya aku harus menghilangkan kekesalanku hari ini dengan meminum secangkir kopi dingin karena cuaca yang begitu panas, ah ralat. Sepertinya aku lebih memerlukan secangkir kopi panas. Karena aku akan merasa tenang saat sudah meminum minuman yang hangat-hangat. Entahlah mengapa, tetapi kebiasaan itu sudah berjalan dengan begitu lama. Biasanya saat orang merasa marah, orang akan lebih senang meminum yang dingin-dingin agar kepalanya juga menjadi dingin. Akan tetapi aku menyukai yang hangat bahkan terkesan panas karena aku akan mulai tenang dengan sendirinya. Abaikan saja cuaca yang panas ini, karena saat aku memasuki kafe maka udara dingin yang berasal dari AC akan menyambutku. Semoga saja kali ini AC di kafe ini tidak rusak lagi.

Seorang pelayan datang menghampiriku sambil memberikan buku menu dan ia menanyakan pesananku. Dengan cepat aku memesan secangkir kopi panas tanpa krim dan gula kepadanya

tanpa membuka menu itu. Pelayan itu kembali mengulanginya dan berlalu setelah menuliskan pesananku. Dengan malas aku menjawab hanya dengan anggukan. Tidak berapa lama datang seorang pelayan yang berbeda yang mengantarkan minumanku. Mulanya dia membawa minumanku dengan hati-hati, tetapi ketika dia mendekat dan melihatku, tiba-tiba saja dia terlihat begitu terkejut sampai membuat kopi panas itu tumpah dan mengenaiku.

Bagus, hari ini emosiku semakin meluap dan tanpa aba-aba aku berteriak marah kepada pelayan itu. Walaupun dia sudah berkali-kali meminta maaf kepadaku, aku tetap mengabaikannya. Terlihat kulitku yang melepuh dan berwarna sangat merah, pasti saat ini tanganku sudah terkena luka bakar karena terasa sangat perih. Gadis pelayan itu masih berulang kali meminta maaf. Dengan cepat aku berdiri dan meninggalkan selebar uang di atas meja tanpa menghiraukannya. Aku berjalan menuju pintu keluar dengan perasaan yang benar-benar marah. Terlihat pelayan yang tadi menumpahkan kopi berlari menyusulku.

“Sa... saya akan ganti rugi, Tuan. Tolong jangan adukan saya ke manajer saya, Tuan. Saya mohon, Tuan. Ayo, Tuan, kita harus segera pergi ke rumah sakit.”

Terlihat dia yang gemetaran dan mendekatiku. Aku menepis tangannya dengan kasar. Emosiku sudah mengalahkan akal sehatku. Padahal aku tak suka berbuat kasar terhadap seorang wanita, tapi hari ini emosiku sudah menyulutku untuk berbuat kasar kepada seorang wanita.

“Tidak perlu, aku tak akan mengadukanmu tapi lain kali gunakan matamu itu untuk meletakkan kopi dengan benar.”

Aku bergegas ingin memasuki mobilku. Tapi gadis itu terlihat menahan pintu mobilku dengan air mata yang telah membanjiri

wajahnya.

“Sa... saya mohon, Tuan. Jangan marah kepada pelayanan kafe ini. Saya ingin bertanggung jawab, Tuan. Berapa pun biaya pengobatan, Tuan, saya akan membayarnya, Tuan.”

Terlihat sorot matanya yang serius, tetapi aku tidak peduli. Aku segera menarik tubuhnya dari depan mobilku, agar aku bisa secepatnya pergi dari kafe sialan ini. Tetapi tubuh itu tidak mau bergeser. Aku memutar bola mataku jengah. Gadis ini sangat keras kepala. Padahal aku sudah berbaik hati tidak ingin memperpanjang urusannya, tapi malah dia yang terus menerus ingin bertanggung jawab dan mencari perkara.

“Oke, ayo kita pergi ke rumah sakit dan kamu yang akan membayar semua biayanya, tetapi menjauhlah dari depan mobilku.”

“Ba... baik, Tuan.”

Terlihat dia yang mulai bergeser. Dan aku secepatnya memasuki mobilku, aku melirik ke arah luar dari kaca mobilku dan ternyata dirinya sudah tidak terlihat. Kupikir dia masih berdiri di sana ternyata dia sudah meninggalkanku. *Cih*, dia hanya mengumbar omong kosong. Tetapi tidak masalah karena aku memang berencana untuk meninggalkannya tanpa meminta ganti rugi. Aku mengunci mobilku dan ingin menginjak gas. Tiba-tiba sebuah suara lembut mengalun dari sebelahku.

“Mengapa tidak jalan, Tuan? Tangan Tuan harus secepatnya mendapat pengobatan.”

Aku segera berbalik dan terlihat dia yang sudah duduk manis di sampingku. Sungguh, tadi aku berpikir dia telah meninggalkanku, tidak tahunya dia sudah berada di sebelahku. Sejak kapan dia berpindah tempat? Dengan cepat aku membalas pertanyaannya dan mengabaikan rasa penasaranku.

“Ini juga mau jalan.”

Aku mendengus dengan kesal dan mulai menyalakan mesin mobilku menuju rumah sakit langgananku. Tanganku terasa begitu perih dan mulai terdapat kulit yang menggelembung. Aku tak mengacuhkannya dan tetap menyetir hingga sampai ke tujuan. Sesampainya di sana, aku segera mendapat pertolongan pertama dan saat aku ingin membayar biaya administrasi, terlihat dia yang tampak berdiri lebih dahulu di depan meja administrasi. Aku mendekatinya dan terdengar suara suster dan dirinya yang sedang berbicaranya.

“Tak bisakah saya mencicilnya, Mbak?”

“Tidak, Bu. Anda tidak dapat melakukan cicilan di rumah sakit ini.

“Tapi saya tak memiliki uang sebanyak itu, Mbak.”

Tanpa sadar aku menggelengkan kepalaku dan berjalan mendekati kasir sambil merogoh dompetku. Aku mengeluarkan sebuah credit card dan menyerahkannya kepada kasir. Wanita paruh baya yang berprofesi sebagai kasir itu tampak tersenyum ke arahku dan gadis pelayan itu memperhatikanku dengan tatapan malu kemudian menunduk meminta maaf.

“Sekali lagi saya meminta maaf atas kesalahan saya. Saya janji akan membayar lunas hutang saya perihal biaya pengobatan ini kepada Anda.”

“Tidak perlu.”

“Saya tak bisa melepaskan tanggung jawab saya seperti itu, Tuan. Biarkan saya melunasinya, Tuan.”

“Oke, mulai hari ini kau mau menjadi budakku untuk melunasi hutang itu?”

Aku mengucapkan syarat itu asal, pasti dia akan menolaknya. Dan terlihat wanita paruh baya penjaga administrasi yang terkejut mendengar permintaanku. Gadis itu terlihat berpikir kemudian

menatap matakmu mantap dan mengucapkan kalimat yang sukses membuatku terkejut.

“Ya, saya bersedia, Tuan. Apa pun itu.”



Gadis itu terlihat gelisah. Sejak tadi dia hanya memandangi kedua jari tangannya yang bermain asal tanpa berani menatap pria yang berada di sebelahnya. Gadis itu kembali memutar memorinya tentang satu jam yang lalu saat dia mengatakan bersedia menjadi babu pria tampan yang sedang mengemudikan mobilnya tanpa menoleh ke arah gadis itu...

“Ya, Saya bersedia, Tuan, apa pun itu”
Mulanya pria tersebut tampak terkejut mendengar jawaban wanita itu, kemudian dia terdiam setelah itu dia tertawa lepas.

“Aku hanya bercanda, jangan dianggap serius seperti itu. Sudahlah, tak apa-apa. Aku baik-baik saja.”

“Ti... ti... ti... dak, saya tidak mau menjadi seseorang yang tidak bertanggung jawab seperti itu.”

“Oh baiklah, karena kamu memaksa, saya akan mengabulkan permintaanmu. Kamu bisa menjadi seorang teman bagi saya, bukan babu saya. Teman yang bisa selalu ada ketika saya butuhkan. Bagaimana? Setuju?”

“Ba... baik, saya setuju, Tuan. Terima kasih, Tuan. Anda sangat baik hati.”

“Bukan masalah besar, maaf tadi aku berteriak keras dan berkata kasar ke arahmu. Aku tak bisa menahan emosiku lagi. Tadi semuanya berjalan begitu saja tanpa

kupikir dengan matang.”

“Tidak apa-apa, Tuan. Memang saya yang salah dan saya pantas menerima semua itu.”

Kryukkkk..

“Suara apa itu?”

Pria itu tampak memandang geli ke arah wanita itu.

“Se... se... se... sepertinya itu suara perut saya, Tuan.”

Gadis itu tampak tertunduk malu dan memegang perutnya yang terasa begitu lapar.

“Okay, kalau begitu kita makan dulu setelah itu saya akan mengantarkan kamu pulang. Bagaimana?”

“Ti... Tidak perlu repot-repot, Tuan. Saya bisa pulang sendiri.”

“Jangan menolak, bukankah kita teman? Dan kamu bilang bersedia menuruti apa pun permintaan saya?”

Pria itu tampak mengedipkan sebelah matanya dan mendekatkan wajahnya ke arah gadis itu. Gadis itu tampak terkejut dan menundukkan wajahnya.

“Ahh, iya, kita barusan menjadi teman, ya, baiklah, saya bersedia makan bersama Tuan.”

Pria itu tampak tertawa lepas dan tampak mengajak wanita itu untuk pergi bersama dengannya. Sedangkan wanita itu tampak memikirkan sesuatu atas perkataan pria tersebut, menurutnya pria itu sangat baik hati terhadapnya.

“Jadi, siapa namamu?”

Wanita itu tersadar dari lamunannya. Dan menjawab dengan cepat pertanyaan pria itu.

“Airin, nama saya Airin, Tuan.”

“Airin? Nama yang bagus, saya panggil Ai boleh? Atau Rin?”

Kamu sering dipanggil siapa?”

“Boleh, Tuan. Tuan boleh memanggil saya Ai. Biasanya saya dipanggil Airin.”

Wajah Airin tampak bersemu merah karena panggilan yang diberikan oleh Rio. Betapa bahagianya Airin ketika dipanggil Rio dengan sebutan ‘Ai’. Airin berpikir, apakah Rio tidak mengetahui bahwa di dalam bahasa China ‘ai’ berarti cinta. Seperti kata-kata *Wo Ai Ni* yang berarti aku mencintaimu. Bukankah dengan begitu *Wo* berarti aku, *Ai* berarti cinta dan *Ni* berarti kamu. Pipi Airin terlihat merona merah karena lelaki yang disukainya memanggil namanya dengan begitu intense.

Airin merasa sedikit sedih karena Rio tidak mengingatnya, padahal baru-baru ini Rio yang telah menyelamatkannya dari seorang preman yang ingin merampas barang miliknya dan merenggut kesuciannya. Tapi sepertinya Rio sudah melupakan wajahnya. Airin juga benar-benar tidak menyangka akan bertemu dengan Rio di kafe tempatnya bekerja pada hari ini.

Padahal akhir-akhir ini Airin sudah sengaja mengatur jadwal bekerjanya tepat saat Rio tidak pergi kuliah. Sehingga tidak mungkin dia bisa bertemu dengan Rio jika dia sedang bekerja. Dia memang sengaja ingin menghindari Rio untuk mempersiapkan diri menjadi wanita yang lebih pantas untuk Rio. Sedangkan saat Rio pergi kuliah, dia akan bekerja di minimarket dekat rumahnya untuk menambah pendapatannya. Setahunya hari ini Rio tidak memiliki jadwal di kampus tetapi tiba-tiba saja Rio mampir ke kafe tempatnya bekerja, sehingga dia terlalu terkejut saat melihatnya dan tidak sengaja menumpahkan kopi panas yang dibawanya ke badan Rio.

Pasti kopi itu sangat menyakiti tangan Rio, karena tangannya sampai membengkak dan terlihat sangat merah. Airin bersikeras

untuk membiayai pengobatan Rio, karena dia berpikir hanya akan menghabiskan biaya paling mahal satu juta rupiah, akan tetapi dia tidak menyangka kalau harga yang harus dibayar terlalu mahal sehingga dia tidak mampu untuk melunasinya. Sepertinya hal itu karena Rio pergi ke rumah sakit kelas satu yang mahal dan berkelas.

Awalnya Airin juga tanpa sadar mengatakan akan melakukan apa pun untuk Rio. Hal itu dilakukannya karena Airin merasa malu dan tidak nyaman dengan kondisinya yang tidak bisa mengganti rugi atas perbuatannya kepada Rio. Tiba-tiba mobil berhenti di salah satu restoran siap saji. Rio turun lebih dulu, kemudian Airin menyusulnya. Tampak Rio yang berdiri di depan kasir dan memesan makanan yang disukainya. Kemudian dia menoleh ke arah Airin.

“Kamu mau pesen apa?”

“Biar saya yang mentraktir, Tuan”

Airin sengaja menahan tangan Rio yang ingin mengambil dompet dari kantung celananya.

“Tidak, aku tak suka ditaraktir oleh seorang wanita. Dan satu lagi, berhentilah memanggilku Tuan karena kita adalah teman dan lebih baik jika kau hanya memanggil namaku saja. Oh iya, sepertinya kita belum berkenalan dengan baik. Karena hanya aku yang tahu namamu, perkenalkan namaku Rio.”

Terlihat Rio yang mengulurkan tangannya ke arah Airin, Airin tersenyum ke arah Rio sambil membalas jabat tangannya dan sekali lagi memperkenalkan namanya.

“Iya, Rio, namaku Ai. Dan boleh kan kali ini temanmu ini yang mentraktirmu makan?”

Terlihat Rio yang menggeleng dan tersenyum balik ke arah Airin.

“Tidak, tidak boleh. Sampai kapan pun juga, aku tidak akan pernah memperbolehkan teman wanitaku mentraktirku.”

Sungguh saat ini Airin begitu bahagia dan wajahnya kembali merona saat mendengar ucapan Rio. Airin sengaja menunduk dan berbalik badan karena merasakan wajahnya yang sudah memanas. Rio kembali menambahkan pesannya, tidak lupa dia menanyakan kembali makanan apa yang diinginkan oleh Airin. Akhirnya Airin menjawab asal agar dia tidak perlu kembali berbalik dan menatap Rio. Airin begitu bahagia ketika Rio kembali mengucapkan kalimat sederhana yang membuatnya merasa istimewa.

Teman wanitaku.

Rio berkata demikian, layaknya Airin adalah pacarnya. Biasanya seorang pria yang telah berpacaran akan mengatakan pada semua orang bahwa dia telah memiliki seorang teman wanita yaitu pacarnya. Dan Rio barusan mengatakan Airin sebagai teman wanitanya. Airin mengetahui kalau Rio hanya menganggap itu omongan biasa dan tidak ada maksud apa pun dari perkataannya, tapi sungguh Airin tetap merasa bahagia hanya dengan mendengar kalimat sederhana itu keluar dari mulut Rio. Rio tampak selesai membayar dan membawa sebuah nampan berisi penuh makanan yang telah dipesannya.

“Mau duduk di mana?”

Terlihat Rio yang tersenyum ke arah Airin. Sungguh Rio adalah seorang yang ramah dan murah senyum.

“Di dekat jendela saja, ya!”

Airin menunjuk tempat kosong yang terletak di pojok restoran siap saji itu. Akhirnya mereka berjalan menuju tempat itu dan duduk saling berhadapan. Mereka makan sambil mengobrol kecil dan sesekali Rio akan tertawa mendengar candaan Airin dan

setelahnya Airin juga ikut tertawa saat Rio melontarkan lelucon ke arah Airin. Hari ini, Airin merasa begitu bahagia karena dia bisa mengenal Rio tanpa perlu bersusah payah melakukan perubahan dan menunggu waktu masuk kuliah. Karena saat ini dia masih menjalani libur peralihan dari SMA menuju bangku kuliah, jadi dia masih belum berani mendekati Rio yang jarang ditemuinya selain di kafe tempat dia bekerja. Sekarang Airin mulai percaya diri untuk berteman baik dengan Rio, walau mungkin mereka tidak akan bersama.



Rio

Aku mengantarkan Airin pulang ke rumahnya dan bertukar kontak dengannya, setelah itu aku pulang ke rumah. Rumahnya terlihat sangat sederhana dan katanya dia hanya tinggal berdua dengan ibunya. Wajah Airin terasa sangat familiar di benakku. Tapi aku lupa di mana pernah bertemu dengannya. Menurutku Airin adalah anak yang baik dan sopan. Walaupun dia masih kecil tapi dia sudah memiliki pola pikir orang dewasa dengan sifatnya yang bijak dan sabar.

Mungkin dia memang berasal dari keluarga yang kurang berkecukupan, tetapi tak sedikit pun mengurangi perasaan kagumku dengan tutur bahasanya yang halus. Mulanya aku tak menyukai sifatnya yang ceroboh hingga membuat tanganku menjadi bengkok seperti ini. Tetapi setelah melihat kesungguhannya saat dia meminta maaf dan ingin mengganti rugi atas perbuatannya, aku yakin bahwa dia bukanlah orang yang jahat apa lagi tidak bertanggung jawab.

Aku merebahkan diriku di atas kasur, menikmati hembusan

AC yang langsung menerpaku. Aku memang sengaja mensetting AC tersebut dengan suhu 16°C karena cuaca yang cukup panas. Hari ini adalah hari yang sangat panjang dan melelahkan. Kuangkat tinggi-tinggi tanganku yang terluka akibat ulah Airin. Sakit. Ya, memang masih sakit. Aku meringis setelahnya. Tapi setidaknya hari ini kekesalanku berkurang karena mendapatkan seorang teman baru. Terima kasih, Airin, karena dirimu telah membuat hariku yang berat terasa lebih ringan, walau proposalku masih menunggu untuk direvisi. Aku mulai merogoh ponselku dan mengirimkan sebuah pesan.

Rio: *Hi, Ai. Ini aku, Rio. Karena tangan temanmu ini masih terasa sakit dan sulit digerakkan, bisakah besok kau membantuku untuk melakukan sesuatu?*



BAGIAN 11

❧

**Kancil
yang Tidak Pernah
Kehabisan Akal**

*--Kalau satu cara tidak bisa berjalan lancar,
masih banyak cara lain untuk bisa
menyukkseskan suatu rencana--*

Sisilia

Hari minggu sore aku memasuki apartemenku sambil mengucapkan, *"Home sweet home"*, kemudian menghempaskan tubuh ke sofa. Aku sudah tidak memiliki energi lagi untuk melakukan apa pun. Rasanya lelah sekali karena jadwal kuliahku yang semakin padat dan banyaknya tugas yang dibebankan padaku. Bahkan di hari Minggu tenang yang harusnya dijadikan waktu bersantai harus kugunakan untuk mengerjakan tugas bersama teman-temanku. Aku berpikir untuk bolos kuliah besok agar bisa mencerna semua yang terjadi padaku akhir minggu ini. Aku memperhatikan sekelilingku dan kudapati apartemen yang masih terang benderang oleh sinar matahari sore. Kulirik sekilas jam tangan putihku dan kudapati waktu baru menunjukkan pukul 15:00 WIB.

Suamiku bahkan bekerja di hari Minggu, entahlah apa yang dikerjakannya, yang pasti dia tidak pernah ada di rumah dari pagi sampai sore hari. Setiap hari dia selalu berangkat pagi hari dan pulang di malam hari. Setiap ditanya apa saja yang dilakukannya dalam satu minggu dia hanya akan menciumku dengan ringan atau membabi buta saat aku terus mendesaknya. Tiba-tiba saja aku teringat dengan ciuman kami tadi malam, karena tadi malam temanku belum pergi, mau tidak mau kami masih belum bisa bercinta dan hanya ciuman pemuas nafsu yang tidak tersalurkan. Iya, sudah satu minggu ini kami tidak bercinta sama sekali karena temanku yang masih setia di sampingku. Tapi tadi pagi, kudapati temanku telah pergi dan sepertinya malam ini kami bisa memadu kasih.

Bibirku terasa masih sedikit bengkak karena habis diciumi dan menciumi suamiku tercinta tadi malam. Mau tidak mau aku tertawa mengingat apa saja yang telah kami lakukan dua puluh

empat jam yang lalu. Aku harus mengaku bahwa aku sudah tidak sabar ingin bertemu dengannya, rasanya sudah cukup puasa yang kami jalani dan aku ingin secepatnya berbuka. Kutatap cincin berlian yang sudah lama melingkari jari manis tangan kiriku dan kuraba kalung yang baru minggu lalu kudapat darinya. Aku masih tidak percaya bahwa aku sudah menikah dan sampai saat ini belum pernah melihat wajah suamiku. Kucoba mengingat-ingat kejadian yang pernah kami alami sambil tersenyum.

Tiba-tiba sebuah ide gila terlintas di kepalaku. Bagaimana kalau aku mencoba untuk melihat wajah suamiku dengan sejuta trik yang baru terpikirkan. Bodoh sekali aku yang selama ini tidak pernah berpikir untuk mencoba trik-trik gila ini. Selama ini aku tidak pernah memasang CCTV di pintu depan atau seisi rumah. Bahkan aku tidak pernah mencoba untuk membawa senter untuk melihat mukanya. Aku mulai melirik jam tangan yang melingkari tanganku dan menepis semua rasa lelahku. Kalau tidak sekarang, rasanya aku akan kehabisan waktu untuk menyusun rencana gilaku. Memang iklan yang kupasang tidak membuahkan hasil apa pun, yang ada aku malah menderita begitu banyak kerugian. Tapi siapa tahu saja rencanaku kali ini akan berjalan dengan mulus.

Aku mulai menelepon jasa pemasangan CCTV untuk menuju rumahku. Untungnya uang bisa membuat semuanya menjadi lebih cepat, walau aku harus mengeluarkan biaya lebih untuk mendapatkan pemasangan CCTV yang sebenarnya memakan waktu sehari-hari, menjadi hanya beberapa jam. Sementara para pekerja memasang CCTV di seisi rumahku, aku pergi ke supermarket untuk membeli peralatan yang kubutuhkan. Aku mulai mengambil senter kecil, senter sedang, lilin yang tidak bisa mati, tali, dan lampu yang bisa tetap menyala saat listrik dimatikan (sejenis lampu emergency).

Dengan riang gembira aku kembali pulang dengan alat-alat yang bisa menyukseskan rencana besarku hari ini. Aku meminta salah seorang pekerja yang memasang CCTV itu untuk mengganti seluruh lampu di rumahku dengan lampu yang bisa tetap menyala saat listrik dimatikan. Kemudian aku lari ke dalam kamar dan menyembunyikan senter berukuran sedang di bawah bantal. Dengan hati-hati, kumasukkan senter berukuran kecil ke dalam kantung celanaku dan yang terakhir kumasukkan tali yang tadi kubeli ke dalam lemari pendek yang ada di dekat kasur kami. Setelah yakin dengan semua peralatan yang telah terletak dengan baik, aku berjalan ke dapur dan mengeluarkan cake yang kemarin kubeli dan memasang lilin yang tidak bisa mati di atasnya.

Tepat pukul 19:00 WIB, seluruh CCTV telah terpasang dan lampu rumah sudah berganti dengan lampu yang tidak bisa mati walaupun listrik dimatikan. Aku sengaja menyalakan semua lampu untuk mengisi daya pada lampu yang baru saja dipasang. Memang begitu cara kerjanya, lampu itu akan menyimpan daya yang didapatkannya dan akan tetap menyala ketika listrik mati sampai daya yang disimpannya habis barulah lampu itu akan mati. Aku mulai tersenyum licik memikirkan rencana besarku yang akan berhasil pada hari ini.

Aku mengucapkan terima kasih kepada para pekerja itu dan memberikan tips untuk kerja mereka yang cepat. Aku segera bergegas mandi dan menyiapkan diriku untuk menjalankan rencana besarku. Dengan sabar aku duduk di kursi tamu untuk menanti suamiku pulang. Biasanya dia akan pulang jam 20:00 WIB atau lebih malam lagi. Benar saja, tepat jam 20:00 WIB, aku melihat seorang pria dengan wajah yang tampan mendekati pintu apartemenku yang terlihat dari CCTV yang ada di pintu depan. Aku tersenyum lebar melihat rencanaku yang berjalan

mulus. Sepertinya aku tidak perlu menggunakan caraku yang lain, karena cara pertamaku sudah berjalan lancar. Lelaki itu tampak memasukkan kombinasi kode untuk membuka apartemenku, tapi kodenya selalu salah, kemudian dia merogoh kantung celananya untuk mengeluarkan sebuah kunci.

GOTCHA, sudah bisa dipastikan pria itu adalah suamiku, bagaimana mungkin orang lain akan memiliki kunci apartemen kami. Sepertinya suamiku melupakan kode apartemen kami dan ingin membuka pintu dengan menggunakan kunci. Aku meneliti wajahnya dengan lebih saksama, garis wajah yang tegas dengan bibir merah marun disertai hidung mancung yang sedikit bengkok. *Overall*, wajah pria itu terlihat tampan dengan posturnya yang tinggi.

Aku memperhatikan pria itu dengan bingung, kenapa dia tampak kesulitan memasukkan kunci itu ke dalam lubangnya? Pria itu mulai mengeluarkan kunci yang lain dari dalam sakunya dan mencoba seluruh kunci itu untuk membuka pintu apartemenku, hingga akhirnya dia menepuk kepalanya dengan pelan dan tersenyum bodoh menatap CCTV yang baru kupasang di pintu depan apartemenku. Setelah dia menyadari adanya CCTV di pintu apartemenku, dia tampak berlalu pergi. Hei, hei, tunggu dulu, mau pergi ke mana dia? Dia mau kabur setelah sadar sudah tertangkap? Tanpa sadar aku segera meloncat dari dudukku dan berlari ke arah pintu. Untungnya pria itu belum pergi terlalu jauh, dengan cepat aku memanggilnya.

“Hei, mau pergi ke mana?”

Pria itu tampak berbalik dan mengedarkan pandangannya ke sekeliling koridor, setelah yakin tidak ada orang lain yang ada di dekatnya, dia mulai menunjuk wajahnya sendiri dengan bingung, seakan bertanya denganku, apakah dia yang sedang

kupanggil. Dengan mantap aku menganggukkan kepala seolah mengatakan bahwa memang dia yang sedang kupanggil. Pria itu mulai melangkah ke tempatku dengan wajah yang terlihat bingung.

“Kenapa ya, Mbak?” tanya pria itu dengan ragu.

Bukannya menjawab pertanyaannya, aku malah meneliti tubuhnya dengan saksama. Badan tinggi dengan kulit eksotis, mata hitam dengan bentuk yang bulat sempurna, kulit wajah yang halus tanpa minyak sedikit pun, dan tentu saja bibir tipis dengan warna merah delima. *Oho*, sudah bisa dipastikan dia adalah suamiku. Dengan sekali gerakan aku menarik pria itu untuk menuju apartemenku.

“Tunggu, tunggu, saya mau dibawa ke mana?”

Pria itu mulai terdengar panik dan bingung. Ah, aku sudah tahu triknya. Dia pasti berpura-pura tidak kenal denganku untuk kabur setelah sadar dirinya sudah tertangkap basah. Aku berbalik dan tersenyum kepadanya. Sedangkan pria itu tampak bingung dan takut menatap wajahku. Kau sudah tertangkap, sayang, kau pikir aku akan mudah di bodohi? Istrimu ini orang cerdas, jadi tidak akan mudah dikelabui. Belum sampai aku membawanya masuk ke dalam apartemenku, tiba-tiba saja seorang wanita yang baru saja keluar dari lift tampak berlari dan berteriak dengan keras ke arahku.

“APA-APAAN KALIAN? KAMU MENYELINGKUHI DIRIKU DENGAN WANITA INI?” Wanita yang baru saja keluar dari lift itu menjatuhkan semua barang bawaannya dan mendekati diriku dengan marah. Dia menuding diriku dengan begitu murka.

Aku tersentak kaget saat wanita itu menampar wajahku dengan keras. Astaga, apakah aku salah orang? Aku mulai

menatap wanita itu dengan takut. Wanita itu terlihat sangat marah dan geram, apalagi melihat kami berdua yang sedang berpegangan tangan dan berdiri di depan apartemenku. Dengan marah wanita itu berteriak ke arah pria yang tangannya masih kupegang.

“JADI KAU MENYIMPAN SELINGKUHANMU DI APARTEMEN YANG SAMA DENGAN TEMPAT TINGGAL KITA? KAU MAU MATI? MASIH TIDAK KAU LEPASKAN TAUTAN TANGAN ITU?”

Dengan cepat pria itu menyentak tanganku dan menatap wanita itu dengan takut. Kemudian dia mulai menjelaskan semua yang terjadi. Sedangkan aku terdiam dan tak bisa mengucapkan apa pun, aku masih tidak bisa memahami apa yang sedang terjadi, pipiku masih terasa panas karena ditampar dengan sangat keras.

“Astaga, tidak seperti itu, sayang. Kau salah paham. Aku bahkan tidak kenal dengan wanita ini. Tadi aku tidak sengaja salah mengenali nomor apartemen kita. Nomor apartemen wanita ini adalah 969c, sedangkan nomor apartemen kita 969e. Aku tidak memperhatikan dengan baik sampai salah mengenali apartemen kita, tadi aku baru sadar saat tidak ada satu kunci pun yang bisa membuka pintu apartemennya.”

Wanita itu terlihat tidak percaya dan semakin keras berteriak ke arah kami berdua.

“KAU PIKIR AKU AKAN PERCAYA DENGAN KEBOHONGANMU? KALAU MEMANG SEPERTI ITU, KENAPA WANITA INI BISA MENARIKMU DENGAN SENYUM LEBARNYA MENUJU APARTEMENNYA? KAU PIKIR AKU BUTA? AKU MELIHAT DENGAN KEDUA MATAKU, KALIAN INGIN MASUK KE DALAM APARTEMEN INI!”

“Ma... maaf sepertinya saya yang salah. Tadi saya pikir pria

ini adalah suami saya yang sudah bertahun-tahun tidak saya liat wajahnya. Tadi saya melihat di CCTV bahwa pria ini mau masuk ke dalam apartemen saya dan setelah melihat ada CCTV dia tampak berlalu pergi. Jadi saya pik....” Belum selesai aku berbicara, wanita itu sudah berteriak keras lagi kepadaku.

“HAH? KAU MAU MEMBODOHIKU LAGI? KAU PIKIR SIAPA YANG AKAN PERCAYA DENGAN PERKATAANMU? SUAMI YANG TIDAK PERNAH DILIHAT? MANA ADA ORANG MENIKAH DENGAN LELAKI YANG TIDAK PERNAH DILIHATNYA? KAU PIKIR AKU BISA PERCAYA? DAN SEKARANG KAU INGIN MEMBUAT SUAMIKU JADI SUAMIMU YANG TIDAK TERLIHAT ITU? JANGAN BERMIMPI KAU.”

Aku terdiam, dadaku terasa ditikam dengan sebuah belati. Benar juga katanya, siapa yang akan percaya dengan kehidupan rumah tanggaku yang sangat aneh? Suami yang tidak pernah dilihat? Siapa yang akan memercayainya? Pasti semua orang akan mengatakan bahwa aku berbohong. Apa lagi yang bisa kujelaskan dengan wanita ini agar dia mengerti dengan kesalahpahaman yang telah terjadi? Aku kehabisan akal dan mulai mengangkat tanganku dengan gemetar.

“Lihatlah, saya sudah menikah. Dan saya bukan selingkuhan suami Anda. Bahkan saya tidak mengenal dia. Tadi saya hanya salah orang. Maafkan saya.”

Aku mulai membungkuk 90 derajat untuk menunjukkan rasa hormatku pada wanita itu dan terus menggumamkan permintaan maafku. Tiba-tiba saja sebuah suara membuatku terdiam dan dengan pelan aku kembali ke posisi tegapku.

“Maafkan istri saya, dia sudah bertindak begitu ceroboh hingga menyebabkan kesalahpahaman ini menjadi begitu pelik.”

Suami wanita itu mulai menarik istrinya untuk menjauh.

“POKOKNYA KALAU SAMPAI KAMU MASIH TERLIHAT MENGGANGGU SUAMIKU, AKU AKAN MENGADUKANMU KE POLISI. AKU AKAN MENCEKIKMU DENGAN KEDUA TANGANKU HINGGA TIDAK BERNAPAS LAGI.”

Aku menggigil sendiri setelah mendengar teriakan wanita itu, wanita itu terus memaki-maki suaminya hingga suara teriaknya menghilang setelah mereka berbelok di koridor depan. Aku mulai melangkah masuk ke dalam apartemenku dengan badan yang masih gemetar. Astaga, ini sangat mengerikan. Bisa-bisanya aku salah mengenali orang dan dengan tidak tahu malunya menarik suami orang menuju apartemenku. Hampir saja aku membawa masuk suami orang ke dalam apartemenku.

Aku kembali mendudukkan diriku di sofa dan menunggu suaminya pulang. Tiba-tiba saja CCTV yang kupasang di pintu depan mati tetapi lampu emergency (lampu yang tidak akan mati ketika listrik dimatikan) itu tetap menyala. Apakah yang pulang itu suaminya? Kudengarkan dengan baik bunyi pintu yang mulai dibuka. Tetapi pintu itu tidak langsung terbuka, sepertinya dia menyadari bahwa semua lampu yang ada di rumah tidak mati. Aku mulai berjalan mengendap-ngendap menuju pintu yang sedikit terbuka itu. Ketika aku ingin membuka pintu itu, tapi pintu itu lebih dahulu terbuka dan terlihat seorang lelaki yang sedang mengenakan topengnya. Sialnya, aku belum sempat melihat wajahnya, dia sudah selesai memakai topengnya.

“Wah, kau sudah mulai nakal dengan mengganti semua lampu, ya?” Pria bertopeng itu bicara dengan suara yang teredam.

“Hehehe, iya. Kan gak enak kalau tiap kamu pulang pasti lampunya mati semua.”

“Kau juga memasang CCTV di pintu depan? Untung saja aku sudah mematikan listrik sebelum sampai pintu depan.” Dia berbicara sambil menutup pintu dan menggantung jubah kantornya.

Aku tidak memedulikan kalimat yang diucapkannya, ketika dia masih asyik menggantung jubahnya, aku segera menerkamnya dan menarik topeng itu hingga terlepas dari wajahnya. Aku tersenyum lebar melihat hasil kerjaku, kemudian terlihat dirinya yang tampak menutupi wajahnya dengan kedua tangannya. Tentu saja aku langsung menarik tangannya dengan keras hingga wajah itu terlihat.

Aku terdiam melihat wajahnya, kutajamkan pandanganku dan setelah yakin, aku mulai menggeram dengan kesal saat kusadari bahwa pria yang sedang terduduk di depanku adalah Pengacara Kim. Tidak berapa lama, tawa Pengacara Kim terdengar dengan keras. Aku juga baru menyadari bahwa postur tubuhnya agak bungkuk dan karena tadi dia menggunakan topeng serta jubah kantor yang panjang akibatnya perut buncitnya tidak terlihat.

“Hahahaha, Anda lucu sekali, Bu.” Pengacara Kim masih tertawa dengan keras.

Aku menatapnya dengan kesal dan memutar bola mataku dengan jengah. Kenapa malah dia yang datang dan kenapa pula dia bisa memiliki kunci rumahku?

“Kenapa Anda bisa memiliki kunci apartemen saya? Suami saya memberikan kuncinya lagi kepada Anda?”

“Hahaha. Aduh, aduh, perut saya sakit. Sebentar, Bu. Saya menenangkan diri saya dulu baru bisa menjawab. Hahaha.”

Pengacara Kim masih terus tertawa hingga perut buncitnya bergetar-getar dengan hebat. Seandainya tadi aku tidak menarik topengnya, mungkin aku akan tetap menyadari perbedaan yang

terlihat. Karena perut Pengacara Kim tidak bisa membodohiku.

“Sudah puas tertawanya, Pak?” tanyaku dengan sinis.

“Hahaha. Aduh. Maaf, Bu, maaf. Saya tadi bertemu dengan Bapak kemudian Bapak memberikan saya kunci apartemennya. Beliau meminta tolong kepada saya untuk ke sini. Beliau juga meminjamkan saya topeng itu. Beliau juga meminta tolong kepada saya untuk mengganti semua lampu yang ada di apartemennya. Hahaha. Katanya Anda sudah memanggil tukang CCTV dan mengganti semua lampu di rumah dengan lampu *emergency*. Jadi saat saya masuk ke dalam rumah, saya harus memakai topeng untuk membuat anda tertipu. Anda ternyata cerdik sekali, Bu.”

“Kok suami saya bisa tahu?” Aku menatap Pengacara Kim dengan bingung.

“Oh, kata Bapak, tagihan atas kartu kredit Anda selalu masuk setiap harinya ke akun Bapak. Jadi Bapak mengetahui apa saja yang Anda beli. Dan kata Bapak, beliau tidak akan pulang kalau semua lampu di rumah ini tidak diganti.”

“APA?” Tanpa sadar aku berteriak sendiri.

“Iya, Bu. Bapak itu orangnya cerdas. Kalau Anda cerdik, Bapak orang yang pintar dan teliti. Jadi Bapak bisa saja memikirkan cara agar Anda tidak bisa menangkap dirinya.”

“Hais, jadi ini ceritanya Bapak datang untuk mengganti semua lampu yang ada di apartemen saya?”

“Ya, begitulah, Bu. Kalau Anda tidak ingin lampunya diganti, Bapak tidak akan pulang. Kata Bapak, beliau tidak akan pulang sebelum semua lampu diganti. Dan kalau besok-besok setelah semua lampu diganti dengan yang biasa dan Ibu masih saja mengganti lampu menjadi lampu *emergency*, maka Bapak akan memutuskan listrik dan selamanya Ibu hidup di apartemen ini tanpa menggunakan listrik.”

Aku terkejut mendengar perkataan Pengacara Kim, ternyata suaminya ini cerdas sekali. Padahal tadi aku ingin mengganti lampunya setelah lewat beberapa hari tanpa menggunakan credit card-ku untuk membayar pekerja yang menggantinya. Ternyata dia sudah memikirkan hal itu dan terlebih dahulu mengeluarkan ancamannya.

Ya sudahlah, biarkan saja Pengacara Kim mengganti lampu itu, toh aku masih punya rencana lainnya. Sudah kubilang, kalau satu cara gagal, masih ada beribu cara yang bisa membuat rencanaku sukses. Lagi pula, tadi aku membeli perlengkapan yang kubutuhkan untuk rencana lainnya di supermarket tanpa menggunakan credit card dan menggunakan uang cash. Jadi sudah pasti suaminya tidak akan mengetahui rencana lainku.

“Oke, Pak. Silakan ganti lampunya. Saya lebih sayang sama suami saya daripada sama lampu-lampu itu kok, walau sebenarnya sayang juga lampu barunya sudah dilepas dan dibuang,” kataku sambil melihat lampu itu dengan tatapan sedih.

“Nah, kata Bapak. Kalau Ibu sudah mulai berakting untuk mendapatkan lampu-lampu itu, saya tidak boleh tertipu. Jadi nanti semua lampunya akan saya bawa pulang dan tidak akan saya tinggal di sini.”

“Ahahaha, siapa yang mau menipu Bapak, saya hanya mengatakan bahwa lampu itu sayang dibuang.” Aku menepuk pundak Pengacara Kim sambil mencibir.

“Baiklah, Bu. Saya harus secepatnya mengganti semua lampu sebelum malam semakin larut.”

“Silakan, Pak.”

Kenapa rasanya semua tipu muslihatku seakan bisa dibaca oleh suaminya? Aku tertawa sendiri ketika menyadari bahwa suaminya sangat cerdas. Aku memperhatikan Pengacara Kim yang

mulai mengganti satu per satu lampu yang ada di rumahku dengan telaten. Kurang lebih satu jam, dia selesai mengganti semua lampu yang ada di rumahku sampai ke lampu taman dan lampu akuarium. Kemudian dia menyerahkan kunci apartemenku dan berpamitan pulang.

Aku kembali menanti suamiku pulang, sambil menantinya yang masih belum pulang, kuambil cake yang ada di kulkas yang telah kupasangi lilin yang tidak bisa mati. Ketika lilin itu ingin kunyalakan, ternyata lilin itu sudah basah terkena udara dingin yang berasal dari kulkas dan salah satu rencanaku gagal sebelum dilaksanakan. Aku mengetuk kepalaku dengan cukup keras, merutuki betapa bodohnya diriku yang menyimpan lilin itu di dalam kulkas sampai sebasah ini. Huh, rencana keduku sudah gagal total.

Ketika aku masih sedih dengan salah satu rencanaku yang gagal, tiba-tiba seluruh lampu di rumah mati dan tentu saja CCTV yang kupasang juga tidak berguna karena semuanya menjadi gelap total dan CCTV di pintu depan juga tidak bisa menyala tanpa adanya listrik. Lain kali aku harus memasang CCTV yang bisa menyala tanpa adanya listrik dan bisa merekam di dalam kegelapan. Tapi, apakah rencanaku itu akan bisa berhasil kalau suamiku begitu cerdas. Aku mendesah pasrah dan tidak berapa lama, aku mulai tersenyum kembali sambil mengeluarkan senter kecil yang sudah kumasukkan di dalam kantung. Saatnya menjalankan rencana ketiga.

Aku berjalan mengendap-endap menuju pintu depan dan kudengarkan suara langkah kaki yang mendekat. Yeah, aku akan menangkapmu, sayang. Aku mulai mendekati asal suara dan ketika kunyalakan senter kecilku, kudapati seorang pria berpakaian serba hitam sedang berusaha mengangkat televisiku. Aduh, itu bukan

suamiku tapi sepertinya seorang maling yang sedang berusaha menggondol televisiku.

Dengan terkejut pria itu menghentikan aksinya dan aku juga berlari sekuat tenaga menuju pintu, untungnya pria itu tidak menjejarku dan aku juga membawa kunci yang tadi diserahkan Pengacara Kim sehingga aku bisa membuka pintu apartemenku yang telah dikunci oleh si maling. Aduh, kenapa lagi bisa ada maling yang masuk ke dalam apartemenku. Dengan cepat aku berlari memanggil sekuriti dan secepat itu pula sekuriti datang untuk menangkap maling itu. Di saat beberapa sekuriti bergulat dengan maling itu, aku segera berlari ke kamar dan tanpa pikir panjang mengambil tali yang tadi baru kubeli untuk membelit maling itu. Sekuriti memperingatkanku untuk mengunci jendela dan pintu dengan benar dan akhirnya maling itu dibawa dengan tubuh yang sudah dibelit tali.

Ternyata maling itu masuk melalui jendela, bukan pintu, makanya tadi pintu apartemenku masih terkunci. Dan untungnya saat dia berusaha turun menggunakan tangga, sekuriti datang lebih dahulu sebelum dia berhasil kabur. Sepertinya maling itu memang tidak begitu cerdas karena memalingi apartemenku yang terletak di lantai 30. Sudah jelas dia akan membutuhkan waktu untuk kabur, kecuali dia berani loncat dari jarak setinggi ini. Dan satu lagi yang kusayangkan, apartemen mahal ini masih tidak memberikan penjagaan yang ketat sampai seorang maling bisa mudah keluar masuk dan sudah memalingi beberapa apartemen sebelumnya.

Kabarnya sudah beberapa hari ini maling itu beraksi di malam hari untuk memalingi apartemen-apartemen yang terlihat tidak memiliki kehidupan. Apakah apartemenku ini salah satu yang terlihat tidak memiliki kehidupan? Ya, bisa saja karena apartemenku jarang ditinggali saat pagi hari dan lampunya selalu

mati setiap malam. Pasti maling itu berpikir pemiliknya jarang di rumah sehingga dia berani memasuki apartemenku. Untungnya aku menyiapkan senter kecil di dalam sakuku dan tali untuk menangkap suamiku, dan sekali lagi cara ketigaku telah gagal karena talinya sudah digunakan untuk maling itu.

Aku mendesah dengan kesal saat kulihat jam yang sudah semakin larut dan suamiku tak kunjung pulang. Akhirnya aku menyerah untuk menantinya di ruang tamu, aku mulai bersiap untuk tidur dengan terlebih dahulu mencuci wajahku dan menggosok gigiku. Aku meletakkan senter kecil yang ada di kantungku ke dalam laci dan menyingkirkan senter berukuran sedang yang mengganggu saat aku merebahi bantalku. Sepertinya sia-sia saja aku ingin melihat wajahnya, dari tadi aku terus mengalami kegagalan dan malam sudah semakin larut. Ya, sudahlah, semua rencanaku hari ini telah gagal. Tidak masalah, mungkin lain kali aku bisa melancarkan rencana lainnya. Sepertinya malam ini dia tidak pulang, akhirnya aku memutuskan untuk tidur.



Sisilia tertidur dengan pulas sambil memeluk boneka yang diberikan R dengan sayang, dia tampak begitu damai seperti bayi yang baru lahir meringkuk dengan lugu. R yang baru saja pulang tersenyum melihat istrinya yang seharian ini sudah menyibukkan dirinya untuk dapat melihat wajahnya hingga terlihat begitu lelah. Dia mulai mengganti pakaian kerjanya dengan baju tidurnya dan mandi di tengah malam. Setelah mandi, didekatinya tubuh mungil istrinya dan diambalnya boneka besar itu sebelum dikecupnya kening Sisilia. Tetapi tetesan-tetesan air dari rambut R yang basah mengenai wajah Sisilia dan membasahi wajahnya. Dengan pelan diusapnya wajah Sisilia yang basah dan dikecupnya pipi gembul

milik Sisilia. Untungnya gadis kecilnya itu tidak mudah terbangun kecuali kalau dia memang belum tidur dengan pulas, baru dia akan mudah terbangun. Setelah mengeringkan rambutnya yang basah, R kembali mendekati Sisilia dan menenggelmkan badan istrinya yang mungil ke dalam pelukannya yang hangat.

Dia kembali tersenyum saat didengarnya istrinya mengumamkan inisial namanya dengan pelan. Perasaan bersalah terbit di hatinya, apakah dia terlalu jahat karena cuma memberikan inisial nama kepada istrinya bukan memberitahukan sebuah nama. Apalagi mengingat istrinya yang begitu berusaha untuk melihat wajahnya sampai wajah istrinya dipukul oleh tetangganya. R kembali membelai pipi istrinya, pasti Sisilia merasa sakit saat pipinya ditampar dengan keras seperti tadi. R juga merasa begitu takut Sisilia akan terluka saat mengetahui bahwa ada maling yang memasuki apartemennya dan dia segera memperketat penjagaan yang ada di apartemennya.

Tentu saja R mengetahui semua yang dilakukan istrinya karena dia sudah memasang CCTV berukuran mikro yang bisa tetap menyala tanpa menggunakan listrik (CCTV yang menggunakan baterai) dan bisa merekam dalam kegelapan. CCTV berukuran mikro itu dinyalakan dengan menggunakan wi-fi dan masih bisa menyala saat tidak ada listrik, karena CCTV itu melakukan pengisian daya saat listrik di sekitarnya menyala. R memasang CCTV itu di seluruh penjuru apartemennya, bahkan di kamar mandi pun juga dipasangnya. Karena memang mereka tidak pernah kedatangan tamu jadi dia tidak pernah merasa bersalah memasang CCTV di kamar mandi. Bahkan Pengacara Kim juga mengetahui hal itu, sehingga Pengacara Kim tidak pernah buang air kecil di apartemen miliknya.

R mulai memposisikan dirinya senyaman mungkin

untuk tidur, dia merasa begitu ngantuk karena rasa lelah yang menggerogoti tubuhnya. Belum cukup lama R terlelap, tiba-tiba saja dia kembali terbangun karena dering ponselnya.



R

Aku terbangun karena suara ponselku yang cukup keras. Kulirik jam yang terletak di atas nakas. Pukul 03.00 WIB. *Siapa yang menelepon sepagi ini?* Di saat aku ingin menjawab panggilan itu, tiba-tiba sambungan telepon terputus. Aku mengecek nomor yang meneleponku dan terlihat sederet nomor yang tidak kukenal, *hmm, mungkin salah sambung*. Aku mengembalikan handphoneku ke atas nakas dan melirik gadis kecilku yang tengah memelukku erat.

Aku tersenyum sendiri melihat dirinya yang tampak menyembunyikan mukanya di bawah ketiakku. Entahlah mengapa dia menyukai tempat itu. Sudah berulang kali kukatakan bahwa tempat itu dapat membuatnya mimpi buruk, tapi dia tak mengacuhkannya dan menjadikan ketiakku sebagai tempat favoritnya. Dia tidur dengan damai, dan sepertinya setelah hari ini, Sisi akan berhenti mencoba ide-ide gila untuk mengetahui wajahku. Mungkin dia akan lelah karena usahanya selalu gagal.

Aku kembali memandangi wajahnya yang sangat manis dan menggemaskan. Tiba-tiba aku terpikir untuk mengambil foto bersamanya, dengan cepat aku mengambil ponselku dan memotretnya beberapa kali. Kemudian kudekatkan wajahku dan wajahnya yang tengah tertidur lelap, sengaja aku ikut menutup mataku, kemudian kuambil foto kami berdua. Aku tersenyum kecil menatap wajahnya dan wajahku yang tampak lucu karena

berfoto dengan mata tertutup. Aku mengelus pipinya lembut, mengecupnya cepat dan mendekapnya erat.

Satu hal yang kusukai sekaligus tak kusukai dari istirku ini, dia tidur dengan nyenyak dan jarang sekali terbangun dengan segala hal yang kulakukan untuknya. Kalau aku yang mengusilinya saat tidur, itu tidak masalah. Yang jadi masalah adalah saat dia pergi berkemah atau pergi keluar kota dengan teman-temannya dan dia tidur seperti ini. Hal itu pasti akan membuatku waswas. Karena dia benar-benar tidur seperti bayi besar yang tak akan terbangun bagaimanapun caranya dibangunkan. Dia hanya akan terbangun jika dia merasa ingin bangun. Jadi jangan terkejut kalau Sisi bisa saja tidur 12 jam lebih kalau memang dia sudah terlalu lelah bekerja.

Ponselku kembali berdering dan saat aku ingin menjawab panggilan itu, tiba-tiba telepon kembali dimatikan. Masih dari nomor yang sama. Aku menatap bingung nomor yang tertera di layar ponselku, bukan nomor yang kukenal. Aku kembali mengabaikannya. Kemudian kuputuskan untuk kembali tidur, dengan mulut yang terus menguap, aku mengambil posisi ternyaman. Akan tetapi tidak bertahan lama, kenyamananku kembali terganggu karena ponselku kembali berdering.

Dengan sedikit kesal aku mengambilnya dan ketika aku menjawab panggilan itu, telepon kembali dimatikan. Betapa kesalnya diriku. Terlihat nomor ponsel yang sama kembali muncul. Akhirnya kuputuskan untuk menelepon balik nomor itu. Dering ketiga nada sambung terdengar, telepon tampak diangkat dan tak ada suara sedikit pun. Berulang kali aku mengucapkan “*Halo, halo?*” tapi tak ada jawaban. Ketika aku berniat menutup telepon itu, langkahku seketika terhenti karena terdengar jawaban dari ujung sana.

“Kau bahagia?”

Aku terdiam, suara itu, suara yang sangat familiar di telingaku. Suara yang sudah begitu lama tidak kudengar. Tiba-tiba jantungku melonjak dengan sangat cepat dan keringat dingin menuruni pelipisku.

“Kau bahagia bukan? Dan sebentar lagi aku akan menghancurkan kebahagiaanmu.”

Telepon terputus secara sepihak ketika kalimat yang diucapkannya selesai. Aku menatap ponselku dengan tidak percaya. *Dari mana dia mengetahui nomor ponselku?* Seketika itu juga rasa ngantukku menguap digantikan rasa takut yang merambat dengan perlahan. Kuberanikan diriku kembali mendingal nomor itu, tapi yang terdengar hanya suara operator yang memberitahukan bahwa nomor tersebut tidak dapat dihubungi. Aku mengembalikan handphoneku ke atas nakas dengan tangan yang bergetar hebat. Ketakutan seakan mulai menyelimutiku.

Aku menatap istriku nanar, mengeratkan pelukanku kepadanya, mengelus kepalanya dengan pelan dan mulai mencoba mengusir segala ketakutan yang mulai menggerogoti pertahananku. Aku mencoba menutup mataku. Tapi hanya bayangan-bayangan masa lalu yang menghantuiku dan membuatku terpaksa kembali membuka mataku dengan lebar. Tanpa sadar aku bergumam tidak jelas.

“Pergi dari pikiranku, jangan kembali.”

Terlihat Sisi yang mulai menggeliat tidak nyaman karena pelukanku yang kian menguat. Aku melonggarkan pelukanku dan menatapnya dengan nanar. Mengelus kepalanya dengan lembut dan mengecupnya lama. Aku tidak ingin dia tersakiti, aku tidak ingin dia kembali menangis. Jangan, jangan ambil kebahagiaan yang susah payah kubangun. Jangan hancurkan semua hal yang

telah kurintis. Jangan kembali ke hidupku. Aku tidak ingin usahaku selama ini sia-sia. Aku tidak ingin upayaku untuk menyembunyikan jati diri dan wajahku akan menjadi bumerang sendiri bagi diriku. Aku tidak siap untuk kembali membuka luka lama. Aku tidak ingin kembali ke masa lalu yang setiap harinya selalu kucoba untuk dimusnahkan dari hidupku. Jangan ambil apa pun dari hidupku, jangan kembali.



Pria tua itu tampak menatap layar ponselnya dan seulas senyum tersungging di bibirnya. Dia menuangkan wine dari botol hingga memenuhi gelas kristal yang berada di hadapannya. Kemudian dia memasukkan ponsel itu ke dalam gelas yang telah terisi wine dengan penuh hingga wine itu meluap keluar dan membanjiri meja kerjanya.

Dia menatap sebuah foto yang sudah sangat lama berada di atas meja kerjanya dan mengambil foto itu sebelum mengusapnya dengan perlahan, padahal setiap hari ruang kerjanya selalu dibersihkan oleh pembantu rumah tangganya. Akan tetapi debu tipis selalu melingkupi foto itu.

Aku akan membuatnya menderita, aku pasti akan menghancurkan kebahagiaannya. Aku akan membalaskan dendammu. Tenanglah di sana, manis.

Dia membuka laci kerjanya, mengambil sebuah cerutu dan menyalakan cerutu itu dengan pemantik yang bahkan tak pernah digantinya sejak sembilan tahun yang lalu. Dia mengisap dalam cerutu itu seakan tiada hari esok untuk kembali menikmati cerutu itu, kemudian dia mengembuskan asap yang mengepul di udara.

Sembilan tahun aku mencarinya, sembilan tahun pula dia

berhasil bersembunyi dariku. Ternyata dia ada di sana, ternyata dia bersembunyi di sana. Aku bersumpah akan menghancurkannya. Aku akan membuatnya mengalami pahitnya hidupku dan rasanya menjadi seorang zombie seperti diriku.

Pria tua itu kembali meletakkan foto itu ke tempat asalnya, memandang foto itu sebentar dan memejamkan matanya. Mengingat masa lalunya. Momen indah yang pernah dilaluinya dalam hidupnya. Sejak dia menemukan keberadaan pria itu, dia bahkan tidak bisa tidur dengan nyenyak. Setiap malam dia harus pergi ke ruang kerjanya ditemani segelas wine, sebatang cerutu, dan foto lama yang selalu ada di sampingnya.



Sisilia

Aku terbangun dari tidurku dengan senyum lebar yang mengembang di bibirku. Aku berbalik ke samping mencari sesosok pria yang selalu kuharapkan ada tapi nyatanya dia selalu menjadi yang tak mungkin ada. *Dia tadi malam pulang bukan?* Aku memperhatikan tempat tidur yang tampak seperti ditiduri dan boneka yang tadi malam kupeluk telah kembali duduk dengan manis di sofa. Ya, sudah pasti suamiku pulang, karena tidak mungkin boneka itu bisa berpindah sendiri. Dan pasti dia pergi lebih pagi dariku. Sudah kodratnya seperti itu setiap harinya. Aku memasang senyumku dan berjalan menuju jendela yang sudah terbuka untuk menikmati mentari pagi.

“Ahbb, indahnya pagi ini. Udaranya begitu segar.”

Aku mulai merentangkan kedua tanganku untuk menghirup udara pagi yang segar. Kuperhatikan seisi kamar dan senyumku semakin mengembang saat kusadari suamiku sudah mengeluarkan

semua balon yang dari seminggu lalu kami simpan di dalam *wardrobe*. Jujur, dari kemarin aku tidak memperhatikan tulisan-tulisan yang terikat di balon itu dengan saksama. Sejak seminggu yang lalu, kami berdua sama-sama sibuk dan balon-balon itu sengaja disimpan agar tidak memenuhi kamar. Dan uniknya, suamiku selalu menyuruh Pengacara Kim untuk mengganti balon helium yang sudah kempis dengan yang baru. Katanya ia ingin aku membaca semua tulisan dan melihat semua foto yang diikatkannya di balon itu. Jadi setelah aku sudah membaca semuanya, aku boleh membuang balon-balon itu. Yang pasti, jika balon itu masih ada dan belum dibuang, maka Pengacara Kim harus terus menggantinya dengan yang baru.

Hingga pagi ini, tiba-tiba saja dia mengeluarkan semua balon itu dan membuat kamar menjadi penuh dengan balon helium yang terikat dengan foto dan tulisan. Apakah Pengacara Kim sudah lelah mengganti balon-balon yang kempis dengan yang baru? Ya, mungkin saja seperti itu, sampai semua balon ini dikeluarkan suamiku dari *wardrobe*. Aku kembali mengabaikan pertanyaan bodoh yang terlintas di kepalaku dan mendekati balon-balon itu. Sudah terlalu lama aku melupakan balon ini dan mungkin sudah waktunya untuk membaca semua kalimat yang terikat di sana dan memperhatikan foto-foto yang ada di sana. Aku menelusuri satu persatu tulisan yang ada di sana.

I Love You
I like your voice
I like your eyes
I like your attitude
You are my everything
I can love you in one second but I can't forgot you in all my

time in my life.
Please, don't angry with me.
If you smile, I will give you everything
You are my sun

Dan puluhan kalimat pendek lainnya yang membuat senyumku semakin mengembang. Bahkan foto-fotoku yang digantungkan di balon itu membuatku tersenyum sendiri. *Dari mana dia mendapatkan semua foto ini?* Pertanyaan itu kembali terlintas di kepalaku. Ahhh, padahal aku akan lebih senang seandainya dia mengikatkan fotonya di sana. Sungguh, aku akan lebih bahagia jika semua fotoku digantikan dengan foto dirinya. Tapi itu hanya mimpi indahku.

Aku bersiap untuk pergi ke kampus, mengambil baju dari *wardrobe*, membawanya ke kamar mandi, mandi secepat yang kubisa, berdandan ala kadarnya dan menuju ruang makan. Sudah pasti akan ada sepiring makanan yang disiapkan oleh suamiku. Dan taraaaa, lihat! Sudah ada tudung saji di atas meja. Aku tersenyum puas dan mendekatinya. Kubuka pelan tudung saji itu dan berharap menu pagi ini akan kembali membuatku menggeramkan kata nikmat.

Aku terdiam setelah melihat isinya. Kosong. Tidak pernah suamiku absen memasakkanku makanan. Tetapi saat ini tidak ada makanan di atas meja. Aku berjalan menuju pantri. Mungkin dia terburu-buru sampai tidak bisa menyiapkan makanannya. Tetapi tetap saja tidak ada apa pun di atas sana. Kucoba untuk membuka kulkas dan ternyata semuanya kosong. Aku segera berlari mencari notes di seluruh penjuru apartemen. Tapi tidak kutemui sebuah notes yang selalu kudapat setiap hari.

Pagi ini terasa aneh, tiba-tiba saja aku teringat dengan jendela

yang dibuka, tidak biasanya dia membuka jendela kamar dan pagi ini kudapati jendela kamar kami terbuka dengan lebar sehingga sinar mentari dapat masuk dengan leluasa ke dalam kamar. Pagi ini dia juga mengeluarkan semua balon yang selama ini dibiarkannya di dalam *wardrobe*. Dia seperti ingin membuatnya melihat balon yang terikat dengan tulisan dan foto itu, dengan lebih cepat. Semua balon itu seakan digunakannya untuk memberitahuku bahwa dia begitu menyayangi diriku, tapi anehnya pagi ini tidak ada makanan yang selalu ada di atas meja. *Jangan-jangan?*

Dengan takut aku kembali menuju *wardrobe* yang tadi kumasuki. Kuperhatikan seisi *wardrobe* itu, tidak ada yang berubah, semua tampak sama. Kuberanikan diri berjalan menuju tempat pakaian yang sering dikenakan oleh suamiku. Kubuka perlahan lemari itu dan ternyata kosong. Tanpa apa pun di sana. Kakiku terasa lemas dan pikiranku terasa kosong. *Ke mana dia?* Aku berjalan menuju tempat koper diletakkan dan tepat sekali, koper yang biasa digunakan oleh suamiku telah hilang. Tidak ada di tempatnya.

Apa yang terjadi? Mengapa dia menghilang? Bukankah kami tidak ada bertengkar? Apakah dia marah karena kemarin aku memasang CCTV? Tapi bukankah dia sudah mengganti semua lampu? Lagi pula, selama ini hubungan kami berjalan dengan baik, bahkan pagi ini dia melakukan hal yang begitu romantis, lantas kenapa dia pergi meninggalkanku?



BAGIAN 12

Merpati Putih
yang Bersahabat
dengan Merak Jantan

*--Aku sudah memulai semuanya
melalui pertemanan, semakin dekat denganmu
melalui persahabatan dan semoga berakhir
bersamamu dalam ikatan kasih--*

Pria tua itu tampak mengisap dalam-dalam cerutnya dan melemparkan berkas yang baru saja diberikan oleh bawahannya dengan kesal.

“Ke mana dia pergi?”

Terdengar suaranya yang dalam namun tegas.

“Entahlah, Pak. Saya juga tidak tahu. Dari kabar yang saya dapat dia cuti selama satu bulan.”

Suara bawahannya bergetar karena takut akan amukan dari pria tua itu.

“Oh, rupanya dia mau kabur lagi setelah kutemukan. Apa lagi yang kau lihat? CEPAT TEMUKAN DIA ATAU KAU AKAN KUPECAT SAAT INI JUGA!”

Bawahan pria tua itu segera menunduk dan meminta maaf berkali-kali kemudian ia pergi dengan badan bergetar, meninggalkan ruangan bosnya.

Tenang saja, sayang. Dia tidak akan pergi jauh. Aku akan segera menghancurkannya menjadi kepingan tak berguna. Tinggal tunggu waktu saja sampai aku mendapatkannya.

Pria tua itu tampak menatap nanar foto yang terdapat di atas mejanya dan kembali mengembuskan asap dari mulutnya sambil menutup matanya dan terlihat sebulir air mata yang terjatuh dari pelupuk matanya.



Airin

Sudah seminggu aku berteman baik dengan Rio dan selama seminggu itu juga aku membantunya untuk mengerjakan tugasnya dengan memasang maket¹ dan mengumpulkan info untuk tugas-

1) Maket atau miniatur adalah perwujudan fisik 3 dimensi sebuah desain dalam skala kecil atau mini yang umum dalam bidang Arsitektur, berfungsi sebagai media visualisasi sebuah desain dan sebagai alat untuk menjelaskan sebuah rancangan. Dalam perkembangan di dunia properti, maket dipakai sebagai alat promosi.

tugasnya. Tangannya yang melepuh karena ulahku membuatnya kesulitan untuk mengerjakan semua tugasnya, untungnya dalam seminggu ini tangannya berangsur membaik dengan cepat. Dan dalam seminggu ini hubungan kami menjadi semakin dekat. Tapi malam ini aku tidak bisa menemaninya untuk mengerjakan tugas, karena aku harus bekerja di kafeku. Ya, hari ini kafeku akan kedatangan banyak tamu karena hari ini adalah *Halloween*.

Halloween bertepatan pada tanggal 31 Oktober, dan untuk pertama kalinya selama tiga tahun terakhir ini aku akan ikut merayakan pesta *Halloween* yang diadakan kafe tempatku bekerja. Kafe tempatku bekerja ini memang didirikan oleh sepasang bule, sehingga perayaan yang dilakukan seputar dengan hari-hari penting yang sama dengan tempat tinggal mereka semula. Dulu aku selalu tidak bisa untuk bekerja di tanggal 31 Oktober karena saat itu aku masih terikat dengan peraturan SMA. Sehingga tidak bisa membolos di jam sekolah. Setiap tahunnya, kafeku akan menyediakan tiga opsi untuk dijadikan pakaian maskot yang dikenakan semua pegawai.

Dua tahun yang lalu aku melihat semua pegawai di kafeku mengenakan kostum Popeye dan Olive. Tahun lalu aku melihat semua pegawai mengenakan kostum Bonnie dan Clyde, pasangan bandit yang terkenal pada era tahun 30-an. Tahun ini pakaian yang terpilih dengan voting terbanyak adalah pasangan biarawati dan pastor. Sehingga seluruh pegawai wanita akan mengenakan kostum biarawati dan pegawai pria mengenakan kostum pastor dalam melayani para pembeli yang datang pada tanggal 31 Oktober.

Sejujurnya, jika disuruh memilih, kostum ini bukan pilihanku. Tentu saja aku tidak suka dengan kostum biarawati, kesannya seperti aku adalah seorang wanita yang hidup tanpa seorang kekasih

karena biarawati terkesan dengan kesendirian. Aku terpaksa ikut mem*vo*tingnya karena pilihan lain yang tersisa adalah menjadi seekor kelinci paskah berwarna pink dan biru dengan ukuran bokong yang super besar atau menjadi putri dan putra duyung. Aku dan beberapa teman wanitaku langsung menolak kostum putri duyung karena udara musim hujan sudah terlalu dingin bila harus mengenakan BH saja.

Selain itu, kami tidak berani memamerkan perut yang agak buncit kepada para pelanggan. Mereka bisa langsung pingsan saat melihat perut-perut buncit kami. Aku tidak bisa membayangkan betapa anehnya melayani para pembeli dengan mengenakan kostum putri duyung. Airin, satu-satunya pegawai yang paling muda dan baru lulus SMA, tiba-tiba muncul dengan hanya mengenakan BH dan selembur kain tipis berwarna hijau yang menutupi pinggul hingga ke mata kaki dengan potongan yang sangat ketat pergi melayani para pelanggan dengan perut buncit yang menari ke sana kemari. Dengan sendirinya aku bergidik ngeri saat memikirkannya.

Inilah konsekuensi yang harus aku terima jika bekerja di kafe yang selalu merayakan tanggal-tanggal yang jarang diingat orang awam. Mungkin kalau aku tinggal di New York hal ini tidak akan membuatku merasa risi karena di negara-negara maju biasanya terdapat beberapa kafe lainnya yang juga merayakan *Halloween*. Aku kan tinggal di negara berkembang yaitu Indonesia, walau aku berada di ibukota negara yaitu Jakarta, akan tetapi tetap sangat jarang ada kafe yang merayakan hari *Halloween*. Memang sebenarnya bosku membuka dua cabang kafe yaitu di Bali dan Jakarta. Tetapi, kafe satunya dikhususkan untuk anak-anak berumur dua belas tahun ke bawah, sedangkan kafe tempatku bekerja untuk remaja dan orang dewasa. Sejujurnya, aku sudah

berniat untuk kembali tidak bekerja di hari *Halloween* tahun ini, tetapi saat *Halloween* semua gaji pegawai akan diberikan bonus dan *Halloween* adalah salah satu hiburan yang kelihatannya menarik. Sejak SMA, aku bekerja di kafe ini, aku tidak pernah merasakan sensasi *Halloween*. Jadi mungkin ini adalah saat yang tepat untuk merasakan sensasi *Halloween* dan kesempatan menanggalkan identitasku dan berpura-pura menjadi orang lain, walaupun hanya untuk beberapa jam.

Bukannya aku ada masalah dengan diriku. Aku sangat menyukai siapa aku dari ujung rambut hingga ujung kaki. Hanya saja terkadang aku ingin melarikan diri dari segala tekanan yang ada di sekitarku. Sebagai anak tunggal, aku sudah terbiasa mandiri sejak SD. Meskipun aku tahu ibuku bisa menjaga dirinya sendiri, aku selalu merasa bertanggung jawab menjaganya. Aku selalu berusaha mendahulukan kepentingannya daripada kepentinganku. Ibuku terlahir menjadi seorang pemikir. Oleh sebab itu, aku selalu mengkhawatirkannya saat dia ingin bekerja sendiri, dia bisa saja kembali teringat dengan ayahku. Meskipun itu berarti dia tidak akan memiliki penghasilan sendiri selama dia hanya diam di rumah. Tapi, dengan dirinya yang hanya menunggu kepulanganku, membuatku merasa dirinya lebih aman dan dia bisa beristirahat di hari tuanya. Akhirnya, semua tanggung jawab berada di pundakku.

Pesta *Halloween* tahun ini seperti biasa diadakan dengan meriah, dan seisi kafe akan dihias dengan pernik-pernik *Halloween*. Dan uniknya, setiap tahun di kafe ini selalu diadakan lomba kostum, keunikan ini juga yang menjadi daya tarik tersendiri dari kafe tempatku bekerja. Jadi para pelanggan akan datang berbondong-bondong dengan menggunakan kostum-kostum yang unik. Ketika aku sudah mengenakan kostumku dan memasuki lobi kafe, aku langsung merasakan beberapa pasang

mata menatapku penasaran. Aku melihat ada pelanggan yang baru memasuki kafe dengan memakai kostum Wilma Flinstone. Aku segera mendatangi mejanya dengan semangat sambil membawa buku menu untuk menanyakan pesannya. Kulihat wanita itu memicingkan matanya, dia terlihat ragu. Setelah aku hanya tinggal satu meter darinya, wanita itu berteriak.

“Airin, it’s you? Oh, God. Kamu kerja di cafe ini? Wow, you’re so beautiful. You look amazing. Terlihat begitu suci.”

Aku menajamkan pandanganku dan ternyata wanita itu adalah Nadia teman sekelasku sewaktu SMA. Dengan langkah riang aku mendekati mejanya. Dia terkagum-kagum memujiku dengan logat Inggris-Indonesianya yang sangat unik, Nadia memang keturunan Jerman-Jawa jadi jangan terkejut dengan gaya bahasanya yang sering menggunakan bahasa Inggris. Aku tertawa melihat reaksinya yang bahagia bisa bertemu denganku.

“Bagaimana penampilanku?” tanyaku penasaran.

Nadia menatap wajahku yang tanpa make up, seluruh tubuhku yang dilapisi jubah hitam, dan kakiku yang ditutupi sepatu bot berwarna hitam. Dengan cepat dia mengangkat kedua jempolnya bersamaan.

“Well, yeah, definitely look different and I think that people won’t know it. Oh, I like your face.”

“Terima kasih atas pujiannya. Tapi, apakah kamu datang ke sini sendirian?” tanyaku sambil tersenyum.

“Yeah, alone. Hei, sepertinya kita tidak bisa banyak berbincang karena bosmu sudah melirik ke sini dengan tatapan ingin membunuh.”

“Maafkan aku, malam ini kafe memang sangat ramai. Jadi kau ingin pesan apa?”

Setelah Nadia menyebutkan pesannya dan aku berlalu

pergi. Tiba-tiba aku mendengar bunyi musik yang cukup keras dari panggung yang di bangun di ujung kafe, dan teman kerjaku yang menjadi MC mulai menyebutkan peraturan untuk peserta kostum malamini.

“Selamat datang di malam *Halloween* yang menakutkan. Malam ini kita semua akan menggunakan topeng untuk membuat suasana yang semakin mencekam. Sudah siap dengan topeng kalian? Mari kita mulai pesta *Halloween* yang menakutkan. Selamat menikmati minuman dan makanan kalian dengan rasa yang mencekam.”

Aku hampir lupa dengan peraturan itu, padahal peraturan itu sudah dituliskan di poster yang dipajang di depan kafe sebagai ketentuan lomba. Tentunya selama ini aku tidak pernah ada masalah mengenali siapa pun juga karena kebanyakan mereka mengenakan kostum tanpa menutupi wajah. Tahun ini tampaknya ada tren kostum baru. Terlihat Nadia yang mulai mengeluarkan topeng dari tas tangannya dan dia tersenyum singkat ke arahku sebelum mengenakan topengnya. Banyak sekali pengunjung wanita dan laki-laki yang seliweran mengenakan topeng. Beberapa dari mereka mengenakan topeng bulu-bulu yang hanya menutupi bagian kening hingga hidung. Beberapa lainnya mengenakan topeng yang menutupi separo wajah ala *Phantom of the Opera*. Banyak juga yang menutupi seluruh wajah dengan tiruan topeng Hannibal Lecter. Aku hampir bergidik ketika melihat seorang pengunjung yang duduk di pojok sambil mengenakan topeng karakter antagonis di film *Saw*.

“Mengapa sih tahun ini temanya pakai topeng segala?” tanyaku pada teman kerjaku.

“Entahlah, katanya biar beda dari tahun-tahun sebelumnya yang gitu-gitu aja,” jawab temanku sambil menggidikkan bahunya.

“Jujur saja, mereka bikin aku agak waswas,” kataku sambil melirik beberapa pengunjung yang meminum kopinya dengan topeng berbulu yang dipegangnya dengan erat.

Tiba-tiba lampu kafe dimatikan dan digantikan dengan lampu klub. Aku langsung terkesima. Ruangan itu telah disulap menjadi klub malam ala tahun 70-an. Semuanya terlihat retro abis, mulai dari lampu kristal yang memantulkan cahaya ke lantai dansa di tengah ruangan hingga kursi-kursi yang bertebaran mengelilingi ruangan itu. Satu-satunya yang menandakan kita sedang berada pada abad ke-21 adalah musik yang terlantun dengan keras dari beberapa *speaker* yang tergantung rendah di langit-langit kafe.

“Aku mau mengantarkan pesanan buat meja nomor 19. Airin, aku pergi dulu, ya!” teriak teman kerjaku, meningkahi suara Justin Timberlake.

Aku mengangguk untuk menjawabnya, kemudian temanku berlalu menghilang di antara kerumunan orang-orang. Di bawah lampu yang remang-remang pelan-pelan aku berjalan mendekati panggung yang sudah disulap menjadi lantai dansa. Dan saat ini memang tidak ada lagi pelanggan yang memesan minuman. Semua asyik menikmati pertunjukan sulap yang disuguhkan oleh pesulap yang sengaja didatangkan dan sebagian asyik berdansa dengan para pelanggan lainnya. Malam ini, kafeku berubah menjadi lantai dansa yang sangat menakjubkan.

Aku mengelilingi lantai dansa yang sudah cukup penuh. Ada pengunjung yang menggunakan kostum Hillary Clinton yang sedang berdansa dengan pria berkostum P. Diddy, bahkan ada yang mengenakan kostum Shakira dengan Harry Potter, aku tertawa saat melihat ada pelanggan yang menyulap dirinya menjadi laki-laki ubanan dengan kimono tidur berwarna merah sedang berdansa dengan dua orang wanita yang bergaya seperti

Playboy Bunnies. Aku kemudian sadar bahwa laki-laki ubanan yang berdansa dengan mereka sedang mengenakan kostum Hugh Hefner. Bukan raja majalah khusus untuk laki-laki yang asli tentunya, tapi cukup mirip untuk jadi kembarannya.

Kemudian kulihat ada yang mengenakan kostum Batman. Aku harus menahan tawa ketika sadar bahwa orang itu adalah bosku. Kostum yang ketat itu tidak bisa menutupi perutnya yang buncit. Dia kelihatan mengalami masalah untuk bernapas dalam kostum itu. Istrinya tampak menggunakan kostum Cat Women dan tertawa melihat suaminya yang tampak lucu dengan kostum Batmannya. Aku merasa kasihan kepadanya. Kuputuskan untuk menghampiri, tetapi tiba-tiba ada yang menarik lenganku.

“Maukah kau berdansa denganku?” tanya suara itu, yang terdengar berat dan dalam.

Ketika aku berpaling, aku berhadapan dengan Captain Amerika. Aku betul-betul sedang tidak mood berdansa. Kuperhatikan sekelilingku, mencoba mencari teman kerjaku atau pengunjung yang ingin memesan sesuatu sehingga bisa menyelamatkanku, tetapi aku tidak melihat ada pengunjung yang mengangkat *glow stick* untuk menandakan dia memesan dan teman kerjaku yang tidak terlihat di mana pun juga. Aku kembali menghadapi Captain Amerika sambil mempertimbangkan pilihanku.

“Hanya berdansa saja kok. Anggap saja sebagai sumbangan, *sister*?” Sepasang mata cokelat di balik topeng Captain Amerika itu terlihat sedang menari-nari membujukku.

Dia memanggilku dengan kata “*sister*”, kata yang biasanya digunakan di Amerika untuk para biarawati. Mau tidak mau aku jadi tersenyum. Ada sesuatu yang terlihat familiar pada dirinya, tetapi aku tidak merasa pasti.

“Apakah kita saling mengenal?” tanyaku ragu.

“Coba kamu ingat-ingat lagi,” ucapnya.

Kemudian sebelum aku bisa melakukan apa-apa dia sudah mencium bibirku. Ciuman itu terasa panas dan mendesak hingga aku tidak bisa bernapas. Otakku tidak bisa bekerja, yang bisa kulakukan hanya berpegang erat ke dirinya dan mencoba meronta. Sudah hampir dua tahun berlalu aku putus dengan pacar pertamaku yang kuputuskan karena dia memaksa menciumku, dan hal ini membuatku teringat akan sentuhan laki-laki pada bibir, mulut, dan lidahku.

Tiba-tiba bibirnya meninggalkan mulutku dan beralih menyusuri dagu hingga telingaku. Aku hanya bisa mendesak dan berusaha melepaskan diri, tapi dia terlalu kuat. Aku menggeram dengan kesal karena merasa dilecehkan oleh laki-laki yang tidak kukenal.

“I like the way you kiss,” bisiknya.

Aku hanya bisa menarik napas karena embusan napasnya tengah menggelitik wajahku. Berulang kali aku mencoba meronta, tapi dia mengunci tanganku dengan erat.

“Kayaknya saya satu-satunya laki-laki untuk kamu,” lanjutnya, dengan bisikan yang semakin menggoda.

Samar-samar kudengar suara Mariah Carey menyanyikan lirik lagu “We Belong Together”. Pada saat itu juga aku tersadar oleh bunyi “KLIK” yang sangat keras. Buru-buru kuletakkan kedua telapak tanganku di dadanya dan mendorongnya dengan sekuat tenaga. Entah ada kekuatan dari mana yang membuatku bisa lepas dari cengkeramannya. Captain Amerika harus mundur beberapa langkah untuk menjaga keseimbangannya dan menabrak meja bar.

Tanpa memedulikan bartender yang sedang berjalan ke arahku, aku beranjak turun dari kursi. Kutatap mata Captain

Amerika dalam-dalam, kemudian kutarik topeng yang menutupi wajahnya dengan tangan kananku. Ketika aku bisa melihat seluruh wajahnya, yang aku bisa lakukan hanya berdiri diam menatap wajah itu. Wajah mantan pacarku yang sedang menatapku dengan penuh kemenangan.

“Hey, babe,” ucapnya, seperti orang tidak bersalah.

Aku langsung merasa mual. Tanpa berkata-kata lagi aku langsung berbalik badan menuju pintu keluar kafe. Aku bahkan tidak menoleh ke belakang untuk memastikan apakah mantan pacarku yang berengsek itu mengikutiku atau tidak. Aku mencoba menyeka bibirku dengan tangan. Sebetulnya, aku ingin pergi ke kamar mandi dan mencuci mulutku dengan *Listerine* sebanyak sepuluh kali, kemudian menyikat gigiku sepuluh kali juga.

Bagaimana mungkin aku tidak mengenalinya? Aku pacaran dengannya selama tiga tahun. Sejak kami SD, kami berteman dengan dekat dan tiba-tiba waktu kami memasuki jenjang SMP, dia menyatakan cintanya. Mulanya kami berpacaran dengan sehat, sampai dia yang tiba-tiba menciumku dengan posisi yang sama dengan yang barusan dia lakukan kepadaku. Karena hal itu, dengan marah aku memutuskan hubungan kami. Aku tidak ingin berciuman atau melakukan hubungan badan sebelum diriku menikah. Dan bisa-bisanya aku melupakan orang berengsek itu, seharusnya aku tahu bentuk wajahnya, badannya, suaranya, dan cara dia menciumku.

Pokoknya, aku seharusnya mengenali dia. Aku bahkan seharusnya mengenali keahliannya menarik perhatian wanita mana pun hanya dengan kedipan matanya. Aku pun pernah jatuh cinta kepadanya karena itu. Bagaimana mungkin aku jatuh pada perangkap yang sama untuk yang kedua kalinya? Ternyata usahaku menghapuskan mantan pacarku dari pikiranku cukup sukses

karena aku betul-betul tidak bisa mengenalinya lagi. Kalau saja tadi dia tidak mengatakan kata-kata itu maka mungkin aku tidak akan pernah tahu hingga waktunya membuka topeng sekitar... aku melirik jam... setengah jam lagi. *Astaga, aku lupa*, geramku dalam hati. Aku kembali ke dalam kafe, meninggalkan bunyi musik yang kini membuatku pusing, lalu berjalan menemui bosku dan meminta izin pulang lebih cepat.

Aku tidak mengganti bajuku dan langsung mengambil barang-barangku di loker, setelahnya aku bersiap untuk pulang. Aku baru berjalan tidak jauh dari kafe dan pada saat itu aku mendengar bunyi langkah di belakangku. Aku tidak perlu menoleh untuk mengetahui bahwa itu adalah mantan pacarku. Aku tahu cara dia berjalan, yang selalu terkesan seperti sedang berbaris dengan menghantamkan kakinya kuat-kuat pada lantai.

“Pergi!” teriakku, tanpa menoleh dan mempercepat langkahku.

“Hey, tunggu! Aku perlu bicara denganmu.” Kudengar langkahnya juga semakin cepat.

Mendengar kata-kata itu aku menghentikan langkahku dan berbalik menghadapnya.

“Aku nggak mau bicara denganmu, oke. Aku bahkan tidak mau melihat mukamu lagi. Bukankah sudah kujelaskan semuanya saat terakhir kali kita bicara?” Aku mengatakan semua itu sambil bertolak pinggang.

“Kamu tidak terlihat keberatan ketika melihat mukaku saat kita berciuman beberapa menit yang lalu.”

“Itu karena kamu memaksaku dan mengunci tanganku,” geramku dengan kesal.

“Oh, maafkan aku. Aku tidak bermaksud seperti itu.”

“Bagaimana kamu tahu aku bekerja di sini? Bukankah kamu sudah pindah ke Bandung saat kita masih kelas 1 SMA?” Aku

bertanya dengan wajah yang kesal.

“Aku memutuskan untuk kuliah di Jakarta dan saat malam ini aku ingin mengajakmu keluar, aku mendatangi rumahmu dan ternyata hanya ada ibumu, jadi aku bertanya kepada ibumu di mana kamu, dan ibumu mengatakan bahwa malam ini kamu bekerja di kafe ini.”

Aku menarik napas dalam-dalam. Mantanku ini mungkin seorang buaya darat, tapi dia buaya darat yang cerdas. Dulu aku sangat menghargai betapa pintar dan kreatif dirinya, tetapi tidak sekarang.

“Bagaimana kamu... Ah, masa bodoh deh,” ucapku, lalu kembali berjalan meninggalkannya.

Aku sebenarnya ingin menanyakan, buat apa dia mencariku dan ingin mengajakku keluar? Apalagi kenapa dia bisa bersusah payah sampai menggunakan kostum Captain Amerika untuk menuju kafeku? Rasanya aku tahu jawabannya. Dia ingin kembali bersamaku dan itu hanya mimpi baginya.

“Airin, tunggu! Aku betul-betul perlu bicara denganmu!” teriaknya.

“Bukannya kamu bilang ingin kuliah di luar negeri? Kamu bilang Indonesia tidak bisa membuatmu cerdas dan kamu ingin mengasah otakmu itu di negara maju?” tanyaku dengan kesal, sambil terus berjalan menjauhinya.

“Aku pikir Indonesia tidak buruk, karena selama ini aku juga menuntut ilmu di sini, jadi kupikir tidak ada salahnya berkuliah di sini dan Jakarta juga memiliki banyak kampus yang bisa membuatku semakin cerdas,” jawabnya. Kemudian dia melanjutkan kalimatnya setelah cukup lama terdiam.

“Tunggu sebentar... Bagaimana kamu bisa tahu kalau aku ingin kuliah ke luar negeri? Rasanya aku tidak pernah

memberitahukannya padamu,” tanyanya, dengan nada sedikit bingung.

“Nadia yang memberitahuku,” balasku.

“Kamu masih sering menanyakan kabarku dari sepupuku? Aku tahu, kamu masih sayang denganku dan ingin balikan denganku, bukan?”

Kata-kata itu membuatku sekali lagi berhenti melangkah dan menatapnya dengan kesal.

“William, di planet mana sih kamu hidup selama beberapa tahun ini? Mengapa juga aku harus balikan lagi denganmu?”

“Karena kamu masih cinta kepadaku, tetapi kamu nggak mau mengakui,” jawab William, penuh kepastian.

Saat itu juga emosiku bergejolak. Kutatap William sedalam-dalamnya, tidak percaya bahwa dia baru saja mengatakan kalimat itu. Dengan kesal aku bertanya padanya.

“Apakah kamu lupa minum obat hari ini?”

“Obat? Untuk apa?” jawabnya dengan bingung.

“Untuk gejala delusionalmu.”

William mengerutkan dahinya sebelum membalasku, kemudian dia memasang senyum lebarinya dan menjawabku.

“Aku nggak delusional. Aku tahu kamu masih cinta kepadaku, seperti aku cinta kepada kamu. Jadi, bagaimana kalau kita lupakan saja yang sudah terjadi dan mulai lagi dari awal?”

“Hah... Apa kamu pikir aku bisa lupa begitu saja setelah kamu melecehkanku seperti saat itu? Bahkan tadi kamu kembali melakukan tindakan tidak senonoh itu. Sudah kubilang, aku ingin hubungan yang sehat.”

“Aku cinta kepadamu, makanya aku melakukan semua itu kepadamu untuk membuktikan seberapa besar perasaan cintaku,” jawab William sambil mengamit tanganku.

“Jawabanmu itu nggak membuat semuanya baik-baik saja, oke? Lagi pula, kalau kamu benar mencintaiku, kamu akan menghormatiku dengan tidak menyentuhku sampai kita menikah. Aku tidak mau lagi mendengarkan semua kebohongan yang keluar dari mulutmu. *Ever. I'm done with you.*”

Aku lalu berjalan dengan langkah lebih cepat. Kudengar William memanggil-manggil namaku, tetapi aku tidak menghiraukannya. Tiba-tiba kurasakan pergelangan tanganku ditarik dengan kasar dan tubuhku diputar menghadap William.

“Kamu bisa nggak, sih, *stop* sebentar dan dengarkan aku?” geramnya, sambil mencengkeram kedua lengan atasku.

“Aku nggak mau *stop* atau mendengarkan atau melakukan apa pun untuk kamu, William. Sekarang lepaskan!” Kucoba melepaskan diri dari cengkeramannya, tetapi William tetap tidak melepaskanku.

“Lepaskan... William... lepas... atau aku akan memuk...”

“Hey... lepaskan dia.” Tiba-tiba kudengar suara laki-laki berteriak dari belakangku.

Terkejut oleh teriakan itu, William melepaskan cengkeraman tangan kirinya, tetapi tangan kanannya masih mencengkeram lenganku. Aku pun menoleh dan langsung mengenali laki-laki berbadan besar dengan mata sebiru batu safir yang sedang berjalan ke arahku. Seperti terakhir kali aku melihatnya, dia hanya mengenakan sweter *turtleneck* di atas celana jeans dan tanpa jaket.

“Rio!” teriakku. Rio memicingkan matanya sesaat untuk mengenali wajahku sebelum berkata,

“Ai?” dengan nada terkejut.

Tatapannya kemudian tertuju pada kostum biarawati yang kukenakan, dan aku bersumpah... aku melihatnya tersenyum.

“*And I'm William, now run along, pretty boy.*”

Cara William mengatakan kata “pretty boy” dengan penuh kebencian membuat tubuhku menjadi dingin. Tidak ada laki-laki mana pun di atas usia dua puluh tahun, yang akan tinggal diam bila dipanggil “pretty boy”. Aku yakin sebentar lagi kepalan tinju akan mulai melayang. Aku akan berada di antara laki-laki yang melayangkan kepalan tinju dengan targetnya. Kualihkan perhatianku dari wajah William ke Rio dengan perasaan waswas. Akan tetapi, yang kulihat justru membuatku bingung. Bukannya terlihat marah, Rio justru terlihat terhibur dengan kata-kata William. Dia terlihat mendekati kami dengan senyum lebarnya.

“Now that’s a thought. I never think of myself as being pretty. Attractive, maybe, but definitely not pretty,” ucap Rio santai.

Aku harus mengakui bahwa kata “pretty” sama sekali tidak bisa menggambarkan diri Rio. Dia lebih terlihat seperti patung Adonis Yunani. Menawan dari ujung rambut hingga ujung kaki. Bahkan wajahnya itu sangat terlihat laki, tidak ada sedikit pun sisi wanita yang terlihat dari ujung rambut hingga ujung kakinya.

“Ini bukan urusan kamu. Ini antara saya dengan pacar saya. Jadi, kalau kamu nggak keberatan...”

“Mantan pacar!” teriakku ganas.

Mau tidak mau aku harus meluruskan khayalan William, yang seolah-olah mengelabui pikirannya.

“Nggak ada apa-apa di antara kita, William, sudah tidak ada lagi yang bisa kita bicarakan.” Kutarik lenganku dari cengkeram William, dan dia melepaskanku. Rio terlihat melipat kedua tangannya di depan dadanya yang bidang.

“Well, kelihatannya kamu yang harus pergi, *pretty boy*.”

Mau tidak mau aku jadi tersenyum mendengar Rio melempar balik kata-kata William, dan dia terlihat terkejut. Beberapa detik berlalu, dan aku berpikir William akan melangkah pergi

dan meninggalkanku seperti yang terjadi beberapa tahun yang lalu ketika aku memutuskannya. Tetapi, dugaanku salah, karena tiba-tiba saja, bagaikan seekor banteng yang melihat kain merah, William menyerang Rio. Gayanya pun sudah seperti banteng, ia sedikit membungkuk untuk menyerang bagian tengah tubuh Rio. Selanjutnya, mereka bergumul di aspal pelataran parkir. Aku mendengar bunyi kepala tinju mengenai sesuatu yang keras, yang diikuti dengan teriakan.

“Shit, my eye... my eye!”

Aku tidak tahu siapa yang berteriak, tetapi melihat posisi Rio yang berada di atas William, aku menduga yang berteriak adalah William.

“Guys... guys... stop it!” teriakku panik. Tapi mereka tetap asyik saling memukul satu sama lain.

“Bisa nggak sih kita ngomongin ini semua layaknya orang dewasa?” Aku kembali mengajak mereka berdamai.

Mereka seakan-akan tidak mendengarku, bahkan kedua laki-laki itu terus terlibat perkelahian. Tampaknya meskipun aku memiliki peluit dan meniup peluit itu sampai mukaku membiru, mereka tetap tidak akan berhenti berkelahi hingga salah satu dari mereka terkapar dan babak belur.

“Aku akan memberikan satu hadiah untukmu, yang akan membuatmu selalu mengingatku saat kamu melihat wajahmu di kaca. Aku berharap hadiah ini bisa bertahan lama.”

Kudengar Rio berkata cukup panjang dengan nada yang cepat sebelum dia melayangkan kepala tinjunya ke arah William, diikuti dengan bunyi “crack” yang cukup keras. Kemudian kudengar William berteriak,

“Oowww... that hurts you asshole.”

“Who are you calling an asshole?” Tanya Rio dengan geram.

"You. You senseless son of a bitch."

"Apa ibumu tidak pernah mengajarkan untuk tidak mengucapkan kata sumpah serapah?" Rio bertanya dengan nada yang dingin dan pelan.

Kudengar suara geraman, tiba-tiba William sudah mendorong tubuh Rio dan posisi mereka pun berbalik. Kini William berada di atas Rio.

"Get off me you sissy!" Suara Rio terdengar seperti guntur yang pecah di langit menjelang hujan.

"Jangan pernah menghina ibu saya!" teriak William ganas, sambil menggenggam kepala Rio di antara kedua telapak tangannya.

Aku melihat ke sekelilingku, mencari seseorang yang mungkin bisa membantuku menghentikan perkelahian ini, tetapi aku tidak melihat siapa-siapa. Pelataran parkir itu kosong melompong, tampaknya semua orang masih ada di dalam kafedan menikmati pesta *Halloween* tanpa menyadari apa yang sedang terjadi di luar. Menyadari bahwa aku tidak akan bisa menghentikan pergumulan itu sendirian, aku memutuskan mundur beberapa langkah dan menyandarkan bahu pada satu sisi Ford Explorer yang diparkir tidak jauh dari tempat William dan Rio sedang membuktikan kelaki-lakian mereka, dan menunggu. Aku bukan orang yang menyenangi kekerasan sehingga aku harus menutup mataku ketika kulihat kepala Rio bersentuhan dengan aspal dengan bunyi yang cukup keras, tetapi kelihatannya kepala Rio cukup kuat karena entakan itu tidak memengaruhinya. Kudengar dia berteriak:

"Damn... you fight like a girl!"

"No, I don't," balas William tersinggung, ia menghantam wajah Rio dengan kepalan tinjunya, kemudian berusaha berdiri.

Aku ragu, tetapi kelihatannya kepalan tinju itu mengenai Rio

tepat di hidungnya. Kudengar Rio terbatuk-batuk dan mencoba berdiri juga. Melihat darah segar menetes keluar dari hidungnya membuatnya panik.

“Rio, kamu berdarah!” teriakku, dan berjalan mendekatinya.

“Jangan dekat-dekat, Ai. Kami belum selesai.”

Seolah-olah tidak mendengarku, Rio membalas pukulan William sambil mengangkat tangannya untuk mengingatkanku agar tidak mendekat. Aku memandang tangannya dengan cemas, padahal tangan itu baru saja sembuh dari luka bakar yang dialaminya karena ulahku. Sekarang tangan itu kembali terluka karena harus memukul William dengan keras. Rio tidak memandangku ketika melakukannya. Tatapannya tetap kepada William. Kemudian William berbalik badan dan menatapku. Aku bisa melihat wajahnya lebih parah daripada Rio. Mata kanannya sudah mulai tertutup karena bengkak. Bibir bawahnya pecah dan darah kering menempel di situ.

“William.” Suaraku terdengar tercekik.

“Aku nggak apa-apa,” geramnya kepadaku. Ia kemudian memutar tubuhnya menghadap Rio, dan berkata:

“Ayo! Pukul aku sekali lagi, dan aku akan membuatmu lebih babak belur!”

“Oke, hentikan ini semua sekarang! *Both of you!*” teriakku kesal. Tetapi, mereka tetap tak mengacuhkanku.

“William, berhenti memukul Rio.” Aku benar-benar kesal dengan William, di saat Rio sudah mulai berhenti, ia malah mencari kesempatan. Kemudian tanpa pikir panjang, aku melayangkan kepalan tinjuku pada wajah William, yang terlihat terkejut dengan reaksiku.

“Airin, kamu kenapa sih?” teriaknya, sambil mencoba menutupi wajahnya dengan kedua tangannya.

Aku tidak menghiraukannya, dan tetap melayangkan kepala tinjuku. Setelah beberapa detik dan menyadari kepala tinjuku tidak bisa melukainya, aku memikirkan cara lain untuk betul-betul menyakiti fisik William. Dengan menggunakan kaki kananku kutendang William di selangkangannya sekuat tenaga. Ujung sepatu botku yang agak runcing tepat mengenai sasaran. Kudengar William berteriak kesakitan, dan dia mundur beberapa langkah sambil membungkuk.

Aku merasakan kemarahan yang tadi ada di dalam diriku menghilang perlahan-lahan. Sekarang aku mengerti mengapa laki-laki lebih memilih bertengkar secara fisik daripada verbal karena ternyata cara itu memang lebih efektif untuk melampiaskan kemarahan. Aku baru sadar ternyata Rio masih ada di situ ketika kudengar suara orang cekikikan. Kualihkan perhatianku kepada Rio, yang sedang membungkukkan tubuhnya. Aku pikir dia sedang kesakitan, tetapi kemudian aku melihat bahunya bergerak naik-turun dengan suara tawa yang tertahan. Kemudian dia meluruskan tubuhnya dan tertawa keras.

“Oh, pasti itu sakit sekali dan kamu keren, Ai, tiada duanya,” ucap Rio, di antara tawanya.

Aku menunggu beberapa saat sambil mengetukkan kakiku ke aspal. Dia masih terlihat tertawa geli sambil memegang perutnya. Tawanya terdengar begitu keras.

“Senang bisa menghiburmu,” kataku datar, kemudian berjalan ke arahnya.

“Sini aku urus hidungmu.” Seperti baru sadar ada darah yang sedang menetes dari hidungnya dan menodai sweternya Rio berteriak,

“Awww... *crap!*” Mau tidak mau aku tertawa melihatnya.

“Apakah di mobilmu ada kotak P3K?”

Dia hanya menganggu sambil terus mengangkat kepalanya ke atas. Aku menatapnya dengan rasa bersalah.

“Tetap angkat kepalamu, itu akan mencegah darah terus keluar dari hidung,” ucapku, sambil menuntunnya menuju mobilnya yang diparkir tidak jauh dari tempatnya berdiri.

Kuminta Rio duduk di atas kap mesin mobil. Kuberikan selembar tisu kepadanya, yang bisa digunakannya untuk menghentikan darah yang mengalir ke luar. Sementara itu, kulepaskan kostum biarawati yang menyulitkanku untuk berjalan dan melemparkannya ke kursi belakang mobil. Bulu roma di punggungku langsung berdiri, bereaksi pada pergantian suhu tubuhku, tetapi aku tidak menghiraukannya. Kaus putih dan celana katun yang kugunakan sudah cukup untuk membuatku lebih leluasa bergerak. Kuambil kotak P3K yang ada di mobil Rio dan menghampiri Rio yang masih terlihat kesakitan.

“Patah nggak?” tanyaku, sambil mengaduk-aduk kotak itu mencari kapas.

Dia menekan tulang hidungnya sepelan mungkin. “Kayaknya sih nggak.” Suara Rio terdengar bindeng.

“Oke, lepaskan tanganmu biar bisa kulihat,” ucapku.

Rio kemudian membiarkanku mengangkat tisu, yang kini berwarna merah karena darah. Darah yang tadi mengalir kini sudah berhenti. Aku menarik napas lega.

“Tahan napasmu sebentar!” perintahku, dan segera membersihkan bekas-bekas darah yang masih tersisa di atas bibir dan dagunya dengan kapas yang sudah dibasahi alkohol.

Selama melakukan itu semua aku mencuri-curi mencium aroma Rio dalam-dalam. Aromanya menghantui pikiranku sehingga membuatku mencarinya di setiap hariku selama seminggu terakhir ini. Ketika aku membersihkan bagian luar

bibirnya, aku menyadari bibir itu mungkin adalah bibir terseksi yang pernah kulihat. *Apakah yang Rio akan lakukan bila tiba-tiba aku menciumnya?* pikirku. Aku menggigit bibir bawahku untuk mencegah diriku melakukan tindakan yang ada di pikiranku. Aku bisa hilang akal jika berdekatan dengan Rio. Padahal aku memutuskan William hanya karena sebuah ciuman. Rio tidak mengatakan apa-apa selama jari-jariku bersentuhan dengan kulitnya. Dia hanya menatapku dengan mata birunya itu. Kalau saja dia mengetahui fantasiku tentangnya, dia mungkin akan lari pontang-panting sambil berteriak,

“He’s crazyyyyyyy...!” Sekali lagi kugigit bibir bawahku, tetapi kali ini untuk mencegahku agar tidak tertawa karena imajinasiku.

Setelah wajahnya bersih kembali, aku memberikan beberapa lembar tisu kepadanya untuk digunakan bila ada darah yang ke luar lagi. Sambil membereskan kotak P3K, aku mempertimbangkan bagaimana aku harus meminta maaf kepadanya atas kejadian malam ini. Kemarin aku sudah membuat tangannya melepuh dan tangannya baru saja sembuh, tapi aku kembali membuatnya babak belur seperti ini. Rio menatapku, bibirnya tertarik lurus seperti sedang berusaha menahan senyum, tetapi tidak berhasil.

“Apakah kamu setiap malam pulang selarut ini?”

“Tidak, hanya hari ini saja. Kau sendiri, untuk apa kau datang ke kafe semalam ini? Untuk meminum secangkir kopi?”

Pertanyaan yang bodoh sebetulnya, tetapi setelah lima menit aku mencoba mencari topik pembicaraan, hanya itu yang terlintas di dalam kepalaku, sehingga aku tidak punya pilihan lain. Rio menatapku seperti aku makhluk dari planet lain karena mengeluarkan pertanyaan aneh seperti itu, tetapi dia tetap menjawab,

“Ya,” ucapnya datar.

“Hanya untuk itu?” tanyaku lagi.

“Tentu saja tidak, Ai. Masa aku datang jauh-jauh dari rumahku ke kafemu cuma untuk segelas kopi? Tentu saja aku bisa membuat kopi sendiri, aku ke sini karena ingin meminta bantuanmu untuk menentukan maket mana yang lebih bagus, tapi tidak tahunya kafemu sedang mengadakan perayaan. Dan tadi ketika aku ingin pulang, aku melihat ada orang yang bertengkar, tidak tahunya itu kamu,” jelas Rio.

Jadi, Rio ke sini karena ingin meminta bantuanku, pikirku dalam hati. Kami kembali terdiam dalam keheningan yang mulai membuatku canggung.

“Kamu marah, ya, kepadaku?” tanyanya, kembali membuka pembicaraan.

Aku menatap Rio bingung. “Mengapa aku harus marah kepadamu?”

“Karena aku sudah membuat pacarmu babak belur,” jawabnya dengan muka yang merasa bersalah.

“Dia bukan pacarku dan mengapa kamu pikir aku marah kepada kamu?” tanyaku kemudian.

“Karena kamu hanya diam saja selama beberapa menit ini. Jadi, kupikir kamu marah denganku.”

Aku terdiam sesaat untuk mencerna kata-katanya. Aku tersenyum atas kesalahpahaman ini.

“Aku tidak marah kepadamu. Tidak sama sekali. William, laki-laki bajingan dan sudah sepantasnya dia babak belur. *Sorry* karena dia sudah meninju hidungmu.” Rio mengangkat bahunya, kemudian berkata,

“Ini bukan yang pertama kalinya aku berkelahi, jadi tidak masalah dan mengapa juga kamu minta maaf untuknya?”

Wah... aku juga tidak tahu mengapa aku melakukannya.

Aduh laki-laki ini membuatku bingung. Terutama karena aku sadar, aku sedang berdiri terimpit di antara kedua pahanya yang terlihat kokoh di balik jeans berwarna gelap.

“Bagaimana bisa sih kamu pacaran dengan laki-laki bajingan seperti dia?” tanya Rio, mengeluarkanku dari rasa ketidaknyamanan.

Aku ada dua jawaban untuk pertanyaan itu. Pertama, ketika aku bertemu dengan William aku masih muda dan dia teman masa kecilku. William terlihat seperti laki-laki sempurna bagiku pada saat itu. Kedua, aku cinta mati kepadanya hampir pada pandangan pertama. Aku ini perempuan tolol, yang sudah terlalu percaya dengan segala kata-kata manis yang keluar dari mulut William. Aku seharusnya tahu, sebagai seorang playboy, mengeluarkan kata-kata puitis adalah keahliannya dan sudah menjadi bagian dari dirinya.

Bukannya menjawab pertanyaan Rio, aku malahan lebih memilih menutup kotak P3K dan mengembalikannya ke dalam mobil. Melihatku tidak menjawab pertanyaannya, Rio lalu turun dari atas kap mobilnya.

“Aku sebaiknya mengecek William,” ucapku menghindar.

Meskipun aku sangat membenci William dan tidak peduli bila dia kehilangan testikelnnya karena tendanganku, aku tetap memiliki hati karena dia sudah menghabiskan tiga tahun hidupnya bersamaku. Aku bahkan sempat merasa bahagia bersamanya. Melihatnya lagi malam ini membuatku teringat, aku dulu pernah mencintainya. Oleh karena itu, aku tidak bisa tidak memedulikannya sama sekali. Rio mengangguk.

“Apakah kamu perlu bantuanku?” tanyanya. Aku menggeleng.

“Nggak, aku bisa mengatasinya sendiri. Terima kasih sudah menawarkan bantuan.”

Aku baru akan melangkah pergi ketika tatapanku tertuju pada

sweter biru tua, yang membungkus tubuhnya dengan sempurna itu. Kini sweter itu telah dinodai oleh empat titik berwarna gelap.

“*Sorry*, soal swetermu. Kamu mau kucucikan?” Dia terlihat bingung.

“*Don't worry about it*,” ucapnya, sambil menggerakkan tangannya di depan wajahku. Untuk pertama kalinya aku bisa melihat logo sweter itu.

“Astaga!” teriakku. Rio langsung mundur selangkah karena kaget.

“*What's wrong?*” tanyanya khawatir.

“*Sweter* kamu Armani!” jawabku masih berteriak.

“*Yeah, so what?*” Rio masih terlihat bingung. Ia menatap sweter yang dikenakannya, kemudian mengalihkan tatapannya kepadaku.

“Sweter itu mahal sekali, harganya setara dengan gajiku setahun!” teriakku putus asa.

“Ini cuma sweter.” Kini Rio terdengar tidak peduli sambil menatap sweter yang dikenakannya itu lagi.

“Nooo... pasti sweter itu barang berharga. Sudah begitu, kena darah pula.”

Rio menatapku, kemudian menoleh ke kiri dan tatapannya terfokus pada sesuatu. Aku menolehkan kepalaku, dan melihat William sedang memperhatikan kami sambil mengerutkan keningnya. Tampaknya dia sudah pulih dari tendanganku.

“Tampaknya dia lebih memerlukan perhatianmu daripada sweterku. Sebaiknya kamu mengecek dia, sebelum dia mulai satu lagi sesi adu jotos denganku,” ucap Rio.

“Tapi...” ucapku ingin protes.

Rio sudah memutar tubuhku dan mendorongku berjalan menuju William. Kutolehkan kepalaku kepada Rio, ia melambaikan tangannya dan menunjuk ke arah William lagi.

“Tunggu aku,” ucapku pelan, terlihat Rio yang hanya mengangguk dan mempersilakanku menemui William. Akhirnya aku berjalan menuju William yang masih mengenakan kostum Zorro. Kulihat dirinya yang masih meringis kesakitan.

“Maafkan aku karena bertindak kasar kepadamu,” ucapku dengan malas.

“Tidak masalah asal kau mau kembali kepadaku,” jawabnya sambil tersenyum singkat.

“Itu mimpimu. Ya sudahlah, cepat pulang. Ini sudah malam. Aku juga ingin pulang, tadi aku berjanji dengan ibuku tidak akan pulang lewat dari jam 12 malam. Dan ini sudah hampir jam 12 malam,” kataku kesal.

“Aku akan mengantarmu.”

Suara itu bukan berasal dari William, tapi dari Rio yang baru saja datang mendekati kami. Dengan cepat aku berbalik dan kudapati mata biru itu tersenyum ramah ke arahku.

“Hei, kenapa sejak tadi kau selalu ikut campur dengan urusan kami?”

“Masalah untukmu?” Rio menjawab dengan singkat.

“Yes, this is problem for me, because she is my lovely and who are you?”

William kembali bertanya dengan aksen Inggrisnya yang kental. Padahal jika dilihat baik-baik, jelas saja wajah Rio lebih terlihat ke bule-bulean dari pada wajahnya, tapi sejak tadi dia terus menggunakan bahasa dari negeri Paman Sam itu, aku sampai ikut-ikutan menggunakan bahasa Inggris karena terpancing olehnya. Memang kuakui bahwa William sama seperti Nadia yang merupakan blasteran Jerman-Jawa jadi dia sudah menguasai bahasa Inggris seperti bahasa ibu baginya.

“Me? I’m Rio.” Rio kembali menjawab pertanyaan William

dengan wajah santainya.

Aku menahan tawaku saat Rio menjawab pertanyaan William dengan jawaban yang sangat singkat tapi mampu membuat William merasa kesal. Tentu saja dia menjawab bahwa dia Rio, karena memang itulah namanya. Terlihat William yang menggeram kesal menatap Rio.

“Oh God. I don’t care who is your name. Maksudku, buat apa kamu ikut campur masalahku dengan Airin?”

William terlihat begitu kesal menatap Rio yang masih terlihat santai dan malah melipat kedua tangannya dan meletakkannya didada bidangnya tanpa menjawabnya.

“Kau tuli? Kenapa kau hanya diam?” William mulai berteriak marah karena Rio hanya tersenyum menanggapi kekesalannya.

“William, jaga mulutmu.” Aku menatapnya jengkel.

“Aku temannya Ai, oh salah, seminggu yang lalu kami masih berteman, tapi hari ini aku ingin meresmikan persahabatan kami. Atau besok-besok kami akan meresmikan hubungan kami menjadi berpacaran. Ada masalah?” Rio tampak menarikku mendekat ke arahnya dan merangkul pundakku. Hal itu membuat mata William melotot seakan ingin keluar.

“Jadi jauhi dia dan jangan ganggu dia lagi. Oke, kami pergi dulu.” Rio membawaku memasuki mobilnya, aku masih tidak bisa mencerna semuanya dengan baik. Tidak berapa lama, mobilnya melaju meninggalkan William yang membantu.





BAGIAN 13

❧

**Kancil yang
Ditinggalkan Bunglon**

*--Rindu, salah satu penyakit
yang membuat seseorang menjadi suka berkhayal,
malas beraktivitas dan merasa kesepian--*

Sisilia

Aku bukan orang bodoh yang akan jatuh dalam keterpurukan. Dengan badan yang bergetar dan pikiran yang masih kosong aku mencari ponselku dan menekan sederet nomor yang mungkin bisa memberikan info mengenai keberadaan suamiku. *Tuut. Tuuut. Tuuuut. Tuuuuut.* Dering kelima nada sambung terdengar, nomor tujuan menjawab panggilannya.

“Halo, ini saya Sisilia”

“Halo. Ada apa, Bu, menelepon saya sepagi ini?”

“Pengacara Kim, apakah Anda mengetahui ke mana suami saya pergi?”

“Maaf, Bu, saya tidak tahu ke mana Bapak pergi.”

“Dia tidak pergi bertugas ke luar negeri?”

“Saya benar-benar tidak tahu Bapak pergi ke mana. Tapi mungkin sekretarisnya bisa memberikan jawaban yang lebih memuaskan.”

“Oh, maaf mengganggu waktu Anda, bisakah saya meminta nomor telepon sekretarisnya?”

“08781726xxxx. Atas nama Mr. Devan.”

“Ah iya, 08...78..17...26..xx.xx.”

“Iya, benar, Bu. Apakah sudah ditulis, Bu?”

“Iya, saya ulangi sekali lagi, Pak. 08781726xxxx.”

“Iya, sudah benar, Bu.”

“Oke, makasih, Pak. Kalau bapak mendapatkan kabar mengenai suami saya, tolong beritahukan dengan saya ya, Pak.”

“Sama-sama, Bu. Iya, saya akan memberitahu Anda.”

Aku memutuskan panggilan telepon itu dan segera memencet nomor telepon yang baru saja kudapatkan. Aku menunggu nada dering yang terdengar dan berharap secepatnya telepon diterima.

“Halo, selamat pagi. Apakah benar ini nomor telepon Mr.

Devan?”

“Iya, benar. Ada yang bisa saya bantu?”

“Ah, iya. Saya Sisilia, istri dari Pak.... Ah, suami saya memiliki inisial nama R. Apakah suami saya ada jadwal kerja pada hari ini yang mengharuskannya pergi ke luar negeri?”

“Bapak ada job di luar negeri selama satu bulan, Bu.”

“Ahhh, iya. Terima kasih atas infonya.”

“Bu, kata Bapak, tolong cek ponsel Anda.”

“Iya, saya akan segera mengecek ponsel saya. Ahh iya, maaf mengganggu pagi-pagi.”

Aku memutuskan panggilan itu dan segera mengecek aplikasi Line yang memang dari seminggu yang lalu *notifikasinya* kumatikan karena aku yang kemarin takut untuk membalas pesan dari suamiku dan takut kalau dia akan kembali mengirimiku pesan yang berisi kata-kata kasar seperti saat dia marah kepada Rio. Kubuka aplikasi itu dengan detak jantung tak karuan. Dan saat aku melihat satu pesan yang ada di sana, tubuhku berhenti bergetar dengan seulas senyum terukir di bibirku. Dengan senyuman yang lebar aku membuka pesan itu.

R: *Sisi, maaf aku harus pergi begitu pagi sampai aku tak sempat memasakkanmu makanan dan kemarin aku melupakan belanjaanku yang masih kuletakkan di kantor sampai aku tak bisa mengisi kulkas. Tapi aku sudah memasukkan makanan bekas kemarin untuk dipanaskan di dalam microwave. Tenang, aku sudah mematikan microwave-nya akan tetapi karena panggilan yang terus berdatangan untuk pergi dengan segera, aku bahkan tak sempat mengambil sticky note dan memberikan note untukmu bahkan makanannya tak sempat kuletakkan*

di atas meja. Makanya aku hanya mengirimimu pesan dari Line karena aku tak ingin kau khawatir denganku. Ohh ya, aku akan pergi untuk urusan pekerjaan selama 1 bulan, maaf atas berita yang sangat mendadak ini. Sebisa mungkin setiap hari aku akan memberikan kabar untukmu. Sebagai permintaan maafku, aku akan memberitahukan namaku kepadamu. Panggil aku Refboy. I will miss you, my little girl.

Aku bernapas lega membaca pesan itu dan beranjak ke *microwave* yang ada di dapur. Kubuka dan kutemukan makanan yang masih hangat di sana. Seulas senyum kembali terukir di bibirku. Jantungku yang mulanya berdetak dengan sangat cepat perlahan mulai berdetak normal kembali, napasku yang mulanya berderu cepat mulai menormal dan tanganku sudah tak bergetar. Hanya sebuah pesan singkat darinya mampu membuatku merasa menjadi lebih baik dan rasa takut itu musnah bagai ditelan bumi. Apalagi dia memberitahuku namanya, jadi sekarang aku tidak perlu lagi menerka-nerka siapa namanya. Ternyata nama suamiku Refboy. Aku bersenandung pelan dan mengambil piring dari lemari kemudian meletakkan makanan itu di sana dan menyantapnya dengan senyum yang masih tercetak jelas di bibirku.

Aku menghabiskan makananku, mencuci bekas piring kotorku dan menuju kamar untuk mengambil tasku. Aku cukup terkejut ketika melihat kaca dan leherku penuh dengan bercak-bercak merah. Ohh, tentu saja aku tak melupakan syal untuk menutupi leherku yang penuh bercak merah karena ulah suamiku kemarin. Pasti tadi malam dia membuat begitu banyak tanda karena hari ini dia akan pergi dan sebulan lagi baru akan pulang. Memikirkannya saja membuatku kembali tersenyum.



Refboy

Aku kembali memandang ponselku dan sekali lagi membaca pesan dari istriku. Hatiku terasa sakit karena telah membohonginya. Aku hanya ingin lari dari kenyataan pahit dan tak ingin semuanya terbongkar. Hingga aku memilih jalan untuk melindunginya dari jauh. Aku menatap layar ponselku dengan sendu, dia bisa begitu bahagia hanya dengan sebuah nama yang kuberikan padanya, betapa aku mencintai gadis kecil ini sampai aku rela melakukan apa pun agar membuatnya tetap aman dan tersenyum manis ke arahku.

***Sisilia:** Iya, aku sudah mengambil makanannya. Tenang saja, makanan buatanmu akan tetap lezat bagaimana pun bentuknya.*

#Bukanberartiakumengungkitbentukmakananyang udahberubahya. My husband, jangan pernah pergi tanpa memberikan kabar seperti ini lagi. Kamu hampir membuatku mati di tempat!

#Okememangtidaksampaimatibenerantapiakubenar2x takutkamupergi. 1 bulan? Huaaaa, lama sekali. Aku pasti akan sangattttttt merindukanmu. Aku bahkan tak bisa memikirkan bagaimana nasibku untuk 1 bulan ke depan. Pastikan untuk selalu mengirimiku pesan agar tak ada koran yang memuat mengenai seorang wanita yang mati karena kesepian. Hahahah. #kidding. Hei, kau menyogokku hanya dengan sebuah nama, tapi aku senang. Sungguh, aku senang sekali kau memberitahuku

namamu. I will really miss you, Refboy, love you so much.

Go to the moon and come back!

Aku bahkan tak pergi ke mana pun, aku hanya ingin melindunginya karena pasti dia akan kembali terluka jika bersamaku. Aku mengetikkan kalimat balasan untuknya dan kembali memasukkan ponselku ke dalam saku celanaku.

“Pak, apakah Anda yakin untuk melakukan ini semua?”
Terdengar suara sekretarisiku yang tampak khawatir dengan keputusanku.

“Iya.” Aku menatapnya dan mengangguk sekilas.

“Baiklah, saya akan mengurus cuti panjang Bapak selama satu bulan, jika Bapak masih ingin menyelesaikan proyek yang tertunda, Bapak bisa menghubungi saya. Saya akan selalu siap sedia 24 jam.”
Sekretarisiku menatapku dengan penuh kesungguhan.

“Sudah selesai semua berkas yang kaupalsukan?”

“Sudah, Pak. Bapak sudah bisa memulai semuanya pada hari ini.”

“Baiklah. Terima kasih atas kerjamu.” Aku tersenyum tipis ke arahnya.

“Apa pun untuk Anda, Pak.” Terlihat Devan yang tampak tersenyum balik ke arahku.



Sisilia

Aku tertawa mendengarkan celotehan Siti yang terus melantun karena dosen kami telat memasuki kelas. Sudah sepuluh menit dosen kami yang selalu tepat waktu itu terlambat. Tiba-tiba seisi ruangan yang mulanya riuh menjadi sunyi dan dosen wanita itu memasuki ruangan.

“Hello, Ladies and Gentleman, I will introduce a new teacher.”

Padahal ini bukan merupakan kelas bahasa Inggris akan tetapi dosenku yang satu ini memang suka sekali menggunakan bahasa Inggris. Katanya sih karena dia lulusan dari Harvard, jadi sudah kebiasaan menggunakan bahasa Inggris di mana-mana. Seisi ruangan langsung menjadi riuh dan pertanyaan-pertanyaan membahana di ruangan itu. Ini memang kelas kecil karena mata kuliah yang kuambil cukup sedikit peminatnya dan tergolong sangat sulit mendapatkan nilai A karena dosen wanitaku yang cantik itu sangat pelit nilai. Akan tetapi suara tetap terdengar riuh karena memang isinya teman-temanku yang biang onar, sebagian mengambil kelas ini karena dosenku yang cantik itu dan sebagian mengambil kelas ini karena merasa tertantang ingin mendapatkan nilai A. Dan aku salah satu siswa yang mengambil kelas ini bukan karena kedua alasan itu, melainkan untuk memenuhi 24 SKS-ku dan hanya kelas ini yang jadwalnya tidak bertubrukan dengan jadwalku yang lainnya.

"Please, keep silent! Mr Revi, come here."

Dosen wanita itu tampak memanggil seseorang dan seorang pria berbadan tinggi, berkulit putih, berhidung mancung dengan senyum memesonakan tampak masuk ke dalam ruangan. Astaga, bibir itu. Bibir tipis nan merah. Persis seperti bibir suamiku. Ahahaha, lihat kan? Baru juga tadi aku ditinggal pergi, aku sudah mulai merindukannya lagi. Memang benar, dia itu narkoba bagiku.

"Halo, perkenalkan. Nama saya Revi Fernando Boyle. Biasanya saya dipanggil Revi dan tidak sedikit juga anak-anak yang sering memanggil saya ilmunan Boyle. Hahaha. Nama panggilan saya serahkan dengan kalian."

Aku tersentak dari dudukku saat mendengar suaranya. Namanya jika disingkat menjadi Refboy bukan? Suara itu, suara merdu yang membuat hatiku merasa tenang. Tanpa sengaja aku membuat kotak pensilku terjatuh dan barang-barangku tercecer

di lantai dan salah satu pensilku tercecer jauh ke depanku. Hal itu sontak membuat salah seorang pria yang tampak duduk di depanku beranjak dari tempatnya dan membantuku memunguti segala peralatan tulis menulis milikku. Dasar Siti, dia malah terpesona dengan wajah tampan dosen baru itu. Bahkan dia tak membantuku memunguti barangku. Aku mengangkat kepalaku dan berterima kasih kepada pria yang menolongku.

"Thank you." Aku tersenyum tipis menatap pria itu. Terlihat senyum yang terukir dan dia berucap,

"Your welcome."

Aku terpana melihat pria itu. Pria yang tidak pernah terlihat di kelas ini. Bahkan aku baru hari ini melihatnya. Bibirnya tipis dengan warna merah yang merona. Wajahnya terlihat halus tanpa satu pun jerawat dan suaranya yang lembut persis seperti suara suaminya. Wangi parfumnya yang menusuk hidungku mirip dengan wangi mint suaminya. Aku bahkan masih diam di tempat ketika pria itu sudah kembali ke tempatnya. Astaga, aku benar-benar merindukan suaminya. Sampai semua pria kusamakan dengan dirinya. Aku tertawa pelan dan memukul kepalaku. Kelas berjalan dengan sebagaimana mestinya dan semua berakhir dengan tepat waktu.

Menurutku dosen baru itu jauh lebih baik daripada dosen wanitaku. Penjelasannya sangat jelas dan tentu saja dia bahkan lebih murah senyum dibandingkan dosen wanitaku. Jujur saja, selama dia mengajar mataku hanya terpaku pada bibir tipisnya yang tampak menawan. Aku terus terpesona kagum dengan bibir itu. Seisi penghuni kelas tampak keluar ruangan dan aku pun mengikuti arus untuk pergi ke luar. Terlihat Siti yang tampak menantiku di luar dengan tangan yang melambai-lambai. Kami sudah berjanji akan pergi ke perpustakaan untuk mengembalikan buku yang kupinjam. Bisa dikatakan aku adalah penghuni

perpustakaan karena aku sering sekali ke sana.

Kami bercengkerama sambil berjalan menuju ke perpustakaan yang terletak tidak jauh dari gedung kelasku yang tadi. Siti bercerita betapa kagumnya dia dengan dosen baru itu. Aku berjalan sambil sesekali tersenyum memperhatikan mimik wajahnya. Sesampainya di perpustakaan aku ingin mengembalikan buku yang kupinjam dan ternyata petugas perpustakaan yang biasanya seorang wanita gendut berkacamata berganti dengan seorang pria tinggi dengan badan putih, berhidung mancung, dan memiliki bibir yang tipis yang merah merona. Aroma pria itu seperti milik suamiku, oh ayolah, parfumnya persis seperti wangi di dalam *wardrobe* milik suamiku.

“Ada yang bisa saya bantu?”

Terdengar suaranya yang lembut dan tampak ramah. Aku menyerahkan buku yang berada di tanganku tanpa melepaskan pandanganku dari matanya. Astaga, mata hitam itu menghipnotisku. Bahkan aku berjalan keluar dari perpustakaan masih sambil melongo. Hari ini benar-benar aneh. Sepertinya aku terkena penyakit rindu, sampai aku bisa melihat tiga orang yang memiliki ciri-ciri sama seperti suamiku. Ahhhh, aku merindukan suamiku.



Pria tua itu menatap jalanan ibu kota dengan senyum angkuh yang tercetak jelas di bibirnya.

“Sudah kau lakukan sesuai perintahku?” Terdengar suara baritonnya tanpa memandang lawan bicaranya dan hanya asyik memperhatikan jalanan yang terpampang luas di hadapannya.

“Sudah, Pak.”

“Dia masih bersembunyi?” Pria itu masih tetap memperhatikan

jalanan tanpa berbalik.

“Kami masih belum bisa melacak keberadaannya, Pak.”

“Lakukan secepatnya atau kau akan kehilangan pekerjaanmu.” Terlihat pria itu mulai menggeram marah dan merogoh sesuatu yang terdapat di saku jasnya.

“Baik, Pak.”

Tiba-tiba dia berbalik dan bertanya dengan suara yang mengecil kepada lawan bicaranya. “Bagaimana keadaannya?”

Lawan bicaranya langsung menanggapi pertanyaannya dengan sangat sopan. “Sepertinya saat ini dia sakit keras, Pak. Apakah Bapak ingin membantunya lagi?”

Senyum di bibirnya musnah, digantikan wajahnya yang mulai terlihat sedih kemudian pria itu terdiam cukup lama sebelum melanjutkan bicaranya. “Jangan terlalu kentara dalam membantunya, dia akan curiga dengan hal itu. Lakukan seperti biasa.”

Lawan bicaranya mengangguk dan menjawab dengan cepat perintahnya. “Baik, Pak.”

Sungguh hanya ini yang bisa kulakukan untukmu. Mungkin kau merasa aku tak pernah peduli lagi denganmu, tapi kau salah. Karena selama ini hanya kamu yang kupedulikan. Sungguh hingga saat ini aku masih mencintaimu.



Sisilia

Sekarang mata kuliah kesukaanku adalah mata kuliah yang diajar oleh Pak Boyle. Wohooo, dulu aku membenci mata kuliah itu. Bahkan sangat membencinya, karena harus masuk pagi, apalagi dalam seminggu aku harus bertemu tiga kali dengan mata

kuliah itu dan tentu saja memakan waktu yang lama karena satu kali pertemuan mata kuliah itu memakan waktu 2 SKS. Yup, tepat sekali. Mata kuliah itu memiliki bobot 6 SKS jadi bisa dipikir sendiri bagaimana jika tidak mendapatkan nilai A, pasti sangat menyakitkan dan menyedihkan. Padahal baru kemarin aku bertemu dengan Pak Boyle tapi rasanya aku sudah tidak sabar untuk menerima pelajaran baru darinya.

Aku memang sengaja berangkat lebih pagi karena harus memasak sendiri dan yang pasti aku tak ingin terlambat memasuki kelasnya. Sepertinya aku sudah menjadi salah satu dari sekian banyak *fans*-nya. Aku memainkan ponselku sambil menunggu chatting balasan dari suamiku tercinta. Ahhhh, aku sangat senang karena suamiku begitu cepat merespon chattingku. Bahkan kemarin aku menghabiskan malamku hingga aku tertidur dengan berchatting ria dengan suamiku. Dan aku bermimpi begitu indah. Serasa suamiku sedang berada di sampingku dan mengelus rambutku kemudian memelukku erat.

Aku tersenyum sendiri membayangkan semua itu terjadi. Tiba-tiba seorang pria memasuki kelas dengan ransel di pundaknya. Ternyata bukan cuma aku yang datang sepagi ini karena pria itu juga tampak menyukai pergi ke kampus di pagi hari. Hmm tunggu, bukankah dia pria yang kemarin menolongku memungut isi kotak pensilku? Aku memperhatikan postur badannya. *Perfecto*, dia salah satu calon suami idaman. Ohhh, maafkan aku yang sudah berpikir yang tidak-tidak.

Padahal aku sudah memiliki seorang suami yang sedang sibuk bekerja mencari uang di luar sana. Tapi aku masih sempat memikirkan tentang pria lain. Dia terlihat mencari-cari tempat duduk dan memilih duduk di sebelahku. Iya, di sebelahku. Wangi mintnya kembali menusuk hidungku. Astaga, aku benar-benar

menyukai wangi itu. Terlihat dia yang tersenyum sekilas ke arahku kemudian mengeluarkan sebuah buku sketsa dan mulai menggambar di sana. Apa yang digambarnya?

Entah mengapa, entah dari mana aku memiliki keberanian untuk mendekatinya dan memperhatikan apa yang sedang digambarnya. Terlihat dia sedang menggambar rumah. Bagus, sungguh itu lukisan yang sangat bagus. Rumah yang begitu indah, lengkap dengan skalanya dan arah mata angin. Aku bahkan tidak sadar saat dia memperhatikanku dan mulai berhenti menggambar di buku sketsanya dan suara lembutnya mengalir keluar.

“Tidak baik mengintip pekerjaan orang lain.”

Aku sontak mengangkat kepalaku dan seulas senyum tersungging di bibirku.

“Sorry, aku hanya penasaran dengan apa yang sedang kau kerjakan.” Aku beranjak dari sana takut dia akan merasa terganggu lagi.

“*No problem*, aku suka melukis. Sejak dulu aku suka menggambar banyak hal. Kau suka melukis?” Tampak dia yang mulai bertanya denganku.

“Ohh tidak, bahkan aku tak bisa menggambar.” Aku tampak tertawa kecil sambil mengibas-ngibaskan tanganku.

Aku merasa nyaman berada di dekat orang ini. Wangi tubuhnya mampu membuatku merasa tenang.

“Hmmm begitu, kupikir kau juga suka menggambar sampai kau mencoba untuk mencuri lihat apa yang sedang kugambar.”

“Ahh, maafkan aku atas kelancanganku tadi. Sungguh aku cuma merasa penasaran dengan apa yang sedang kau gambar. Hehe.” Aku menggaruk kepalaku yang sebenarnya tidak gatal.

“Iya, tidak apa-apa. Oh iya, kita belum kenalan, ya?” Dia tampak bertanya ke arahku.

“Sisilia Pricilia Dewantara, panggil saja Sisil.” Aku mengangguk dan mengeluarkan tanganku.

Dia membalas uluran tanganku dan mulai memperkenalkan dirinya. Seulas senyum tersungging di bibirnya. Aku tersenyum balik membalasnya.

“Refan Dramatsatya Anggra, panggil saja Refboy.”

Aku tercengang, sungguh saat ini aku tercengang. Kenapa dia bisa dipanggil Refboy? Tiba-tiba ponselku berbunyi, dan ternyata itu pesan dari suamiku.

Refboy: *Iya, aku juga merindukanmu. Lain kali kalau kamu sudah ingin tidur, tidur saja. Jangan menunggu pesan balasan dariku. Ahhh, aku masih ngantuk, sayang. Biarkan aku tidur 5 menit lagi. Oke?*

Aku mengetik pesan balasan untuk suamiku dengan cepat dan kembali memfokuskan perhatianku ke arah lawan bicaraku. Terlihat dia yang kembali asyik melukis di atas buku sketsanya tanpa merasa kesal karena aku tiba-tiba tak mengacuhkannya dan malah asyik dengan ponselku.

“Maaf, tadi siapa nama panggilanmu?”

“Refboy. Kamu bisa memanggilku Refboy. Kamu juga boleh memanggilku Refan atau Angga.”

“Kenapa kamu bisa dipanggil Refboy?” Aku sungguh penasaran dengan namanya yang tidak nyambung itu.

“Hmmm, itu cerita lama, sih. Dulu aku memiliki sebuah band sewaktu SMA dan di bandku itu aku menjadi seorang *rapper*. Karena aku *rapper* yang ulung, maka banyak teman-temanku yang menggelariku Refboy. Seorang lelaki *rapper* disingkat menjadi Refboy. Lagian kan namaku REFan, jadi rasanya saat dipanggil

Refboy, itu tidak masalah.”

Aku mengangguk seolah mengerti mengapa dia digelar seperti itu.

“Memangnya kenapa? Nama panggilanmu jelek?”

Aku segera menggeleng dan mengibas-ngibaskan tanganku. “Tidak, tidak, bahkan nama itu sangat bagus.”

Ya, nama itu sangat bagus. Karena suamiku memiliki nama yang sama seperti nama panggilanmu. Coba saja nama itu milik tukang bakso di samping kampus, pasti aku akan mengatakan bahwa nama itu biasa saja.

“Hmmm, kalau boleh tahu. Berarti saat ini umurmu 18 tahun, ya?” Aku merasa sangat tua karena wajahnya yang begitu *baby face* terus menatapku.

Dia tampak menggeleng.

“Tidak, sekarang usiaku genap 32 tahun. Kenapa?”

Aku terkejut, kupikir dia masih berusia 18 tahun, ternyata dia malah 8 tahun lebih tua dariku. Aku berpikir dia berumur 18 tahun karena kebanyakan temanku berusia 18-20 tahun. Dan akulah yang tertua karena aku terlalu lama koma, sampai masa mudaku serasa habis di atas tempat tidur rumah sakit.

“Haloo, ada yang salah?” Tampak dia yang mengibas-ngibaskan tangannya di mukaku.

“Ohh, tidak-tidak. Aku hanya terkejut saja. Padahal kupikir kamu masih muda. Kenapa di usia yang sudah begitu dewasa kamu masih berkuliah?” Ohhh tidak, aku mulai *kepo* dengan orang ini.

“Ahh, aku memang lebih memilih bekerja saat lulus SMA dan saat semua uangku terkumpul, barulah aku kembali berkuliah. Maaf, ya, karena aku terlalu tua.” Dia tampak tersenyum ke arahku.

Kami berbincang cukup lama sampai tak terasa, satu persatu teman sekelasku mulai berdatangan dan kelas yang mulanya

sepi mendadak menjadi ramai. Siti datang dan mulai berceloteh panjang lebar. Aku hanya mengangguk membenarkan setiap celotehannya.

Pak Boyle memasuki kelas dan seisi kelas yang mulanya riuh mendadak sepi. Seulas senyum terukir dari bibir berwarna *peach* milik Pak Boyle. Ahhh bibir itu, bibir kesukaanku.

“Selamat pagi, anak-anak. Hari ini kita akan memasuki materi yang baru.”

Terdengar suara merdu milik Pak Boyle. Sepanjang pelajaran aku benar-benar menikmatinya. Setiap kata yang keluar dari bibir Pak Boyle mampu membuatku mengerti dengan sangat mudah. Sungguh dia mengajar dengan sangat baik, bukannya melebih-lebihkan tapi begitulah adanya.

“Oke, ada pertanyaan?”

Nampak salah seorang mahasiswi mengangkat tangannya.

“Iya, mau bertanya mengenai pembahasan yang mana?”

“Bapak sudah punya pacar belum?”

Sontak seisi ruangan menjadi riuh dan suara-suara siulan terdengar memenuhi ruangan.

“Dimohon untuk tidak ribut, dan tolong hanya bertanya mengenai materi kuliah.”

Nampak Pak Boyle yang mulai kesal karena pertanyaan asal dari temanku. Salah seorang mahasiswa tampak kembali mengangkat tangannya.

“Silakan bertanya.”

“Umur Bapak berapa sih?”

“Saya akan menjawab pertanyaan kalian sekaligus, dan tolong jangan pernah untuk menanyakan pertanyaan pribadi di kelas ini LAGI. Saya berkepala tiga berujung dua, memiliki bulan yang merindukan matahari, kadang saya terlihat, akan tetapi saya tak

terlihat dan saya suka menjadi apa yang bukan diri saya.”

Seisi kelas langsung mendengus kesal. Sempat-sempatnya Pak Boyle bermain teka-teki dengan jati dirinya

“Saya sudah menjawab semua pertanyaan kalian. Apabila tidak ada pertanyaan lain, kelas dapat dibubarkan karena waktunya telah habis.”

Nampak Pak Boyle yang mulai mengakhiri kelasnya dan beberapa mahasiswa maju ke depan ingin meminta materi pelajaran. Terasa getaran dari arah celanaku. Kuambil diam-diam ponselku. Pasti itu chatting dari suamiku tercinta. Dan benar saja, ternyata itu chatting darinya.

Refboy: *Hoammm, sorry baru balas. Aku baru saja bangun tidur. Ahhh, masih harus bekerja karena satu jam lagi akan ada meeting dengan perusahaan X. Aku akan menghubungimu lagi di waktu kosong.*

Aku tersenyum melihat pesan dari suamiku, ternyata dia menepati janjinya untuk selalu memberikanku kabar tentangnya. Aku mengetikkan balasan untuknya dan mulai memperhatikan Pak Boyle lagi saat suara merdunya mulai melantun lagi.

“Oke, tampaknya tidak ada pertanyaan lagi. Atau masih ada pertanyaan?”

Tak ada satu anak pun yang mengangkat tangannya dan kelas akhirnya dibubarkan. Aku mendengus kecewa karena harus berpisah dengan kelas Pak Boyle.

“Oh iya, untuk pertemuan minggu depan tolong bawa buku tentang materi minggu depan dan yang tidak membawa buku akan dikeluarkan dari kelas. Oke, selamat siang dan sampai bertemu dua hari lagi.”

Nampak Pak Boyle yang mulai berlalu pergi. Lihat saja, siang ini perpustakaan pasti akan penuh karena anak-anak akan berlomba untuk meminjam buku dan yang telat akan kehabisan buku hingga berakhir mendapat hukuman. Aku juga tidak mau kalah, aku dan Siti segera bergegas menuju perpustakaan dan mencari buku-buku yang kami butuhkan. Setelah selesai mencari buku, kami menuju petugas perpustakaan. Dan benar saja, begitu banyak mahasiswa kelasku yang mengantre untuk meminjam buku.

Aku menanti sambil bercengkerama dengan Siti, sesekali aku akan tertawa mendengarkan banyolan darinya. Hingga akhirnya tiba giliranku dan aku menyerahkan buku-buku yang ingin kupinjam. Aku memperhatikan wajah petugas itu yang ternyata sangat tampan. Sepertinya perpustakaan penuh bukan hanya karena mahasiswa di kelasku yang ingin meminjam buku, tapi alasan lainnya karena petugas perpustakaan ini sangat tampan. Aku melirik *name tag* yang terdapat di bajunya dan tertera nama Refboy. Demi apa pun juga, matakku melotot memperhatikan dengan saksama dan berulang kali aku membacanya. Tetap saja nama itu sama. Refboy.

Astaga, kenapa nama Refboy itu sangat pasaran? Nama Refboy ini sama pasarannya dengan nama Vina atau Budi. Aku menggaruk kepalaku yang tidak gatal dan memeriksa ponselku yang tampak bergetar. Wohooo, pesan dari suamiku lagi. Aku tersenyum puas melihat pesan balasan darinya.

Refboy: *Maaf baru balas, meetingnya baru saja selesai. Hei, jangan lupa makan siang. Sebentar lagi kami akan pergi makan siang karena rekan bisnisku mengajak makan siang di salah satu restoran langganannya. Nanti*

*aku akan mengirimkan foto makanannya, kalau Sisi suka,
mungkin lain kali aku akan memasakkannya untukmu.
Miss you honey.*

Aku tersenyum membalas pesan dari suamiku dan mengetikkan balasan untuk pesannya dengan kecepatan kilat. Terdengar suara penjaga perpustakaan yang mengatakan bahwa bukuku telah selesai didata. Aku mengangguk dan berterima kasih. Kemudian menunggu Siti yang bukunya masih diperiksa oleh penjaga perpustakaan itu. Mungkin setelah ini aku akan menyeret Siti untuk menemaniku makan, karena aku tidak suka makan sendirian di saat aku merindukan suamiku tercinta.



Refboy

Aku bahkan masih melakukan hidupku dengan normal, pulang ke rumah dan pergi di pagi buta. Karena aku tak bisa membiarkan Sisi sendirian di rumah, hal itu jelas membuatku khawatir. Aku akan terus menjaganya. Ya, aku akan jujur. Aku selalu pulang tengah malam di saat gadis kecilku tengah terlelap, memeluk badannya yang mungil, mengusap kepalanya dan mengecupnya sebelum jatuh tertidur bersamanya. Paginya aku berangkat lebih pagi dan hal itu sedikit menyiksaku. Karena kebiasaanku yang selalu memasak makanan untuknya. Jadi sudah beberapa hari ini aku sering lupa dan malah membuat sarapan pagi untuknya yang akhirnya harus kuhabiskan sendiri. Aku harus menyetop kebiasaan itu untuk satu bulan ini.

Malam ini pun aku kembali pulang setelah meyakinkan bahwa gadis kecilku sudah tidur karena pesanku sudah tak dibalas lagi. Salah satu keuntungan dari gaya tidur istriku yang tak akan

bangun apa pun yang kulakukan padanya. Aku mengendap masuk ke dalam kamar, kemudian menaiki kasur dan menenggelamkannya di dalam pelukanku. Tenang saja, aku sudah mandi sebelum pergi tidur. Bahkan aku sudah menggosok gigiku. Dia tampak menyukai perlakuanku dan menenggelamkan kepalanya di ketiakku. Tempat favoritnya itu tidak pernah berubah. Aku pun ikut terlelap diringi suara napas teratur dari gadis kecilku yang tampak tidur dengan damai.



Sisilia

Aku kembali melafal nama itu. R.E.F.B.O.Y. Nama yang selalu kudengar dalam seminggu ini. Oh ayolah, nama itu semakin membuatku rindu dengan suamiku yang sudah seminggu tidak kunjung pulang. Sebelum kelas dimulai aku sudah mendengar nama itu dari Siti yang bercerita betapa gantengnya petugas perpustakaan yang bernama Refboy. Saat kelas dimulai aku mendengarkan penjelasan dari seorang dosen yang bernama Refboy. Kelas dibubarkan dan aku bertemu dengan teman sekelas bernama Refboy.

Benar bukan, nama itu seakan mengelilingiku. Kenapa nama itu sangat pasaran? Padahal jujur saja, aku sangat jarang bertemu orang dengan nama Refboy. Mungkin kalau orang, yang bernama Boy sudah sangat banyak. Jujur, namaku juga pasaran tapi aku tidak pernah menemukan tiga orang yang kukenal memiliki nama yang sama dengan wajah yang hampir sama pula. Aku melangkah keluar kelas saat pelajaran Pak Boyle baru saja berakhir. Siti beralih ingin pergi meminjam buku, itu pasti hanya tipu muslihatnya, agar bisa bertemu dengan petugas perpustakaan. Akhirnya dia meninggalkan sendirian. Terasa getaran dari saku celanaku,

sepertinya itu pesan dari suamiku. Seulas senyum tersungging di bibirku. Dengan cepat aku membukanya.

08539180xxxx: *Hi gadis manis, kau bahagia?*

Aku menatap bingung pesan itu, sebuah SMS dari nomor yang tak dikenal. Nomor siapa? Tak berapa lama, satu SMS kembali masuk.

08539180xxxx: *Jangan bingung seperti itu, kau jadi terlihat semakin cantik kalau sedang kebingungan.*

Sungguh, saat ini bulu kudukku berdiri dan aku mengedarkan pandanganku melihat ke segala penjuru yang ada di sekitarku. Handphoneku kembali bergetar dan terlihat ada satu pesan baru yang masuk. Dengan tangan yang bergetar aku kembali membuka SMS itu.

08539180xxxx: *Kau memang cantik sampai dia menjadi buta akan yang lain. Padahal kau akan lebih cantik jika terbujur kaku di ranjang rumah sakit layaknya sleeping beauty yang sedang menunggu pangeran. Beruntung sekali kau masih bisa bernapas, sepertinya dia bekerja dengan sangat baik dalam menjagamu. Atau kau ingin berhenti bernapas seperti 9 tahun yang lalu?*

Tanpa sadar handphone yang berada di tanganku terlepas, tanganku bergetar hebat dan keringat dingin menetes dari dahiku. SMS siapa itu? Apa maksudnya? Terlihat seseorang yang menunduk dan memungut ponselku.

“Lain kali hati-hati, kamu pikir iPhone 6+ harganya murah?”
Terlihat Refboy yang tampak menyerahkan ponsel miliknya.

Sepertinya dia baru saja keluar dari kelas karena baru selesai berbicara dengan Pak Boyle. Refboy mendapat hukuman dari Pak Boyle karena dia lupa membawa buku yang seharusnya dibawa pada pertemuan berikutnya sehingga dia mendapat tugas tambahan dan harus pulang paling terakhir.

“Apa yang terjadi?”

Pak Boyle muncul tepat di belakang Refboy, sepertinya dia baru saja selesai membereskan barang-barangnya. Memang hari ini dia membawa beberapa buku yang ingin ditunjukkan kepada kami agar dijadikan referensi dalam mengerjakan tugas. Aku menggeleng dan menerima ponsel yang diserahkan oleh Refboy.

“Handphone milik Sisilia terjatuh, Pak. Saya memungutnya dan mengembalikannya. Ahhh, gadis ini tidak berhati-hati, padahal itu ponsel yang mahal.”

Terlihat Refboy yang mulai menggerutu akibat ulahku, dia memang sangat menghargai uang karena dia membiayai kuliahnya dengan uangnya sendiri. Bahkan dia baru bisa berkuliah di usianya yang sudah kepala tiga.

“Lain kali jangan melamun, Nak. Tidak baik seperti itu.”
Terlihat Pak Boyle yang tersenyum ke arahku dan menepuk pundakku pelan kemudian berlalu melewati kami berdua.

“Sil, aku pergi dulu, ya. Siang ini aku ada kerja sambilan.”
Refboy tampak menempatkan kedua tangannya ke jidat dan berlalu pergi kemudian berbalik dan melambai ke arahku.

Aku tersenyum menanggapi dan tiba-tiba ponselku kembali bergetar dan sebuah pesan kembali masuk.

08539180xxxx: Tersenyumlah sebelum kamu lupa cara

untuk tersenyum.

Aku menatap horor layar ponselku, kemudian dengan cepat memasukkannya ke dalam tasku. Aku berjalan dengan cepat menuju perpustakaan untuk menyusul Siti. Aku perlu seseorang yang bisa membuatku melupakan hal ini dan membuatku kembali tertawa. Aku mencoba menenangkan pikiranku. Iya, itu pasti hanya pesan iseng. Pasti. Tenang saja, semua akan baik-baik saja. Tidak akan ada yang terjadi.



Reflay

Aku menatap nanar istriku dari kejauhan. Apa lagi yang bisa kulakukan? Aku hanya bisa melindunginya dari sini. Memperhatikan gerak geriknya dan memastikannya tetap aman. Satu bulan, iya, satu bulan, waktu yang kubutuhkan untuk memastikan bahwa dia sudah tidak berbahaya. Membuatnya dapat menjauh dari kehidupan kami. Memang ini kesalahanku yang lalai, hingga keberadaan kami dapat dilacak. Aku memang tak berniat untuk bersembunyi, tapi jika memang hanya cara itu yang bisa kulakukan untuk melindungi Sisi. Aku pasti akan melakukannya. Aku tersenyum melihat Sisi yang tersenyum. Aku menangis melihat Sisi yang menangis. Aku merasa kesakitan saat Sisi sakit. Entahlah mengapa, aku bahkan menyayangnya lebih daripada aku menyayangi diriku sendiri. Aku akan membuatnya mencintaiku, membuatnya bisa menerimaku, membuatnya tidak kembali berteriak histeris saat mengingatkanku, membuatnya tidak lagi takut melihat mukaku. Dan membuatnya kembali mengulurkan tangannya untuk menerimaku yang lemah dan rapuh tanpanya.

Sudah seminggu ini aku selalu memperhatikan istriku dari kejauhan, sesekali aku akan mengiriminya pesan untuk membuatnya berhenti memasang wajah cemasnya. Setelah menerima pesanku dia akan kembali tersenyum. Senyumnya sungguh membuatku ikut bahagia. Sudah seminggu ini nomor asing itu tak pernah menghubungiku lagi, aku memang sengaja mengganti ponselku dan nomorku agar dia tidak bisa melacak IP dan keberadaanku. Terasa getaran dari celanaku, aku berjalan keluar ruangan dan mengangkat panggilan telepon itu.

“Halo?”

“.....”

“Paman?”

Telepon terputus dan aku segera memperhatikan nomor itu, mengingatnya dan benar saja, itu nomor yang sama. Sial, dia kembali menemukan nomor ponselku. Pasti sekarang dia sudah mengetahui posisiku. Aku segera membanting ponselku, menginjaknya dan membuangnya ke tempat sampah yang berada di dekatku.





BAGIAN 14

Merak Jantan yang
Merasa Cemburu

*--Ini memang aneh,
kami memang tidak memiliki hubungan spesial,
tapi aku bisa cemburu dengannya--*

Lelaki itu sesekali membolak balik buku yang sedang dipegangnya tanpa niat membaca sama sekali. Dia memperhatikan seorang wanita yang tengah tertunduk lesu yang tepat berada di depannya. Wanita itu berkali-kali medengus kemudian melirik ke arah ponselnya. Mengacak asal rambutnya yang dengan ringan kembali ke tempatnya. Rambut wanita itu terlihat begitu halus dan lembut, walau berulang kali dia mengacak-acak rambutnya. Tetap saja rambutnya terlihat rapi karena rambutnya akan kembali ke tempatnya saat dia selesai mengacakanya.

Rio sedang memperhatikan Sisilia yang sedang duduk sendirian di perpustakaan kampusnya. Hari ini Rio memang sengaja datang ke kampus Sisil karena dia merindukan wanita itu. Tetapi saat dia berkeinginan untuk menyapa wanita itu, hatinya menciut dan nyalinya menghilang karena wanita itu terlihat muram dan tidak ingin diganggu. Alhasil dia hanya mengikuti ke mana pun wanita itu pergi, mulai dari pergi ke kantin tanpa membeli apa pun. Pergi menuju lapangan basket hanya untuk berjalan memutarinya, hingga akhirnya dia pergi ke perpustakaan tanpa mengambil satu buku pun dan hanya sibuk memandangi handphonenya. Bahkan saat beberapa temannya menyapa, dia hanya berlalu dan tersenyum tipis tanpa menjawab sepatah kata pun.

Rio sengaja mengiriminya sebuah pesan tapi hanya diread oleh Sisil tanpa membalasnya. Rio tak berani menghampirinya karena takut Sisil akan marah dan mengabaikannya. Mungkin saat ini dia tak ingin diganggu. Rio bahkan lupa untuk membaca puisi yang terdapat pada selembarnya foto yang tadi ditemukannya terselip seperti biasa di kaca mobilnya. Dia terlalu bersemangat untuk menemui Sisilia sampai melupakan puisi yang terdapat di

belakang foto itu. Bahkan dia tak memperhatikan foto itu dengan saksama, hanya melihatnya sekilas. Dia memerlukan suatu hal yang bisa membuatnya tersenyum, dia terlalu stres melihat wanita yang dicintainya tampak begitu kacau. Kembali dia teringat dengan foto yang tadi didapatkannya dan dia mulai merogoh dari kantung celana miliknya. Terlihat sebuah foto yang tampak lecek dan kumal tetapi berulang kali dia berusaha untuk membuat foto itu tampak kembali rapi dan lurus.



Rio

“*Shit*, fotonya sudah terlalu lecek untuk dapat kembali mulus.”

Tidak terasa aku mengumpat sendiri karena sebuah foto. Sudahlah, tidak apa-apa. Yang penting aku masih bisa jelas melihat gambar yang ada di foto itu. Aku memperhatikan foto itu dengan bingung. Terlihat dua buah tas yang berbeda di dalam foto itu. Satu berwarna biru dan satunya berwarna hitam. Tas itu terlihat seperti tas pria tetapi juga bisa digunakan oleh wanita. Aku membalik foto itu untuk menemukan sebuah puisi yang selalu bisa membuatku tersenyum. Aku memerlukan suatu hal yang bisa membuatku tersenyum di saat aku mencemaskan Sisil yang terlihat begitu kacau. Akan tetapi bukan supucuk puisi yang kutemukan, melainkan sebuah pertanyaan.

Untuk Riotama Aditya Saputra

Menurutmu lebih bagus yang mana?

Biru atau hitam?

Laut atau langit malam?

Saranmu akan kuterima dan akan menentukan pilihanku untuk membeli tas itu.

Cepatlah membalas pesan ini, aku takut tas itu akan terjual dan aku tak bisa memilikinya. Kalau kau memilih warna biru, bukalah satu kaca spionmu. Kalau kau memilih warna hitam, tutuplah kedua kaca spionmu. Kalau kau tak menyukai keduanya, bukalah kedua kaca spionmu. Dan tentu saja aku akan menuruti saranmu.

by Fin

Aku menatap heran pesan itu. Mengapa harus seseuai saranku? Memangny dia tak bisa memilih sendiri warna apa yang dia sukai? Bukankah dia yang akan menggunakan tas itu? Mengapa memerlukan saran dariku? Hmm, siapa Fin? Aku tak merasa memiliki teman yang dipanggil Fin. Aku mengingat-ningat semua nama temanku, tapi tetap saja aku tak menemukan nama siapa pun yang terlintas di benakku.

Aku kembali memfokuskan pandanganku ke arah Sisil. Tunggu, ke mana Sisil? Aduh, aku terlalu memfokuskan pikiranku ke orang yang bernama Fin itu sampai aku kehilangan jejak Sisil. Aku segera beranjak dari tempatku untuk mencari Sisil. Ketika aku ingin melangkah keluar, aku melihat Sisil yang sedang berbicara dengan petugas perpustakaan. Untunglah dia belum pergi keluar perpustakaan. Aku memperhatikan mereka dari kejauhan. Petugas perpustakaan itu masih terlihat muda dan tampan. Mengapa dengan wajah oriental seperti itu dia memilih bekerja sebagai petugas perpustakaan?

Menurutku dia bisa bekerja sebagai model dengan mengandalkan wajahnya dan mendapatkan gaji yang jauh lebih

besar dibandingkan hanya menjadi seorang petugas perpustakaan. Mereka terlihat asyik bercengkerama dan terlihat begitu akrab. Entahlah mengapa, aku merasa begitu panas dan ingin memisahkan mereka berdua. Jangan tertawa seperti itu dihadapan Sisilku dan jangan melihat senyuman manis milik Sisilku. Argh, sifat posesifku tiba-tiba muncul. Aku tak pernah merasa begini cemburu melihat Sisil bercengkerama dengan seorang pria. Begitu banyak teman pria yang berada di sampingnya tapi tak ada satu pun yang membuatku merasa terganggu.

Tapi pria itu sangat mengganguku. Ya, aku mengetahui dengan pasti bahwa aku tak memiliki hak apa pun untuk marah dengan segala kegiatan sosial yang dilakukan oleh Sisil dengan pria lain. Tapi perasaan ini datang dengan sendirinya. Aku mendengus kesal dan memilih beberapa buku dengan asal, membawanya ke meja yang terdekat dengan tempat pegawai perpustakaan dan Sisil berdiri kemudian membuka asal buku itu agar terlihat seperti sedang membaca buku.

Kemudian aku memperhatikan mereka dengan sebuah buku yang menutupi wajahku di antara tumpukan buku-buku itu. Aku memperhatikan mereka dengan gigi yang saling beradu dan tangan yang mencengkeram erat buku yang sedang kupegang. Demi apa pun juga, hatiku benar-benar panas saat ini. Aku bahkan ingin mematahkan senyuman mereka dan membuat Sisil hanya tersenyum ke arahku. Kenapa sifat posesif ini tiba-tiba muncul? Cepatlah pergi, aku tak suka merasa seperti ini.



Sisilia

Aku sudah mengganti nomor ponselku agar tidak ada lagi SMS teror yang selalu kudapatkan setiap harinya. Akan tetapi

SMS itu terus berdatangan. Entah dari mana orang itu mengetahui nomor baruku. Aku bahkan mendatangi konter provider yang kugunakan akan tetapi mereka mengatakan tidak mengetahui identitas jelas orang yang mengirimimu pesan teror tersebut, karena dia selalu memasukkan data yang salah tidak sesuai dengan nomor KTP yang ada atau tahun dan tanggal lahir yang asal dan *IP address* yang dimilikinya tidak bisa dilacak.

Aku mengacak kesal rambutku karena SMS itu terus berdatangan, mulanya aku merasa takut tapi kini hanya kekesalan yang mengisi hatiku. Ditambah lagi radius suamiku yang jauh dan minimnya frekuensi yang dia berikan untuk memberitahuku kabar dirinya. Sampai aku hanya berputar-putar tidak jelas di kampus karena sibuk memikirkan cara untuk menghentikan tindakan peneroran yang dilakukan oleh orang itu. Dan merindukan suamiku yang sudah pergi selama dua minggu.

Hingga akhirnya aku memutuskan untuk pergi ke perpustakaan untuk membaca buku yang sudah lama ingin kubaca, tapi aku tetap tidak bisa berkonsentrasi membaca buku itu dan hanya sibuk menahan kekesalanku karena untuk kesekian kalinya SMS itu kembali datang. Akhirnya aku memutuskan untuk meminjam buku tersebut karena aku tak bisa berkonsentrasi membaca buku tersebut di perpustakaan ini. Sepertinya hari ini aku cukup beruntung karena tidak ada satu anak pun yang terlihat mengantre di depan petugas perpustakaan. Atau mungkin ini memang jam pelajaran sehingga tak ada mahasiswa yang meminjam buku. Aku meletakkan buku tersebut di atas meja dan sebuah senyuman menyambutku. Manis, sungguh manis wajah petugas perpustakaan ini.

“Ada yang bisa saya bantu?” Dia tersenyum ke arahku dan menatap mataku.

“Saya ingin meminjam buku ini.” Aku mendorong pelan buku yang kuletakkan di atas meja itu ke arahnya.

“Hanya satu buah?” Dia masih memasang senyumnya ke arahku.

Aku mengangguk. Dan memperhatikan papan namanya. Refboy. Nama itu masih sama. Iseng aku bertanya dengannya.

“Kalau boleh tahu, nama panjangnya Bapak siapa? Nama panggilannya Refboy, ya?”

Dia menatapku dan tersenyum sambil menyerahkan buku yang kupinjam kepadaku. Aku ikut tersenyum membalas senyumannya.

“Ini bukunya, dikembalikan minggu depan, ya. Di belakang bukunya ada tanggal pengembaliannya. Iya, saya dipanggil Refboy. Nama panjang saya adalah Refboy Nestra Anggara. Kenapa memanggilnya, Mbak?”

Aku menggeleng dan kembali tersenyum ke arahnya.

“Ahh tidak, saya cuma penasaran saja. Soalnya beberapa kenalan saya juga ada yang dipanggil Refboy tetapi nama aslinya tidak mengandung kata Refboy. Jadi siapa tahu nama panjang Bapak juga tidak mengandung unsur Refboy-nya. Hehe.”

“Oh, begitu.”

Dia tidak menghilangkan senyumnya sedikit pun dan menjawabku dengan singkat. Mungkin dia merasa risi karena aku terlalu kepo kepadanya. Kemudian aku berterima kasih, mengambil buku yang kupinjam dan berlalu meninggalkannya.



Rio

Aku menyerah, seharian ini aku mengikuti Sisilia. Tapi tidak ada sedikit keberanian pun untuk menyapanya. Sungguh hatiku

menciut setiap kali melihat wajahnya yang terlihat sangat kesal. Dan setiap kali aku ingin mendekatinya maka dia akan mengacak kesal rambutnya sambil memperhatikan ponselnya. Alhasil aku hanya mengikutinya tanpa menyapanya. Akhirnya aku menyerah karena tak ada sedikit celah untuk bercengkerama dengannya. Daripada nanti dia semakin kesal, aku memilih untuk pulang. Apalagi kalau dia mengetahui tentang aku yang mengikutinya begitu lama. Pasti dia akan semakin marah dan mungkin saja akan membenciku. Tentu itu bukan hal yang kuinginkan.

Aku kembali teringat dengan sebuah foto yang tadi kembali kusimpan ke saku celanaku. Kuambil foto itu dan kupandangi lagi. Tas yang cukup bagus. Biru, aku suka yang biru. Tetapi atas dasar apa aku harus memberikan warna kesukaanku kepada orang yang bernama Fin itu. Baiklah, aku akan menjawab hitam. Lagi pula, yang menggunakan tas itu adalah dirinya, bukan diriku. Besok aku akan menutup kedua spionku saat aku pergi ke kampus. Sesuai yang tertera di foto ini, jika aku memilih warna hitam maka aku harus menutup kedua spionku. Sebenarnya aku lebih menyukai yang biru, tapi untuk apa aku memberikannya tas yang kusukai, aku bisa saja membeli tas itu sendiri. Karena aku menyukai warnanya dan tentu saja modelnya. Baiklah, aku akan menyuruh salah satu asistenku untuk mencari tas itu di pasaran. Bukan hal yang sulit untuknya.

Siapa pun orang bernama Fin, aku tak ingin ambil pusing, karena menurutku semua foto yang diberikannya kepadaku terlihat seperti foto yang diambil oleh fotografer profesional. Dan itu tidak mengganggu sedikit pun, justru foto itu menjadi sesuatu yang selalu hadir setiap aku pulang dari kampus.

Keesokan harinya, aku memarkirkan mobilku dengan tergesa-gesa karena aku sudah hampir telat untuk bertemu dengan

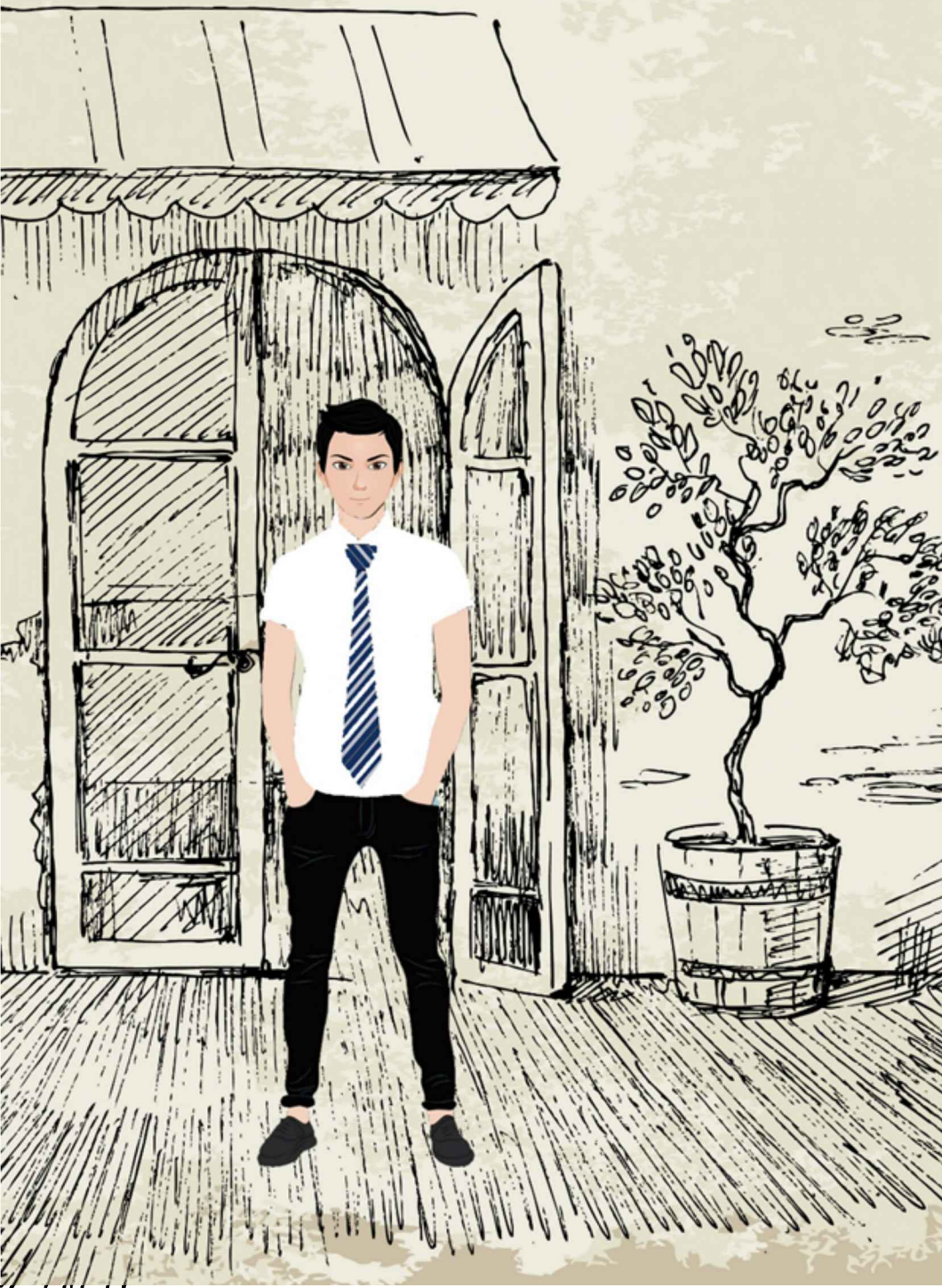
dosen pembimbingku hari ini. Aku keluar dari mobil dengan menggigit roti bakar yang kubawa dari rumah. Setidaknya aku tidak boleh kelaparan ketika ingin bertemu dengan dosenku. Baru beberapa mobil yang kulalui, aku kembali berlari ke arah mobilku dan menutup kedua kaca spionku. Setidaknya aku tak boleh lupa untuk menjawab pertanyaan orang yang bernama Fin itu. Setelah memastikan kedua kaca spionku tertutup, aku segera berlari menuju ruang dosenku. Semoga saja aku tidak telat tiba di sana.



Rinai hujan menari dengan indahnyanya, sedang gadis itu hanya termangu memperhatikan tetesan air yang terjatuh dari atap kampusnya. Berulang kali gadis itu membatin dan meyakinkan diri bahwa lelaki itu akan menerimanya, tapi dia tetap ragu karena pria itu memilih warna yang lain. Berulang kali dia menghela napas dan memantapkan dirinya bahwa memberi suatu barang kepada orang yang dikaguminya bukanlah hal yang salah.

Apakah aku harus memberikan tas ini kepadanya? Apakah dia akan bahagia mendapatkannya? Baiklah, aku akan memberikannya tas ini. Terserah apa pun tanggapannya. Tadi pagi aku melihat dia menutup kedua kaca spionnya. Itu berarti dia lebih menyukai yang hitam? Padahal kupikir dia menyukai warna biru. Tapi tak apa, aku akan tetap memberikannya tas ini. Semoga dia menyukainya.





BAGIAN 15

**Sang Bunglon yang
Menampakkan Dirinya**

*--Tujuan hidupku itu sederhana:
hanya menghapus masa lalu,
mengubah masa kini,
dan menata masa depan bersamamu--*

Reffboy

Aku tidak habis pikir dengan pamanku yang melakukan segala cara untuk menghancurkanku. Aku tahu bahwa dia membenciku, aku tak masalah dengan semua hal yang dia lakukan kepadaku. Tapi aku tidak suka saat dia mengganggu istriku. Jika memang dia ingin membalas dendam denganku. Lampiaskan semuanya ke diriku, jangan mengganggu istriku. Karena bagiku istriku jauh lebih penting dari diriku sendiri.

Sungguh aku tidak kuasa saat kulihat istriku setiap harinya mendapatkan SMS ancaman seperti itu. Aku memperhatikan dan memantau segala aktivitas istriku, setiap hari dia mendapatkan SMS ancaman, bahkan di malam hari sekalipun. Dia sampai menggigil ketakutan dan tidak jarang di malam hari dia akan mengigau karena SMS itu. Padahal saat tidur biasanya Sisi tidak akan mudah terbangun, tetapi semenjak mendapatkan SMS ancaman itu, dia jadi sering terbangun di tengah malam dan merasa ketakutan sendiri. Hal itu juga menyusahkannya, karena saat dia gelisah aku harus segera beranjak dari tempat tidur dan pergi ke luar. Karena jika tidak, dia akan mengetahui bahwa setiap malam aku selalu pulang dan sebenarnya aku tidak pergi ke mana pun.

Pernah suatu malam aku melihatnya terbangun karena merasa gelisah dan untungnya saat itu aku baru saja membuka gagang pintu kamar dan belum masuk ke dalam kamar. Saat pagi tiba, gadis kecilku juga tidak curiga dengan pintu kamar yang terbuka sedikit. Aku mengetahui *password* handphone istrinya, sehingga dengan mudah aku bisa membuka dan melihat pesan yang masuk ke dalam handphonenya. Kulihat kotak pesannya penuh dengan pesan ancaman. Padahal aku sudah membuat pamanku tidak bisa menghubungi dan menemukanku, tetapi dia malah

mengincar istriku. Apakah dia tidak puas, sudah menyakiti istriku dan membuat istriku terbaring koma selama tujuh tahun? Aku membenci pamanku, beliau selalu jahat dan memukuliku waktu kecil. Awalnya aku merasa ragu untuk menunjukkan wajahku di depan istriku, karena aku takut dia akan menghindar saat melihat wajahku. Tetapi sepertinya kecelakaan itu membuatnya amnesia dan dia melupakanku.

Aku bahkan sengaja bertanya dan memastikan dengan dokter yang mengurusnya selama dia koma tentang kesehatan mental istriku dan dokter mengatakan bahwa tidak jarang seorang pasien yang koma panjang akan melupakan masa-masa yang menyedihkan dan orang-orang yang tidak ingin diingatnya. Dan tidak sedikit pula yang hanya mengingat tentang masa indah yang pernah mereka lalui. Sepertinya dia sudah melupakan semua tentang diriku dan dirinya di masa lalu.

Bahkan saat dia tersadar dari komanya dan ditanya oleh dokter tentang usianya, dia mengatakan baru saja berulang tahun ke-17 dan dia genap berumur tujuh belas tahun, padahal saat itu usianya sudah hampir delapan belas, hanya kurang satu hari. Tepat sehari sebelum dia ulang tahun yang ke-18, dia mengalami kecelakaan itu. Karena kami semua tidak ingin menyakitinya, maka kami semua mengiyakan dia yang berumur tujuh belas. Dia telah melupakan satu tahun yang terjadi dalam hidupnya. Yaitu masa-masa saat bersamaku.

Sepertinya kecelakaan itu benar-benar membuatnya melupakanku dan berkat itu juga aku bisa menampakkan diriku di hadapannya dan kini aku berani untuk memperlihatkan mukaku untuk bisa memulai hidup yang lebih baik dengannya yaitu menjadi sepasang suami-istri normal. Sebab dia tidak terlihat ketakutan dan berteriak histeris lagi saat melihatku. Mulanya aku sengaja

mengecek apakah dia benar-benar amnesia atau tidak, dengan cara berpapasan dengannya beberapa kali, untuk mengetahui apakah dia menyadari keberadaanku, mengingat wajahku atau merasa takut dan tidak nyaman saat melihat wajahku, tetapi kenyataannya semua itu tidak terjadi. Karena itu kuberanikan diriku untuk menyamar dan muncul di hadapannya, bahkan berinteraksi dengannya menggunakan nama asliku ternyata dia menanggapinya dengan baik.

Aku bahagia saat melihatnya tersenyum ke arahku. Sudah saatnya aku memperbolehkannya melihat wajahku dan mulai saat ini aku akan menjaganya langsung tanpa perlu bersembunyi seperti ini dan akan selalu berada di sisinya. Yang pasti aku akan membuatnya benar-benar melupakan tentang masa lalu dan tidak akan pernah membuatnya mengingat tentang kejadian sebelum dia mengalami koma, karena hal itu hanya akan membuatnya menjauh dan pergi dariku. Untungnya dokter mengatakan sangat sulit untuk membuat pasien yang telah lama amnesia untuk kembali mengingat masa lalunya dan aku bersyukur. Biarkanlah satu tahun di antara kami terlupakan dan tersimpan dengan rapi di dalam kotak pandora yang tidak akan pernah kubuka kembali.



Sisilia

Dengan bosan aku menanti Siti yang sedang memesan makanan dan tidak kunjung kembali. Aku kembali mendengus kesal menatap buku yang baru saja kupinjam dari perpustakaan. Matakun menatap buku itu tapi pikiranku melayang jauh. Dua minggu. Baru dua minggu aku tidak bertemu dengan suamiku. Tetapi rasanya sudah seperti dua tahun. Ditambah lagi setiap hari aku mendapatkan SMS teror yang membuatku selalu terbangun

di malam hari.

Bahkan aku tidak bisa tidur dengan tenang ataupun menjalani hari-hariku seperti biasanya lagi. Aku benar-benar merindukan suamiku, sungguh aku merindukan dirinya. Walau aku masih mendapat pesan darinya, tetap saja aku merasa tidak cukup. Karena aku ingin bertemu dengannya, walaupun aku memang tidak bisa melihat wajahnya. Setidaknya suaranya selalu bisa membuatku tenang dan pelukannya mampu membuatku melupakan semua kecemasanku. Ponselku kembali bergetar untuk kesekian kalinya. Apakah itu SMS teror yang kembali kudapatkan? Aku meliriknya dengan malas, lama-lama bukan rasa takut lagi yang menyelimitiku melainkan rasa kesal.

Setiap malam memang aku tidak bisa tidur nyenyak karena takut akan ada seseorang yang menerobos masuk ke dalam rumahku. Sebab aku pernah terbangun karena ingin buang air kecil, tetapi malam itu pintu kamar terbuka, padahal aku yakin tidak ada keluar kamar pada malam itu. Hal itu sukses membuatku setiap malam terbangun karena takut ada orang lain yang menerobos masuk ke dalam kamarku. Entahlah mengapa pintu itu bisa terbuka, aku sudah memeriksa CCTV, tetapi tidak ada siapa pun. Dan saat aku menyerahkan CCTV itu ke teknisi, katanya rekamannya telah dihapus secara online.

Aku mengambil handphoneku dengan malas dan membuka pesan yang masuk. Ternyata bukan SMS melainkan chatting dari *Line*. Ternyata itu pesan dari suamiku dengan semangat '45 aku segera membaca pesan itu.

R: Sisi, aku punya kabar baik untukmu. Malam ini aku akan pulang, pekerjaanku sudah selesai. Lebih cepat dari jadwal sebenarnya bukan? Harusnya aku bertugas

selama satu bulan, tetapi hanya setengah bulan semua tugasku telah selesai. Senang dengan kabarku? Kuharap hari ini kamu bisa pulang lebih cepat.

Aku sontak berdiri dari tempat dudukku dan berteriak gembira. Sampai seisi kantin tampak melihat ke arahku. Aku mengabaikannya dan melirik jam tanganku. Astaga, sudah jam empat sore. Aku harus segera pulang dan bersiap untuk menyambut suamiku. Dengan cepat aku meninggalkan kantin. Ahhh, biarkan saja Siti yang terlalu lama memesan makanan itu.



Perempuan itu tampak selesai memesan makanannya dan dengan gembira membawanya ke tempat temannya menunggu. Memang sejak tadi dia mengantre begitu lama untuk mendapatkan semangkok bakso yang sangat digemari di kampusnya. Antreannya begitu panjang dan dia harus menunggu begitu lama. Dia terlihat bingung karena saat kembali ke tempat duduknya, temannya tidak terlihat lagi. Dia menatap heran meja yang tampak kosong dan meletakkan nampan berisi makanan di atas meja. Dia hendak mendudukkan dirinya di kursi sofa yang panjang yang terdapat di hadapan meja itu. Namun dia segera berdiri lagi karena sesuatu yang keras tidak sengaja didudukinya. Dengan bingung perempuan itu mengambil benda itu.

“*Oh, my God!* Ini kan dompetnya si Sisil. Wah, dia gak sengaja ninggalin dompetnya.”

Iseng, Siti mulai membuka-buka dompet Sisil yang tertinggal di sana.

“Wohhhh, kartu kredit Sisil banyak banget! Wih, wih, ada

member Zara, Hush Puppies, Rain dan ini buanyak banget rek. *This is crazy, man*, Sisil kaya buanget ternyata. Cihuy, lain kali minta traktir sama Sisil, ahh.”

Siti terus melihat-lihat isi dompet Sisil. Dan dia terdiam saat melihat satu kartu yang didapatkannya di sana. Dia menatap kartu itu lama.

“*What?* Menikah? Kok KTP Sisil bertuliskan sudah menikah?”



Sisilia

Aku berjalan menuju parkir mobil dengan riang gembira sambil memandangi layar ponselku. Ahhh, bahagianya diriku hari ini. Bahkan SMS teror yang datang kepadaku kuabaikan tanpa kubaca. Rasanya aku tidak peduli lagi dengan SMS tidak penting itu karena ada hal yang lebih penting, yaitu aku bisa bertemu dengan suamiku tercinta. Aku sudah tidak sabar ingin bertemu dengannya. Ya, memang aku cuma bisa bertemu dengannya di malam hari. Berbeda dengan pasangan lainnya yang bisa bertemu kapan saja. Bisa mengucapkan salam di pagi hari. Atau bisa saling berpandangan.

Mungkin aku satu-satunya wanita di dunia ini yang tahan menikah selama sembilan tahun dengan seseorang yang tidak pernah menampakkan dirinya. Menikah dengan seseorang yang tidak pernah saling bertukar cerita atau bertukar pengalaman atau pula jalan-jalan ke mal atau hanya nonton berdua di rumah. Aku ingin melakukan banyak kegiatan dengannya. Misalnya membuat foto pernikahan yang layak dengannya, bukan hanya foto tangan yang bertaut dengan cincin yang sama. Aku juga ingin menunjukkan kepada semua temanku bahwa aku telah menikah, memiliki seorang suami. Bagaimanapun rupanya, sungguh aku

akan menerimanya apa adanya. Aku ingin hubungan kami diketahui semua orang, direstui semua orang, dan yang pasti dia tidak lagi menyembunyikan wajahnya dariku. Tapi, itu semua hanya mimpi indahku, walau begitu aku tetap menikmati kehidupan pernikahanku. Karena aku bisa mencintai suamiku tanpa pernah melihat wajahnya. Tanpa pernah berkencan dengannya. Tanpa pernah mengetahui pekerjaannya. Tanpa pernah mengetahui asal usulnya. Tanpa pernah memadu kasih layaknya pasangan normal lainnya.

Sungguh aku merasa seperti seorang gadis buta yang hanya bisa merasakan dan mendengar suara suamiku. Mungkin seperti inilah cara seorang tunanetra untuk mencintai seseorang. Tetapi seorang tunanetra masih lebih beruntung dibandingkan diriku. Mereka masih bisa berjalan bersama untuk pergi ke luar dan orang-orang mengetahui hubungan mereka. Berbeda denganku, tidak ada satu orang pun yang mengetahui hubunganku dengan suamiku.

Ahhh, tetap saja aku tidak pernah sekalipun menyesali hubungan pernikahanku yang aneh namun nyata. Aku bahkan bahagia dengan hubungan pernikahanku. Setidaknya kami tidak pernah bertengkar hebat seperti banyak pasangan di luar sana. Memang hanya hubungan ranjang yang mempertemukan kami. Hanya malam hari, di kegelapan aku bisa menemukannya. Tapi, sungguh aku mencintainya. Mencintai sesosok pria yang nyata tetapi tidak pernah tampak. Iya, dialah suamiku. Suami tercintaku, suami termisterius yang ada di dunia dan suami kebanggaanku.

Aku berjalan mendekati mobilku, mengelus sebentar mobil mungil pemberian suamiku itu. Kemudian membuka pintu mobil, masuk ke dalam mobil dan memasang *seatbelt* dengan riang gembira, aku melaju dengan pelan dan masih bisa tertawa bahagia.

Tetapi tawaku memudar ketika aku ingin membayar uang parkir. Uang yang biasanya berada di laci mobilku sudah habis dan saat aku mencari dompetku, aku tak menemukannya.

Apakah aku menghilangkan dompetku? Ahhh, padahal tadi *mood*ku benar-benar cerah sekarang perlahan mulai menggelap dan aku mulai merasa panik. Bagaimana caranya aku keluar jika aku tidak bayar uang parkir? Bunyi klakson semakin nyaring dan bersahut-sahutan. Dengan panik aku mencari-cari uang di dalam tas kuliahku dan di saku celanaku. Biasanya aku meninggalkan uang di sana, tetapi hari ini aku tidak menemukan sepeser pun berada di sana. Sungguh saat ini aku panik dan bingung. Tiba-tiba terdengar suara penjaga loket yang mengatakan aku diperbolehkan lewat. Padahal aku belum membayar sepeser pun. Apakah ada seseorang yang membayar uang parkirku? Aku menoleh ke samping kanan dan terlihat Pak Boyle yang sudah memberikan senyumannya ke arahku.

“Lain kali jangan lupa meletakkan uang kecil di mobilmu. Jadi kamu tidak akan kesulitan untuk mencari uang kecil. Oke, Sisilia?”

Aku mengangguk dan berterima kasih sekilas kepada Pak Boyle. Pak Boyle hanya tersenyum singkat dan berbalik meninggalkanku, karena suara-suara klakson terdengar semakin nyaring dan bersahut-sahutan. Terlihat Pak Boyle yang berjalan menuju mobilnya dan ternyata Pak Boyle berada tepat di belakangku. Pantas saja dia bisa melihatku yang sejak tadi berbicara dengan penjaga loket parkir. Karena tadi aku memang mengeluarkan kepalaku dari kaca jendela mobil. Aku mendengus kecewa mengingat dompetku yang hilang, karena aku harus mengurus semuanya lagi. Mengurus pemblokiran kartu kredit, membuat KTP baru, membuat kartu *member* baru dan masih

banyak barang berharga yang ada di dalam dompet itu. Ya sudahlah, itu memang kesalahanku sendiri. Aku berkendara dalam diam dan kegembiraanku memudar. Kurang lebih 240 menit, aku sampai di gedung apartemenku setelah sebelumnya berbelanja. Aku memarkirkan mobilku di parkir apartemen dan segera menuju apartemenku. Kulirik sekali lagi jam yang melingkar di pergelangan tanganku. Jam 20:00 WIB. Astaga, ternyata aku terlalu lama berbelanja.

Bingung bagaimana caranya aku bisa berbelanja sedangkan dompetku baru saja menghilang? Bersyukurlah aku yang berkuliah di kampus yang dekat dengan bank, tadi aku mampir ke bank terlebih dahulu. Aku segera ke bank untuk memblokir kartu ATM-ku dan dengan cepat membuat kartu yang baru. Mulanya pihak bank menolak dan mengatakan sudah ingin tutup, tetapi tidak lama kemudian pihak bank meminta maaf kepadaku setelah mereka mendapatkan sebuah telepon. Dan dengan cepat mereka mengurus masalah kartu ATM-ku. Agak membingungkan memang, kenapa mereka bersedia buka lebih lama untuk melayaniku. Apalagi mulanya mereka telah menolak. Tetapi aku tak mempermasalahkannya, mungkin memang aku lagi beruntung hari ini. Dan setelahnya aku berbelanja cukup lama hingga melupakan waktu. Bahkan aku tidak sadar bahwa suamiku sudah mengirim pesan bahwa dia sudah pulang dan berharap aku cepat pulang.

Aku bergegas menuju apartemenku agar suamiku tidak menunggu lebih lama dan membuka pintu apartemen dengan sebelah tanganku, sedangkan tangan yang satunya membawa barang-barang hasil belanjaku. Terlihat pemandangan yang sunyi dan sepi. Yup, tepat sekali, sudah bisa dipastikan bahwa suamiku sudah pulang. Seisi apartemen tampak gelap dan tidak

ada lampu yang menyala. Padahal apartemenku memiliki sistem lampu yang menyala saat seseorang masuk di depan pintu masuk. Tetapi sepertinya suamiku sudah mematikan sensornya.

Aku menyalakan *flash* yang ada di handphoneku dan menggunakannya untuk penerangan. Kemudian, Aku meletakkan sepatu ketsku di tempatnya dan berjalan melalui ruang tamu, aku meletakkan barang-barang belanjaanku di atas pantri dan berjalan menuju kamarku. Ketika pintu terbuka, terlihat seisi kamar yang penuh dengan lilin aroma terapi, wangi sekali, wangi lavender memenuhi indra penciumanku. Dan terlihat sesosok pria yang sedang duduk di depan kaca jendela besar yang menampilkan pemandangan kota di malam hari.

Kelap-kelip lilin yang menerangi ruangan dan kilauan lampu dari kota membuat pemandangan begitu indah. Ditambah alunan musik yang keluar dari gitar yang dimainkan oleh lelaki itu. Ahhh, itu pasti suamiku. Siapa lagi yang akan menggunakan topeng di dalam rumah seperti itu. Aku berjalan mendekatinya dan melalui kelap-kelip lilin yang mengeluarkan wangi lavender yang membuat pikiranku menjadi tenang.

Alunan musik semakin memperindah suasana. Aku berdiri di depannya dan mendekatinya. Dia tidak bernyanyi, tetapi memetik gitarnya dengan begitu merdu. Mungkin suaranya akan tertahan oleh topeng itu. Karena saat dia berbicara suaranya seakan teredam oleh topeng yang digunakannya. Ketika aku duduk di sebelahnya, dia berhenti memetik gitarnya dan meletakkan gitar itu di sebelahnya kemudian dia dan tampak menoleh ke arahku. Aku segera berdiri dan menghambur ke pelukannya. Sungguh aku merindukannya. Terdengar suara tawa darinya.

“Sisi, biarkanlah aku berdiri terlebih dahulu baru kau memelukku. Apakah badanmu tak sakit memelukku dengan

posisi seperti ini?”

Terasa tangannya yang mengusap lembut kepalaku. Aku menggeleng dengan cepat.

“Tidak, tidak, aku tidak mau menunggu lebih lama lagi, aku sudah sangat merindukanmu.”

“Aku juga merindukanmu, apakah kalung yang kuberikan tidak bisa menghilangkan sedikit kerinduanmu kepadaku?”

“Kau tahu? Kalung itu bahkan membuatku semakin merindukanmu.”

Aku melonggarkan pelukanku dan menatapnya, topeng itu Sungguh mengganggu. Andai saja aku diperbolehkan menyingkirkan topeng itu dari wajahnya. Iseng, aku meletakkan tanganku di topeng itu.

“Andai saja, aku boleh mencopot topeng ini.” Aku mengelus topeng yang terasa sangat lembut di tanganku.

“Do that.”

Aku terkejut mendengar jawabannya. Kemudian aku tertawa, sudah pasti dia membolehkanku, dan sesudahnya sudah pasti juga dia akan akan membuat lilin seisi ruangan ini mati, ketika aku selesai mencopot topengnya. Entah bagaimana caranya, yang pasti aku yakin dia bisa melakukan semua itu.

“Okay, I will do that.”

Aku berdiri dari posisiku semula dan terlihat dia yang tampak berdiri mengikutiku. Aku tertawa ringan dan berjinjit untuk dapat memegang topeng itu, kemudian aku mencopot topeng yang digunakannya. Aku terkejut ketika tidak ada satu pun lilin yang mati bahkan penerangan dari lilin itu bisa membuatku melihat wajahnya dengan jelas, terlihat dia yang tersenyum ke arahku. Tanpa sadar aku menjatuhkan topeng itu ke lantai dan aku masih bergeming di tempatku. Aku terlalu terkejut dengan yang terjadi

saat ini. Raut wajahnya berubah menjadi bingung dan tampak cemas menatapku kemudian dia menunduk dan mengelus kedua pipiku.

“Kenapa? Kau kecewa dengan wajahku?”

Aku menggeleng dengan cepat dan hanya terpaku di tempatku. Tidak ada satu kata pun yang bisa keluar dari bibirku.

“Sisi, kamu kenapa?”

Aku terlalu bingung dengan semua yang terjadi. Aku tidak bisa berkata-kata dan hanya memeluknya erat. Mulanya dia terkejut dengan pelukanku yang tiba-tiba. Kemudian dia ikut melingkarkan tangannya di pinggangku. Dan ikut diam menikmati aroma lavender yang mengisi ruangan.

“Ak... aku tak menyangka bahwa kamu adalah suaminya.”

Aku membuka suaraku dan melonggarkan pelukanku kemudian menatapnya kembali.

“Kecewa dengan wajahku, sayang?” Dia tampak tersenyum tipis ke arahku.

“Tidak, tidak, aku bahkan tak menyangka bahwa suaminya akan setampan ini, yang membuatku terkejut adalah ternyata kamu adalah suaminya. Aku bingung mengapa kita bisa berada di kampus yang sama, bukankah kamu bilang sedang bekerja?”

Dia tampak tersenyum ke arahku kemudian mengecup bibirku dengan cepat. Dia mengelus pipiku dengan lembut.

“Ceritanya sangat panjang hingga aku harus menyamar agar bisa berada di dekatmu.”

“Kamu tidak perlu menyamar untuk bisa berada di dekatku, karena aku tak akan keberatan dengan itu. Lagi pula, kenapa selama ini kamu menyembunyikan wajahmu dariku? Padahal menurutku tidak ada yang aneh dengan wajahmu.”

Dia tampak tertawa keras dan menarikku ke dalam

pelukannya. Dia mengelus kepalaku dengan lembut.

“Bisa kita lupakan tentang masa lalu itu? Bisa kau berhenti bertanya tentang alasanmu menyembunyikan wajahku darimu? Bisa kamu berhenti bertanya tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alasanmu menyamar menjadi teman sekelasmu? Yang pasti semua itu kulakukan untuk melindungimu, sayang. Dan maukah kamu mendengarkan sebuah lagu dariku untukmu?”

Aku terdiam mendengar permintaannya. Sungguh aku penasaran dengan penyebabnya menyembunyikan wajahnya, penyebabnya menyamar menjadi teman sekelasku dan aku benar-benar bingung saat ini. Apa maksudnya untuk melindungiku? Apakah dia mengetahui mengenai SMS teror itu? Berbagai pertanyaan berkelebat di benakku dan aku ingin semuanya dituntaskan. Tetapi aku takut dia akan kembali pergi dariku jika aku tetap bersikeras untuk bertanya dan mengorek jawaban, jadi aku memilih untuk tidak memikirkannya begitu jauh dan memilih untuk diam. Lagi pula, mulai saat ini aku bisa memulai kehidupan normal layaknya pasangan di luar sana dan aku sudah mengetahui wajahnya. Aku mengangguk dan dia menjentikkan jarinya hingga seisi ruangan terang benderang disinari lampu kamar yang menyala. Hatiku terasa begitu hangat karena melihat senyum indahnyanya yang tampak dengan jelas, kini aku bisa melihatnya dengan nyata, dan inilah suamiku.

“Sebentar, ya, aku mau mengambil kacamataku, tadi aku kesusahan saat memetik senar gitar karena sulit melihat di dalam penerangan yang remang-remang.”

Terlihat dia yang beranjak dan mengambil sebuah kacamata dengan frame yang unik berbentuk bulat. Walau kacamata itu terlihat unik, tetapi saat dia yang menggunakannya aku merasa dia begitu tampan. Dia kembali ke tempat duduknya dan tersenyum

ke arahku kemudian mengambil gitarnya dan mulai bernyanyi. Aku duduk di sampingnya mendengarkan irama dan alunan lagu yang melantun dengan indah. Suaranya terdengar begitu merdu dan wajah seriusnya membuatku terlena dengan sendirinya. Tanpa sadar aku bertanya padanya.

“Jadi nama aslimu Refan Dramatsatya Anggra?”

Terlihat dia yang hanya mengangguk dan masih bernyanyi.

“Jadi Refboy hanya nama yang kau dapatkan dari teman-temanmu karena kau dulu jago bernyanyi rap?”

Dia kembali mengangguk tanpa terganggu saat memetik sinar gitarnya dan masih menyanyi.

“Jadi semua cerita yang kau ceritakan padaku saat di kelas semuanya fakta tanpa adanya kebohongan?”

Dia kembali mengangguk.

“Aku tahu, jadi pekerjaanmu adalah seorang arsitek? Karena saat itu kamu menggambar rumah dengan begitu detail dan jelas?”

Dia mengangguk dan menyelesaikan nyanyiannya kemudian dia meletakkan gitar itu kembali. Melepas kacamatanya dan menatapku.

“Jadi selama ini gadis kecilku bahkan tak menyadari keberadaanku? Padahal aku mengikutimu ke mana saja dan sampai rela menunda pekerjaanku dan membawa pekerjaanku ke kampusmu. Bahkan kita berkali-kali berbicara dan berinteraksi. Tapi ada yang tidak menyadarinya ternyata.”

Aku tertawa mendengarkan protesnya dan mencubit pipinya dengan gemas.

“Jujur, saat itu aku terpesona dengan pesonamu dan memiliki pikiran buruk untuk berselingkuh dengan lelaki tampan teman sekelasku yang ternyata adalah kamu.”

Dia kembali mengangguk.

“Oh, jadi begitu rupanya, setelah dengan si Tama, jadi kamu juga berniat berselingkuh dengan lelaki lain rupanya.”

“Hai, aku tak pernah berselingkuh dengan Rio. Dia hanya temanku. Lagi pula, pria itu kan dirimu sendiri. Jadi tidak apa-apa aku memiliki perasaan nakal seperti itu.”

Dia tampak tertawa dan mencubit balik pipiku.

“Aku mencintaimu, Sisi. Sungguh mencintaimu.”

Aku tersipu mendengar pernyataannya.

“Aku juga sangat mencintaimu bahkan tanpa aku melihat wajahmu aku tetap bisa mencintaimu. Itu berarti aku mencintaimu berkali-kali lipat daripada cintamu kepadaku.”

Dia tampak tertawa lepas di depanku dan memperlihatkan kedua matanya yang membentuk bulan sabit.

“Aku bisa mencintaimu selama tujuh tahun kamu terbaring koma dan tiada satu pun yang percaya kamu bisa bangun kembali. Tapi aku masih percaya kamu bisa kembali membuka kedua matamu. Jadi, siapa yang lebih mencintai siapa?”

Aku tertawa melihat perlawanannya. Sungguh dia lebih banyak bicara dan terbuka denganku dibandingkan saat dia menyembunyikan wajahnya.

“Oke, kita sama-sama saling mencintai. Benar kan?”

Dia tampak mengangguk dan tersenyum ke arahku. Senyum itu, senyum yang selalu ingin kulihat, senyum yang sudah bertahun-tahun tidak pernah kulihat. Aku melirik tangannya yang menggunakan cincin yang sama denganku. Tiba-tiba terlintas suatu pertanyaan di kepalaku. Kenapa kemarin aku tidak menyadari bahwa kami menggunakan cincin yang sama? Padahal kemarin aku memperhatikannya saat dia melukis. Hahaha, ternyata aku terlalu fokus dengan wajahnya dan gambarannya daripada tangannya. Kembali kulihat badannya yang tegap dan tinggi. Kulit putih yang

bersih. Wajah tampan dan manis. Suara merdu dan tangan yang hangat. Sungguh aku beruntung memilikinya.

“Sudah puas melihatku, sayang?”

Aku tertunduk malu mendengar pertanyaan. Dia pasti membuat wajahku memerah saat ini.

“Besok, iya, besok. Kita harus membuat foto pernikahan yang baik, bukan hanya foto pernikahan seperti di luar itu. Aku juga ingin berkencan layaknya pasangan lain di luar sana, aku ingin kita *honeymoon*, aku juga ingin kita merayakan pesta pernikahan kita, aku juga ingin semua teman-temanku mengetahui bahwa kita sudah meni....” Kalimatku terhenti ketika dia menciumku dengan lembut. Kemudian dia melepaskannya dan tersenyum ke arahku.

“Iya, apa pun yang kau inginkan, sayang. Apa pun itu. Semua akan kita lakukan. Aku janji.”

“Ndong... gendong. Gendong aku.” Aku mengangkat kedua tanganku dan berkata manja ke arahnya. Spontan dia kembali tertawa dan mendekatiku kemudian mengangkat tubuhku dengan mudah.

“Mau dibawa ke mana, Tuan Putri?”

“Ke dunia yang hanya penuh kita berdua.”

Dia tampak tertawa dan membawaku ke kasur. Aku memandangi wajahnya dengan senyum bodoh yang menghiasi wajahku. Sungguh aku menyukai wajahnya, jujur aku memang tertarik dengan wajahnya sejak pertama kali aku melihatnya. Dia menurunkanku dengan hati-hati dan kembali bertanya kepadaku.

“Jadi, apa lagi yang harus saya lakukan, Tuan Putri?”

“Bu... Bu... Buka bajumu.”

“Wah, ternyata Tuan Putri mesum sekali rupanya.”

“Jadi kamu tidak mau?” Aku memasang wajah cemberut ke arahnya.

“Apa pun akan kulakukan, sayang.”

Dia mulai membuka satu persatu kancing kemejanya dan memperlihatkan badannya yang *sixpack*. Aku mendekatinya dan mengelus lembut perutnya yang tampak memukau itu.

“Aihhhh, aku sudah lama ingin melihat perut ini secara langsung.” Aku memeluk perut itu dan membuatnya tertawa hingga perutnya bergetar.

“Kau membuatku tegang, sayang. Dadamu menyentuh milikku.” Dia tampak tersenyum ke arahku dan menunjuk miliknya. Spontan aku menjauhkan diriku dan kembali mengangkat kedua tanganku.

“Mandi, aku mau mandi dulu. Aku belum mandi dan aku tidak ingin kamu mencium bau tubuhku yang sudah seharian ini berkulat di kampus.”

“Aku sudah menciumnya sejak pertama kali kau memelukku, sayang. Baunya sangat asam dan menusuk indra penciumanku.”

Aku berdiri dan cemberut ke arahnya.

“Aku benci kamu, iya aku bau, sudah, aku mau mandi.”

Aku berjalan ke arah *wardrobe* untuk mengambil pakaianku. Tiba-tiba terasa badanku yang melayang di udara.

“Ayo, mandi bersama. Aku juga belum mandi karena terlalu sibuk mempersiapkan ini semua.”

“Tapi bajunya?”

“Masih perlu baju setelah kita mandi, sayang?”

Dia tampak tersenyum ke arahku dan membawaku ke kamar mandi besar yang ada di kamar kami. Ternyata seisi *bath up* telah penuh dengan bunga mawar dan cahaya lilin yang berpendar di ruangan. Dia menurunkanku di bawah pancuran *shower* dan menyalakan *shower* sehingga badan kami menjadi basah. Kemudian dia mencium leherku, tetapi aku menghentikan

aksinya karena terlalu terpesona dengan kamar mandi yang telah dipersiapkannya untukku.

“Wow, kau sudah mempersiapkan semuanya dengan sangat detail, sayang. Aku mencintaimu. Sungguh.” Aku mengeratkan pelukanku di lehernya.

“Apa pun akan kulakukan agar membuatmu tersenyum ke arahku, sayang.” Dia menurunkanku dan mencium bibirku dalam.

“Aku senang kamu tidak kecewa dengan wajahku.”

“Aku tidak sedikit pun merasa kecewa dengan wajahmu karena kau begitu manis dan tampan. Yah, walau awalnya aku berpikir jika memiliki suami berwajah bule mungkin akan lebih menarik karena akan memiliki anak yang berhidung mancung dan bermata biru. Tetapi memilikimu juga tidak buruk.”

Dia terlihat cemberut ke arahku dan mulai mencubit pipiku dengan gemas.

“Aku merasa kau sedang membandingkanku dengan si Tama yang berwajah bule dan bermata biru itu. Jadi, kau tidak puas dengan wajah orientalku?”

Aku tertawa menanggapi.

“Oke, aku memang tak setampan Tama, atau petugas perpustakaan yang membuatmu tampak begitu tergiur dengannya atau pula dosen baru yang selalu kau perhatikan dengan serius itu. Tapi aku bisa membuatmu hanya memikirkanku dan membuatmu hanya mengisi otakmu dengan diriku. Bahkan aku bisa membuatmu meneriakkan namaku dengan keras. Oh iya, berhentilah memanggilku Refboy karena aku tak suka namaku sama dengan petugas perpustakaan itu. Panggil aku Refan.”

Aku tertawa ke arahnya.

“Refan? Boleh aku memanggilmu Efan? Atau Satya? Atau Angga? Atau Aga?”

Dia menatapku datar.

“Panggil saja aku dengan sebutan yang kausukai, kecuali Refboy. Karena aku tak suka namaku sama dengan petugas perpustakaan itu.”

“Oke, aku akan memanggilmu Efan. Karena kamu juga memanggilku Sisi. Jadi bisa saja ya, aku memanggilmu Fanfan. Jadi kan kita imp...” Dia kembali menghentikan perkataanku dengan ciumannya.

“Bisa kita mandi sekarang, sayang? Punyaku sudah terlalu tegang karena pakaianmu yang menggodaku.”

Aku melirik ke kaca dan terlihat pakaianku yang basah akibat pancuran air yang membasahi badan kami dan bentuk badanku serta pakaian dalamku terlihat jelas, apalagi dua kancing teratasku terbuka dan memperlihatkan belahan dadaku. Aku melihat matanya yang mulai menggelap dan deru napasnya yang kian meningkat. Sepertinya dia sudah sangat bergairah. Aku menariknya menuju *bath up*, kemudian aku melucuti pakaiannya, terlihat miliknya yang telah menegang dan mengacung dengan gagah perkasa. Aku mengelusnya sebentar dan terlihat dia yang tampak menggeram. Kemudian aku mendudukkannya di *bath up* yang penuh dengan bunga mawar itu. Dia terlihat bingung dengan apa yang kulakukan. Aku melucuti pakaianku sendiri dan berjalan menuju *bath up*, rasa malu seakan menguap dari pikiranku. Aku tidak merasa malu lagi di hadapannya karena menggodanya jauh membuatku lebih tergugah daripada rasa malu yang ada pada diriku.

Aku mendekatinya dan menenggelamkan diriku di dalam *bath up* yang berisi air hangat itu. Rasanya malam ini kami seperti melakukan malam pertama kembali. Aku mendekatinya, sengaja menggesekkan milikku ke miliknya. Terdengar kembali geraman

darinya. Aku mencium bibirnya dalam. Sungguh aku tak bisa berhenti tersenyum menatap wajahnya. Suamiku yang manis dan tampan. Terlihat dia yang menatapku dengan mata yang sudah menggelap dengan hasrat.

“Jadi kau mau menggodaku, gadis kecil?”

“Aku hanya ingin membuatmu rileks, sayang.”

“Kau bukan membuatku rileks, tapi membuatku semakin tegang, sayang.”

“Jadi kau akan tetap diam seperti ini?”

“Jika kau memperbolehkanku, aku ingin membawamu ke dunia yang hanya ada kita berdua dan membuatmu berkali-kali meneriakkan namaku, boleh?”

“Lakukan apa pun yang kauinginkan, Tapi jangan salahkan aku jika besok aku sakit karena kelamaan berada di air. Walau ini air panas, tapi tetap saja kita bisa sakit.”

Terlihat dia yang tersenyum kemudian memelukku.

“Aku benar-benar harus bersabar. Ayo, mandi dan setelah itu menuju kamar untuk membuat anak-anak kecil yang manis.”

Aku tertawa mendengar perkataannya dan mencium bibirnya gemas.

“Aku sungguh mencintaimu, Efan, sungguh aku tak ingin melepaskanmu hingga maut yang akan memisahkan kita berdua. Janji untuk selalu bersamaku, Efan?”

“I’m promise, Sisi”



Refan

Aku begitu bahagia ketika Sisi mau menerimaku apa adanya, bahkan dia tak terlihat ketakutan melihat wajahku. Dia juga begitu bahagia dengan semua yang kulakukan kepadanya. Terdengar

dengkurannya yang halus berada di sebelahku. Aku mengelus pipinya lembut dan mengecupnya pelan. Kulirik jam yang berada di atas nakas, sudah pukul 08:00 pagi.

Aku kembali teringat kejadian tadi malam, tanpa terasa aku tersenyum sendiri. Tapi malam merupakan permainan terpanas yang pernah kami lakukan selama ini. Bahkan Sisi berteriak lantang meneriakkan namaku sendiri bukan inisialku lagi atau nama gelaran yang diberikan teman-temanku semasa SMA. Kini inisial R dan nama Refboy tergantikan dengan nama Efan. Sisi juga mengaku nama Efan jauh lebih mudah disebutkannya dan disukainya dibandingkan Refboy.

Efan, nama yang sangat lama tak terdengar di telingaku. Waktu kecil Sisi selalu memanggilku Efan karena dia tak sampai memanggilku Refan. Sekarang dia juga memanggilku Efan. Betapa bahagianya aku mendengar kembali panggilan itu untukku. Mungkin dia sudah melupakannya, tetapi aku selalu mengingat semua momen yang pernah kami lalui. Aku berjalan meninggalkannya, aku harus segera memasak makan pagi untuknya. Aku menarik selimut untuk menutupi tubuhnya yang tak terbalut sehelai benang pun. Kucium dahinya singkat dan aku beranjak meninggalkannya.



Sisilia

Aku membuka kedua mataku karena sinar matahari yang memasuki kamarku dan membuatku mau tidak mau harus bangun dari mimpi indahku. Aku meraba-raba kasur di sebelahku dan tidak menemukan Efan di sana. Seketika itu juga mataku membulat dan rasa takut kembali menghampiriku. Apa kemarin aku cuma bermimpi? Apakah dia akan menghilang lagi? Tidak,

aku tidak ingin hal itu terjadi. Aku segera berdiri mencari Efan. Dia tidak ada di mana pun. Dengan panik, aku segera menuruni tangga untuk mencarinya dan ternyata dia berada di dapur sedang memasak makanan. Seketika itu juga jantungku kembali normal dan aku bisa menarik napas dengan lebih leluasa.

Terlihat dia yang mengenakan apron hitam dan memasak dengan sangat tampan. Astaga, dia hanya memasak dan dia terlihat sangat tampan. Bahkan dia bisa melakukan *flambe* dan membuatku terkesima. Dia meletakkan makanan itu di atas piring besar dan menatanya dengan apik. Sepertinya dia tidak menyadari kehadiranku karena aku memang berada di belakangnya. Dia berbalik ingin meletakkan makanan itu di atas meja dan tiba-tiba piring itu terjatuh ke lantai. Dia terlihat sangat terkejut melihatku.

“Si... Sisi, apa yang kaulakukan?”

“Aku hanya melihatmu yang sedang memasak.” Aku tersenyum ke arahnya.

“Mak... maksudku, untuk apa kau pergi ke dapur tanpa menggunakan selempang baju pun? Apakah tadi malam belum cukup, sayang?”

Aku segera menengok ke badanku dan aku baru sadar bahwa aku tidak mengenakan seutas benang pun dan saat ini keadaanku *naked*. Aku berteriak tanpa sadar dan berlari menaiki tangga. Setelah itu terdengar suara tawa dari lantai bawah disusul teriakan olehnya.

“Sungguh aku tak keberatan jika setiap hari kau menyambutku seperti itu, sayang. Aku janji akan memasak lebih lama jika kau masih mau turun ke bawah dengan penampilan seperti tadi. Kau membuat semangatku terbakar, sayang.”

Aku tertawa mendengar teriaknya, kemudian aku membalas teriaknya dengan berteriak lebih keras darinya.

“Dasar mesum.”

Teriakannya kembali terdengar.

“Aku akan sekali lagi memasak karena masakanku yang sebelumnya telah terbuang sia-sia dan kuharap aku bisa kembali melihatmu berada tepat di belakangku dengan penampilan seperti tadi. Aku janji tidak akan terkejut seperti itu lagi, sayang.”

Aku berteriak dengan geram membalasnya.

“Itu hanya mimpimu, Efan.” Teriakanku disusul dengan tawa keras darinya.

Setelah memakai bajuku, aku menuruni tangga dengan mengendap-endap. Aku terlalu malu karena kejadian yang baru saja menimpaku. Mungkin sekarang wajahku masih semerah udang rebus. Wanita mana yang tidak malu setelah tanpa sadar telah berdiri memperhatikan orang lain dalam keadaan *naked*. Setidaknya yang melihatku bukan lelaki lain, tetapi suamiku sendiri yang sudah jelas berhak melihat diriku seutuhnya. Aku menengok ke arah dapur dan terlihat suamiku yang masih asyik memasak. Dia memainkan spatula dengan sangat lincah sambil sesekali bersiul. Punggung lebarnya seakan mengundangku untuk mendekatinya. Tanpa sadar aku berjalan mendekatinya dan tiba-tiba memeluknya dari belakang. Padahal dari tadi rasa malu seakan menyelimutiku, sekarang aku kembali melakukan tindakan yang memalukan. Mulanya dia tampak terkejut dengan yang kulakukan, tetapi setelah beberapa detik tubuhnya mulai rileks dan terdengar suara tawanya yang renyah.

“Sudah pakai baju, Tuan Putri?”

Pertanyaannya sukses membuat wajahku kembali merona merah dan dengan sengaja aku memukul punggungnya pelan. Kemudian aku kembali memeluknya erat. Rasanya aku tidak ingin melepaskan punggungnya lagi. Sungguh sudah sejak lama

aku menginginkan situasi seperti ini. Bangun di pagi hari dan melihat suamiku secara langsung sedang memasak untukku dan kami menjalani berbagai macam aktivitas bersama. Bukan hanya menerka-nerka bagaimana wajahnya dan menunggunya di malam hari di dalam kamar yang gelap.

“Mesum, Efan mesum.” Aku sengaja menggesek-gesekkan wajahku di punggungnya. Terasa punggungnya yang bergetar karena dia kembali tertawa.

“Aku tak mesum, sayang, di mana-mana kucing akan memakan ikan yang disuguhkan kepadanya.”

Dia berbalik dan tampak menuangkan makanan ke piring yang telah disediakan. Dia menghias piring itu dengan telaten, sedangkan aku masih melekat di punggungnya persis seperti anak kukang yang tidak ingin lepas dari induknya. Badannya wangi sekali dan punggungnya sangat pas di dalam pelukanku.

“Sisi, mau minum susu atau jus?”

Dia tampak berbalik dan entah bagaimana caranya, kini diriku yang berada di dalam pelukannya dan dada bidangnya tepat berada di depanku.

“Kalau aku maunya makan kamu, boleh?”

Dia kembali tertawa dan mencubit hidungku gemas.

“Ini masih pagi, sayang. Masa mau main sepagi ini? Nanti gak bisa melakukan semua rencana yang tadi malam kamu inginkan.”

Aku menatapnya bingung, apa maksudnya dengan rencana yang kuinginkan?

“Aduh, sepertinya gadis kecilku sudah melupakan permintaannya sendiri. Kemarin kamu ingin membuat foto pernikahan bukan? Jalan-jalan ke mal, nonton bioskop, dan banyak hal yang ingin kamu lakukan layaknya pasangan suami-istri di luar sana kan?”

Aku baru teringat dengan permintaan yang kuucapkan padanya kemarin malam. Kemudian aku kembali memeluknya erat. Sungguh aku mencintainya, sungguh aku merasa beruntung dicintai oleh lelaki sebaik dirinya.

“Jadi, gadis kecilku mau sampai kapan memelukku seperti ini? Rasanya tulang-tulangku akan remuk karena dipeluk begitu erat.”

Aku menatapnya cemberut, dan mulai melepaskan pelukanku. Sepertinya dia tidak ingin kupeluk lama-lama.

“Wah, ada yang ngambek di pagi yang cerah ini.”

Dia tampak menarikku kembali ke dalam pelukannya dan mengelus rambutku lembut.

“Ayo makan, setelah itu bersiap untuk pergi ke luar. Membuat foto *pre-wedding* untuk kita dan menyusun acara pernikahan kita. Setuju?”

Dengan cepat aku menggelengkan kepalaku. Jika aku membuat pesta pernikahan begitu cepat, mungkin akan banyak teman-temanku yang berpikir negatif. Bisa saja mereka berpikiran aku hamil di luar nikah atau berpikir aku menikah karena terpaksa. Karena selama ini aku tidak pernah terlihat bersama lelaki mana pun, ditambah lagi aku belum lulus kuliah dan semua temanku belum ada yang menikah. Pasti mereka akan berpikir aku wanita yang tidak mandiri dan hanya mengandalkan wajahku untuk mengait lelaki tampan yang sudah sukses. Ahhh, pokoknya kami harus terlihat berpacaran layaknya orang normal baru setelah itu mengumumkan pertunangan dan akhirnya pernikahan. Biarkanlah kami menjalankan skenario terlebih dahulu sebelum membagikan undangan pernikahan kami. Lagi pula, kami sudah menikah secara hukum dan agama, hanya belum perayaan dan belum ada orang yang mengetahuinya selain kedua orang tuaku yang telah meninggal dan Pengacara Kim.

“Kenapa? Bukannya kemarin Sisi yang memintaku untuk membuat semua temanmu mengetahuinya?”

“Hmmm. Iya sih, tapi rasanya akan sangat aneh kalau tiba-tiba kita mengumumkan telah menikah, apalagi kalau misalnya kita ditanya sejak kapan menikah dan kita bilang sudah sembilan tahun menikah. Bukankah sangat lucu, dalam sembilan tahun kita tak pernah terlihat bersama dan tak ada yang mengetahui pernikahan kita? Mungkin mereka akan berpikir bahwa aku berbohong, dan pasti akan banyak pertanyaan mengapa selama sembilan tahun menikah aku tak pernah terlihat bersama suamiku atau sudah memiliki anak? Biasanya suami-istri akan memiliki anak di usia pernikahannya yang ke-5, bahkan banyak pasangan di luar sana yang sudah memiliki anak di usia pernikahannya yang baru satu atau dua tahun. Sangat tidak wajar bukan kalau tiba-tiba kita bilang sudah menikah?”

Dia terlihat tampak berpikir kemudian kembali tertawa dan menatapku dengan wajah mesumnya.

“Ohh, jadi kalau misalnya kita mengumumkan sudah memiliki seorang anak, itu baru wajar? Jadi Sisi sudah sangat siap untuk memiliki seorang bayi? Wah, boleh kok, boleh banget, ayok buat sekarang. Tapi makan dulu ya, sayang. Biar kita sama-sama kuat.”

Aku mendengus dengan kesal mendengar candaannya. Padahal aku sedang berbicara serius, akan tetapi dia malah mengajakku bercanda. Efan benar-benar berbeda dengan sebelum dia menampakkan dirinya. Dulu dia terlihat sangat misterius dan serius; sekarang dia sangat konyol dan suka menggodaku. Aku sengaja memukul lengannya yang memeluk pinggangku dengan pelan.

“Ah, Efan suka sekali bercanda. Padahal aku sedang serius,

pokoknya aku gak mau pesta pernikahannya terlalu cepat. Kita harus terlihat memiliki cerita cinta yang indah baru mengumumkan pernikahan kita. Oke?”

Dia tampak tersenyum dan terlihat matanya yang tampak membentuk bulan sabit.

“Apa pun yang kauinginkan, sayang”

Dia mengecup dahiku lama dan setelahnya dia mengelus kepalaku dengan sayang.

“Efan, tahu gak? Rasanya kita kayak pengantin baru lho. Pagi-pagi aja udah romantis-romantisan kayak gini.”

“Mau balik kayak dulu lagi? Yang cuma dapat sepiring sarapan dan segelas susu serta sebuah *sticky notes*, sayang?”

“Gak lah, siapa juga yang mau balik ke masa-masa itu? Kayak jomblo tapi gak jomblo, kayak punya pacar tapi gak punya pacar, kayak punya suami tapi cuma bisa main di ranjang. Ahh, pokoknya dulu itu rasanya aku kayak selingkuhan kamu yang cuma didatengin pas malam itu pun juga cuma buat main di ranjang.”

“Wah, kamu sudah tahu ya, kalau sebenarnya selama ini kamu cuma jadi simpananku?”

Aku dengan cepat melepaskan tangannya yang masih melingkari pinggangku. Kata-katanya benar-benar membuatku marah saat ini juga.

“Ohh, jadi aku cuma selingkuhan gitu?”

Dia kembali tersenyum dan kembali memeluk tubuhku, walaupun aku sudah meronta-ronta untuk melawannya.

“Jangan peluk-peluk aku. Sana peluk istrimu yang sah.”

“Ini aku sedang meluk istriku yang sah kok, jangan marah begitu, kan aku berkata fakta, karena memang benar kalau kamu simpananku, wanita yang tersimpan dalam lubuk hatiku dan tak akan pernah bisa keluar dari sana, bahkan tak akan pernah ada satu

orang pun yang bisa menggantikan tempatmu di lubuk hatiku.”

Aku menatapnya geli, astaga. Pagi-pagi begini dia sudah menggombaliku. Aku meletakkan kedua tanganku di kedua pipinya dan menekannya sehingga bibirnya tampak tergecat. Kemudian aku mengecupnya lama.

“Efan, tahu gak? Kamu itu mesum, tukang gombal, jahat, jelek, pendek, pelit, bodo, terus gak perhatian lagi dan yang paling penting gak romantis.”

Dia tertawa lebar kemudian berbisik di telingaku dengan suaranya yang super kecil.

“Tapi, jelek-jelek gitu, cinta kan sama aku?”

Aku mengalungkan tanganku di lehernya dan mempitingnya hingga dia kembali tertawa lebar.

“Aku merasa semua perkataanmu adalah kebalikan dari diriku. Makasih, sayang.”

“Efan kepedean, kamu tuh yang cinta sama aku. Bwekkk!”

“Sayang, lepaskan tanganmu, aku mau ngomong serius sama kamu.”

Wajahnya mendadak serius dan spontan aku melepaskan tanganku dari lehernya. Apa yang ingin dibicarakannya? Dengan sabar aku menungguinya melepaskan apronnya, hingga kembali menatapku.

“Mau ngomong apa?”

“Jadi gini, sayang, aku harap setelah kamu mendengar ini, tolong jangan marah atau memukulku lagi. Oke?”

Aku menatapnya dengan cemas, apa yang ingin dikatakannya kepadaku? Kenapa dia terlihat sangat serius.

“Oke, aku janji.”

“Berikan kelingkingmu.”

“Astaga, Efan. Kekanakan sekali. Ini, ini.”

Aku mengacungkan kelingkingku ke arahnya dan dia mengaitkannya dengan kelingkingnya dengan cepat.

“Oke, jadi kapan kita makan? Aku sudah sangat lapar, sayang. Masakanku juga sudah mau dingin ini, dari tadi kau terus menggodaku untuk bermesraan. Jadinya kan kita tidak beranjak untuk makan. Iya, iya, nanti habis makan kita langsung buat dede bayi? Jadi bisa bermesraan lagi. Oke, sayang? Jadi sekarang makan dulu, ya. Aku sudah masak dua kali cuma buat makan pagi ini lho.” Dia tampak tersenyum lebar memperlihatkan sederet giginya yang putih ke arahku.

Dengan gemas aku mencubit kedua pipinya. Aku benar-benar gemas dengan suamiku ini, ternyata dia begitu suka bercanda dan menggodaku. Tadinya kupikir dia ingin membuka pembicaraan apa yang serius, ternyata dia hanya ingin makan karena lapar.

“Nah kan! Kamu menyakitiku, sayang, kamu melanggar janjimu. Kamu jahat ahhh, aku gak mau lagi peluk kamu.”

“Efan, tahu gak? Kamu kayak anak kecil. Aku gak suka kamu gitu.” Aku berpura-pura marah karena ingin melihat responnya.

“Hahaha, iya, iya, Sisi, aku tak akan memanggilmu sayang dan bersikap kekanak-kanakan seperti tadi lagi. Ayo makan, setelah makan kita bisa jalan-jalan. Hari ini kamu gak ada kelas di kampus kan? Dan aku masih dalam masa cutiku. Jadi kita bisa jalan-jalan sepuas kita. Ahh, berhentilah pura-pura marah, aku tahu kamu pura-pura marah, padahal kamu senang aku bisa bersikap santai dan terbuka denganmu. Sudahlah, ayolah makan, aku lapar, Sisi.”

Dia mendorongku ke kursi yang telah ditariknya untuk tempatku duduk. Dan aku menurutinya, aku duduk dan mulai menyantap sarapanku. Makanannya selalu bisa memanjakan lidahku dan bisa membuat senyumku mengembang. Efan, aku bahkan bisa berkali-kali jatuh cinta dengan sikapmu kepadaku.



Refan

Aku suka saat dia tertawa seperti ini, wajahnya begitu manis dan membuatku tak ingin berpisah jauh-jauh darinya. Dari dulu aku selalu terhipnotis dengan senyumannya. Aku tidak bisa berhenti ikut tersenyum saat melihatnya tersenyum. *My sun, she is my sun in my life.*

“Efan, lain kali aku yang masak. Aku gak mau kamu terus yang masak. Masa sih suami yang nyediain keperluan istrinya, harusnya kan istrinya yang menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan oleh suaminya?”

Aku menghentikan aktivitas makanku dan menatapnya dengan tatapan geli kemudian tersenyum tipis ke arahnya.

“Emang Sisi bisa masak apa? Potong ikan berani gak?”

“Beranilah. Masa potong ikan aja gak berani?”

“Oh iya berani, motong ikan goreng pasti berani, ya.”

Aku kembali menatapnya dengan geli. Sungguh aku tidak keberatan harus setiap hari merawatnya, karena aku sudah melakukan itu selama sembilan tahun, dan aku menikmatinya. Jadi bukan masalah buatku jika harus merawatnya dan bukan dia yang merawatku.

“Efan jahat, selalu menggodaku. Aku bisa masak kok, aku bisa masak mie, masak telur, masak nasi goreng, masak air, masak..., emmm. Aku bisa masak pokoknya. Aku juga berani motong ikan hidup bukan ikan goreng doang.”

“Iya, iya, Sisi bisa masak apa aja. Siapa sih yang bilang Sisi gak bisa masak? Sisi juga bisa motong ikan hidup, yang hidupnya di alam mimpi.” Aku tertawa keras menanggapi perkataannya. Dan

hal itu sukses membuatnya cemberut ke arahku.

Dengan sengaja aku merogoh ponselku dan memotret wajahnya yang cemberut, bukannya tersenyum, dia malah semakin marah saat aku mengambil fotonya.

“EFAN!!! HAPUS FOTO ITU SEKARANG JUGA.”

Dia mengejarku yang berlari membawa ponselku, aku sengaja mengitari sofa dan membuatnya ikut bermain denganku. Dia terus berusaha untuk mengambil ponsel dari tanganku, tapi usahanya sia-sia. Dengan tangannya yang mungil dan badannya yang pendek, dia tidak akan mampu untuk meraih ponsel dari tanganku. Aku tidak sengaja tersandung karpet berbulu yang ada di ruang tamu karena dia terus mendesak ingin mengambil ponselku, hal itu sukses membuatnya berakhir di dalam pelukanku. Kami terjatuh di atas sofa dengan dia yang berada di atasku. Barulah terlihat mukanya yang tertawa lebar dan masih berusaha untuk mengambil ponselku. Aku sengaja mendekapnya erat dan mengecup pipinya bergantian. Hal itu sukses membuatnya berhenti berusaha mengambil ponselku.

“Efan mesum ihh, cium-cium terus, dalam sehari sudah tak terhitung banyaknya kau menciumku.”

“Tapi suka kan? Tapi mau lagi kan?”

Aku sengaja mendekatkan wajahku dan kembali mengecup bibirnya dengan cepat. Bibirnya bagai candu bagiku. Napasnya bagai oksigen untukku. Suaranya seperti angin yang menyejukkan kalbuku. Sisiku yang selalu mampu membuatku bahagia bahkan dengan hal-hal kecil seperti ini.

“Efan, kasih ponselnya ke aku S. E. K. A. R. A. N. G.”

Dengan patuh aku memberikan ponselku kepadanya. Lagi pula, dia tidak mungkin bisa membuka kata sandiku. Dia tampak terdiam ketika menatap ponselku. Dan wajahnya menyorotkan

kebingungan saat menatap layar ponselku, kemudian dia menatapku dengan tampang menyelidik.

“Kenapa, Si, ada yang salah?”

“Efan, dari mana kamu punya fotoku di masa kecil?”

Aku terkejut mendengar pertanyaan yang terlontar dari dirinya. Tanpa terasa jantungku berdetak lebih cepat karena takut masa lalu akan kembali terkuak. Dengan cepat aku memikirkan kalimat yang bisa membuatnya berhenti curiga dan bertanya kepadaku.

“Ya dong, kan aku minta orang tuamu untuk memperlihatkan foto masa kecilmu dan aku memfoto ulang semua foto masa kecilmu. Aku kan tak ingin melewatkan sedikit pun *momen* yang pernah ada dalam hidupmu. Aku romantis kan, sayang?”

Dia menatapku curiga dengan sebelah mata yang di sipitkan. Kemudian mimik wajahnya yang mulanya datar berubah perlahan hingga menampilkan seulas senyum yang lebar. Dia mendekatkan wajahnya dan dengan gemas dia mulai menggesekkan hidungnya ke hidungku.

“Yaaaaaa, anggap saja saat ini romantis. Tapi, kok bukan fotoku yang sudah dewasa yang dipasang di *wallpaper*-mu?”

“Cieee, yang pengen wajahnya dipasang jadi *wallpaper*.”

Aku sengaja mentoel-toel pipinya hingga pipi gembul yang putih itu bersemu merah.

“Loh iya, harus dong. Jadi kalau kamu ngelirik cewek lain, kamu selalu ingat kalau sudah punya istri yang setia menunggumu setiap hari di rumah.”

“Ahh, tenang saja, tak akan ada cewek yang mau denganku. Mereka semua bahkan takut menatap mataku.”

“Oh ya?! Kok bisa?”

Dia terlihat sangat penasaran. Matanya tampak berbinar

ingin mendengarkan alasan yang akan kuberikan untuknya.

“Iya, soalnya kalau mereka menatap mataku, sudah bisa dipastikan mereka gak akan bisa berhenti menatapku, bahkan mereka tidak akan pernah lagi melepaskanku. Karena itu tak akan ada cewek yang mau denganku, karena mereka akan terjerat seumur hidup denganku. Lihat, lihat, sekarang seorang wanita sedang menatapku dan dia tak ingin melepaskanku karena tangannya memegang bahu dengan erat, bahkan dia tak berkedip saat menatap tepat ke manik mataku.”

Terlihat wajahnya yang mulai cemberut kemudian tergantikan dengan senyum lebar yang disusul dengan tawanya yang renyah. Tangannya tidak berhenti memukul-mukul dadaku pelan.

“EFANNNNNN, tahu gak? Kamu itu konyol banget, padahal dulu kupikir suamiku tipe cowok yang serius dan tidak bisa bercanda, ternyata kamu segombal dan sepede ini. Iuhhhhhh, kamu itu kayak Siti versi cewek tahu.”

Aku menatapnya tidak percaya, yang benar saja, aku di samakan dengan temannya yang jadi-jadian itu.

“*What?* Aku mirip kayak Siti temanmu yang centil itu? Ohhh, oke, aku akan menuruti kemauanmu, jangan salahkan aku kalau habis ini gaya bicaraku juga akan berubah seperti ini.”

Dia tertawa lebar dan menjatuhkan dirinya ke dalam pelukanku. Sambil mengacak-acak rambutku.

“Jangan menjadi Siti, karena aku tak suka kau menjadi orang lain.”

“*Why Not, Manis?* Kan *you* suka *I* cakap ni.”

Dia tertawa terbahak-bahak karena aku sengaja memasang mimik wajah yang biasa digunakan oleh Siti dan mengibaskan rambutku yang dipangkas pendek ke arahnya. Tidak lama setelah tawanya mereda, terdengar gumamannya yang sangat pelan.

“Efan, aku sungguh mencintaimu, sungguh, sampai aku melupakan segala masalahku dan duniaku hanya dipenuhi olehmu. Jangan pernah melirik cewek lain yaaa, kamu hanya boleh bersamaku.”

Aku memeluknya erat dan tersenyum mendengar kalimat yang diucapkannya. Kuharap selamanya dia tidak akan mengingat masa lalu dan akan terus mencintaiku seperti ini.

“Tenang saja, Sisi. Aku tak akan melirik cewek lain karena semenjak kamu hadir dan membuatku nyaman, aku tak akan pernah tertarik dengan siapa pun selain kamu.”

Dia melepaskan pelukannya dan menatapku dengan wajah masam yang dibuat-buat.

“Ohhh, jadi kalau aku membuatmu tidak nyaman, kamu akan melirik cewek lain?”

“Sisi gak bisa diajak romantis ahhh, gak lah, mau marahan juga tetap aja aku gak bisa ngelirik cewek lain. Karena hatiku sudah terkunci hanya untukmu. Bahkan kuncinya sudah kamu buang ke Samudera Atlantik kan? Jadi gak bisa dibuka lagi deh pintu hatiku oleh wanita lain, bahkan kamu sendiri pun tidak bisa keluar karena kuncinya sudah lenyap dimakan paus.”

“Aihhhh, Efan, gombalmu semakin menjadi-jadi. Aku curiga deh kalau kamu ini dulu playboy.”

“Kok dulu? Sampai sekarang juga masih playboy kok.”

“APA?” Dia berteriak dengan sangat keras sampai aku harus menutup kedua telingaku.

“Selingkuh sama siapa aja?”

“Loh siapa yang bilang aku selingkuh? Kan aku cuma bilang aku playboy. Emang aku seorang cowok yang suka main, main PSP, main Games, main Nintendo, suka main pokoknya, tapi gak suka main perempuan.”

“Bisa gak kamu ngomong serius? Aku capek diajak bercanda terus!”

Dia terlihat marah dan mulai memalingkan wajahnya, terlihat dia yang ingin berdiri dari posisi kami yang masih berada di atas sofa. Aku segera menghentikan langkahnya dan membuatnya kembali masuk ke dalam pelukanku.

“Oke, aku akan serius. Maaf dari tadi aku menggodamu terus, aku suka melihat senyumanmu, makanya aku berusaha membuatmu tertawa. Aku tak akan menggodamu lagi deh.”

Aku memasang wajah bersalah dan terlihat sorot matanya yang mulai melembut, dia menangkap kedua pipiku sehingga badannya sepenuhnya hanya bertopang padaku karena tak ada lagi kedua tangannya yang memegang pundakku.

“Tak apa, goda saja aku, goda saja aku sampai kau lupa untuk menggoda wanita lain. Aku tak keberatan dan aku tak ingin melihat sorot mata kesedihan itu lagi. *I love you*, Efan jelek.”

Dia mengecup bibirku berulang-ulang. Aku tertawa dibuatnya. Sungguh gadis kecilku ini bisa memporak-porandakan hatiku dengan segala tingkahnya. Membuat sifatku yang dingin dan keras menjadi begitu hangat di depannya.

“Kalau kau terus menciumku seperti itu, jagoan kita yang ada di bawah sana akan berdiri kokoh dan ingin bermain beberapa ronde denganmu lho. Bahkan kau bisa kewalahan karena dia baru saja makan dengan kenyang. Dan dia bisa berdiri lagi walaupun melalui beberapa ronde denganmu.”

Dia terus tertawa sampai air matanya menetes. Aku ikut tertawa melihat dirinya yang begitu bahagia. Aku kembali mencium bibirnya. Bibir yang selalu membuatku menggila dan melupakan hari esok. Teruslah bahagia sayang, lupakan semua kesedihanmu dan jangan pernah kembali bersedih dan bersembunyi. Aku akan

selalu melindungi senyumanmu dan akan selalu menjagamu.



Wanita itu masih ragu untuk menanyakan kebenaran dari kartu yang dilihatnya dengan teman baiknya. Apakah kartu itu salah cetak? Dia selalu berpikir demikian, kemudian kembali menggelengkan kepalanya karena hal itu sangat mustahil. Bagaimana mungkin pembuat KTP bisa salah cetak antara lajang dan menikah. Bukankah keduanya memiliki susunan huruf yang sangat Berbeda?

“Haiyaaa, ni olang kok bisa punya KTP bertuliskan *married*? Ape ini bukan muka Sisil, ya? Tapi, ini wajahnya si Sisil kok. Kok aku gak pernah tahu dia sudah menikah, ya? Apa dia menikah sirih? Astaga, masa Sisil jadi selingkuhan? Gak mungkin, ahhh. Tapi mungkin aje, ye. Ape aye mesti *searching her husband*, yah? Iye, aye mesti cari tahu sendiri iki kebenerannya. Sisil mah gak mungkin ngaku, ya.”

Siti tampak berpikir keras dan berkali-kali memungkir apa pun yang sedang dipikirkannya. Dia tidak percaya teman baiknya yang pintar dan ramah apalagi terlihat begitu alim menjadi istri simpanan. Dia membuang jauh-jauh semua pikirannya dan memilih untuk mencari tahu sendiri.



Sisilia

Seharian ini aku tidak berhenti tertawa karena ulah suamiku, dia terus-terusan membuatku tersenyum, bahkan aku sampai menangis karena begitu banyak tertawa. Saat di tengah-tengah keadaan romantis juga dia masih bisa membuatku tertawa.

Contohnya saja, tadi dia menghentikan ciuman kami dan wajahnya berubah serius sambil menyuruhku untuk duduk. Kupikir ada hal penting apa yang sampai membuatnya begitu serius ternyata dia hanya ingin duduk karena badannya sudah begitu lelah menopangku. Dengan senyumnya yang khas dia berkata: “Nah kalau duduk jadi lebih enak, daripada posisinya kayak tadi, aku gak kuat karena ksatriaku tertekan begitu lama dan itu sakit, sayang.”

Terlihat mimik wajahnya yang tampak kesakitan dan dia kembali tersenyum dan membuat matanya membentuk bulan sabit. Aku sontak tertawa keras setelah mendengar perkataannya. Kemudian dia kembali menghentikan tawaku dengan melanjutkan ciumannya. Dia selalu menggodaku dan membuatku cemberut setelah itu dia akan kembali membuatku tertawa karena tingkah konyol yang dibuatnya, padahal wajahnya itu tidak cocok untuk bertingkah konyol. Tapi tidak apa, aku bahagia bisa bersamanya, bahagia bisa menatapnya begini lama dan bisa mendengarkan celotehannya yang selalu menggelitik hati karena terlalu gombal atau terlalu menjijikkan. Walau begitu, aku menyukainya, menyukai semua tingkahnya. Tiba-tiba ciuman kami terhentikan karena dering telepon dari handphone miliknya yang entah ada di mana sekarang. Dia mencari-cari handphone itu dan akhirnya menemukannya. Dia menatap layar ponselnya kemudian dia berbalik menatapku dan seulas senyum musnah dari bibirnya.

“Sisi, tunggu aku 15 menit, ya, Devan mau bertemu denganku, katanya dia ingin menyampaikan pekerjaan yang selama ini tertunda. Boleh dia masuk ke rumah? Atau aku yang akan pergi menemuinya di parkiran mobil?”

“Untuk apa kamu pergi ke parkiran mobil? Biarkan saja dia masuk, dan Lagi pula, siapa itu Devan?”

“Oke, aku akan menyuruhnya menuju ke sini, paling lima menit lagi dia sudah memencet bel apartemen kita. Hmmm, Devan adalah sekretaris kepercayaanku.”

Benar saja, tidak berapa lama terdengar suara bel yang berbunyi dan aku menghentikan langkah suamiku yang ingin membuka pintu. Bagaimana bisa dia pergi membuka pintu dengan baju yang terbuka begitu. Oke, oke, itu memang salahku yang tadi membuka satu per satu kancing bajunya karena saat berciuman dengannya akal sehatku sudah menghilang. Oh, tenang, penampilanku baik-baik saja, karena aku mengenakan kaus dan dia tidak menanggalkan kausku, cuma meraba-raba badanku dari bilik kausku. Haha. Sudahlah, tidak perlu diceritakan mendetail, aku harus segera membuka pintu, kalau tidak Devan akan semakin lama menunggu di luar. Aku mempercepat langkahku untuk menuju pintu depan dan membukakan pintu untuknya tanpa menatap wajahnya terlebih dahulu, karena aku suka menatap seseorang dari kaki hingga ke kepala.

“Selamat pagi, Devan.”

Aku menyapanya, dan saat aku menatap wajahnya, aku langsung terdiam seribu bahasa. Bahkan saat dia tersenyum dan permisi untuk melewatiku dan memasuki apartemenku, aku hanya bisa menganga dan terkejut tanpa sepatah kata pun yang dapat kuucapkan. Aku hanya terdiam sambil menatap punggungnya yang mulai menjauh.

“Hai, Devan, duduklah. Aku rasa kau sudah mengenal Sisi kan? Sisi, kemarilah, ayo sekali lagi berkenalan dengan Devan. Sudah, sayang, jangan terkejut seperti itu apalagi terpana melihat lelaki lain, hatiku rasanya begitu panas melihatmu begitu. Nanti Devan yang terkena imbasnya lho.”

“Ba... ba... bagaimana mungkin pak Refboy bisa ada di sini?”

Aku menunjuk lelaki yang disapa Efan dengan nama Devan itu.

“Hais, jangan memanggilnya Refboy, itu nama panggilanmu, dan nama Refboy itu hanya nama samaranmu. Aku juga sudah memarahinya ketika dia mencetak *name tag* bernama Refboy dan malah menyamar menjadi petugas perpustakaan di kampusmu. Ya, dia ini adalah sekretaris paling cemas. Dia tak ingin aku kerepotan dan tak ingin libur bekerja selama sebulan. Makanya dia sampai repot-repot menyamar menjadi petugas perpustakaan di kampusmu. Entahlah, dia memang tak ingin libur karena loyalitasnya atau karena tak ingin dianggap makan gaji buta?”

Terlihat Devan yang hanya diam dan tidak mengeluarkan sepatah kata pun untuk menanggapi celotehan Efan. Aku berjalan mendekati mereka berdua. Dan duduk di sebelah Efan. Kemudian aku bertanya kepada Efan dengan tampang bingung. Terlalu banyak pertanyaan di kepalaku.

“Tunggu dulu, aku masih agak bingung, jadi petugas perpustakaanmu yang bernama Refboy ini adalah Devan sekretarismu? Dia menyamar karena khawatir denganmu? Terus kamu menyamar menjadi teman sekelasku? Nah, yang membuatku bingung dan sampai sekarang masih menjadi pertanyaanku, bagaimana caranya kamu mengirimiku pesan saat kita sedang berbicara bersama di dalam kelas, kemudian saat aku pergi ke perpustakaan dan kadang kamu mengirimiku pesan saat kita sedang bercengkerama bersama?”

Terlihat Efan yang tertawa dan Devan yang hanya diam. Kemudian Efan melirik ke arah Devan.

“Jelaskan padanya, Dev.”

“Saya yang mengirim Ibu pesan saat Ibu bersama Pak Refan. Dan Pak Refan yang mengirim Ibu pesan saat Ibu sedang berbicara dengan saya, Bapak berkata cemburu karena Ibu terus

menatap wajah saya, karena itu Bapak mengirim Ibu pesan agar Ibu kembali terfokus pada Bapak. Dan saya menyamar tanpa sepengetahuan Bapak. Bapak meminta saya untuk berlibur selama sebulan, tapi saya merasa itu sangat tidak pantas karena sama saja saya melalaikan pekerjaan saya dan tidak membantu Bapak, dari dulu saya menjunjung tinggi loyalitas, karena itu saya juga memalsukan data dan melamar kerja menjadi petugas perpustakaan Anda karena dari info yang saya dapat, petugas perpustakaan Anda akan cuti hamil dan Anda sangat senang pergi ke perpustakaan. Karena itu saya menyamar dan tentu saja saya juga bisa membantu Bapak.”

Aku terkagum-kagum mendengar penjelasan dari Devan. Segitu setianya dia dengan Efan sampai rela menyamar menjadi petugas perpustakaan dan melayani ribuan mahasiswa yang datang meminjam buku hanya untuk melihat wajahnya. Tapi memang tak bisa dipungkiri, wajahnya memang tampan dan tutur bahasanya sopan. Sayangnya dia terlalu serius.

“Aihh, cepatlah katakan apa yang ingin kau diskusikan. Aku tak suka istriku menatapmu dengan begitu lama. Lihat, sekarang dia menatapmu lagi. Aku tahu kau memang lebih tampan dariku, tapi aku tetap saja tak suka wanitaku tergoda oleh pesonamu.”

“Bapak jadi cerewet, ya, kalau menyangkut Bu Sisilia. Baiklah, saya akan membicarakan mengenai sketsa rumah yang kemarin Bapak selesaikan. Kita menang tender sebesar satu triliun, Pak. Konsumen kita lebih memilih desain yang Bapak berikan daripada desain dari perusahaan lain yang juga dipesannya. Jadi dia juga meminta Bapak mendesain perusahaan baru yang akan dibangunnya dan tentu saja kita akan kebanjiran pesanan setelahnya karena dia merupakan orang yang berpengaruh besar di dunia bisnis. Karena itu bapak akan mu...”

Aku meninggalkan ruang tamu agar tidak mendengarkan pembicaraan yang terjadi di antara mereka. Rasanya sangat tidak enak menguping mengenai bisnis yang mereka lakukan. Aku cukup kagum dengan kerjaan arsitek, hanya dengan selebar kertas yang di atasnya berisi gambar, dia sudah bisa mendapatkan uang satu triliun. Sepertinya proyek yang dimaksud adalah rumah yang digambar Efan saat dia menyamar jadi teman sekelasku. Aku pergi ke dapur untuk membuatkan minuman dan menyuguhkan makanan kecil untuk Devan. Aku membawakan nampan berisi makanan dan minuman ke ruang tamu dan terlihat dua orang pria tampan yang sedang serius membahas masalah pekerjaan. Efan memang konyol, tapi saat dia serius, dia terlihat tampan. Hmm, menurutku suamiku tak kalah tampan dari sekretarisnya. Aku meletakkan minuman dan makanan itu kemudian terlihat Devan yang mulai membereskan barang-barang yang dibawanya. Apakah dia sudah ingin pulang? Cepat sekali?

“Loh, udah mau pulang, ya?”

“Iya, Bu. Saya sudah selesai membahas masalah ini dan kata Bapak dia sedang sibuk dan tidak bisa berlama-lama membahas pekerjaan dengan saya. Jadi saya undur diri dulu, Bu.”

Aku menatap Efan yang terlihat menaikkan bahunya pertanda dia tidak ingin disalahkan.

“Gak mau minum dan makan dulu?”

“Makasih, Bu, tapi tadi Pak Refan melarang saya untuk berlama-lama di sini. Bapak bilang jika Ibu membawa minum, saya tak boleh meminumnya karena hanya Bapak yang boleh minum teh buatan Ibu. Bapak bilang tidak pernah minum teh buatan Ibu, jadi Bapak tidak ingin pengalaman pertama minum tehnya direbut oleh saya.”

Aku menatap Efan dengan geli sedangkan Efan tampak

menepuk jidatnya dan melotot ke arah Devan.

“Sepertinya Bapak akan marah kalau saya masih berdiam di sini lebih lama lagi. Saya pamit, Bu.”

Aku beranjak ingin mengantarkan Devan ke pintu depan tapi tanganku ditahan oleh Efan. Terlihat dia yang menggeleng-gelengkan kepalanya dan aku melepaskan tangannya pelan. Sangat tidak sopan membiarkan tamu pulang tanpa diantar.

“Katanya mau minum teh buatanku? Sana diminum dulu, aku nganter Devan ke depan. Sebentar kok, kamu belum habis minum teh, aku sudah balik kok.” Aku berlalu pergi dan menyusul Devan yang sudah hampir mendekati pintu keluar dan terlihat dia yang sudah membuka pintu.

“Tunggu, tunggu, ada yang mau saya tanyakan.”

Terlihat Devan yang berbalik dan menungguku.

“Mau nanya apa, Bu?”

“Ahh, cuma mau nanya apa maksud kamu saat bilang Pak Refan lebih cerewet kalau menyangkut saya?”

“Ohh, iya, Bu. Bapak biasanya pelit bicara. Bahkan sangat pelit senyum. Senyumannya bisa dihitung dengan jari, Bu. Bicara pun seperlunya. Di kantor, beliau digelari pangeran es bertangan besi karena beliau tidak pandang bulu jika bekerja dan kalau menyangkut Ibu, beliau tampak kikuk dan cerewet. Saya masih ingat waktu beliau minta ditemani beli balon, padahal saya sudah bilang agar saya saja yang membelinya, tapi beliau ke...”

“Devan, pulanglah.”

Terdengar suara Efan dari balik badanku dan terasa tangannya yang mulai melingkari pinggangku. Dia menarikku dengan posesif seakan aku sedang digoda pria lain.

“Baik, Pak. Saya pamit dulu.”

Aku melambai ke arah Devan dan terlihat sosoknya yang

menghilang di balik ruang besi berjalan. Kemudian aku berbalik menatap Efan. Terlihat dia yang cemberut ke arahku.

“Kenapa mukanya ditekuk gitu?”

“Katanya bakalan balik sebelum tehku habis? Tapi tadi aku sudah habisin tehnya dan makan kuenya dua buah, tapi kamu gak balik-balik, pas kususul, eh kamu malah ngobrol sama Devan.”

Aku tertawa melihat wajahnya yang tampak seperti anak kecil yang merengek meminta boneka.

“Efan, aku gak ngobrol kok. Devan kalau ngomong cuma ngomongin kamu aja, terus juga dia ngomong gak pake ekspresi, persis kayak robot. Jadi tadi itu aku cuma dengerin cerita dia.”

“Tetap aja kamu menatap wajahnya tanpa berkedip. Aku tahu dia ganteng, aku tahu dia lebih keren. Aku tahu di...”

“Dia hanya Devan dan kamu adalah suamiku. Dia hanya Devan dan kamu adalah orang yang bisa membuatku menangis histeris saat kamu menghilang. Dia hanya Devan dan kamu adalah cowok yang bisa membuatku melupakan hari esok. Dia hanya Devan da...”

“Dan aku adalah pria yang akan selalu mencintaimu walau bagaimanapun keadaanmu, aku akan mencintaimu hingga jantungku berhenti berdetak.”

Aku mendekapnya erat dan mencium pipinya bergantian. Kiri dan kanan. Dia tertawa dan menunjuk bibirnya.

“Maunya di sini.” Ketika aku ingin mencium bibirnya, seorang ibu dan anak tampak keluar dari apartemen di sebelahku.

“Bu, lihat deh, mereka mau ciuman.” Anak itu bicara.

Aku langsung menghentikan langkahku dan Efan langsung menarikku ke dalam dan menutup pintu apartemen.

“Lain kali jangan lupa tutup pintu dulu ya, sayang.”

Aku mengangguk dan kami melanjutkan ciuman kami yang tertunda. Rasanya kami seperti pengantin baru.



Refan

Aku mengajak istriku yang manis ini untuk pergi berkencan. Kencan pertama yang kami lakukan setelah sembilan tahun menikah. Aku akan membuatnya bahagia sepanjang hidupnya. Dia tidak henti-hentinya memuji atraksi ikan lumba-lumba yang sedang melompati lingkaran-lingkaran yang disediakan oleh kebun binatang. Istriku ini memang unik, dari sekian banyak tempat, dia malah memilih kebun binatang sebagai tempat yang pertama kali dikunjungi. Dan aku mesti rela menggunakan bando kelinci yang dipasangkannya kepadaku. Hari masih cukup pagi untuk dapat pergi ke tempat lain. Tidak buruk, aku akan membuatnya terus tersenyum sampai malam tiba. Ya, semoga saja dia menyukai semua hal yang akan kulakukan untuknya.

“Efan, lihat. Lumba-lumbanya keren, ya! Habis ini kita keliling lagi buat foto-foto binatang, ya?”

“Iya, sayang,” jawabku sambil tersenyum. Setelah selesai menyaksikan pertunjukan atraksi ikan lumba-lumba, kami berkeliling untuk melihat binatang-binatang yang ada di kebun binatang ini. Matanya tampak berbinar bahagia saat seekor jerapah memakan dedaunan yang ada di pohon. Dia tidak berhenti tertawa saat seekor penguin berjalan tergopoh-gopoh untuk mengambil ikan yang dibelinya untuk diberikan kepada penguin itu. Tepat pukul satu siang, dia kembali merengek ingin pergi ke pantai. Padahal cuaca begitu terik dan dia ingin pergi ke pantai, pasti akan sangat panas di sana. Memang tadi hujan membasahi tanah yang kering akan tetapi hujan itu berlalu pergi dan sang surya kembali menyinari tanah yang lembap.

Aku tetap menuruti semua keinginannya, karena perintah

darinya adalah keharusan untukku. Sesampainya di pantai dia tampak berlari gembira menuju ke pesisir pantai dan mulai melepas sepatu yang digunakannya kemudian dia berlari kecil merasakan ombak-ombak kecil yang datang kepadanya. Aku membuka tanganku lebar-lebar dan menghirup udara yang sangat menyegarkan. Kehadirannya membuat hariku begitu bermakna. Matahari yang selalu bisa membuat hatiku yang gelap kembali mendapat cahaya untuk merasakan kebahagiaan.

“Efannnnn, sini!”

Teriakannya membuatku mendekat ke arahnya. Dia berlari-lari sambil merentangkan kedua tangannya. Aku kembali teringat dengan dirinya yang dulu sering mengajakku untuk melakukan hal seperti itu, seolah kami berdua sedang terbang sambil menikmati semilir angin yang berhembus. Aku menangkapnya dari belakang dan membuat tubuhnya melayang di udara. Dia tertawa riang menerima aksiku dan senyumnya membuatku ikut tertawa. Kami bermain cukup lama sampai rinai hujan kembali turun dan membuat kami harus pergi mencari tempat bernaung.

“Efannn. Yuk, habis ini ke taman bermain.”

“Pertama ke kebun binatang, terus ke pantai, yang terakhir mau ke taman bermain? Kok semua pilihanmu selera anak kecil sih?”

“Loh, aku kan ingin merasakan pergi ke semua tempat denganmu. Jadi kalau ditanya sudah pernah ke kebun binatang sama pacarmu? Sudah, dong. Sudah pernah ke pantai dengan pacarmu? Sudah, dong. Sudah pernah pergi ke taman bermain dengan pacarmu? Suda...”

“Sudah, dong, sekalian bilang, emang kalian pernah ciuman sama pacar kalian di bawah pohon di tepi pantai dengan ditemani suara gemericik air hujan yang membasahi bumi dan suara deru

ombak yang bersusul-susulan?”

Aku melumat bibir merah mudanya yang menawan dan menjerat hatiku untuk terus merasakannya. Dia tampak kembali tersenyum mendengar godaan dariku. Ciuman kami disudahi dengan deru napas yang saling bersahutan karena terlalu lama berciuman dan setelahnya kami kembali tertawa karena sehabis ciuman, kami seperti orang yang baru saja berlari bermil-mil jauhnya sehingga kehabisan napas.

“Ayooook, ke taman bermain. Ayo!”

“Iya, sayang. Iya.”

Hujan telah berhenti dan kami pergi menuju taman bermain. Rasanya hari ini kami makan di tempat berbeda. Makan pagi di rumah, makan siang di kebun binatang dan makan malam mungkin di taman bermain atau mungkin Sisi akan merengek pergi ke suatu tempat lagi. Sesampainya di taman bermain, kelapkelip lampu dari permainan membuat mata Sisi ikut berbinar. Kamera yang dibawanya tidak henti-hentinya digunakannya untuk mengambil foto kami berdua. Rasanya hari ini aku dan dia sudah ratusan kali berfoto. Mulai dari foto gokil hingga foto romantis. Iya, Sisi bahkan sempat memfoto diriku dan dirinya yang sedang berciuman di pantai tadi. Aku bahkan tidak menyadarinya. Anak itu benar-benar ingin mengabadikan setiap momen yang dia lalui denganku.

Kami menaiki beraneka ragam wahana, mulai dari *roller coaster*, rumah hantu, jungkat-jungkit bahkan cangkir berputar. Dan akhirnya dia merengek ingin naik komidi putar. Aku menolaknya karena antreannya begitu panjang dan pasti mengantre akan membuat waktu kami banyak terbuang. Tapi dia tetap merengek, akhirnya aku kembali mengalah dan ikut mengantre dengan puluhan pasangan yang lain. Kami menaiki komidi putar, dan di

sana, Sisi kembali membuatku ingin segera membawanya ke atas kasurku.

“Efan, tahu gak? Harusnya kamu itu jadi cowok romantis, yang bawain istrinya bunga. Tuh, liat tuh, cowok itu kasih pacarnya bunga sambil berlutut. Masa kamu dari tadi gak kasih apa-apa? Taunya cuma cium-cium aja. Peluk-peluk aja.”

“Lho, Sisi gak bilang sih mau bunga. Harusnya bilang. Gimana caranya beli bunga malam-malam gini. Udah pada tutup toko bunganya, sayang. Besok deh, aku belikan bunga buatmu. Mau bunga apa?”

“Tuh kan, gak romantis, harusnya kamu udah nyiapin bunga dari tadi. Suruh Devan kek beli bunganya terus kamu kasih ke aku gitu. Kalau gitu mah gak perlu, ngapain juga kamu beli bunga kalau mau dikasih besok. Udah basi, ahh.”

“Aih, ngambek lagi. Ya udah, kita lakuin ritual yang sering dilakukan pasangan saat di komidi putar aja, gimana?”

“Pasti ritual ciuman tepat di puncak kan? Tuh kan, cium lagi. Efan mah mesum, taunya cium-cium aja.”

“Ohh, udah bosan, ya kucium? Oke, gak cium-cium lagi.”

Aku berpura-pura merajuk dan terlihat kami sudah hampir berada di puncak tertinggi, ya sudahlah, mungkin lain kali kami bisa ke sini lagi. Mungkin Sisi sudah bosan seharian ini tak terhitung aku menciumnya. Tiba-tiba aku dikejutkan dengan tarikannya dari belakang. Dia menarikku dan menciumku tepat saat kami berada di puncak, kemudian terdengar suara *ckrekk*, suara khas dari sebuah kamera yang mengambil sebuah gambar. Si kecil ini mengambil gambar lagi, bahkan tadi aku terkejut saat diciumnya.

“Katanya gak mau cium-cium? Tapi kok kamu yang cium duluan?” Aku sengaja menggodanya.

“Hehe, biarin ahh. Mau marah gara-gara dicium?”

Aku menggeleng dan menariknya ke dalam pelukanku. Sungguh aku mencintainya. Aku akan menjaganya seumur hidupku. Aku berjanji.



Sisilia

Kami pulang cukup malam, pukul sebelas malam dan badanku rasanya capek sekali karena seharian pergi ke berbagai tempat. Tapi aku puas karena mendapatkan banyak sekali foto dengannya. Setidaknya aku bisa mengabadikan berbagai momen indah dengannya. Sepanjang perjalanan pulang kami hanya diam dan aku memilih untuk menuntup mataku. Setidaknya aku perlu tidur karena mataku begitu berat dan aku begitu capek. Sesampainya di rumah, dia membangunkanku dengan cara menggendongku dan membuat kepalanya terjedot dengan pintu mobil. Tidak keras tapi sepertinya cukup menyakitkan karena teriakannya membuatku terbangun. Atau mungkin itu sangat menyakitkan?

“Efan, kau tidak apa-apa? Kenapa tidak bangunkan aku saja?” tanyaku cemas sambil memegang dahinya.

“*No problem, ayo!*” Dia tampak mengelus-ngelus kepalanya yang terkena pintu mobil itu dan aku ikut meniup-niup kepalanya. Kemudian dia tertawa melihat tingkahku. Kami berjalan menuju apartemen dengan tawa yang tak kunjung berkurang. Aku melepaskan sepatuku dan menuju kamar untuk merebahkan diri di atas kasur besar milik kami berdua. Sedang dia sedang menuju *wardrobe* untuk mengambil baju gantiku dan miliknya. Aku membuka pintu kamar dan menyalakan lampu. Kemudian aku terdiam beberapa lama di depan pintu. Menatap sebuah benda yang berada di atas kasurku. Aku berjalan perlahan mendekati

benda itu dan terlihat sebuket bunga biru yang besar dan cantik ada di atas kasurku. Tiba-tiba sebuah tangan memeluk pinggangku dari belakang.

“Suka dengan bunganya, Tuan Putri?”

“Kapan kamu membelinya?”

“Tadi pagi aku menyuruh Devan mengambil bunga yang sudah kupesan untukmu.”

“Tadi pagi? Bukannya barusan, setelah mendengar protesku?”

“Tidak, sayang, aku sudah memesannya jauh hari karena sepertinya kamu lebih menyukai mawar biru daripada mawar merah. Suka dengan buket yang kali ini?”

Aku berbalik menatapnya kemudian mengelus pipinya lembut, dia menikmati elusanku sambil memejamkan matanya.

“Makasih buat satu hari yang begitu menakjubkan. Kamu yang terbaik ,sayang.”

“Apa pun untukmu, sayang.” Dia mencium tanganku dan menenggelamkanku di pelukannya.

“Coba ambil bunga itu, aku punya sesuatu lagi di dalamnya.” Aku melepaskan pelukannya dan mengambil bunga itu, kemudian terlihat sebuah kotak cantik menyembul dari bunga itu. Kubuka kotak itu dan terlihat cincin indah bermata batu *ruby* biru yang terlihat mahal dan cantik.

“Untukku?” tanyaku sambil tersenyum penuh haru.

“Ya, untukmu, anggap saja itu cincinku untuk menembakmu. Jadi kau bisa menceritakannya kepada teman-temanmu jika ada yang bertanya bagaimana caranya aku menembakmu.”

“I love you, Efan.”

“Love you more, my sun”

Aku bahagia, sangat bahagia dengan semua yang terjadi dalam hidupku. Bahagia dengan suamiku yang misterius tapi

begitu hangat. Bahagia dengan hidupku yang mulanya aneh, sekarang seakan berjalan begitu indah. Semoga semua ini akan bertahan untuk selamanya.



Pria tua itu menyobek foto-foto yang diberikan oleh sekretarisnya. Kemudian mengisap dalam-dalam cerutunya dan mengembuskan asap ke udara. Dia tersenyum ke arah sebuah foto yang memperlihatkan dua insan manusia yang sedang tertawa sambil berpegangan tangan menatap seekor jerapah yang sedang memakan dedaunan.

“Sepertinya sudah cukup dia bersenang-senang.”





BAGIAN 16

**Rahasia Sang Bunglon
yang Mulai Terkuak**

*--Sepandai apa pun kita
menyimpan sebuah rahasia,
pasti akan kelak tiba waktunya
rahasia itu akan terkuak--*

Sisilia

Aku membuka mataku perlahan karena sinar matahari yang menyeruak masuk ke dalam kamar dan menyambutku di pagi hari. Kurentangkan kedua tanganku dan menghirup aroma kamar yang setiap hari kucium tetapi hari ini terasa begitu wangi dan menyegarkan. Tanpa terasa, selimutku melorot dari tubuhku dan dengan cepat aku menariknya kembali. Aku tetap malu walaupun saat ini aku hanya berdua dengan suamiku dan dia masih terlelap di sebelahku. Aku kembali berbaring di samping suamiku tercinta. Bahagia. Satu kata itu menggambarkan hidupku saat ini, aku bahagia dengan semua keindahan yang diberikan Tuhan kepadaku. Aku bahagia dengan semua perlakuan konyol atau pun romantis yang dilakukan suamiku untukku. Aku bahagia dengan semua hal yang kudapatkan dalam hidupku. Hari ini aku merasa sebagai perempuan paling beruntung di muka bumi ini. Aku bahagia.

Aku berbalik ke sebelah kanan dan menatap wajah suamiku yang tengah tertidur lelap. Baru hari ini aku bangun dan ranjang di sebelahku tidak kosong. Baru hari ini aku bangun dan bisa menatap wajahnya di pagi hari yang masih terlelap. Baru hari ini aku bangun lebih pagi darinya. Sepertinya dia terlalu capek karena pergulatan kami yang cukup lama, ralat, sangat lama. Kemarin kami melalui malam panjang yang indah. Aku menatap mukanya yang tampak tertidur dengan damai. Napasnya berhembus dengan ritme yang menenangkan hati. Dengan pelan kusentuh wajahnya dengan jari telunjukku dari dahinya hingga ke bibirnya. Kusentuh dia dengan sangat pelan, hampir tidak ada tekanan yang kulakukan pada wajahnya. Dia terlihat bergerak akibat sentuhanku. Sengaja kututup kembali mataku ketika dirinya yang mulai ingin membuka mata.



Refan

Terasa sebuah jari sedang menelusuri wajahku. Pelan sekali, dia menelusuri dahiku, garis hidungku hingga ke bibirku. Sepertinya aku bangun kesiangan dan gadis kecilku yang manis telah bangun lebih dulu dariku. Aku membuka mataku karena sinar mentari yang sudah memasuki celah gordien yang sedikit terbuka di kamarku. Terlihat dirinya yang masih memejamkan mata dan berwajah damai. Dia mau pura-pura tidur? Padahal dia tidak tahu kalau aku sangat tahu jika dia sudah tidur, dia akan membelit badanku dengan pelukannya yang kuat dan sangat susah untuk melepaskannya. Apalagi dia akan menenggelamkan kepalanya di bawah ketiakku.

Tapi dia masih mau menipuku dengan berpura-pura tidur? Mana mungkin dia tidur dengan wajah yang begitu anggun dan gaya tidur yang begitu rapi? Sudah pasti dia hanya pura-pura tidur. Aku mengenalnya jauh daripada dia yang mengenal dirinya sendiri. Aku tersenyum sendiri melihat tingkah lakunya. Aku sengaja mengelus kepalanya dengan lembut kemudian mengecup bibirnya berulang-ulang. Kemudian mengembuskan napas nagaku ke mukanya. Tidak perlu menunggu lama, dia segera membuka matanya dan berteriak ke arahku.

“EFANNNNNN, BAU TAU!”

Lihat bukan? Dia hanya pura-pura tidur, kalau dia memang sedang tidur, dia tidak akan bangun walaupun berkali-kali aku meniupkan napas nagaku ke arahnya. Aku sering melakukan itu kalau aku merasa gemas dengannya. Tapi dia tetap tidur dengan nyenyaknya. Sekarang baru saja satu kali aku mengembuskan

napas nagaku ke arahnya, dia sudah sangat marah kepadaku.

“Akhirnya kamu bangun, Tuan Putri. Padahal pangeran sudah mencium bibirmu, seharusnya saat putri tidur mendapatkan ciuman dari sang pangeran, dia akan terbangun, tapi kamu masih terlelap, jadi aku mengembuskan napas kehidupan ke arahmu agar kamu terbangun dan untunglah napas kehidupanku membuatmu terbangun dari tidur panjangmu.”

“BAU TAU! BAU! ITU BUKAN NAPAS KEHIDUPAN, TAPI NAPAS BAU JIGONG.”

“Kok jahat sih bilang bau? Padahal tiap hari juga sembunyi di bawah ketek. Jadi ketekku lebih wangi dari napasku, ya?”

“Hah? Mana ada aku sembunyi di ketekmu. Astaga Efan, pagi-pagi begini kamu sudah berubah jadi cowok jorok yang bikin *illfeel*. Sudah ah, aku mau mandi. Sana kamu juga mandi. Maunya dapat pagi romantis, eh ini dapat napas bau jigong.”

“Aduh, Tuan Putriku pagi-pagi sudah marah-marah. Gak baik lho buat kecantikan. Nanti kulitnya cepat keriput dan cepat tua. Iya, iya. Maaf, sayang. Cuma becanda kok. Sini-sini, kita adegan romantis-romantis, kan katanya mau romantis-romantis di pagi hari?” Aku mendekatinya dan ingin memeluknya, tapi dia menghindariku. Dan menutup hidungnya.

“Udah sana jauh-jauh, kamu bau tau.”

“Astaga, Sisi. Aku gak sebau itu, sayang. Masa aku bau sih?” Aku mengendus-ngendus badanku dan tak mencium aroma bau dari badanku. Sebenarnya napasku juga tak begitu bau tapi dia berlaku seolah aku begitu bau dan sudah bertahun-tahun tidak mandi.

“Pokoknya sana jauh-jauh, kamu bau.”

“Iya, iya, aku mandi, jangan marah gitu. Sebentar, ya. Aku masakin makanan. Mau makan apa?”

“Gak, aku gak mau kamu masak aku makanan. Aku maunya aku yang masuk buat kamu.”

“Wah, Sisi mau masak? Puji Tuhan, hari ini matahari terbit dari Barat atau Timur, ya?”

“EFANNNN, MANDI SEKARANG ATAU KAMU YANG KUMASAK?”

“Iya, iya, aduh. Jangan marah-marah dong. Pagi-pagi udah marah-marah gitu.”

Aku beranjak dari tempat tidur dan menuju kamar mandi. Entahlah mengapa, istriku pagi ini cepat sekali marah cuma karena aku meniupkan napas kehidupanku kepadanya. Mungkin napasku begitu bau sampai dia begitu marah denganku. Maafkan aku, sayang, aku hanya bercanda denganmu.



Sisilia

Aku sengaja memarahi Efan karena aku ingin hari ini aku yang menyediakan semua keperluannya. Aku ingin berlaku sebagai istri yang baik dan benar. Aku ingin dia merasa betah memiliki istri sepertiku, sudah sangat lama dia yang selalu peduli denganku. Sudah saatnya aku yang peduli dengannya dan menyiapkan semua keperluannya. Jujur saja, aku ingin melakukan lebih banyak adegan kasih sayang dengannya di pagi hari, mungkin dimulai dengan ciuman selamat pagi atau kalimat-kalimat romantis yang bisa menenteramkan kalbu, tapi sepertinya itu hanya mimpi indahku. Aku harus menyiapkan makanan dan itu memerlukan waktu yang lama karena aku tidak sepandai dia dalam memasak. Aku bergegas memakai bajuku dan mencuci mukaku di kamar mandi luar kemudian menuju dapur untuk memasakkannya makanan.

Setidaknya aku bisa memasak nasi goreng dan telur goreng untuknya. Aku menengok nasi dari *magic jar*, tetapi tidak ada sebutir nasi pun di dalamnya. Terpaksa aku harus memasak nasi terlebih dahulu, sambil menunggu nasi yang matang, aku menggoreng telur dan membuat jus buah. Jujur, aku tidak tahu buah apa yang disukai suamiku, aku bahkan tidak mengenalnya dengan baik. Sekarang aku kembali merasa sebagai istri yang tidak bertanggung jawab dengan suaminya.

Aku melirik buah-buahan yang lengkap di dalam kulkas. Dia membeli semua buah yang kusukai dan dia tahu semua hal yang kusukai. Tapi aku tidak mengetahui apa pun tentangnya. Bahkan sampai sekarang aku hanya mengetahui namanya, pekerjaannya, sekretarisnya, senyumnya, wajahnya dan kontak Line-nya. Aku masih minim pengetahuan tentang Efan. Pokoknya pagi ini aku harus menyerbunya dengan beragam pertanyaan seputar dirinya dan aku akan merekam semuanya dengan baik di otakku.

Aku mulai mengeluarkan buah-buah yang kurasa dia akan menyukainya. Ya, mungkin sebagian besar orang menyukai jeruk, apel, dan pisang. Jadi tidak ada salahnya membuat jus jeruk, apel dan pisang. Dia bisa memilih salah satu di antara ketiganya. Kemudian aku menunggu nasi yang sedang dimasak. Lima belas menit dan nasi itu telah matang, aku mengeluarkannya dan mulai memasaknya. Akan tetapi nasi gorengku menjadi lembek dan lengket. Aku menatap nasi goreng buatanku dengan prihatin. Kenapa hari ini nasi gorengku tak bersahabat denganku? Tiba-tiba sebuah tangan melingkari pinggangku.

“Masak apa, sayang?”

“Nasi goreng.”

“Aku udah gak bau kan? HAHHHH, tuh napasku sudah wangi kan?”

“Bau, ah, sana jauh-jauh!” Aku menutup hidungku dan menyuruhnya menjauh.

“Jahat kan, padahal aku sudah gosok gigi. Huh. Kamu masak nasi goreng dari nasi yang baru matang, ya? Nanti nasinya jadi lembek lho.”

“Gak usah kamu bilang, ini juga udah lembek kok. Nasinya jadi lengket-lengket. Terus gimana?” Aku menatapnya dengan wajah memelas.

“Ya, gak apa-apa sih, masih bisa dimakan. *No problem*, sayang. Atau kamu mau nasinya kusulap jadi nasi bola-bola goreng? Tapi kamu tunggu dulu aku di meja makan dan perhatikan tuan koki ini memasak. Gimana?”

“Boleh deh. Boleh. Asal nasinya bisa dimakan dari pada kayak gini.” Aku menatap nasi itu dengan tampang cemberut.

“Sungguh malang nasib sang nasi yang berakhir begitu tragis. Sabar, ya. Koki Efan akan menyulap nasinya menjadi cantik dan enak serta bergizi.”

Aku menatapnya geli, sempat-sempatnya dia berbicara dengan nasi seperti itu. Rasanya aku tidak percaya dengan Devan yang mengatakan suamiku ini begitu dingin dan pelit bicara. Padahal dia terlihat sangat konyol dan gila. Dia mulai mengambil ayam dari kulkas dan memotongnya kecil-kecil dengan sangat cepat dan rapi. Dia menggoreng ayam itu kemudian membuat bumbu racikan yang terlihat begitu rumit. Terlalu banyak bahan yang dicampurnya menjadi satu dengan kecepatan yang di atas rata-rata. Dia seperti koki terlatih yang sudah biasa memasak.

Aku hanya menatapnya kagum dengan dua tangan yang tertopang di pipiku. Mungkin aku istri terbodoh yang hanya bisa melayani suaminya di kasur, bahkan suamiku yang melayaniku setiap harinya. Dia suami terbaik yang ada di muka bumi ini.

Aku tersenyum sendiri melihat dirinya yang dengan serius sedang memasak dengan cekatan. Kurang lebih dua puluh menit, dia menyelesaikan masakannya dan menyuguhkan makanan berbentuk bola-bola dengan asap wangi yang mengepul ke udara.

“Taraaa, Nasi Bola-Bola Goreng ala Koki Efan untuk istriku tercinta.”

“Namanya panjang sekali, ya?”

“Rasanya pun enak sekali lho.”

Dia tampak mengedipkan sebelah matanya ke arahku. Kemudian dia tampak kembali ke pantri dan mengambil jus dan telur goreng yang sudah kubuat untuknya.

“Aku terharu pagi ini kamu memasak untukku dan membuat jus untukku. Makasih, sayang.” Dia tampak tersenyum bangga ke arahku. Dan aku memutar bola mataku dengan jengah. Apanya yang memasak untuknya? Yang ada dia yang memperbaiki masakananku yang mulanya tak bisa di makan jadi masakan yang layak makan.

“Bukankah kau yang memasak? Dan dari ketiga jus itu, kamu suka yang mana?”

“Kamu yang masak kok, kan kalau kamu gak masak nasi goreng unyu-unyu lembek gitu, aku gak akan kepikiran membuat menu baru, dan telurmu kelihatannya enak. Sebenarnya aku suka sirsak. Tapi tak apa, aku tak membenci jeruk, apel atau pun pisang. Hanya kurang suka saja.”

“Jadi kamu tak suka?”

“Mulai hari ini aku akan menyukainya, tenang saja.” Dia tersenyum ke arahku dan mulai menegak satu persatu gelas berukuran sedang yang berisi jus yang kubuat.

“Astaga, Efan. Buat apa kamu minum semua? Aku cuma suruh kamu pilih salah satu. Dan minumannya nanti habis makan.

Kok sekarang?”

“Soalnya kamu sudah repot-repot bangun pagi-pagi buat motongin aku buah dan buat jus ini. Jadi aku gak bisa berlama-lama menunggu untuk menikmati jus buatanmu. Lagi pula, ini jus pertama yang kamu buat untukku. Aku senang sekali.”

Aku tersenyum melihat tingkahnya dan mendekatinya untuk mengusap bibirnya yang tampak belepotan dengan campuran jus.

“Kamu tahu gak? Kamu itu suami paling baik yang ada di muka bumi ini. Kamu bikin aku gak bisa marah sama kamu.”

“Really? Aku senang kalau kamu senang. Hidupku sederhana, kamu bahagia, aku pun bahagia, karena hanya kamu satu-satunya harta dan keluargaku yang ada di dunia ini. Hanya kamu, Sisi.”

“Ya, aku juga begitu. Hanya kamu harta dan keluargaku satu-satunya di muka bumi ini, sayang.”

“Nah, kalau begitu, mari kita buat banyak anak agar bisa membuat keluarga besar kita sendiri? Gimana?”

“Aih, Efan, gak bisa diajak serius. Pasti mulai mesum lagi. Udah, ayo makan.”

“Aku gak mesum sama cewek lain kok, cuma sama kamu doang. Ngomong-ngomong anak kita belum jadi, ya? Padahal aku sudah minum satu kilo kecambah sebelum kita pergi jalan-jalan bahkan malamnya sebelum masuk kamar aku sempetin dulu mampir ke depan kulkas dan minum satu kilo kecambah lagi yang udah kublender pagi-pagi. Tapi masih gak ada dede bayi, ya, di dalam sana?” Dia tampak menunjuk perutku dengan muka cemberut.

“Astaga, Efan. Kamu minum dua kilo kecambah yang udah diblender buat persiapan tadi malam?”

“Soalnya aku baca di artikel kalau kecambah bikin proses pembuatan anak semakin cepat dan aku juga masukin sedikit

kecambah dalam jus yang kamu minum kemarin. Katanya banyak vitamin E dan itu bagus buat kesuburan.” Dia tampak tersenyum malu-malu dan menggaruk kepalanya.

“Pantesan rasa jusnya agak aneh dan kemarin bau mulutmu agak aneh.”

“Bohong, aku kemarin udah makan permen dan gak ada baunya tau.”

“Iya, iya, gak bau kok. Tapi emang rasa jusnya agak aneh.”

“Tapi masih enak kan?”

“Iya, masih manis sih.”

“Pokoknya malam ini kita buat lagi, biar kita bisa cepat-cepat membuat keluarga besar yang hangat dan menyenangkan. Jadi gak cuma kita berdua yang menghuni rumah ini. Kita juga akan pindah ke rumah yang lebih besar lagi kalau memang anak-anak tak cukup tinggal di sini. Nanti kita buat jus kecambah lagi, ya. Emang gak enak, tapi buat anak kita, apa yang nggak?”

Dia tersenyum lebar sehingga membuat matanya tampak membentuk bulan sabit dan aku ikut tersenyum mendengar celotehannya yang sangat konyol.

“Efan, Efan, pikiranmu itu. Padahal lebih tua dariku, tapi kelakuan kayak anak kecil lo.”

“Aku memang selalu jadi anak kecil yang butuh kasih sayang darimu, Sisi. Haha. Ayo makan.”

Aku mulai melahap nasi goreng bola-bola buatan Efan. Enak. Saat aku menggigitnya, terasa ayam dengan bumbu yang khas keluar dari nasi goreng yang telah dilapisi oleh telur dan nasinya sangat lembut, membuatku tanpa sadar menggeram karena lezat yang kurasakan. Terlihat dia yang tersenyum melihat tingkahku. Kemudian aku teringat dengan niatku untuk menyanyainya semua hal tentang dirinya. Aku mulai menyerangnya dengan berbagai

pertanyaan dan dia menjawab semua pertanyaanku tanpa keluhan sedikit pun.

“Kamu suka warna apa, buah apa, dan makan apa?”

“Warna hitam, buah sirsak, dan makanan enak.”

Pertanyaan demi pertanyaan terus terlontar dan dia terus menjawab semua pertanyaanku dengan sabar dan senyumannya yang tidak pernah pudar dari bibirnya.



Refan

Aku tersenyum puas melihat Sisi yang menghabiskan semua masakanku dalam waktu singkat. Dan dia masih sempat menanyaiku banyak pertanyaan seputar diriku. Sepertinya gadis kecilku sudah mulai mencari tahu mengenai diriku. Aku menjawab semua pertanyaannya dengan jujur dan mengusap beberapa butir nasi yang melekat di sudut bibirnya. Dia bahkan yang awalnya bersemu malu kini tanpa malu-malu menyodorkan wajahnya untuk minta dibersihkan. Aku tersenyum membersihkan sisa-sisa makanan dari bibirnya. Tidak berapa lama bel rumah tampak berbunyi dan aku berjalan meninggalkan Sisi yang masih sibuk meminum susunya untuk membukakan pintu. Terlihat Devan di depan sana dengan wajah datarnya.

“Kau membawa berkas yang kuminta?”

“Iya, Pak. Ini.” Dia menyerahkan berkas itu kepadaku. Kemudian dia mulai merogoh sesuatu dari saku celananya dan mengeluarkan sepasang gantungan kunci dari sana.

“Ini gantungan kunci yang kemarin Bapak minta saya untuk membelinya.” Aku menerima gantungan kunci itu dan tersenyum melihatnya.

Ya, itu adalah gantungan kunci *couple* yang diinginkan oleh

Sisi saat kami pergi ke taman bermain. Sayangnya saat kami ingin membelinya, gantungan kunci itu sudah habis. Padahal kami sudah mengantre cukup panjang untuk mendapatkan gantungan kunci itu. Memang gantungan itu hanya dicetak untuk 100 pasangan yang pergi pada malam itu untuk memperingati hari ulang tahun taman bermain itu. Dan Sisi terlihat kecewa karena kami tidak mendapatkan gantungan kunci itu. Tapi bukan aku namanya jika aku tidak bisa mendapatkan gantungan sederhana itu untuk istriku. Bahkan bintang pun bisa kubeli untuk istriku, apalagi hanya gantungan kunci yang begitu simpel dan murah. Jadi aku meminta Devan untuk membayar taman bermain itu untuk mencetak satu pasang gantungan kunci untukku dan Sisi.

“Mereka juga mencetak nama Anda dan Nyonya Sisilia di sana, Pak. Anda bisa mengeceknya. Di belakangnya tertulis nama Anda dan Nyonya.”

“Oke. Makasih, Dev. Kamu bisa pulang.”

Dia tampak tersenyum ke arahku kemudian membentuk tanda love dari tangannya. Apa menatapnya bingung dengan apa yang sedang dilakukannya.

“Kamu ngapain?”

“Gak apa-apa, Pak. Saya pamit dulu. Semoga gantungannya bikin hari Bapak penuh cinta.” Kemudian dia kembali membentuk tanda love dari kedua tangannya dengan senyum yang menjijikkan.

“Sudah, sana pulang. Serem aku liat kamu senyum-senyum gitu ke arahku. Pakai bikin-bikin love gitu lagi. Kalau Sisi yang liat, nanti dipikinya kita sedang homoan.”

“Baik, Pak. Maafkan saya. Saya pamit dulu, Pak.”

Senyuman itu musnah, tergantikan dengan wajah dinginnya kemudian dia berjalan dengan tegap menuju pintu Lift yang terbuka untuknya. Aku menutup pintu dan menggunakan

gantungan itu untuk kunci mobilku sedang gantungan lainnya kusimpan dalam saku celanaku. Aku akan memberikan kejutan untuk Sisi dan semoga dia senang dengan gantungan ini.

Aku berjalan menuju dapur dan ketika aku ingin memeluk Sisi yang sedang mencuci piring, langkahku terhenti akibat getaran dari saku celanaku. Aku merogohnya dan terlihat pesan dari Devan yang mengatakan bahwa klien bisnisku ingin bertemu denganku untuk membicarakan masalah perusahaannya. Aku menghela napas dalam dan melanjutkan keinginanku untuk memeluk Sisi.

Terasa dirinya yang terkejut dengan pelukanku yang tiba-tiba kemudian dia kembali melanjutkan kegiatan mencucinya. Aku mengecup pipinya pelan dan dia tersenyum karena tingkahku kemudian dia menyuruhku untuk melepaskan pelukanku karena katanya badanku bau. Aku mendengus pasrah melihat tingkahnya yang masih saja mengajakku bercanda. Kemudian dengan berat hati aku mengatakan harus bertemu dengan klien penting, dan dia tampak melepas kepergianku dengan senyum lebar. Kupikir dia akan merajuk atau memintaku tetap di rumah, tetapi dia malah menyuruhku cepat pergi karena katanya badanku bau. Entahlah mengapa dia terus mengatakan badanku bau.

Tadi pagi dia mengatakan napasku bau, sekarang badanku yang bau. Padahal rasanya aku sudah mandi dengan bersih dan menggosok gigiku dengan bersih, masa aku masih bau? Aku tidak mempermasalahkannya lebih jauh dan memilih bergegas pergi karena Devan kembali mengirimiku pesan yang mengatakan bahwa klienku telah sampai di kantor. Aku meletakkan gantungan kunci milik sisi di atas meja dan menempelkan *sticky note* di sampingnya.

Ahh, padahal aku ingin memberikannya dengan sedikit romantis, tapi ya sudahlah. Aku mungkin akan terlambat pulang

dan mungkin saja aku akan melupakan gantungan itu. Mungkin lain kali aku bisa memberikannya kejutan yang romantis lagi. Aku bergegas mengganti bajuku dan pergi menuju kantor.



Sisilia

Aku mengantar Efan dengan senyum lebarku. Entahlah mengapa, tapi rasanya aku bahagia Efan pergi bekerja karena aku tak perlu mencium badannya yang mengeluarkan aroma yang menusuk hidungku. Sedari pagi badannya terasa bau dan membuatku ingin muntah. Sekarang saja perutku masih terasa mual, tapi saat aku makan aku merasa baik-baik saja. Aku berjalan menuju ruang tamu kemudian mendudukkan diriku di atas sofa yang empuk, kemudian aku berbaring di atas sana. Rasanya sangat nyaman berbaring di sofa ini. Aku berbalik dan terlihat sebuah gantungan di atas meja dengan sebuah *sticky notes* yang tertempel di sebelahnya. Aku mengambilnya dan membacanya.

Hi, My wife, ini gantungan kunci yang kauinginkan. Maaf aku harus memberikannya dengan cara seperti ini, padahal aku ingin memberikannya secara langsung, tapi aku takut melupakannya nanti. Haha. Semoga kamu senang. Oh iya, aku selalu menyediakan test pack untukmu. Jadi sering-seringlah mengecek. Siapa tahu besok-besok kita sudah bisa membuat keluarga besar yang hangat dan bahagia. Kau bisa mengambilnya dari laci di dekat pantri.

Ps: Aku sengaja menulis pesan di *sticky notes* dan tidak mengatakannya secara langsung sebab kamu pasti akan memarahiku lagi. Peace. Jangan marah ya sayang. :)

Efan

Aku tertawa membaca pesan terakhirnya. Suamiku ini benar-benar iseng dan suka sekali bercanda. Apa-apaan permintaannya yang konyol itu. Aku menatap gantungan kunci itu dan mengelusnya dengan sayang. Dia benar-benar membelikanku gantungan ini. Gantungan yang kemarin kuinginkan di taman bermain. Aku membalik gantungan itu dan terlihat namanya bertengger di atas sana. *Efan my husband*. Seperti gantungan satunya bertuliskan namaku sebagai istrinya. Aku menyimpan gantungan itu dan kembali kurasakan perutku yang terasa mual. Apa jangan-jangan aku hamil?! Rasanya tidak mungkin. Aku kan baru beberapa hari berhenti datang bulan. Tunggu, beberapa hari? Apa jangan-jangan saat ini aku sedang masa subur? Aku berlari ke arah pantri dan mencari *test pack* yang dimaksud oleh Efan. Dengan mudah kutemukan *test pack* yang disimpannya untukku.

Aku segera menuju kamar mandi dan mengeceknya. Aku mencelupkan *test pack* itu ke dalam air seniku dan menunggu hasilnya. Aku menutup mataku karena masih takut melihat hasilnya. Tidak berapa lama kuberanikan diri untuk membuka mataku. Terlihat satu garis merah, bukan, itu bukan satu, tapi dua. Astaga, itu dua. Iya dua. Dua garis merah, itu berarti aku hamil bukan? Aku menutup mulutku dan mulai menangis bahagia. Aku mengandung anak Efan. Mengandung Efan-Efan kecil yang nakal dan lucu.

Kemudian aku tertawa ketika membayangkan dia yang akan tertawa gembira mendengar kabar ini. Pantas saja sejak tadi pagi aku merasa Efan begitu bau, mungkin aku sedang terkena *morning sick* karena indra penciumanku seakan meningkat tajam. Aku menatap *test pack* itu dengan bahagia dan membawanya keluar. Kemudian aku memasukkannya ke dalam saku celanaku. Ya, aku akan memberikan kejutan untuknya.

Aku masih tersenyum mengingat dirinya yang sampai rela memakan dua kilo kecambah untuk menyukseskan rencananya dan benar saja, Tuhan memberikan kami anak dari malam terindah yang kami lalui tadi malam. Atau mungkin dari malam-malam terindah yang lainnya, siapa yang tahu? Nanti aku akan pergi ke dokter kandungan bersama Efan untuk memastikan berapa bulan usia kandunganku. Aku bahagia dengan semua yang diberikan Tuhan untukku. Aku tersenyum puas dan mengelus-elus perutku yang masih tampak rata. Sepertinya aku harus lebih cepat mengungkapkan perihal pernikahanku dengan teman-temanku.

Tiba-tiba bel tampak berbunyi dan masih dengan senyuman aku berjalan keluar untuk membukakan pintu. Kulihat dari interkom tidak ada orang yang berada di luar tapi tadi bel berbunyi. Kubuka pintu dan tak ada siapa pun di sana. Hanya ada sebuah kotak di depan pintuku. Aha, pasti Efan ingin memberikan kejutan lagi untukku. Aku mengambil kotak itu dan membawanya ke ruang tamu. Kubuka perlahan kotak itu dan terdapat sebuah CD di dalam sana. Aku mengambil CD itu dan memutarnya. Video romantis apa yang akan diberikan Efan untukku. Aku memasang senyum lebarku sambil menonton video itu.

Aku menonton video itu dan tidak lama tubuhku bergetar dengan hebat, senyum lebarku musnah dan tergantikan wajah ketakutanku kemudian air mata membanjiri wajahku. Kilasan demi kilasan kejadian terlintas di kepalaku. Bagai kaset rusak yang dipaksa untuk kembali berputar. Aku berteriak dengan tubuh bergetar saat terlihat sosok pria yang sangat kukenali berada di dalam televisi besar dan sedang menatapku dengan muka memucat. Aku sukses mengingat masa lalu yang telah lama terkubur dari ingatanku. Dengan bibir bergetar dan air mata yang membanjiri wajahku, kini aku mengerti mengapa dia selama ini menutupi

wajahnya dariku. Dengan segala kekuatan yang terkumpul, aku memukul-mukul perutku dan menangis sejadi-jadinya.

“PEMBUNUH, AKU TIDAK INGIN MENGANDUNG ANAK PEMBUNUH.”

Aku menatap layar televisi dengan perasaan marah yang memuncak. Air mataku terus membasahi wajahku dan otakku seakan tidak terkendali karena terus berulang kali mengulang adegan naas tersebut. Video itu memutar tentang seorang gadis yang tertabrak mobil karena berniat untuk melindungi wanita lainnya. Sedang wanita yang ingin dilindunginya dengan cara didorongnya tidak dapat berbuat apa pun untuk menolong gadis itu. Wanita yang diselamatkannya hanya bisa berteriak saat melihatnya tertabrak. Dan wanita yang diselamatkan adalah aku.

Ya. Itu adalah aku. Dan gadis yang tertabrak mobil itu adalah adikku. Adik kesayanganku yang baru hari ini kuingat kembali. Aku menangis sejadi-jadinya karena sempat melupakan adikku dalam waktu yang lama. Aku bahkan tidak mengingat masa kecilku dengan baik. Aku juga tidak mengingat apa pun selain umurku yang tujuh belas tahun dan aku memiliki kedua orang tua. Padahal aku memiliki seorang adik yang berasal dari panti asuhan. Kedua orang tuaku mengangkatnya untuk memberikanku teman bermain. Tapi kini dia sudah meninggalkan diriku dan meninggalkan dunia ini. Bisa-bisanya aku melupakannya dari hidupku dan tidak mengingat tentang dirinya. Ini semua karena ulahnya, ulah pria berengsek yang telah menghancurkan hidupku.

Aku kecewa dengan diriku yang telah menikah dengan lelaki yang membuat adikku terbunuh. Aku segera berlari ke kamar mandi untuk membilas sisa-sisa aroma lelaki itu di tubuhku. Aku merasa begitu kotor karena sedari pagi terus berdekatan dengan lelaki itu dan sempat-semampatnya aku merasa bahagia bersamanya.

Bahkan dia menanamkan anaknya di dalam rahimku, iya, anak lelaki berengsek itu ada di dalam perutku ini. Aku memukul-mukul perutku dengan sekuat tenaga. Aku tidak dapat menggugurkan bayi ini. Tapi aku tidak sudi melahirkan anaknya. Aku harus memusnahkannya dari muka bumi ini. Aku tidak sanggup harus membesarkan anak dari lelaki yang telah menghancurkan hidupku. Jika memang aku tak bisa hidup dengan anak ini, lebih baik aku mati bersama adikku. Menyusulnya yang telah hidup bahagia di alam sana.

Aku tersenyum sendiri mengingat adikku yang manis dan baik hati, mengingat masa kami yang begitu indah. Ya, jika memang aku tak bisa melahirkan bayi ini, biarkan aku pergi ke alam sana bersamanya. Biarkan Refan merasakan sakitnya kehilangan orang yang dicintainya. Refan, lelaki jahat yang membuat adikku pergi meninggalkanku dan tak akan pernah kembali lagi. Jika bukan karena ulahnya, aku tak akan kabur dari rumah untuk pergi dengannya. Iya, dia yang membuatku kabur dari rumah dan memilih bersamanya.

Dia yang membuat adikku nekat mengikutiku secara diam-diam. Dia juga yang telah membuat semua kejadian itu menimpa diriku. Terjadi peristiwa yang begitu menyayat hati dan membuatku membencinya seumur hidupku. Aku menangi kebodohanku, kebodohanku untuk mencintai lelaki seperti. Bahkan aku masih kembali ke pelukannya setelah dia membunuh adikku. Aku membencinya, sangat membencinya. Pantas saja selama ini dia selalu menutupi wajahnya dariku. Dia tidak ingin aku mengingat masa lalu jika melihat wajahnya. Dan seperti aku telah kehilangan ingatanku tentang dirinya. Karena aku tak mengingat apa pun saat melihat wajahnya, aku baru mengingat semuanya saat aku melihat video ini.

Seakan video ini seperti suatu memori yang telah dihapus dari

kepalaku dan baru hari ini kembali diinput ke otakku. Kepalaku terasa dipukul oleh palu yang besar ketika aku melihat video itu. Kilasan demi kilasan kejadian terputar di kepalaku. Kurasakan sakit yang begitu hebat di kepalaku. Rasanya tenggorokanku begitu sakit karena sedari tadi hanya tangisan dan teriakan histeris yang terbit dari mulutku. Dengan baju yang basah dan air mata yang terus membasahi wajahku, aku menggigil kedinginan. Aku tidak peduli dengan anaknya yang ada di perutku. Biarkan dia mati bersamaku. Handphoneku berbunyi, dengan tangan bergetar aku mengambil ponsel itu dari saku celanaku dan sebuah pesan terlihat di sana. Aku membaca SMS itu, SMS dari nomor yang tak dikenal yang selama ini selalu menerorku.

08539180xxxx: *Suka dengan videonya, Putri Tidur? Masih bisa bermesraan dengan lelaki yang membuat hidupmu hancur dan hidupku bagai zombie? Aku harap kau lebih cerdas dari dirimu saat berusia 17 tahun untuk tidak kembali ke pelukan lelaki berengsek seperti nya. Aku berubah pikiran, mulanya aku berpikir untuk membunuhmu, setelah kupikir tidak seharusnya aku membunuh orang yang tidak bersalah. Jadi aku akan mengampunimu. Aku sudah mengirimkan anak buahku untuk membawamu ke luar negeri. Kau bisa memilih sendiri, pergi meninggalkannya atau tetap hidup bersama pembunuh yang merusak hidupmu? Dan mungkin aku juga harus menghancurkanmu jika kau memilih bersamanya. Mungkin sebentar lagi anak buahku akan datang ke apartemenmu. Kuharap kau memilih pilihan yang cerdas untuk kali ini. Saat kau memberontak, aku jamin seketika itu kau akan berhenti bernapas.*

Aku menatap SMS itu dengan bingung. Sedikit pun tidak ada rasa takut di benakku. Bunuhlah aku, aku sudah tidak ingin melihat wajah pria itu. Aku sudah lelah akan kehidupan yang berat ini, tanpa kedua orang tuaku, tanpa adik tersayangku. Atau jangan-jangan lelaki berengsek itu juga yang membunuh kedua orang tuaku. Sekarang aku tidak dapat berpikir panjang, otakku membeku dengan segala memori tentang masa lalu.

Aku tahu mati bukan solusi terbaik, tapi saat kalian berdiri sendiri tanpa memiliki sebuah pijakan, hanya matilah pilihan terbaik dalam hidupmu. Sungguh, aku tidak bisa hidup bersama orang yang telah membuat hidupku hancur. Satu SMS kembali masuk ke dalam ponselku. Aku menatapnya dengan tatapan kosong.

08539180xxxx: Mati atau hidup ada di tanganmu, manis!
Aku hanya mengabdikan apa pun keinginanmu.

Siapa sebenarnya orang ini? Apakah dia yang mengirimiku CD itu? Tidak berapa lama, satu SMS kembali masuk ke ponselku, pesan dari Siti, aku menatap pesan itu tanpa perasaan panik dan membalasnya dengan tatapan kosong. Tiba-tiba bel kembali berbunyi, aku membiarkannya dan masih terduduk lemas di bawah pancuran air yang mengalir.

Bel terus berbunyi tanpa berhenti, dengan pikiran yang kosong dan tatapan mata hampa, aku berjalan menuju pintu, aku membuka pintu tanpa melirik ke interkom. Terlihat seseorang yang kukenal sedang berdiri di sana. Dia tampak tersenyum ke arahku.

“Pak.... Pak Boyle?”



BAGIAN 17

❧

**Cinta Murni
Sang Merpati**

*--Aku bukan wanita kaya,
tetapi aku bisa mencintamu
lebih dari seluruh kekayaan
yang ada di muka bumi--*

Rio

Aku memandang tas yang kemarin kutemukan tergantung di atas kaca spionku. Tas biru yang kuinginkan dan yang terlihat di foto yang diberikan oleh Fin. Kali ini Fin memberikanku foto langit di malam hari dan langit di siang hari. Iya, dua foto berbeda yang dijepret menjadi satu kemudian ada tulisan yang tertera di kedua foto itu. Puisi yang sama juga tertera di kedua foto itu. Kembali kubaca tulisan yang berada di belakang foto itu.

Untuk Riotama Aditya Saputra

Aku dan kau bagai langit.
Malam dan siang.
Hitam dan biru.
Kumala dan batu.
Kegelapan dan keindahan.
Simpanlah keindahan untukmu
Dan berikanlah kegelapan untukku
Musnahkan kegelapan dengan hati yang bersih.
Malam dan siang tak akan pernah bersatu.
Selamanya akan terpisah.
Tak ada cara menyatukan keduanya.
Malam dengan sang bulan
Siang dengan sang surya.
Begitu pula kau dan aku.

by Fin

Aku sudah membaca puisi itu berulang kali dan aku tahu dia memberikanku tas biru dan dia yang membeli tas hitam. Aku memang menyukai tas biru itu dan dugaanku kali ini meleset.

Tapi mengapa dia memberikanku tas ini? Untuk apa dia mengirimiku dua buah foto? Bukankah biasanya dia hanya memberikan satu foto untukku? Apa maksudnya? Siapa sebenarnya Fin?



Wanita itu terlihat sedih dengan sorot mata yang sayu. Dia mengusap air mata yang menuruni pipi putihnya. Kembali tergiang curhatan dari sahabat dekatnya.

“Rin, tahu gak? Aku suka sama cowok.”

“Oh ya? Siapa?”

“Sahabat dekatku Rin, aku baru sadar kalau dia itu mungkin juga suka denganku karena dia seringkali tersenyum ke arahku.”

“Siapa? Siapa? Edo, ya?”

“Bukanlah, gak level ah, kalau Edo.”

“Terus siapa?”

“Ayolah tebak, masa kamu gak tahu? Satu cowok lagi yang dekat denganku selain Edo?”

“Maksudmu Ri... RIO?”

“Yups, benar sekali. Rio. Cocokkan denganku?”

“Ya, kalian serasi.”

Wanita itu kembali mengusap air matanya yang turun mengalir melalui pipi putihnya. Dia tidak bisa mengkhianati sahabatnya. Lagi pula dia tidak memiliki hubungan apa pun dengan Rio. Ya, dia sadar kalau dia hanya wanita miskin yang tak pantas bersanding dengan Rio sedangkan sahabatnya adalah wanita kaya dan cantik yang cocok bersanding dengan Rio. Dia harus menyerah dengan semua perasaannya.

Sebuah getaran dari saku celananya membuatnya tersadar dan mulai merogoh kantung celananya.

Rio: *Hai teman, hari ini kau pergi bekerja di kafe kan? Aku akan menunggumu pulang dan malamnya temani aku nonton, ya? Aku ingin nonton film baru. Tidak ada kata tidak karena kamu bilang akan melakukan apa pun untukku. Peace, hidup dunia pertemanan sobat.*

Wanita itu tersenyum sekilas saat melihat pesan dari temannya. Ya, teman baiknya. Teman yang setiap malam bertemu dengannya dan teman yang selalu berkeluh kesah dengannya. Teman chattingnya dan teman ngobrolnya. Mereka sudah sangat dekat dalam waktu yang singkat. Dengan pelan wanita itu mengetikkan pesan balasan untuk temannya. Ya, temannya, tak lebih.

Airin: *Iya, setiap malam juga kau membawaku keluar. Apalagi yang bisa kuucapkan selain iya? Benar begitu teman?*



Rio

Hari ini aku akan menjalani sidang skripsi dan tiba-tiba aku merindukan Sisil, padahal sudah lama kami tidak bertemu, tapi hari ini aku sungguh merindukannya. Setidaknya sebelum aku melakukan sidang skripsi, aku ingin mendengar suaranya. Suaranya dapat menjadi penyemangat untukku maju ke medan perang. Sampai hari ini aku juga tak bisa melupakan Sisil, seakan cintaku hanya untuknya, untuknya yang tak begitu lama kukenal, untuknya yang selalu mengacuhkanku, dan untuknya yang jarang

kutemui. Tapi setiap hariku dipenuhi olehnya.

Aku menekan sederet nomor dan menunggu sambungan telepon itu terhubung. Tapi nomor yang kutuju tidak dapat dihubungi. Aku mencoba mengiriminya pesan, tapi tak ada balasan. Akhirnya aku menghubungi Siti. Tidak perlu menunggu lama, teleponku segera disambut oleh Siti. Saat aku menanyakan kabar Sisil, tak ada jawaban dari ujung sana. Siti seakan mematung dan tiba-tiba isakan tangis terdengar lolos dari bibirnya. Akhirnya kami berjanji nanti malam akan bertemu di kafe dekat kampusku karena siang ini aku sedang menjalani sidang skripsi. Aku menutup telepon dan memusatkan perhatianku untuk perang besar yang menjadi akhir dari perjalananku di kampus ini.



Airin

Aku kembali membidikkan kameraku ke arah Rio. Betapa tampannya dia saat tersenyum puas menyambut kelulusannya. Aku ingin berlari ke arahnya dan mengucapkan selamat untuknya, tapi aku tak ingin temanku tahu bahwa aku mengenal Rio dengan baik. Aku cukup puas hanya menjadi wanita yang memperhatikannya dari kejauhan. Lagi pula, aku memang hanya menjadi fans sejatinya yang tak akan pernah bisa menjadi wanita yang bersanding dengannya.

Aku memasukkan kamera ke dalam tas dan memilih untuk pergi bekerja ke kafe, setidaknya hari ini aku tahu bahwa dia lulus dengan memuaskan, dan itu sudah membuatku puas. Walau aku sedih karena dia sebentar lagi akan pergi dari kampus ini. Aku kembali tersenyum mengingatnya yang begitu gugup karena hari ini, pantas saja tadi malam dia mengajakku nonton, ternyata dia

berjalan ingin menuju pintu ke luar tetapi tiba-tiba sebuah pelukan mendarat di pinggangku.

“Aiiiiii, aku lulussss, yeey! Malam ini kamu harus datang ke pesta perayaanku. Oke? Nanti, aku akan menjemputmu.”

Aku berbalik dan terlihat wajah Rio yang begitu bahagia memelukku dari belakang. Aku ikut tersenyum dan tiba-tiba senyumku musnah karena wajah Finny yang cemberut menatapku. Dengan enggan kulepaskan pelukan Rio dan mengatakan aku sudah terlambat menuju kafe. Dia melepaskan pelukanku dan membolehkanku pergi, tetapi dengan syarat aku harus mau pergi ke pesta kelulusannya malam ini. Aku mengangguk dan berpamitan. Setidaknya aku tak ingin membuat sahabatku merasa sakit hati, cukup aku yang merasakan pahitnya mencintai secara sepihak.



Rio

Aku menunggu Siti di kafe tempat Airin bekerja. Aku menantinya dengan senyum lebarku, ini hari bahagia untukku karena aku bisa lulus dan tidak perlu mengurus skripsi merepotkan itu lagi. Lonceng yang ada di pintu kafe berbunyi, menandakan ada pengunjung yang datang. Aku mengalihkan pandanganku dari buku menu dan terlihat Siti yang mulai celingukan mencariku, aku mengangkat tanganku untuk memberitahukan tempat dudukku.

Dia tampak berjalan mendekatiku. Sorot matanya sendu dengan wajah yang sedih. Mengapa dia tak tersenyum dan banyak bicara? Biasanya Siti suka sekali membuat keributan dan tak akan sungkan berteriak gembira ketika melihatku. Tapi sekarang dia tampak terduduk lemas di hadapanku.

“Ada apa?”

Aku menatapnya dan menyodorkan buku menu ke padanya, dia tak membuka buku menu itu dan hanya mendorongnya kembali ke arahku kemudian bergumam.

“Aku tak ingin minum ataupun makan.”

Aku tak memaksanya lebih lanjut dan hanya memanggil pelayan untuk menyerahkan pesananku. Yang datang ke mejaku bukan Airin tapi temannya. Sepertinya Airin sedang sibuk melayani tamu lainnya. Aku tersenyum sekilas ketika pelayan itu tersenyum ke arahku.

“Hi, kenapa kau tampak begitu sedih?”

“Aku hanya tak percaya dengan pesan yang kubaca.”

“Pesan? Pesan apa?” Aku menatapnya dengan bingung. Terlihat dia yang mulai merogoh ponselnya dan memberikannya kepadaku.

“Pesan dari Sisil, padahal aku mengiriminya pesan karena ingin bertanya dengannya tentang suatu hal yang mengganjal pikiranku, tapi saat aku mendapat pesan balasan darinya dan melihat pesan itu. Air matakku tak bisa terbendung lagi.” Siti mulai sesenggukkan dan menangis sambil terisak-isak. Aku membaca pesan itu dan seketika juga mukaku berubah pucat pasi.

***Sisilia:** Ya, aku sudah menikah. Menikah dengan seorang pembunuh, dan hari ini aku sudah membunuh perasaanku, memilih membunuh diriku dan saat bel rumahku berbunyi, saat itulah aku memilih untuk berhenti bernapas. Selamat tinggal, sobat. Terima kasih atas semua waktu yang kau berikan untukku. Kau teman yang selalu bisa membuatku tertawa, terima kasih sudah mau berteman dengan diriku yang lebih tua darimu. Maafkanlah diriku agar aku tenang berada di sana.*

Aku menatap Siti dengan tatapan kosong. Apa maksud dari pesan ini? “Apa maksudnya?” Siti masih menangis dan mulai bercerita.

“Beberapa hari yang lalu aku menemukan dompet Sisil yang tertinggal di kantin, kemudian aku iseng membuka-buka isinya. Dari semua kartu yang ada di dompetnya, aku menemukan sebuah KTP yang berstatus menikah. Iseng aku pergi ke kantor pemerintah dan menanyakan tentang KTP itu, apakah mereka salah cetak atau itu memang kenyataan. Aku hanya sedikit terkejut tentang pernikahannya yang tak pernah terekspos ke luar. Pihak pemerintah hanya membenarkan bahwa Sisil telah menikah tetapi tidak memberitahukan siapa suaminya. Jujur aku ikut bahagia bahwa dia telah menikah, tetapi aku hanya sedikit penasaran dengan siapa suaminya. Jadi aku memberanikan diri pada hari ini untuk mengiriminya pesan dan berkata jujur bahwa aku telah lancang membuka-buka dompetnya dan telah lancang pergi ke kantor pemerintah untuk menanyakan tentang pernikahannya, tetapi dia malah membalas pesanku seperti itu. Aku meneleponnya dan setelahnya nomornya tidak aktif. Aku mencoba menghubunginya tetapi tak bisa. Aku pergi ke apartemennya tetapi tak ada jawaban. Akhirnya aku pergi ke kampus untuk menanyakan tentang Sisil dan pihak kampus mengatakan dia sudah meninggal dunia. Aku tak percaya dan akhirnya sampai malam ini aku terus menangis tanpa bisa berpikir jernih.”

Siti mengakhiri ceritanya dengan air mata yang membanjiri wajahnya, wajahnya tampak memerah karena terlalu lama menangis, matanya terlihat sembab dan membengkak. Walau dia terlihat cerewet tetapi dia sangat peduli dengan Sisil. Mereka berteman begitu lama dan keduanya sangat dekat. Bibirku serasa kelu ketika mendengar Siti mengatakan bahwa Sisil meninggal.

Tanpa sadar sebutir air mata menetes dari pelupuk mataku. Aku tak kuasa mendengar berita ini, ponselku yang berbunyi kuabaikan dan aku menegak minuman yang baru disajikan di depanku. Siti masih menangis dengan meraung-raung. Sedangkan aku menangiisi Sisil tanpa suara. Ponselku kembali berbunyi dan dengan marah aku mengangkatnya.

“BATAL! PESTA MALAM INI BATAL. JIKA KALIAN INGIN BERPESTA, BERPESTALAH. IYA, AKU YANG AKAN MEMBAYAR SEMUANYA.”

Aku mengakhiri panggilan teleponku dengan marah dan kembali menatap Siti yang begitu terpukul. Hatiku begitu sakit, karena aku belum sempat mengatakan perasaanku kepada Sisil. Pertemuan terakhir kami juga tidak berjalan mulus, tetapi aku sudah harus berpisah dengannya seperti ini. Aku berdiri dan berpamitan dengan Siti, aku perlu seseorang yang bisa menenangkanku. Aku tak kuasa mendengar tangisan Siti yang begitu menyayat hati, dan aku ingin secepatnya mencurahkan perasaanku kepada seseorang. Aku butuh seseorang dan pandanganku bertemu dengan gadis mungil yang sedang melayani seorang pembeli dengan senyum lebarnya, aku berjalan mendekatinya dan menarik tangannya. Ya, aku butuh seorang Ai untuk mendengarkan curhatku.



Airin

Aku terkejut saat seseorang menarikku dengan paksa ke luar kafe, dan aku tak melawan karena yang menarikku adalah Rio. Sorot matanya terlihat sedih dan penuh kesakitan. Aku mengikutinya yang membawaku ke sebuah bar yang mewah dan mahal. Aku takut, sangat takut, karena aku tak pernah pergi ke bar sebelum ini. Biasanya Rio hanya membawaku ke bioskop atau ke mall untuk sekadar mendengarkan ceritanya.

Tapi kini dia membawaku ke tempat yang diisi oleh orang dunia malam. Dia tampak membawaku ke suatu ruang VVIP dan di dalam sana hanya ada kami berdua. Dia memesan begitu banyak minuman dan menegak minuman itu satu per satu dengan sekali tegak. Aku menatapnya dengan takut, ada apa dengannya hari ini? Bukankah ini hari bahagia untuknya?

“Rio, kenapa?” Aku menghentikan tangannya yang ingin kembali menegak gelas ke tujuh miliknya. Dia menatapku dengan sendu dan terlihat sebulir air mata yang terjatuh dari pelupuk matanya.

“Di... dia meninggal.” Rio kembali menegak minumannya dan aku menatapnya dengan bingung. Siapa yang meninggal?

“Siapa?” Aku bertanya dengannya dan dia kembali menatapku.

“Gadis itu, gadis yang sering kuceritakan kepadamu. Cinta pertamaku.”

Aku terdiam mendengarnya dan menatapnya dengan iba. Pantas saja dia terlihat begitu menderita, ternyata gadis itu telah meninggal.

“Kenapa? Dia meninggal gara-gara apa?”

“Aku tak tahu, bahkan aku tak tahu bahwa dia sudah menikah. Aku benar-benar tak tahu apa pun tentangnya. Jika kutahu dia tak bahagia dengan pernikahannya, aku rela untuk merebutnya dari suaminya dan menjadi orang jahat hanya untuk membuatnya bahagia, aku hanya ingin membuatnya tersenyum. Jika memang dia tak bahagia dengan pria itu maka aku tak akan rela menyerahkannya dengan pria itu. Beda cerita jika dia bahagia, maka aku akan merelakannya bersama yang lain. Sungguh, aku hanya ingin dia bahagia. Ingin dia bahagia, Ai.”

Rio bercerita dengan air mata yang membanjiri wajahnya. Dia terlihat sangat sedih dan aku menariknya ke dalam pelukanku.

Dia terisak dan isakannya bagai sembilu yang menikam tepat di hatiku. Aku tak ingin dia menangis seperti ini, aku tak ingin dia bersedih. Dia melepaskan pelukanku dan kembali menegak minumannya. Aku membiarkannya menegak minuman itu kalau minuman itu memang bisa menenangkannya. Dia menegak begitu banyak minuman dan setelahnya wajahnya tampak memerah. Dia menatapku dan seulas senyum terbit di bibirnya, kemudian dia menarikku ke dalam pelukannya dan bergumam tepat di telingaku. “Sisil, aku merindukanmu.”



Rio

Aku terbangun karena sinar matahari yang langsung masuk ke dalam kamarku. Aku membuka mataku dengan berat, kepalaku terasa sakit karena tadi malam aku terlalu banyak minum. Aku berdiri dan menatap pantulan diriku di cermin besar yang ada di dalam kamarku. Tunggu, aku tak berada di kamar ku saat ini. Aku mengedarkan pandanganku ke segala penjuru kamar. Ini kamar hotel, bukan kamarku. Aku menatap diriku yang tampak lusuh dan masih mengenakan bajuku yang kemarin. Ahh, sepertinya aku terlalu mabuk dan Airin yang tak mengetahui rumahku membawaku ke hotel ini. Aku berjalan ke kamar mandi dan membersihkan badanku. Kemudian aku pergi meninggalkan hotel itu. Hari ini aku harus kembali ke kampus untuk menyelesaikan urusanku dan setelahnya aku bisa keluar dari kampus itu sambil membawa bukti kelulusanku. Ya, walau aku masih harus bersabar saat menunggu wisuda sebelum aku benar-benar lulus dari kampus itu.



Seorang *cleaning services* masuk ke dalam sebuah kamar yang baru saja di-*check out* oleh orang yang menghuninya kemarin. Dia membersihkan kamar itu dan ketika dia ingin mengganti *bed cover* yang ada di kamar itu, dia kembali mengomel karena melihat darah yang mengotori *bed cover* itu.

“Aduh, anak muda jaman sekarang. Pikirannya pendek semua, masa menyerahkan kesucian dengan lelaki yang belum tentu menjadi suaminya. Setiap hari pasti ada saja kamar yang digunakan untuk bercinta seperti ini.”



Airin

Aku menatap Rio yang tampak tersenyum ke arah teman-temannya. Aku ikut bahagia saat dia berbahagia. Biarkanlah aku menyimpan malam tadi sebagai malam indah yang akan menghiasi setiap malamku. Aku tak menyesal telah melakukannya dengannya karena aku mencintainya dan anggap saja itu sebagai kenang terakhirku dengannya.

Walau tadi malam berkali-kali dia mengucapkan nama wanita lain dan mengiraku sebagai wanita lain, tapi aku tak peduli, karena aku tahu bahwa aku memang tak pernah bisa bersamanya. Kutatap sekali lagi foto yang ada di tanganku, mungkin ini foto terakhir yang akan kuselipkan di mobilnya. Mungkin ini adalah puisi terakhir yang kutuliskan untuknya. Aku memasukkan foto itu ke dalam tasaku dan pergi menuju parkiran mobil.



Rio

Aku pulang cukup larut dari kampus dan sepertinya aku harus pulang lebih larut lagi menuju rumah karena Finny memintaku untuk mengantarnya pulang. Aku dan Finny berjalan menuju parkiran, dan semua celotehan Finny hanya kutanggapi dengan senyum singkat. Hatiku masih terasa sakit dan sedih jika aku mengingat Sisil.

Kemarin aku bermimpi bertemu Sisil dan bercinta dengannya. Rasanya otakku sudah semakin tak beres karena masih tak ingin mengakui kepergian Sisil dan malah bermimpi hal tak senonoh dengan dirinya. Aku mendekati mobilku lebih dulu karena aku tahu pasti di sana akan ada sebuah foto untukku. Tetapi tak ada apa pun di sana. Aku memutar mobilku dan mencari di kaca sebelahnyanya. Tetapi aku masih tak menemukannya.

“Cari apa sih?” Suara Finny menyadarkanku.

“Tidak, tidak mencari apa pun.”

“Sudah, jangan bohong pasti kamu lagi nyari foto kan?”

Aku menatapnya heran kemudian dia mengeluarkan selembarnya foto dari dalam tas tangannya dan menyerahkannya kepadanya.

“Kamu ketagihan dengan foto dariku, ya?” Dia menatapku dengan geli kemudian mendekatiku.

“Jadi foto itu darimu?” Aku bertanya dengan tampang menyelidik ke arahnya.

Dia tampak mengangguk dan tersenyum ke arahku.

“Ahh, pantas saja selalu tertulis by Fin. Ternyata yang menyelipkan foto itu adalah kamu.”

“Yups, *my name is Finny.*”

Aku menatap foto diriku sendiri yang sedang tersenyum puas keluar dari ruang skripsi. Kemudian aku membalik foto itu untuk menemukan sebuah puisi untukku dan membaca puisi yang ada

Untuk Riotama Aditya Saputra

Setiap ada pertemuan, pasti ada perpisahan.
Setiap ada tawa, pasti ada kesedihan.
Setiap ada awal, pasti ada akhir.
Tak ada cerita yang tak berakhir.
Tak ada cerita yang terus berjalan bahagia.
Tak ada cerita yang terus berjalan sedih.
Karena semua sudah di atur dengan begitu
indah.
Tersenyumlah kawan, Tersenyumlah seperti
senyuman yang ada di fotomu.
Tersenyumlah dan aku akan ikut tersenyum
bersamamu.
Ingatlah, tak ada yang abadi
Tak ada yang kekal.
Semua akan kembali ke sisinya.
Tetaplah hidup agar aku juga bisa bertahan
hidup.
Kepada kasih yang menghantarkan kesakitan,
kepadamu yang akan selalu kukenang.

by Fin

Aku tersenyum ke arah Finny dan dia balik tersenyum ke arahku. Pantas saja semua puisi itu bersajak indah, ternyata yang membuatnya seorang anak yang berasal dari Jurusan Sastra. Akhirnya kami masuk ke dalam mobil dan aku mengantarkannya pulang.



Rio

Satu bulan kemudian, aku menghadiri acara wisudaku, setidaknya aku sudah bisa menata hatiku dan mengikhlaskan Sisil yang sudah berada di alam sana, dia pasti bahagia berada di surga. Aku sudah sebulan tidak ke kampus karena aku sibuk mengurus kuliah S2-ku ke luar negeri dan hari ini sehabis wisuda aku akan pergi ke sana. Aku sudah membeli tiket untuk pergi ke Paris. Menurutku semakin cepat pergi, maka akan semakin cepat aku melupakan kenanganku di kota ini.

Sudah sebulan juga aku tidak bertemu dengan Ai karena aku memilih menyibukkan diriku dengan persiapan tes dan mengatur perasaanku agar tidak bersedih memikirkan Sisil. Pokoknya hari ini aku harus menemui Ai dan berpamitan padanya. Aku sudah merindukan pelukan hangat dari tubuh mungilnya. Aku menolak pernyataan cinta Finny secara baik-baik karena memang aku tidak mampu membuka hati untuk wanita lain dalam waktu dekat ini. Dan Finny meminta waktu untuk bisa mendekatiku, tapi seperti itu hanya menjadi harapannya karena setelah ini aku akan pergi mengejar cita-citaku ke luar negeri. Aku berfoto bersama teman-temanku dan melempar topi bersama-sama. Setidaknya ini menjadi momen terakhir dalam perjalanan kuliahku menempuh S1. Terlihat seorang wanita mungil yang berjalan menghampiriku dan memberikanku sebuket bunga. Senyumku mengembang melihat wanita itu dan tanpa sadar aku memeluknya dengan erat dan mengangkatnya tinggi-tinggi.

“Astaga, Rio, turunkan aku. Nanti aku jatuh.”

Airin memekik ketakutan dan aku tertawa melihatnya. Aku menurunkannya dan menepuk-nepuk kepalanya. Sungguh aku merindukan gadis kecil ini.

“Iya, iya, maafkan aku. Nanti mampir ke kafemu, ya. Ada

“Aku juga ingin mengatakan sesuatu kepadamu.”

“Apa yang ingin kau sampaikan kepadaku?”

Aku menatapnya dengan senyum lebarku, kemudian dia tampak menggeleng.

“Nanti saja, saat kita sudah di kafe. Aku ingin jujur padamu.”

“Oke, tunggu aku, ya. Aku akan berpamitan dan kita bisa pergi ke kafemu. Hari ini aku sangat sibuk dan harus bertindak cepat.” Dia terlihat mengangguk dan aku meninggalkan Airin sendiri, kemudian pergi berpamitan dengan teman-temanku.





Refan

Aku tersenyum puas menjabat tangan rekan bisnisku. Hari ini aku menang tender besar dan aku akan memberikan Sisi malam indah yang kembali tidak dapat dilupakannya. Ahh, semoga malam ini aku bisa membuat anak-anak lucu yang akan membuat keluarga kami semakin besar, jadi kami memiliki keluarga lainnya tidak hanya kami berdua. Aku menyuruh Devan untuk menemani merancang malamku yang indah. Sisi juga harus ikut bahagia karena hari ini aku memenangkan tender besar yang bisa membuatku berlibur selama setahun tanpa bekerja dan masih bisa membawa sisi pergi keliling dunia. Ya, tender yang sangat besar.

Senyum lebar kembali menghiasi bibirku. Aku menyiapkan semuanya dan pulang menuju rumah. Devan pun ikut tersenyum melihatku yang begitu bahagia. Aku menekan bel berkali-kali tetapi gadis kecilku tak kunjung membukakan pintu. Apa dia tertidur? Aku memilih untuk berhenti menekan bel dan membuka pintu apartemen sendiri. Lagi pula, aku mengetahui *password*nya, aku menekan bel hanya karena ingin istriku yang manis itu menyambut kepulanganku. Sepertinya dia sedang tidur dan aku tak ingin membangunkannya.

Aku membuka pintu dan memasuki apartemen. Sepi, tidak biasanya apartemenku sesepinya ini jika Sisi sudah di rumah. Terlihat TV yang menyala tanpa ada orang yang menontonnya. Sepanjang jalan tampak basah bekas jejak kaki seseorang. Ada apa ini? Dengan tatapan heran aku mengikuti jejak air itu, jejak air itu menuju kamar mandi. Tampang bingungku berangsur lenyap digantikan seulas senyum, pasti Sisi sedang mandi dan tadi dia keluar untuk mengambil sesuatu yang tertinggal. Tapi mengapa Sisi tidak mandi di lantai atas dan malah mandi di lantai satu?

di atas dan mungkin gadis kecilku ingin menggodaku sesiang ini. Dengan senyum lebar yang menghiasi bibirku, perlahan aku membuka pintu itu.

“Aku pulang, sayang.”

Saat pintu terbuka penuh, senyumku seketika itu musnah, tergantikan dengan wajahku yang memucat. Aku terkejut dengan darah yang memenuhi kamar mandi dan di kaca tertulis “*She is died*”. Kudekali genangan air yang memerah dan bak mandi yang penuh dengan darah. Bau amis menusuk hidungku. Dengan tangan yang bergetar aku memunguti baju yang sangat kukenal. Baju gadis kecilku yang tadi pagi digunakannya. Aku meremas baju itu dan berlari keluar kamar mandi. Aku tidak percaya jika dia sudah meninggal. Pasti ini hanya keisengannya. Iya, pasti dia mendapat kabar dari Devan kalau aku menang tender besar dan dia ingin memberikanku kejutan. Pasti begitu.

Aku segera menaiki tangga untuk mencari Sisi. Tapi dia tidak ada. Aku ke sana kemari mencarinya dan mencoba menghubunginya, tapi tidak ada jawaban. Aku meneleponnya dengan harapan dia akan mengangkat teleponku karena ini kali pertama aku menelepon dengan menggunakan nomor ponselku. Tapi tak ada jawaban dan nomor ponselnya tidak aktif. Aku terduduk bingung di atas sofa dan tiba-tiba getaran dari handphoneku membuatku tersadar dan kembali tersenyum. Pasti itu pesan dari istriku tercinta. Aku merogoh ponselku dan membaca pesan yang masuk.

08539180xxxx: *Setidaknya aku juga ingin membuat hidupmu tampak seperti zombie. Ya, seperti hidupku selama ini. Aku cukup puas menyiksamu dengan cara ini. Karena aku tahu, hanya putri tidur itu yang dapat membuat hidupmu hancur berantakan tanpanya.*

Bagaimana rasanya saat kau baru saja kehilangan istrimu tercinta dan tak akan pernah bisa melihatnya lagi? Jangan salahkan aku, istrimu sendiri yang memilih untuk MATI daripada harus hidup denganmu. Rasanya senjata yang sudah lama kuasah menusukmu dengan begitu dalam, aku puas dengan hasil pembalasan dendamku selama ini. Sebuah video usang yang sukses membuat hidupmu HANCUR!

Tanganku bergetar hebat saat membaca pesan itu. Dengan marah kubanting ponsel itu dan meremas rambutku dengan kasar. Kulirik kembali ke arah televisi besar yang sedang menampilkan gambar beberapa buah mobil. Dengan tangan yang bergetar aku mengambil remote dan memutuskan untuk mem-*play* kembali video itu. Saat video itu kembali terputar, sebuah teriakan lolos dari bibirku.

“ARGHHHH! SISI, JANGAN TIGGALKAN AKU. AKU TAK BISA HIDUP TANPAMU.”

Air mata menetes dari pelupuk mataku, otakku seakan mati dan semangat hidupku seakan menguap. Tidak terasa wajahku telah dibanjiri oleh air mata dan napasku seakan tidak berguna lagi. Bagaimana mungkin aku bisa menatap hari esok tanpa sosoknya di sampingku? Hanya dia, iya, hanya dia semangat hidupku, semangatku untuk terus berjuang membanting tulang, semangatku untuk terus bernapas, semangatku untuk hidup bahagia, tapi semua itu lenyap. Tanpanya aku hanya cangkang kosong yang tak bisa apa pun. Aku tidak mampu menatap video itu dengan seluruh kekuatanku aku melempar remote itu hingga terdengar bunyi dentuman yang keras.

Aku tidak peduli lagi dengan semuanya, apa gunanya

aku memiliki banyak uang jika uangku tak bisa membeli kebahagiaanku. Aku rela memberikan semua uangku untuk dapat bersama gadis kecilku. Aku rela menjadi gelandangan asalkan aku bersama gadis kecilku. Aku merogoh ponselku yang berada di lantai dan menekan sederet nomor.

“Devan, cari kelemahan perusahaan X dan pastikan kita bisa menghancurkannya. Dan kerahkan semua detektif untuk mencari istriku. Aku tak akan pernah percaya dia mati jika aku tak melihat mayatnya dengan kedua mataku. Jika kau tak ingin menggunakan uang perusahaan, gunakan semua uang yang ada di rekeningku. SUDAH! JANGAN BANYAK TANYA, KERJAKAN APA PUN YANG KUPERINTAHKAN!”

Aku mengakhiri sambungan telepon itu dengan geram dan aku bersumpah akan membalas apa pun yang dilakukan pamanku kepadaku. Dari dulu aku terus diam dan tak melawan, tapi hari ini aku tak bisa tinggal diam, dia telah menyentuh titik kelemahanku dan membuatku hilang akal untuk dapat berpikir jernih. Tanpa Sisi, dia pun tak boleh menatap hari esok. Tanpa Sisi aku bukan lagi Refan yang hangat dan lembut karena aku sudah kehilangan sisi kehidupanku dan aku tak akan mati sampai aku bisa memastikan pria tua itu mati di tanganku.

Dia telah merenggut napas kehidupanku dan aku yang akan merenggut nyawanya dengan tanganku sendiri. Katakanlah aku lelaki berengsek karena aku tak akan pernah menjadi baik tanpa sesosok gadis yang selalu tersenyum ke arahku dan dapat membuat amarahku lenyap. Karena tanpanya, aku bukanlah aku, karena tanpanya, hidupku tak punya tujuan, karena tanpanya aku tak sanggup berada di dunia ini.



Di lain tempat, Airin tampak begitu sedih menatap Rio dari kejauhan. Terlalu banyak yang ingin diungkapkannya kepada Rio, dia sudah memutuskan untuk berbagi semua beban pikiran yang selama ini ditanggungnya kepada Rio.

Airin

Aku menatapnya dengan sendu, Ya, hari ini aku harus jujur. Hari ini aku harus menceritakan semuanya. Kuharap dia mau menerima semuanya. Tidak berapa lama dia kembali dan mengajakku pergi ke kafe. Sesampainya di kafe kami berbincang-bincang dan dia menanyakan apa yang ingin kukatakan.

“Jadi, apa yang ingin kau katakan kepadaku?”

“Kau dulu, baru aku.”

“Oke, aku akan mengalah. Jadi sebenarnya aku diterima masuk jurusan arsitektur S2 di Paris dan hari ini aku akan pergi ke sana. Mungkin satu jam lagi aku akan pergi ke bandara karena aku memesan tiket untuk pergi jam 15.00 hari ini. Dan aku baru tahu bahwa ternyata Finny adalah Fin. Kamu masih ingat gak dengan foto yang selalu kudapat setiap hari jika aku pergi ke kampus? Ternyata itu foto dari Finny. Nah, aku sudah mengatakan kabar baikku untukmu. Sekarang kamu ingin mengatakan apa kepadaku?”

Aku terdiam menatapnya dan lidahku serasa kelu. Kemudian aku tersenyum dan menjawab pertanyaannya.

“Aku hanya ingin mengatakan bahwa aku semester ini mendapat IPK 4,00 dan beasiswaku terus berjalan. Mulanya aku takut IPK-ku akan turun tetapi untungnya IPK-ku tetap 4,00.”

“Wahhh, Ai hebat sekali.”

Dia mengacak-acak rambutku gemas. Kemudian kami kembali bercerita banyak hal dan setelahnya dia berpamitan pergi.

Sebelum dia pergi, aku masuk ke dalam mobilnya dan mengecup bibirnya kemudian mengucapkan *Good luck, buddy*. Aku keluar dari mobilnya dengan sebulir air mata yang menuruni pipiku.

Setidaknya biarkan aku menyimpan ciuman terakhirnya untuk selalu kukenang. Dia tampak terpaku di tempatnya kemudian tersadar dan melambai ke arahku. Aku melambai balik ke arahnya dan dia pergi. Pergi meninggalkanku bersama seorang bayi yang ada di perutku.

Bersambung ke buku *My Fortune is You...*





Efan merasa begitu hancur setelah kepergian Sisi. Empat tahun sudah sejak wanita itu meninggalkannya, Efan memutuskan untuk membalaskan dendam. Semua rencananya dimulai ketika Efan pergi ke TK untuk keperluan bisnis, dia menemukan sebuah poster. Efan merasa lucu saat membaca poster itu. Ditulis dengan pensil dan crayon. Ternyata itu sebuah iklan yang dibuat sepasang anak kembar yang sedang mencari pacar untuk ibunya. Efan tak habis pikir dengan iklan yang ia lihat itu. Lantas, ia teringat dengan tindakan serupa yang pernah dilakukan Sisi di masa lalu. Sementara itu, Airin yang ditinggalkan Rio mendapatkan caci maki dari orang-orang di sekitarnya. Ia dikeluarkan dari kampus karena kehamilannya. Namun, pertemuan tak terduga terjadi lagi. Bagaimana akhirnya hidup yang dijalani Airin? Siapakah kedua anak kembar yang membuat iklan? Apakah Efan bisa memulai hidup barunya tanpa Sisi? Apakah semuanya akan berakhir bahagia?

Temukan jawabannya dalam buku **My Fortune is You** karya Octya Celline.

TENTANG PENULIS

Octya Celine, biasa dipanggil Selin atau Line. Lahir di Surabaya, 19 Oktober 1996, anak ketiga dari tiga bersaudara, berzodiak Libra dan pecinta olahraga. Saat ini sedang mengenyam pendidikan sebagai mahasiswa di Fakultas Teknik Jurusan Teknik Kimia Konsentrasi Teknologi Proses Pangan Universitas Surabaya semester 5.

Menulis adalah salah satu dari sekian banyak hobi yang digelutinya sejak tahun 2015. *Searching My Husband* adalah novel pertamanya yang dicetak dalam bentuk buku, dan novel keempat yang ditulisnya di Wattpad.

Berinteraksi dengan Celine:

Instagram: @octyaceline

Facebook: Octya Celine

Twitter : @CeL___LiNe

Wattpad: @OctyaCeline

Line: yoshikuni_tsubaki

Lengkapi juga koleksimu
dengan karya Octya Celline yang lain!

MY MISTER R.



Bagaimana jika cerita SMH dikemas dalam bentuk lain, tokoh Rio dan Airin dihilangkan, latarnya diganti, konflik diganti, dan muncul tokoh baru, bahkan alurnya juga berbeda. Penasaran? Makanya baca juga buku **My Mister R.** Kisah berbeda dengan warna yang berbeda pula. Tapi rasakan kedekatan tokoh utama yang akan membuatmu tetap penasaran.

Lengkapi juga koleksimu
dengan karya Octya Celline yang lain!

THE WIND BLOWS



Waktu kecil orang tua kandungku meninggalkanku di panti asuhan.
Hingga akhirnya aku diangkat oleh sepasang suami istri.
Mulanya hidupku sangat bahagia.
Mereka menyekolahkanku, Mereka memberikanku fasilitas yang
memadai, dan aku merasa disayangi.
Saat ibu angkatku meninggal dunia,
Ayah angkatku menjadi kejam,
Dia memukuliku setiap hari,
Bahkan aku sering tidak diberi makan.
Hingga akhirnya dia menjualku diperdagangan manusia.
Aku dibeli oleh seorang yang berasal dari Korea.
Aku bahkan tak bisa berbahasa Korea,
Untungnya nasib baik masih menghampiriku,
Orang Korea yang membeliku adalah seorang pembisnis
yang lancar 9 bahasa dan salah satunya adalah bahasa Indonesia.
Tapi, aku masih tidak mengerti.
Mengapa pembisnis itu membeliku?
Buat apa dia menawarku dengan harga yang sangat tinggi?

Lengkapi juga koleksimu
dengan karya Octya Celline yang lain!

MY FORTUNE IS YOU

